GM
ELIZABETH HOYT
To Seduce a Sinner
RAYUAN YANG MENAWAN
Legend of the Four Soldiers

Rayuan yang Menawan

ELIZABETH HOYT

Rayuan yang Menawan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk ayahku, ROBERT G. McKINNELL,
yang selalu mendukung karier menulisku.
(Kau tetap tak boleh membaca buku ini, Dad!)

// Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada editorku yang luar biasa, AMY PIERPONT, dan asistennya, KRISTIN SWITZER; untuk agenku yang hebat, SUSANNAH TAYLOR; untuk tim publikasi Grand Central Publishing yang penuh semangat, terutama TANISHA CHRISTIE dan MELISSA BULLOCK; untuk Departemen Seni dari Grand Central Publishing, terutama DIANE LUGER atas sampul yang luar biasa; dan untuk *copy editor*-ku, CARRIE ANDREWS, yang sekali lagi menyelamatkanku dari dipermalukan di depan umum.

Terima kasih untuk kalian semua!

Prolog

Dahulu kala, di negeri asing tak bernama, seorang prajurit berjalan pulang dari perang. Perang itu sudah berlangsung beberapa generasi, bahkan sudah berlangsung sangat lama hingga orang-orang yang bertarung di dalamnya benar-benar tidak ingat penyebab mereka berperang. Suatu hari, para prajurit menatap orang-orang yang mereka lawan dan menyadari mereka tidak ingin membunuh orang-orang itu. Para perwira membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk mendapatkan kesimpulan yang sama, tapi akhirnya mereka menyerah, dan semua prajurit dari kedua pihak menurunkan senjata. Perdamaian diumumkan.

Kini prajurit kita berderap pulang di jalanan kosong. Namun karena perang berlangsung sangat lama, dia sudah tidak punya rumah untuk didatangi, dan sesungguhnya dia berderap tanpa tujuan. Walaupun begitu, dia membawa ransel berisi sedikit makanan

di punggungnya, dengan matahari bersinar di atas kepalanya, dan jalan yang dipilihnya lurus serta mudah dilalui. Dia merasa puas dengan tempatnya di dunia.

Namanya Laughing Jack...

—dari *Laughing Jack*

Satu

Jack berderap di jalan, bersiul riang, karena dia pria yang tidak mengkhawatirkan apa pun di dunia ini...

—dari *Laughing Jack*

London, Inggris
Mei 1765

Ada beberapa hal yang lebih menyedihkan yang bisa menimpa seorang pria selain dicampakkan oleh calon pengantinnya pada hari pernikahan mereka, renung Jasper Renshaw, Viscount Vale. Namun dicampakkan pada hari pernikahan di tengah penderitaan akibat sisa-sisa mabuk berat semalam... *well*, itu pasti memecahkan rekor nasib sial.

"Aku sangat m-m-m-menyesal!" Miss Mary Templeton, calon pengantinnya, melolong dengan suara melengking yang seolah sanggup membuat kulit kepala pria lepas. "Aku tak pernah berniat mengkhianatimu!"

"Benar," kata Jasper. "Kuharap begitu."

Jasper ingin menyandarkan kepalanya yang sakit di

kedua tangan, tapi ini jelas-jelas titik yang sangat dramatis dalam kehidupan Miss Templeton, dan Jasper merasa hal itu tidak pantas dilakukan saat ini. Setidaknya ia duduk. Ada kursi berpunggung tegak di kantor gereja, dan Jasper sudah mengambil alih tempat itu dengan sikap sangat tidak sopan ketika mereka masuk.

Namun sepertinya Miss Templeton tidak keberatan.

"Oh, My Lord!" ujar Miss Templeton, mungkin pada Jasper, namun jika mengingat tempat mereka berada sekarang, mungkin dia berseru pada Tuhan. "Aku tak sanggup menahan diri, aku benar-benar tak sanggup. Wanita benar-benar rapuh! Terlalu sederhana, terlalu baik hati untuk melawan serbuan gairah!"

Serbuan gairah? "Sudah pasti," gumam Jasper.

Jasper berharap tadi pagi dirinya sempat minum segelas anggur—atau dua gelas. Mungkin minuman itu bisa membuat kepalanya sedikit nyaman dan membantunya memahami apa tepatnya yang berusaha disampaikan tunangannya—selain fakta nyata bahwa wanita itu sudah tidak ingin menjadi Viscountess Vale Keempat. Namun Jasper, bajingan bodoh yang malang, bangun dari tempat tidurnya dan beranggapan hanya akan melewatkan sesuatu yang tidak lebih buruk daripada upacara pernikahan membosankan yang disusul oleh sarapan panjang. Sebaliknya, ia sudah ditunggu oleh Mr. dan Mrs. Templeton di depan pintu gereja. Mr. Templeton tampak muram, Mrs. Templeton terlihat sangat gugup. Selain itu, calon pengantinnya yang cantik bersimbah air mata, dan Jasper tahu, di dalam lubuk jiwanya yang kelam dan suram, bahwa hari ini ia tidak akan menyantap kue pernikahan.

Jasper menahan desahan, dan menatap mantan calon pengantinnya. Mary Templeton sangat cantik. Rambut gelap mengilap, mata biru terang, kulit wajah mulus, dan payudara menggoda, Jasper membatin muram ketika wanita itu berjalan mondar-mandir di hadapannya.

"Oh, Julius!" sekarang Miss Templeton berseru, mengulurkan lengan indahnya. Sayang sekali kantor gereja ini sangat kecil. Drama Miss Templeton membutuhkan panggung yang lebih luas. "Seandainya saja aku tidak mencintaimu sedalam ini!"

Jasper mengerjap dan memajukan tubuh, yakin dirinya melewatkan sesuatu, karena ia tidak ingat siapa Julius yang disebut-sebut barusan. "Ah, Julius...?"

Miss Templeton berbalik dan matanya yang sebiru telur burung robin membelalak. Sungguh, matanya benar-benar luar biasa. "Julius Fernwood. Asisten pendeta di kota dekat lahan desa milik Papa."

Jasper dicampakkan gara-gara asisten pendeta?

"Oh, kalau kau bisa melihat mata cokelatnya yang lembut, rambutnya yang kuning mentega, dan sikapnya yang tenang, aku yakin kau akan merasakan apa yang kurasakan."

Jasper mengangkat sebelah alis. Sepertinya itu sangat tidak mungkin.

"Aku mencintainya, My Lord! Aku mencintainya sepenuh jiwaku yang sederhana ini."

Dengan gerakan mengejutkan, Miss Templeton berlutut di hadapan Jasper, wajahnya yang cantik dan bernoda air mata terangkat, kedua tangannya yang putih dan lembut bertaut di antara payudaranya yang bulat.

"*Please*, aku memohon padamu, lepaskan aku dari ikatan kejam ini! Kembalikan sayapku agar aku bisa terbang menuju cinta sejatiku, cinta yang akan kujaga di dalam hati meskipun aku dipaksa untuk menikah denganmu, dipaksa ke dalam dekapanmu, dipaksa menerima hasrat liarmu, *dipaksa* untuk—"

"Ya, ya," Jasper cepat-cepat menyela sebelum Miss Templeton memperburuk gambaran dirinya sebagai makhluk buas yang senang memaksa. "Aku mengerti aku bukan tandingan seseorang yang berambut sewarna mentega dan hidup sebagai asisten pendeta. Aku mundur dari medan pernikahan. Silakan. Pergilah pada cinta sejatimu. Selamat, atau apa pun yang kaubutuhkan."

"Oh, terima kasih, My Lord!" Miss Templeton meremas tangan Jasper dan mendaratkan ciuman basah di atasnya. "Aku akan selalu berterima kasih, selalu berutang budi padamu. Seandainya—"

"Benar. Seandainya aku membutuhkan asisten pendeta berambut sewarna mentega atau istri asisten pendeta, dan lain-lain. Aku akan mengingatnya." Jasper tiba-tiba mendapat inspirasi, lalu merogoh saku dan mengeluarkan segenggam koin setengah *crown*. Koin-koin itu seharusnya dilemparkan pada kerumunan orang setelah pernikahan. "Terimalah. Hadiah pernikahanmu. Kuharap kau mendapatkan kebahagiaan bersama, eh, Mr. Fernwood."

Ia menumpahkan koin-koin itu ke tangan Miss Templeton.

"Oh!" Mata Miss Templeton terbelalak semakin lebar. "Oh, *terima kasih*!"

Setelah mendaratkan ciuman basah terakhir di tangan Jasper, Miss Templeton keluar dari ruangan. Mungkin ia menyadari hadiah koin senilai beberapa pound itu merupakan sikap spontan Jasper dan jika ia berada di sana lebih lama lagi, mungkin pria itu akan berubah pikiran mengenai kemurahan hatinya.

Jasper mendesah, mengeluarkan saputangan linen besar, lalu mengelap tangannya. Kantor gereja berukuran kecil, dinding-dindingnya terbuat dari batu kelabu kuno seperti gereja yang semula akan menjadi tempatnya menikah. Rak-rak dari kayu gelap berderet di salah satu dinding, dipenuhi pernak-pernik gereja; piring timah, Alkitab, kertas, dan lilin bekas. Di atas, jendela berdaun kecil terpasang tinggi. Jasper bisa melihat langit biru dengan awan putih empuk yang melayang damai. Sekali lagi ia ditinggalkan sendirian di dalam ruangan kecil yang sepi. Jasper memasukkan saputangan ke saku rompinya, menyadari salah satu kancingnya sudah longgar. Ia harus ingat untuk memberitahukannya pada Pynch. Jasper menyandarkan siku di meja di samping kursinya dan menopang kepala, matanya terpejam.

Pynch, pelayan pribadinya, pintar membuat minuman penyegar hebat untuk mengobati kepala pengar setelah semalaman bersenang-senang. Tidak lama lagi ia bisa pulang dan meminum ramuan itu, mungkin tidur lagi. Sial, tapi kepalanya sakit, dan ia belum bisa pulang. Suara-suara terdengar dari luar ruang kantor gereja, bergema di langit-langit berkubah di dalam gereja batu tua itu. Kedengarannya Miss Templeton mendapat tentangan dari sang ayah mengenai rencana romantisnya.

Salah satu sudut mulut Jasper terangkat. Mungkin ayah Miss Templeton tidak terpesona oleh rambut kuning mentega seperti putrinya. Bagaimanapun, Jasper lebih memilih melawan tentara Prancis daripada menghadapi para tamu dan keluarga di luar.

Ia mendesah dan menjulurkan kaki panjangnya ke depan. Begitulah akhir dari kerja keras selama enam bulan. Enam bulan yang ia habiskan untuk meminang Miss Templeton. Satu bulan untuk mencari gadis yang tepat—gadis yang berasal dari keluarga baik-baik, tidak terlalu muda, tidak terlalu tua, dan cukup cantik untuk ditiduri. Tiga bulan meminangnya dengan penuh perhatian, merayu di berbagai pesta dansa dan pertemuan, mengajaknya naik kereta kuda, membelikan permen, bunga, dan aksesori. Kemudian ia mengajukan pertanyaan itu pada Miss Templeton, mendapat jawaban memuaskan, dan mendaratkan ciuman singkat di pipi yang belum pernah dicium. Setelah itu, yang perlu dilakukan hanyalah memasang pengumuman, juga melakukan berbagai pembelian dan pengaturan untuk pernikahan bahagia yang akan dilangsungkan.

Kalau begitu, apa yang salah? Kelihatannya Miss Templeton sangat puas dengan rencana Jasper. Sebelum pagi ini dia tidak pernah menyuarakan keraguan apa pun. Bahkan, ketika diberi anting-anting mutiara dan emas, bisa dibilang dia sangat senang. Kalau begitu, sejak kapan dia tiba-tiba merasakan keinginan untuk menikah dengan asisten pendeta berambut sewarna mentega?

Masalah kehilangan tunangan seperti ini tidak mung-

kin terjadi pada abangnya, Richard, seandainya pria itu hidup cukup lama untuk mencari *viscountess*. Mungkin masalahnya adalah diriku sendiri, Jasper membatin muram. Ada sesuatu pada dirinya yang sangat tidak disukai lawan jenis—setidaknya jika berhubungan dengan pernikahan. Mau tidak mau ia menyadari kenyataan bahwa ini *kedua* kalinya dalam waktu kurang dari satu tahun dirinya mendapat penolakan. Tentu saja, yang pertama adalah Emeline, yang—sebaiknya jujur saja—lebih menyerupai adik perempuan daripada kekasih. Meskipun begitu, seorang pria terhormat tetap saja—

Suara pintu kantor gereja yang berderit terbuka menyela lamunan Jasper. Ia membuka mata.

Wanita bertubuh tinggi dan langsing terlihat ragu-ragu di depan pintu. Dia teman Emeline—yang namanya tidak pernah bisa Jasper ingat.

"Maafkan aku, apa aku membuatmu terbangun?" tanyanya.

"Tidak, aku hanya beristirahat."

Wanita itu mengangguk, cepat-cepat melirik ke belakang, lalu menutup pintu, mengurung diri dengan agak tidak pantas bersamanya.

Jasper mengangkat alis. Ia tidak pernah menganggap wanita itu sebagai wanita dramatis, tapi bisa jadi pendapatnysa dalam masalah ini benar-benar meleset.

Wanita itu berdiri sangat tegak, pundaknya tegap, dagunya terangkat tinggi-tinggi. Dia wanita yang sederhana, dengan wajah yang sulit diingat oleh pria—setelah dipikir-pikir, mungkin karena itulah sekarang Jasper tidak bisa mengingat nama wanita itu. Rambutnya terang,

warnanya antara pirang dan cokelat, dan disanggul di tengkuk. Matanya cokelat biasa. Gaunnya cokelat keabuan, dengan bagian atas berpotongan persegi biasa yang memperlihatkan payudara kecil. Kulit di bagian itu lumayan indah, Jasper menyadari. Warnanya putih kebiruan bening bagai marmer. Jika menatap wanita itu lebih saksama, Jasper pasti bisa melihat jejak-jejak urat nadi yang terbentang di balik kulit pucat dan rapuh itu.

Sebaliknya, ia mengalihkan tatapannya pada wajah wanita itu. Wanita itu berdiri terpaku ketika Jasper mengamatinya, tapi sekarang ada rona samar yang terlihat di tulang pipinya.

Melihat wanita itu gelisah, meskipun sedikit, membuat Jasper merasa tidak sopan. Sehingga, ucapannya terdengar tajam. "Apa ada yang bisa kubantu, Ma'am?"

Wanita itu menjawabnya dengan pertanyaan. "Benarkah Mary tidak akan menikah denganmu?"

Jasper mendesah. "Kelihatannya dia sudah membulatkan hatinya untuk mendapatkan asisten pendeta, dan *viscount* biasa tidak cukup baginya."

Wanita itu tidak tersenyum. "Kau tidak mencintainya."

Jasper merentangan tangan. "Sayangnya memang benar, tapi mengakui hal itu membuatku menjadi pria yang tidak terhormat."

"Kalau begitu aku punya penawaran untukmu."

"Oh?"

Wanita itu menautkan kedua tangan di depan tubuhnya dan melakukan sesuatu yang mustahil. Dia

membuat tubuhnya lebih tegak lagi. "Aku ingin tahu apakah kau mau menikahiku."

Melisande Fleming memaksa dirinya berdiri tegak dan menatap mata Lord Vale dengan tenang, tanpa memperlihatkan tanda-tanda merona kekanakan. Bagaimanapun, ia bukan gadis kecil lagi. Ia wanita berusia 28 tahun, sudah jauh melampaui usia yang pantas untuk pernikahan musim semi. Bahkan, jauh melampaui harapan akan kebahagiaan. Namun sepertinya kebahagiaan adalah hal tangguh, nyaris mustahil dikalahkan.

Penawaran yang baru saja ia ajukan benar-benar konyol. Lord Vale pria kaya. Pria yang memiliki gelar. Pria yang berada dalam usia prima. Pendek kata, pria yang bisa memilih gadis-gadis yang tersenyum malu, lebih muda dan lebih cantik darinya. Meskipun pria itu *baru saja* ditinggalkan di altar demi asisten pendeta miskin.

Jadi Melisande mempersiapkan diri untuk tawa, sikap meremehkan, atau—yang paling buruk—rasa iba.

Namun, Lord Vale hanya menatapnya. Mungkin pria itu tidak mendengar ucapannya. Mata biru indah sang lord sedikit kemerahan, dan jika dilihat dari caranya memegangi kepala saat ia masuk, Melisande menduga pria itu berpesta habis-habisan pada malam sebelum pernikahannya.

Lord Vale duduk di kursi, kakinya yang panjang dan berotot diselonjorkan, menghabiskan lebih banyak tempat daripada seharusnya. Pria itu menatap Melisande dengan mata biru kehijauan yang sangat terang. Mata

itu bercahaya—meskipun kemerahan—tapi hanya itu yang bisa disebut indah di tubuh Lord Vale. Wajahnya panjang, dihiasi kerutan dalam di sekitar mata dan bibir. Hidungnya juga panjang, dan terlalu besar. Kelopak matanya merosot di sudut-sudut sehingga seakan-akan dia selalu mengantuk. Dan rambutnya... sebenarnya, rambutnya cukup indah, keriting dan tebal, serta berwarna cokelat kemerahan. Rambut itu mungkin akan terlihat kekanakan, bahkan mungkin feminin, pada pria lain.

Melisande nyaris tidak menghadiri pernikahan Lord Vale. Mary sepupu jauhnya, yang baru satu atau dua kali mengobrol dengannya. Namun Gertrude, saudari ipar Melisande, jatuh sakit tadi pagi dan memaksa Melisande datang mewakili keluarga mereka. Jadi di sinilah ia berada, baru saja melakukan hal paling gegabah dalam hidupnya.

Betapa anehnya takdir.

Akhirnya, Lord Vale bergerak. Ia mengusap wajah dengan tangan besarnya yang kurus, lalu menatap Melisande melalui jemari tangannya yang panjang dan terentang. "Aku bodoh sekali—kau harus memaafkan aku—tapi aku benar-benar tak ingat namamu."

Tentu saja. Sejak dulu Melisande memang tipe yang berada di pinggir kerumunan. Tidak pernah di pusat kerumunan, tidak pernah menarik perhatian.

Sedangkan Lord Vale sebaliknya.

Melisande menghela napas, mencengkeram jemari sebagai usaha menenangkan getaran gugupnya. Ia hanya punya kesempatan ini, dan tidak boleh merusaknya.

"Namaku Melisande Fleming. Ayahku Ernest Fleming

dari Northumberland Flemings." Keluarganya terpandang serta terhormat, tapi ia tidak berani menjelaskan lebih jauh. Jika Lord Vale belum pernah mendengar soal mereka, pengakuannya mengenai kehormatan mereka tidak akan ada gunanya. "Ayah sudah meninggal, tapi aku punya dua saudara laki-laki, Ernerst dan Harold. Ibuku imigran Prussia, dia juga sudah meninggal. Mungkin kau ingat aku berteman dengan Lady Emeline, yang—"

"Ya, ya." Lord Vale mengangkat tangan dari wajah dan melambaikan tangan untuk menyudahi cerita Melisande. "Aku tahu *siapa* kau, aku hanya tidak tahu..."

"Namaku."

Lord Vale menelengkan kepala. "Benar. Seperti yang tadi kubilang—aku bodoh."

Melisande menelan ludah. "Apakah aku bisa mendapatkan jawaban?"

"Hanya saja"—Lord Vale menggeleng dan membuat isyarat samar dengan jemari panjangnya—"aku sadar semalam terlalu banyak minum, dan aku masih sedikit terpana akibat penolakan Miss Templeton, jadi keadaan mentalku mungkin belum siap untuk digunakan, tapi aku tak mengerti mengapa kau ingin menikah denganku."

"Kau seorang *viscount*, My Lord. Bersikap pura-pura rendah hati tidak sesuai untukmu."

Bibir Jasper yang lebar melengkung membentuk senyum samar. "Mulutmu lumayan pedas, ya, untuk wanita yang sedang melamar pria?"

Melisande merasa leher dan pipinya memanas, dan harus menahan desakan untuk membuka pintu dan berlari.

"Kenapa," Lord Vale bertanya lembut, "di antara seluruh *viscount* yang ada di dunia, kenapa kau ingin menikah denganku?"

"Kau pria terhormat. Aku mengetahuinya dari Emeline." Melisande melanjutkan dengan hati-hati, memilah-milah ucapannya dengan saksama. "Mengingat singkatnya pertunanganmu dengan Mary, kau sudah tidak sabar ingin menikah, benar kan?"

Lord Vale menelengkan kepala. "Pasti kelihatannya seperti itu."

Melisande mengangguk. "Dan aku ingin memiliki rumah tangga sendiri, bukannya mengandalkan kemurahan hati kedua saudara laki-lakiku." Sebagian alasan itu benar.

"Kau tak punya uang pribadi?"

"Aku punya mahar besar dan uang milikku sendiri. Tapi wanita yang belum menikah tidak mungkin hidup sendiri."

"Benar."

Lord Vale mengamati, sepertinya cukup puas melihat Melisande berdiri di hadapannya bagaikan seseorang yang mengajukan petisi di hadapan raja. Sesaat kemudian, Lord Vale mengangguk dan berdiri, tinggi tubuhnya memaksa Melisande mendongak. Melisande memang wanita bertubuh tinggi, tapi Lord Vale lebih tinggi.

"Maafkan aku, tapi aku harus terus terang untuk menghindarkan kesalahpahaman yang memalukan di kemudian hari. Aku menginginkan pernikahan yang sesungguhnya. Pernikahan yang, dengan seizin Tuhan,

akan menghasilkan anak-anak yang didapat dari ranjang pernikahan yang ditempati bersama." Lord Vale tersenyum menawan, matanya yang berwarna *turquoise* sedikit berbinar. "Apakah kau juga menginginkan hal itu?"

Melisande menatap mata Lord Vale, tidak berani berharap. "Ya."

Lord Vale menunduk. "Kalau begitu, Miss Fleming, aku merasa terhormat untuk menerima tawaran pernikahanmu."

Dada Melisande serasa tersekat, dan pada saat yang sama seakan-akan ada makhluk liar bersayap yang memukul-mukul tulang rusuknya, berjuang untuk membebaskan diri dan terbang ke sekeliling ruang dengan bahagia.

Melisande mengulurkan tangan. "Terima kasih, My Lord."

Lord Vale tersenyum jenaka menatap tangan Melisande yang terulur, lalu menerimanya. Namun bukannya mengguncang tangannya untuk meresmikan kesepakatan, pria itu membungkuk di atas buku jari Melisande. Melisande merasakan gesekan lembut dari bibir hangat pria itu. Ia menahan getaran penuh damba akibat sentuhan sederhana itu.

Lord Vale menegakkan tubuh. "Aku hanya berharap kau akan tetap berterima kasih padaku setelah hari pernikahan kita, Miss Fleming."

Melisande membuka mulut untuk menjawab, tapi Lord Vale sudah berbalik. "Sayangnya kepalaku sakit. Aku akan mengunjungi kakak laki-lakimu dalam tiga hari ini, boleh? Aku harus bersikap seperti kekasih yang

dicampakkan selama setidaknya tiga hari, bukankah begitu? Jika lebih singkat dari itu bisa memberi dampak buruk pada Miss Templeton."

Sambil tersenyum ironis, Lord Vale menutup pintu pelan-pelan.

Melisande membiarkan pundaknya terkulai penuh kelegaan. Sejenak ia menatap pintu, lalu melihat sekeliling ruangan. Ruangan itu sederhana, kecil, dan agak berantakan. Bukan sesuatu yang akan ia ingat sebagai tempat ketika kehidupannya jungkir balik. Namun—kecuali seperempat jam terakhir merupakan mimpi di siang bolong—ini tempat yang menjadi saksi ketika hidupnya mengalami perubahan ke arah yang baru dan sepenuhnya tidak terduga.

Ia mengamati punggung tangannya. Tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan bagian yang dicium Lord Vale. Ia sudah mengenal Jasper Renshaw, Lord Vale, selama bertahun-tahun, namun pria itu belum pernah mendapat kesempatan untuk menyentuhnya. Melisande menempelkan punggung tangan ke bibirnya dan memejamkan mata, membayangkan seperti apa rasanya jika Lord Vale menempelkan bibir di bibirnya. Tubuhnya gemetar saat membayangkannya.

Kemudian Melisande menegakkan punggung lagi, merapikan roknya yang sudah rapi, dan menyapukan jemari di rambut untuk memastikan semua berada di tempatnya. Setelah selesai, ia mulai beranjak meninggalkan ruangan, tapi ketika bergerak, kakinya menabrak sesuatu. Kancing perak tergeletak di atas lantai, tersembunyi oleh roknya sampai ia melangkah. Melisande

memungutnya dan membaliknya pelan-pelan di dalam genggaman. Huruf *V* terukir di atas bahan perak itu. Melisande menatapnya sejenak sebelum menyembunyikan kancing itu di dalam lengan bajunya.

Kemudian ia keluar dari kantor gereja.

"Pynch, apakah kau pernah mendengar tentang pria yang kehilangan pengantin dan mendapatkan tunangan pada hari yang sama?" Jasper bertanya iseng sore harinya.

Ia sedang duduk berselonjor di dalam bak mandinya yang dibuat khusus dan berukuran sangat besar.

Pynch, pelayan prianya, berada di sudut ruangan, sibuk mengurusi pakaian di dalam laci. Ia menjawab tanpa berbalik. "Belum, My Lord."

"Kalau begitu, kurasa akulah orang pertama dalam sejarah yang melakukannya. London seharusnya mendirikan patung untukku. Anak-anak kecil akan menghampiri patungku dan melongo sementara para pengasuh mereka menegur agar tidak mengikuti jejakku yang gegabah."

"Benar sekali, My Lord," jawab Pynch datar.

Suara Pynch memiliki nada yang sempurna untuk pelayan pria yang hebat—halus, berat, serta tenang—dan itu bagus karena bagian lain dirinya sama sekali tidak memperlihatkan ciri-ciri pelayan hebat. Pynch bertubuh besar. Pria yang sangat besar. Pundaknya seperti pundak kerbau, tangannya hampir selebar piring makan, lehernya sebesar paha Jasper, dan kepalanya seperti ku-

bah botak. Ia terlihat seperti prajurit bersenjatakan granat, prajurit besar yang digunakan angkatan bersenjata untuk menyerang celah yang ada di garis pertahanan musuh.

Sesungguhnya, memang itulah tugas awal Pynch di angkatan bersenjata His Majesty. Itu sebelum dia memiliki perbedaan pendapat dengan sersannya, yang menyebabkan Pynch menghabiskan hari-harinya di bagian persediaan. Jasper pertama kali melihat Pynch di ruang persediaan, menerima sayuran busuk dengan tabah. Pemandangan itu benar-benar membuatnya terkesan hingga saat Pynch mendapat kebebasan, Jasper menawari pria itu posisi sebagai pelayan pribadinya. Pynch langsung menerima tawaran itu. Dua tahun kemudian, ketika Jasper menyerahkan kekuasaannya, ia juga membeli Pynch lalu pria itu kembali ke Inggris bersamanya sebagai pelayan pribadi. Semua pihak merasa puas, renung Jasper sambil menjulurkan sebelah kaki ke luar bak mandi dan ibu jari besarnya meneteskan air.

"Apakah kau sudah mengirim surat itu pada Miss Fleming?" Jasper sudah menulis surat yang dengan sopan menyatakan dirinya akan mengunjungi kakak Miss Fleming tiga hari dari sekarang jika wanita itu tidak memperlihatkan tanda-tanda berubah pikiran.

"Sudah, My Lord."

"Bagus. Bagus. Kurasa pertunangan ini akan berhasil. Aku punya firasat soal itu."

"Firasat, My Lord?"

"Ya," kata Jasper. Ia mengambil sikat bergagang pan-

jang dan menyapukannya di puncak ibu jari kakinya. "Seperti yang kurasakan beberapa malam yang lalu saat bertaruh setengah *guinea* untuk kuda *chesnut* berleher panjang."

Pynch berdeham. "Saya rasa kuda *chestnut* itu terbukti payah."

"Benarkah?" Jasper mengayunkan sebelah tangan. "Tak masalah. Tak seorang pun boleh membandingkan wanita dengan kuda, dalam kondisi apa pun. Intinya aku berusaha menyampaikan bahwa kami sudah tiga jam bertunangan, dan Miss Fleming belum membatalkannya. Kau pasti terkesan, aku yakin."

"Itu pertanda positif, My Lord, tapi bolehkah saya ingatkan bahwa Miss Templeton menunggu sampai hari pernikahan kalian untuk memutuskan pertunangan."

"Ah, tapi dalam kasus ini, Miss Fleming yang mengajukan gagasan mengenai pernikahan."

"Benarkah, My Lord?"

Jasper berhenti menyikat kaki kirinya. "Tapi aku tidak mau kenyataan ini terdengar di luar ruangan ini."

Tubuh Pynch berubah kaku. "Tidak, My Lord."

Jasper mengernyit. Sial, ia sudah membuat Pynch tersinggung. "Tidak baik menyakiti perasaan wanita, meskipun dia memang menyerahkan dirinya di kakiku."

"*Menyerahkan*, My Lord?"

"Secara kiasan." Jasper membuat isyarat menggunakan sikat bergagang panjang, menciptratkan air ke kursi di dekatnya. "Sepertinya dia mendapat kesan aku setengah mati ingin menikah sehingga mungkin saja mau menerimanya."

Pynch mengangkat sebelah alis. "Dan Anda tidak meluruskan pendapatnya?"

"Pynch, Pynch, bukankah aku pernah memberitahumu agar tidak menentang ucapan wanita? Itu sangat tidak terhormat dan membuang-buang waktu—bagaimanapun mereka tetap akan memercayai apa yang mereka inginkan." Jasper menekan hidungnya dengan sikat mandi. "Lagi pula, aku memang harus menikah. Menikah dan memiliki keturunan seperti yang dilakukan oleh seluruh leluhurku. Tidak ada gunanya berusaha menghindari tugas itu. Satu atau dua orang anak laki-laki—mudah-mudahan kepala mereka setidaknya berisi setengah bagian otak—harus dimiliki untuk melanjutkan nama kuno dan jamuran keluarga Vale. Cara ini menghemat waktuku sampai berbulan-bulan karena tidak perlu keluar dan meminang gadis lain."

"Ah. Kalau begitu menurut Anda, wanita mana pun sama saja, My Lord?"

"Ya," kata Jasper, lalu cepat-cepat berubah pikiran. "Tidak. Terkutuklah kau, Pynch, atas logikamu yang bak pengacara. Sebenarnya, ada sesuatu pada diri Miss Fleming. Aku tidak tahu bagaimana cara menggambarkannya. Dia memang bukan wanita yang akan kupilih, tapi ketika berdiri di hadapanku, dia terlihat sangat berani sekaligus mengerutkan kening padaku seakan-akan aku akan meludah di hadapannya... *Well*, aku terpesona, kurasa. Kecuali itu efek dari wiski semalam."

"Tentu saja, My Lord," gumam Pynch.

"*Omong-omong*. Maksudku aku berharap pertunangan ini berakhir dengan pernikahan. Kalau tidak, aku akan segera mendapat reputasi sebagai telur busuk."

"Benar, My Lord."

Jasper menatap langit-langit sambil mengernyit. "Pynch, kau tak boleh menyetujui ucapanku saat membandingkan diriku dengan telur busuk."

"Baik, My Lord."

"Terima kasih."

"Sama-sama, My Lord."

"Aku hanya bisa berdoa Miss Fleming tidak akan bertemu dengan asisten pendeta mana pun dalam beberapa minggu sebelum pernikahan. Terutama yang berambut kuning."

"Benar, My Lord."

"Tahukah kau," Jasper berkata dengan nada merenung, "kurasa aku belum pernah bertemu asisten pendeta yang kusukai."

"Benarkah, My Lord?"

"Rasanya mereka selalu tidak punya dagu." Jasper menyentuh dagunya sendiri yang agak panjang. "Mungkin itu semacam syarat untuk memasuki kependetaan Inggris. Apa menurutmu hal itu mungkin terjadi?"

"Mungkin terjadi, ya. Cenderung terjadi, tidak, My Lord."

"Hmm."

Di sisi lain kamar, Pynch memindahkan setumpuk pakaian ke puncak lemari. "Apakah hari ini Anda akan tinggal di rumah, My Lord?"

"Sayangnya tidak. Ada urusan lain yang harus kuselesaikan."

"Apakah urusan Anda berkaitan dengan pria di Penjara Newgate itu?"

Jasper mengalihkan tatapannya dari langit-langit pada pelayannya. Ekspresi Pynch yang biasanya kaku terlihat sedikit mengernyit di sekitar mata, yang merupakan ekspresi cemas pria itu.

"Sayangnya begitu. Thornton akan segera disidang, dan dia pasti akan dihukum serta digantung. Kalau dia mati, semua informasi yang dia miliki hilang bersamanya."

Pynch melintasi ruangan sambil membawa handuk besar. "Selalu beranggapan dia memiliki informasi untuk disampaikan."

Jasper keluar dari bak mandi dan menerima handuknya. "Ya, selalu beranggapan seperti itu."

Pynch mengamati Jasper mengeringkan tubuh, dengan ekspresi yang sama di matanya. "Maafkan saya, My Lord, saya tidak senang bicara di luar wewenang saya—"

"Tapi kau tetap akan melakukannya," gumam Jasper.

Si pelayan melanjutkan ucapan seakan-akan tidak mendengarnya. "Tapi saya khawatir Anda mulai terobsesi dengan pria ini. Dia terkenal tukang bohong. Apa yang membuat Anda beranggapan dia akan mengatakan yang sebenarnya sekarang?"

"Tak ada." Jasper melempar handuk dan berjalan ke kursi tempat pakaiannya berada lalu mulai berpakaian. "Dia pembohong, pemerkosa, pembunuh, dan entah apa lagi hanya Tuhan yang tahu. Hanya orang bodoh yang akan memercayai ucapannya. Tapi aku tak bisa membiarkannya dihukum di tiang gantungan tanpa setidaknya berusaha mencari tahu kebenaran darinya."

"Saya khawatir dia hanya mempermainkan Anda hanya demi kesenangan."

"Tak perlu diragukan lagi kau memang benar, Pynch, seperti biasa." Jasper tidak menatap pelayannya ketika memasukkan kepala ke kemejanya. Ia bertemu Pynch setelah pembantaian Resimen Darat ke-28 di Spinner's Falls. Pynch tidak ikut berjuang di dalam pertempuran itu. Dia tidak memiliki dorongan yang sama untuk mencari tahu siapa yang mengkhianati resimen itu. "Tapi, sayangnya, alasan tidak penting. Aku harus pergi."

Pynch mendesah dan membawakan sepatu Jasper. "Baiklah, My Lord."

Jasper duduk untuk memasang sepatunya yang bergesper. "Sudahlah, Pynch. Pria itu akan mati satu minggu lagi."

"Terserah Anda, My Lord," Pynch bergumam sambil membersihkan kamar mandi.

Jasper selesai berpakaian tanpa bersuara, lalu menghampiri meja rias untuk menyisir dan merapikan rambutnya.

Pynch mengulurkan mantelnya. "Saya yakin Anda tidak lupa, My Lord, bahwa Mr. Dorning meminta kehadiran Anda lagi di tanah Vale di Oxfordshire."

"Sial." Dorning adalah pengurus tanahnya dan sudah menulis beberapa surat meminta bantuannya dalam masalah perselisihan tanah. Jasper sudah mengabaikan pria itu karena harus menikah dan sekarang... "Dorning terpaksa menunggu beberapa hari lagi. Aku tak bisa pergi sebelum berbicara dengan kakak Miss Fleming dan

Miss Fleming. Tolong ingatkan aku lagi saat aku pulang."

Jasper memakai mantelnya, mengambil topi, dan keluar dari ruangan sebelum Pynch sempat protes lagi. Ia menuruni tangga, mengangguk pada kepala pelayannya, dan keluar melalui pintu *town house*-nya di London. Di luar, salah seorang bocah istal sudah menunggu bersama Belle, kuda betina cokelat bebercak hitam miliknya. Jasper berterima kasih pada bocah itu dan menaiki kudanya. Ia menenangkan kuda itu ketika si kuda bergeser ke samping dan menggigit tali kekangnya. Jalanan ramai, memaksa kuda betinanya berjalan pelan. Jasper melaju ke arah barat, menuju kubah St. Paul, yang menjulang di atas bangunan-bangunan kecil yang mengelilinginya.

Keriuhan London benar-benar berbeda dengan alam liar tempat semua itu berawal. Jasper ingat betul pepohonan tinggi dan air terjun, suara air bergemuruh yang berbaur dengan jeritan para pria sekarat. Hampir tujuh tahun sebelumnya, Jasper menjadi kapten di angkatan bersenjata His Majesty, melawan Prancis di Koloni. Resimen Darat ke-28 berjalan pulang dari kemenangan di Quebec, barisan prajurit tersebar di sepanjang jalan sempit ketika mereka diserang oleh suku Indian. Mereka tidak sempat membentuk posisi untuk membela diri. Hampir seluruh resimen dibantai dalam waktu kurang dari satu jam dan kolonel mereka terbunuh. Jasper dan delapan pria lainnya ditangkap, digiring ke kamp Indian Wyandot, dan...

Bahkan sekarang pun Jasper tidak sanggup memikirkannya. Sesekali, bayangan tentang masa-masa itu muncul

di sudut benaknya, bagaikan kilasan singkat yang keluar dari sudut matanya. Ia memikirkan semuanya, masa lalu sudah berlalu dan dikubur, bahkan dilupakan. Kemudian enam bulan lalu, Jasper melewati pintu prancis di ruang dansa dan melihat Samuel Hartley di teras luar.

Hartley adalah kopral di angkatan bersenjata. Salah seorang dari sedikit pria yang selamat dari pembantaian itu. Dia memberitahu Jasper di dalam resimen ada pengkhianat yang membocorkan posisi mereka pada Prancis dan sekutu Indian-nya. Ketika Jasper bergabung dengan Hartley untuk mencari pengkhianatnya, mereka menemukan pembunuh yang menggunakan identitas salah seorang korban Spinner's Falls—Dick Thornton. Thornton—Jasper tidak bisa memanggilnya dengan nama lain, meskipun tahu itu bukan nama aslinya—sekarang berada di Newgate, dituduh atas pembunuhan. Namun pada malam penangkapannya, Thornton mengaku bukan dia pengkhianatnya.

Jasper menyodok perut Belle untuk menuntunnya mengitari gerobak yang dipenuhi tumpukan buah ranum.

"Mau beli buah *plum* manis, Sir?" gadis cantik bermata gelap di samping gerobak berteriak padanya. Gadis itu menggoyangkan pinggulnya dengan menggoda sambil mengulurkan buah.

Jasper menyeringai senang. "Tidak semanis buah apelmu, aku yakin."

Suara tawa si gadis buah mengantar Jasper menyelinap di jalanan yang sibuk. Benaknya kembali pada misinya. Seperti yang dikatakan Pynch dengan sangat tepat,

Thornton adalah pria yang biasa berbohong. Hartley jelas-jelas tidak pernah mengungkapkan keraguan apa pun mengenai kesalahan Thornton. Jasper mendengus. Namun, Hartley sedang sibuk bersama istri barunya, Lady Emeline Gordon—tunangan pertama Jasper.

Jasper mendongak dan menyadari ia sudah tiba di Skinner Street, yang langsung mengarah ke Newgate Street. Gerbang penjara yang besar dan indah terlihat menjulang di jalan. Penjara sudah dipugar setelah Kebakaran Besar dan dengan sangat cocok dihiasi patung-patung yang menggambarkan hal-hal baik seperti kedamaian dan pengampunan. Namun semakin mendekati penjara, aroma kelamnya semakin tercium. Udara terasa berat, dipenuhi bau busuk kotoran manusia, penyakit, kebusukan, dan keputusasaan.

Salah satu kaki lengkungan gerbang berujung di pondok penjaga. Jasper turun di halaman luar.

Seorang penjaga yang duduk santai di samping pintu menegakkan tubuh. "Kau kembali ya, Milord?"

"Seperti koin pembawa sial, McGinnis."

McGinnis juga veteran pasukan His Majesty dan kehilangan sebelah matanya di negara asing. Sehelai kain diikat di kepalanya untuk menyembunyikan lubang matanya, tapi kain itu merosot hingga memperlihatkan bekas luka kemerahan.

Pria itu menganggguk dan berteriak ke arah pondok. "Oy, Bill! Lord Vale 'udah datang lagi." Dia berpaling pada Jasper lagi. "Bill akan ke 'ini 'ebentar lagi, Milord."

Jasper menganggguk dan memberi setengah *crown*

pada penjaga itu, jaminan agar kuda betinanya masih berada di halaman ketika ia kembali nanti. Pada kunjungan pertamanya ke tempat kelam ini Jasper langsung menyadari bahwa memberi sogokan besar pada para penjaga membuat seluruh urusannya jauh lebih mudah.

Bill, pria kecil berambut kelabu-besi tebal, langsung keluar dari pondok. Dia menggenggam lencana kerja di tangan kanan; sebuah cincin besi besar berisi banyak kunci. Pria kecil itu mengedikkan sebelah pundak pada Jasper dan melintasi halaman menuju pintu masuk utama penjara. Di sini, ambang pintu besar dihiasi ukiran belenggu dan kutipan Alkitab VENIO SICUT FUR—*Aku datang sebagai pencuri.* Bill mengedikkan pundaknya pada para penjaga yang berdiri di dekat portal dan memimpin jalan ke dalam.

Di sini baunya lebih buruk, udaranya pengap dan tidak ada sirkulasi. Bill berjalan di depan Jasper, melewati koridor panjang dan keluar lagi. Mereka melintasi halaman luas tempat para tahanan berkeliaran atau berkerumun di pinggir bagaikan sampah yang terbawa arus di pesisir kelam. Mereka melintasi bangunan lain yang lebih kecil, kemudian Bill memimpin jalan melewati tangga yang mengarah ke Sel Terkutuk. Letaknya di bawah tanah, seakan-akan untuk memberikan gambaran neraka pada para tahanan yang akan menghabiskan sisa hidup mereka di sana. Tangganya lembap, batunya halus karena sering diinjak oleh begitu banyak kaki yang putus asa.

Koridor bawah tanah itu temaram—di sini para tahanan harus membayar lilin mereka sendiri, dan harga-

nya dinaikkan. Seorang pria sedang menyanyikan ratapan pelan dan manis yang nadanya sesekali meninggi. Seseorang terbatuk dan suara-suara pelan sedang bertengkar, tapi pada umumnya tempat ini sepi. Bill berhenti di depan sel yang ditempati empat orang. Satu orang berbaring di sebuah matras di sudut, sepertinya tidur. Dua orang pria bermain kartu di bawah cahaya sebatang lilin yang berkelip.

Pria keempat bersandar di dinding dekat jeruji, tapi dia langsung menegakkan tubuh ketika melihat mereka datang.

"Sore yang indah bukan, Dick?" Jasper berseru ketika sudah dekat.

Dick Thornton menelengkan kepala. "Entahlah, aku tidak tahu, bukan?"

Jasper berdecak pelan. "Maaf, Pak Tua. Aku lupa kau tak bisa melihat matahari dari sini, ya kan?"

"Apa yang kauinginkan?"

Jasper menatap pria yang berada di balik jeruji. Thornton adalah pria biasa dengan berat badan rata-rata dan memiliki wajah ramah, tapi mudah dilupakan. Satu-satunya hal yang membuatnya terlihat sedikit mencolok adalah rambutnya yang merah manyala. Thornton tahu pasti apa yang ia inginkan—Jasper sudah sering memintanya. "Ingin? Oh, tak ada. Aku hanya menghabiskan waktu, melihat-lihat pemandangan indah di Newgate."

Thornton menyeringai dan mengedipkan sebelah mata, ekspresi bagaikan kedutan aneh yang tidak bisa dia kendalikan. "Kau pasti menganggapku bodoh."

"Sama sekali tidak." Jasper menatap pakaian tipis pria

itu. Ia memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan setengah *crown*. "Menurutku kau pemerkosa, pembohong, dan pembunuh sejati, tapi bodoh? Sama sekali tidak. Kau berbuat jahat padaku, Dick."

Thornton menjilat bibir, mengamati Jasper memutar koin di antara jemarinya. "Kalau begitu kenapa kau ke sini?"

"Oh." Jasper memiringkan kepala dan menatap hampa ke langit-langit batu yang bernoda. "Aku teringat saat kami menangkapmu, aku dan Sam Hartley, di Princess Wharf. Hujan deras. Apa kau ingat?"

"Tentu saja aku ingat."

"Kalau begitu kau pasti ingat mengaku bukan pengkhianat."

Mata Thornton berkilat kelam. "Tak perlu mengaku. Aku memang bukan pengkhianat."

"Benarkah?" Jasper mengalihkan tatapannya dari langit-langit dan menatap mata Thornton lekat-lekat. "*Well*, itulah masalahnya. Menurutku kau berbohong."

"Kalau aku bohong, aku akan mati demi dosa-dosaku."

"Kau memang akan mati, dan dalam waktu kurang dari satu bulan. Menurut hukum, pria yang terbukti bersalah harus digantung dalam waktu dua hari setelah dijatuhi hukuman. Sayangnya, mereka agak tegas mengenai hal itu, Dick."

"Itu jika aku terbukti bersalah di persidangan."

"Oh, kau akan terbukti bersalah," Jasper berkata pelan. "Jangan takut."

Thornton kelihatan muram. "Kalau begitu untuk apa aku memberimu informasi?"

Jasper mengedikkan bahu. "Kau masih punya beberapa minggu untuk hidup. Bagaimana kalau kau menghabiskannya dengan perut kenyang dan pakaian bersih?"

"Aku akan memberitahumu sesuatu demi mantel bersih," gumam salah seorang pria yang bermain kartu.

Jasper mengabaikannya. "Bagaimana, Dick?"

Pria berambut merah itu menatap Jasper, wajahnya tanpa ekspresi. Dia mengedipkan sebelah mata dan tiba-tiba menjulurkan wajah ke jeruji. "Kau ingin tahu siapa yang mengkhianati kita pada pasukan Prancis dan teman-teman mereka yang kejam? Kau ingin tahu siapa yang menodai tanah dengan darah, di air terjun terkutuk itu? Perhatikan para pria yang tertangkap bersamamu. Di sanalah kau akan menemukan pengkhianatnya."

Jasper menyentakkan kepala ke belakang seakan-akan ada ular yang menyerangnya. "Omong kosong."

Thornton terus menatapnya selama beberapa saat, lalu mulai tertawa keras dan terputus-putus.

"Diam!" seorang pria berteriak dari sel lain.

Thornton melanjutkan suara anehnya, tapi selama itu matanya terbelalak dan menatap wajah Jasper dengan ekspresi licik. Jasper balas menatap dingin. Kebohongan maupun setengah kebenaran yang tersirat, ia tidak akan mendapat informasi lain dari Dick Thornton. Hari ini atau kapan pun. Jasper terus menatap Thornton dan sengaja menjatuhkan koin ke lantai. Koinnya menggelinding ke tengah lorong—jauh dari jangkauan sel penjara. Thornton berhenti tertawa, tapi Jasper sudah berbalik dan keluar dari ruang bawah tanah bak neraka terkutuk itu.

Dua

Tidak lama setelah itu, Jack bertemu pria tua yang duduk di pinggir jalan. Pakaian pria itu compang-camping, kakinya tidak memakai alas, dan dia duduk seolah-olah seisi dunia bertumpu di pundaknya.

"Oh, tuan yang baik," ujar si pengemis. "Apakah kau punya remah roti untuk dibagi?"

"Aku punya lebih dari itu, Father," jawab Jack. Jack berhenti dan membuka bekalnya, lalu mengeluarkan setengah potong pai daging, yang dibungkus dengan hati-hati dalam saputangan. Ia membaginya dengan pria itu, dan ditemani secangkir air dari sungai di dekat sana, makanannya memang terasa sangat enak...

—dari *Laughing Jack*

MALAM itu, Melisande duduk sambil makan malam dan menatap sepiring daging rebus, wortel rebus, dan kacang polong rebus. Sebenarnya, ini makanan kesukaan kakaknya, Harold. Melisande duduk di salah satu sisi

meja makan panjang yang terbuat dari kayu gelap. Harold duduk di kepala meja dan istrinya, Gertrude, duduk di ujung meja. Ruangan temaram dan berbayang, hanya diterangi beberapa batang lilin. Mereka sanggup membeli lilin, tentu saja, tapi Gertrude ibu rumah tangga yang hemat dan tidak suka membuang-buang lilin—filosofi yang disetujui Harold sepenuh hati. Bahkan, Melisande sering beranggapan Harold dan Gertrude adalah lambang dari suami istri yang sangat serasi; mereka memiliki selera dan cara pandang yang sama, dan sama-sama sedikit membosankan.

Melisande menunduk menatap porsi daging rebusnya yang kelabu dan mempertimbangkan bagaimana ia akan memberitahu kakak dan iparnya mengenai kesepakatannya dengan Lord Vale. Ia memotong sebagian kecil daging sapi dengan hati-hati. Ia mengambilnya dengan jemari dan mengulurkan potongan daging itu ke bawah roknya. Di bawah meja, Melisande merasakan hidung kecil dingin menyentuh tangannya, kemudian daging itu menghilang.

"Aku sangat menyesal melewatkan pernikahan Mary Templeton," Gertrude berkomentar dari ujung meja. Keningnya yang lebar dan halus ternoda oleh kerutan di antara alisnya. "Atau tepatnya pernikahan *gagalnya*, karena aku yakin ibunya, Mrs. Templeton, pasti senang jika aku hadir. Aku diberitahu banyak orang, *banyak* orang, bahwa aku bisa menenangkan dan menghibur orang-orang yang sedang ditimpa kemalangan, dan saat itu Mrs. Templeton *lumayan* malang, bukan? Bahkan bisa dikatakan Mrs. Templeton sangat malang."

Gertrude berhenti sebentar untuk mengambil potongan kecil wortel rebus dan menatap suaminya meminta persetujuan.

Harold menggeleng. Dia memiliki gelambir pipi dan rambut cokelat yang semakin menipis seperti ayah mereka, yang sekarang ditutupi wig kelabu. "Gadis itu harus dihukum sampai berpikir jernih lagi. Mencampakkan *viscount*. Itu namanya bodoh. Bodoh!"

Gertrude mengangguk. "Kurasa dia sudah gila."

Harold semangat mendengarnya. Dia selalu tertarik dengan penyakit. "Apa keluarga itu memiliki riwayat penyakit gila?"

Melisande merasakan sodokan pelan di kakinya. Ia menunduk dan melihat hidung hitam kecil mengintip dari bawah tepian meja. Melisande memotong daging lagi dan mengulurkannya ke bawah meja. Hidung dan daging itu sama-sama menghilang.

"Aku tidak tahu apakah keluarga itu punya riwayat penyakit gila, tapi aku tidak akan terkejut," jawab Gertrude. "Tidak, sama sekali tidak terkejut. Tentu saja, tidak ada riwayat penyakit gila di sisi keluarga *kita*, tapi keluarga Templeton tidak bisa mengatakan hal yang sama, sayangnya."

Melisande menggunakan ujung garpunya untuk mendorong kacang polong ke tepian piring, merasa kasihan pada Mary. Bagaimanapun, Mary hanya mengikuti kata hatinya. Melisande merasakan sebuah cakar menyentuh lututnya, tapi kali ini ia mengabaikannya. "Kudengar Mary Templeton jatuh cinta pada asisten pendeta."

Mata Gertrude melebar seperti *gooseberry* rebus. "Ku-

rasa itu tidak pantas." Ia meminta dukungan suaminya. "Apa menurutmu itu pantas, Mr. Fleming?"

"Tidak, itu sama sekali tidak pantas," Harold menjawab sesuai dugaan. "Gadis itu sudah mendapatkan jodoh yang memuaskan, dan dia membuangnya begitu saja demi asisten pendeta." Harold mengunyah sambil merenung beberapa saat. "Menurutku Vale beruntung kehilangan wanita itu. Bisa saja membawa bibit kegilaan ke dalam garis keturunannya. Tidak bagus. Sama sekali tidak bagus. Lebih baik dia mencari istri di tempat lain."

"Omong-omong soal itu..." Melisande berdeham. Ia tidak mungkin menemukan percakapan pembuka yang lebih baik dari ini. Sebaiknya cepat-cepat diselesaikan. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan pada kalian."

"Ya, Sayang?" Gertrude sedang memotong daging sapi di piringnya dan tidak mendongak.

Melisande menghela napas dalam dan mengatakannya dengan terus terang, karena sejujurnya, sepertinya tidak ada cara lain untuk melakukannya. Tangan kirinya berada di pangkuan, dan ia merasakan sentuhan menenangkan dari lidah yang hangat. "Lord Vale dan aku membuat kesepakatan hari ini. Kami akan menikah."

Gertrude menjatuhkan pisaunya.

Harold tersedak anggur yang diminumnya.

Melisande mengernyit. "Kupikir kalian harus mengetahuinya."

"Menikah?" tanya Gertrude. "Dengan Lord Vale? Jasper Renshaw, Viscount Vale?" Gertrude mempertegas seakan-akan ada Lord Vale lain di Inggris.

"Ya.

"Ah." Harold menatap istrinya. Gertrude balas menatapnya, jelas-jelas tidak sanggup berkata-kata. Harold berpaling pada Melisande. "Apa kau yakin? Mungkin saja kau salah paham menanggapi ekspresi atau..." Ucapannya terhenti begitu saja. Mungkin cukup sulit memikirkan sesuatu yang bisa disalahpahami sebagai lamaran pernikahan.

"Aku yakin," Melisande berkata pelan tapi jelas. Ucapannya tenang, meskipun jantungnya bernyanyi di dalam dada. "Lord Vale bilang akan menemuimu tiga hari lagi untuk membicarakan masalah ini."

"Aku mengerti." Harold menatap daging sapi Inggris rebusnya dengan cemas, seakan-akan makanan itu baru saja berubah menjadi semur cumi-cumi Spanyol. "*Well.* Kalau begitu kuucapkan selamat, sayangku. Kuharap kau mendapat kebahagiaan bersama Lord Vale." Ia mengerjap dan menatap Melisande, mata cokelat pria itu terlihat tidak yakin. Harold memang tidak pernah memahami dirinya, pria malang, tapi Melisande tahu Harold menyayanginya. "Kalau kau memang yakin."

Melisande tersenyum. Meskipun mereka tidak punya banyak persamaan, Harold tetaplah saudara laki-lakinya, dan Melisande menyayangi pria itu. "Aku yakin."

Harold mengangguk, tapi masih kelihatan cemas. "Kalau begitu aku akan mengirim pesan untuk memberitahu Lord Vale aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Terima kasih, Harold." Melisande menyejajarkan garpu dan pisaunya dengan sempurna di atas piring. "Nah, sekarang aku permisi, hari ini sangat melelahkan."

Melisande meninggalkan meja, sepenuhnya sadar begitu ia keluar ruangan, Harold dan Gertrude akan membicarakan masalah ini. Suara cakar di lantai kayu mengikuti di belakangnya ketika Melisande memasuki lorong yang temaram—prinsip ekonomi Gertrude mengenai lilin juga berlaku di sini.

Kekagetan mereka benar-benar sudah bisa diduga, sungguh. Sudah bertahun-tahun Melisande tidak pernah memperlihatkan minat terhadap pernikahan, sejak pertunangannya yang kacau bersama Timothy dulu. Aneh, jika teringat betapa putus asa dirinya ketika ditinggalkan Timothy. Semua yang hilang darinya terasa tak tertahankan. Ketika itu emosinya tajam dan membara, sangat mengerikan sehingga ia merasa bisa mati karena penolakan Timothy. Rasa sakitnya bersifat fisik, luka sayatan dalam yang membuat dadanya nyeri dan kepalanya berdenyut-denyut. Melisande tidak ingin merasakan penderitaan seperti itu lagi.

Melisande berbelok dan menaiki tangga. Sejak Timothy, ia mendapatkan beberapa orang peminang dan tidak seorang pun yang serius. Harold dan Gertrude mungkin sudah lama memasrahkan diri untuk menerimanya tinggal bersama mereka sepanjang sisa hidupnya. Melisande bersyukur mereka tidak pernah memperlihatkan rasa tidak suka terhadap kehadirannya. Tidak seperti umumnya perawan tua, Melisande tidak merasa seperti beban atau tidak diterima.

Di lorong atas, kamar Melisande adalah kamar pertama di belokan menuju kanan. Ia menutup pintu, dan Mouse, anjing *terrier* kecilnya, melompat ke tempat ti-

dur. Mouse berbalik tiga kali, lalu berbaring di selimut dan menatapnya.

"Hari yang melelahkan juga bagimu, Sir Mouse?" tanya Melisande.

Anjing itu menelengkan kepala mendengar suara Melisande, bola mata hitamnya waspada, telinganya yang seperti kancing—satu berwarna putih, dan satu lagi cokelat—berkedut ke depan. Api menyala kecil di perapian, dan Melisande menyalakan beberapa lilin di kamar tidur kecilnya. Ruangan itu hanya memiliki sedikit perabot, tapi semuanya dipilih dengan hati-hati. Tempat tidurnya sempit, tapi tiang-tiangnya yang diukir dengan rumit berwarna cokelat keemasan indah. Selimutnya putih polos, tapi seprai yang tersembunyi di baliknya terbuat dari sutra terbaik. Hanya ada sebuah kursi di depan perapian, tapi lengannya dilapisi emas, dudukannya dibordir mewah dengan warna emas dan ungu. Ini pelariannya dari dunia. Tempat ia bisa menjadi dirinya sendiri.

Melisande menghampiri meja tulis dan menatap tumpukan kertas yang ada di sana. Ia sudah hampir menyelesaikan terjemahan dongeng, tapi—

Terdengar ketukan di pintu kamarnya. Mouse turun dari tempat tidur dan menyalak liar di depan pintu seakan-akan di luar ada sekelompok penyerang.

"Hush." Melisande menyodok pelan Mouse dengan kaki dan membuka pintu.

Seorang pelayan berdiri di luar. Pelayan wanita itu menekuk lutut memberi hormat. "Saya mohon, Miss, bolehkah saya bicara dengan Anda?"

Melisande mengangkat alis dan mengangguk, mundur dari depan pintu. Gadis itu menatap Mouse, yang menggeram pelan, dan menjauhi anjing itu.

Seraya menutup pintu, Melisande menatap si pelayan. Gadis itu cantik, dengan rambut pirang ikal dan pipi merona merah jambu. Dia mengenakan gaun *calico* hijau bermotif yang lumayan cantik. "Namamu Sally, kan?"

Pelayan itu menekuk lutut lagi. "Ya, Mum, Sally. Saya pelayan di lantai bawah. Saya dengar..." Sally menelan ludah, memejamkan mata rapat-rapat, dan cepat-cepat berkata, "Saya dengar Anda akan menikah dengan Lord Vale, Ma'am, dan jika melakukannya, Anda akan meninggalkan rumah ini dan tinggal bersamanya, dan Anda akan menjadi *viscountess*, Ma'am. Jika Anda seorang *viscountess*, Ma'am, Anda akan membutuhkan pelayan pribadi yang pantas, karena *viscountess* harus menata rambut dan pakaian dengan cantik, dan maafkan saya, Ma'am, tapi sekarang belum seperti itu. Bukan"—matanya terbelalak, seakan-akan khawatir dirinya baru saja menyinggung Melisande—"*bukan* berarti ada yang salah dengan pakaian atau rambut Anda sekarang, tapi itu tidak, tidak—"

"Terlihat seperti *viscountess*," sahut Melisande datar.

"*Well*, benar, Ma'am, jika Anda tidak keberatan saya berkata begitu, Ma'am. Dan yang ingin saya tanyakan—dan saya akan selamanya berterima kasih jika Anda mengizinkan, sungguh, Anda tidak akan kecewa, Ma'am—adalah apakah Anda mau mengajak saya sebagai pelayan pribadi Anda?"

Serbuan ucapan Sally tiba-tiba berhenti. Dia hanya melongo, mata dan mulutnya ternganga, seolah-olah ucapan Melisande berikutnya akan menentukan takdirnya.

Dan mungkin memang benar, karena perbedaan posisi antara pelayan biasa dan pelayan pribadi sangatlah besar. Melisande mengangguk. "Ya."

Sally mengerjap. "Ma'am?"

"Ya. Kau boleh ikut denganku sebagai pelayan pribadi."

"Oh!" Kedua tangan Sally terangkat dan kelihatannya dia ingin memeluk Melisande untuk berterima kasih, tapi kemudian dia berubah pikiran dan hanya mengayunkan tangannya di udara. "Oh! Oh, terima kasih, Ma'am! Oh, terima kasih! Anda tidak akan menyesalinya, sungguh. Saya akan menjadi pelayan pribadi terbaik yang pernah Anda temui, lihat saja."

"Aku percaya." Melisande membuka pintu lagi. "Kita bisa membicarakan tugas-tugasmu secara lebih menyeluruh besok pagi. Selamat malam."

"Ya, Ma'am. Terima kasih, Ma'am. Selamat malam, Ma'am."

Sally menekuk lutut dan memasuki lorong, setengah berputar, menekuk lutut lagi, dan masih melakukannya ketika Melisande menutup pintu.

"Kelihatannya dia gadis yang lumayan manis," Melisande berkata pada Mouse.

Mouse mendengus dan melompat ke tempat tidur lagi.

Melisande menepuk hidung Mouse, lalu beranjak

menuju meja riasnya. Kaleng rokok polos tergeletak di atas meja. Ia mengusap permukaan usangnya sekilas sebelum mengeluarkan kancing yang tadi ia sembunyi-kan di lengan baju. Huruf *V* perak berkelip di bawah cahaya lilin ketika ia menatapnya.

Melisande sudah mencintai Jasper Renshaw selama enam tahun. Ia bertemu dengannya di pesta tidak lama setelah pria itu kembali ke Inggris. Jasper tidak menya-dari keberadaan Melisande, tentu saja. Mata hijau ke-biruan Lord Vale tertuju ke atas kepala Melisande ketika mereka diperkenalkan, dan tidak lama setelahnya, pria itu berpamitan untuk bergenit-genit dengan Mrs. Reed, janda yang tersohor akan kecantikannya. Melisande memperhatikan dari pinggir ruang dansa, duduk di samping deretan wanita sepuh, ketika Lord Vale melen-tingkan kepala ke belakang dan tertawa lepas. Lehernya kuat, mulutnya terbuka lebar penuh tawa. Dia benar-benar pemandangan yang memikat, tapi Melisande mungkin akan menganggapnya sebagai aristokrat konyol dan tidak bertanggung jawab jika tidak ada peristiwa yang terjadi beberapa jam berikutnya.

Ketika itu sudah lewat tengah malam, dan Melisande sudah sejak lama bosan dengan keriuhan acara. Bahkan, ia pasti sudah pulang jika tidak mengganggu kesenangan temannya, Lady Emeline. Emeline memaksanya hadir, karena sudah lebih dari satu tahun sejak kegagalannya dengan Timothy, dan suasana hati Melisande masih muram. Namun keributan, hawa panas, dan tubuh yang berdempetan, juga tatapan orang asing terasa tak terta-hankan, membuat Melisande menghindari ruang dansa. Ia menduga dirinya beranjak ke arah kamar kecil wani-

ta, sampai ia mendengar suara lelaki. Seharusnya ketika itu ia langsung berbalik arah, mengendap-endap di koridor yang gelap, tapi suara pria itu terdengar lebih jelas, bahkan sepertinya sedang *terisak*, dan rasa penasaran mengalahkannya. Melisande mengintip ke sudut ruang dan menyaksikan... *well*, lakon tanpa gerak.

Seorang pemuda yang belum pernah ia lihat bersandar di dinding di ujung koridor. Dia mengenakan wig putih, kulit wajahnya pucat dan mulus tanpa cela, kecuali rona kemerahan di pipinya. Pemuda itu tampan, tapi kepalanya terangkat ke belakang, matanya terpejam, ekspresinya putus asa. Di satu tangan, pemuda itu menggenggam botol anggur. Di sampingnya ada Lord Vale, tapi sangat berbeda dengan pria yang tadi menghabiskan tiga jam untuk merayu dan tertawa di ruang dansa. Lord Vale kali ini tidak bersuara, diam, dan mendengarkan.

Mendengarkan pria satunya terisak.

"Dulu mereka hanya mendatangiku di dalam mimpi, Vale," ujar si pemuda. "Sekarang mereka bahkan mendatangiku saat terjaga. Aku melihat wajah di kerumunan, dan aku membayangkannya sebagai orang Prancis atau salah satu orang liar itu, datang untuk mengambil kulit kepalaku. Aku tahu itu tidak benar, tapi aku tak bisa meyakinkan diriku. Minggu lalu, aku memukul pelayanku dan melumpuhkannya hanya karena dia membuatku terkejut. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak tahu apakah ini akan berakhir. Aku tak bisa tenang!"

"Ssst," gumam Vale, nyaris seperti ibu pada anaknya. Matanya terlihat sedih, bibirnya tertekuk. "Ini akan berakhir. Aku janji, ini akan berakhir."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku juga ada di sana, kan?" jawab Vale. Dengan satu tangan, pelan-pelan ia mengambil botol dari tangan pria satunya. "Aku berhasil selamat dan kau juga akan selamat. Kau harus kuat."

"Tapi, apakah kau melihat iblisnya?" bisik si pemuda.

Vale memejamkan mata seakan-akan kesakitan. "Sebaiknya kau mengabaikan mereka. Alihkan perhatianmu pada bayangan yang lebih ringan dan menenangkan. Jangan memikirkan hal-hal yang mengerikan. Itu akan memerangkap benakmu dan menyeretmu."

Pria satunya bersandar di dinding. Dia masih kelihatan sedih, tapi keningnya tidak berkerut lagi. "Kau memahamiku, Vale. Yang lain tidak."

Seorang pelayan pria muncul dari ujung lain lorong dan menatap mata Lord Vale. Lord Vale mengangguk.

"Kereta kudamu sudah menunggu. Pria ini akan menunjukkan jalannya padamu." Lord Vale menyentuh pundak pria satunya. "Pulanglah dan istirahat. Besok aku akan mengunjungimu dan kita akan berkuda di Hyde Park bersama-sama, temanku."

Pemuda itu mendesah dan membiarkan dirinya dituntun oleh si pelayan.

Lord Vale menatap mereka sampai menghilang di sudut. Kemudian dia mendongakkan kepala ke belakang dan menenggak botol anggur.

"Sial," gumamnya saat menurunkan botol. Mulut lebarnya tertekuk kesakitan atau karena emosi lain yang lebih sulit dipahami. "Sialan."

Dan Lord Vale berbalik pergi.

Setengah jam kemudian, Melisande melihat Lord Vale lagi. Dia ada di ruang dansa, berbisik menggoda di telinga Mrs. Redd, dan seandainya tidak melihatnya sendiri, Melisande tidak akan percaya bahwa berandal gegabah ini pria yang sama dengan pria yang menenangkan temannya. Namun Melisande melihatnya, dan ia tahu. Terlepas dari Timothy dan pelajaran berat yang ia dapat mengenai cinta, duka, dan kehilangan, Melisande tahu. Pria ini menyimpan rahasianya sebaik Melisande menyembunyikan rahasia. Pria ini bisa membuatnya jatuh cinta sepenuh hati—*setengah mati.*

Selama enam tahun Melisande mencintai Lord Vale, meskipun ia tahu pria itu tidak mengenalnya. Ia diam dan melihat Emeline bertunangan dengan Lord Vale, dan ia tidak memperlihatkan kekesalannya. Lagi pula, apa gunanya berduka jika pria itu tidak akan pernah menjadi miliknya? Melisande melihat Lord Vale bertunangan lagi dengan Mary Templeton yang datar, dan ia tetap tenang—setidaknya penampilan luarnya. Namun, ketika kemarin di gereja ia menyadari Mary mencampakkan Lord Vale, ada sesuatu yang liar dan tak terkendali muncul di dadanya. *Kenapa tidak*? ujarnya. *Kenapa tidak berusaha mendapatkan pria itu?*

Dan Melisande pun melakukannya.

Melisande memutar kancing hingga cahaya lilin berkilat di atas permukaannya yang mengilap. Selanjutnya ia akan bersikap sangat hati-hati dalam menghadapi Lord Vale. Cinta, seperti yang sudah ia ketahui, adalah kelemahannya. Ia harus memberitahu Lord Vale mengenai perasaannya, bukan dengan ucapan maupun

tindakan. Melisande membuka kaleng rokok dan memasukkan kancing itu dengan hati-hati.

Ia membuka pakaian dan memadamkan lilin sebelum naik ke tempat tidur. Sambil memegangi selimut, ia membiarkan Mouse naik. Tempat tidur bergetar ketika Mouse berbalik dan membaringkan punggungnya yang halus dan hangat di betis Melisande.

Melisande menatap hampa ke dalam gelap. Tidak lama lagi ia akan berbagi tempat tidur dengan lebih dari sekadar Mouse. Apakah ia bisa tidur bersama Jasper tanpa memperlihatkan cintanya yang besar? Melisande gemetar saat memikirkan pertanyaan itu dan memejamkan mata sampai tertidur.

Satu minggu kemudian, Jasper menghentikan sepasang kuda kelabunya yang serasi di depan *town house* Mr. Harold Fleming dan turun dari kereta kudanya. Kereta kudanya yang *baru*. Kereta kuda itu tinggi dan elegan, menghabiskan sejumlah besar uang, dan roda-rodanya sangat besar. Jasper tidak sabar ingin mengajak Miss Fleming ke pertunjukan musik sore menggunakan kereta kuda ini. Ia sendiri tidak semangat untuk menonton pertunjukan musiknya, tentu saja, tapi mau tidak mau harus ada tempat yang dituju ketika mengendarai kereta kuda.

Ia menggeser topinya dengan percaya diri, lalu menaiki tangga dan mengetuk. Sepuluh menit kemudian, ia duduk santai di perpustakaan yang agak membosankan sambil menunggu tunangannya datang. Sebenarnya

Jasper sudah melihat perpustakaan ini empat hari yang lalu ketika menemui Mr. Fleming untuk membicarakan urusan pernikahan. *Itu* tiga jam yang sangat membosankan, hanya berhasil dibuat ceria oleh kenyataan bahwa Miss Fleming benar; dia memang punya mahar yang luar biasa. Miss Fleming sendiri tidak muncul selama kunjungan itu. Bukan berarti dia harus hadir dalam pertemuan itu—bahkan, sudah tradisi wanita yang bersangkutan tidak hadir—padahal kehadirannya bisa terasa menyegarkan.

Jasper mengelilingi perpustakaan dan memeriksa isi rak. Kelihatannya buku-bukunya menggunakan bahasa Latin, dan ia bertanya-tanya apakah Mr. Fleming sungguh-sungguh membaca semua dalam bahasa Latin, atau dia membeli buku dalam jumlah besar di penjual, ketika Miss Fleming masuk sambil memakai sarung tangan. Jasper tidak pernah bertemu wanita itu sejak pagi itu di ruang kantor gereja, namun Miss Fleming memperlihatkan ekspresi yang hampir sama; ekspresinya merupakan perpaduan antara tekad dan sedikit rasa tidak suka. Anehnya, Jasper menganggap ekspresi tersebut sangat memikat.

Jasper membungkuk penuh gaya. "Ah, sayangku, kau sama menawannya seperti embusan angin pada hari musim panas yang cerah. Gaun itu menyempurnakan kecantikanmu seperti yang dilakukan emas pada cincin batu mirah."

Miss Fleming menelengkan kepala. "Kurasa perbandinganmu kurang tepat. Gaunku bukan emas, dan aku bukan batu mirah."

Senyum Jasper semakin lebar, memperlihatkan lebih banyak giginya. "Ah, tapi aku yakin keluhuran hatimu akan membuktikan kau merupakan batu mirah di antara para wanita."

"Begitu." Bibir Miss Fleming berkedut, entah karena kesal atau geli, sulit untuk memastikannya. "Tahukah kau, aku tak pernah mengerti mengapa di Alkitab tidak ada kalimat serupa untuk mengajari para suami."

Jasper berdecak. "Hati-hati. Kau nyaris melakukan penghujatan terhadap Tuhan. Lagi pula, bukankah para suami semuanya berbudi luhur?"

Miss Fleming mendesah. "Dan bagaimana kau bisa menjelaskan gaunku yang bukan emas?"

"Gaunnya memang tidak terbuat dari emas, tapi warnanya, ah..." Dan di sini Jasper mulai kehabisan ide, karena, sejujurnya, gaun yang dipakai Miss Fleming sewarna tahi kuda.

Pelan-pelan Miss Fleming mengangkat alis.

Jasper menggenggam tangan Miss Fleming yang terbalut sarung tangan dan membungkuk di atasnya, menghirup aroma jeruk tajam dari sari Neroli sambil memikirkan apa yang harus diucapkan. Yang ada dalam pikirannya hanyalah aroma sensual Neroli benar-benar bertolak belakang dengan gaun polos wanita itu.

Namun, itu berhasil menstimulasi otaknya, karena ketika berdiri, Jasper tersenyum menawan dan berkata, "Warna gaunmu mengingatkanku pada tebing curam di tengah badai."

Alis Miss Fleming tetap terangkat dengan skeptis. "Benarkah?"

Gadis sialan. Jasper memasukkan tangan Miss Fleming ke lekukan sikunya. "Ya."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Warnanya eksotis dan misterius."

"Kupikir warnanya cokelat polos."

"Bukan." Jasper membelalakkan mata berpura-pura kaget. "Jangan pernah mengatakan 'cokelat polos'. Warna abu, kayu ek, teh, kulit rusa muda, atau mungkin warna tupai, tapi yang pasti bukan cokelat."

"Warna tupai?" Miss Fleming melirik dari samping ketika Jasper membimbingnya menuruni tangga. "Apa itu pujian, My Lord?"

"Sepertinya begitu," kata Jasper. "Yang pasti, aku sudah berusaha keras untuk membuatnya sebagai pujian. Tapi mungkin tergantung pendapat seseorang mengenai tupai."

Mereka berhenti di hadapan kereta kuda Jasper, dan Miss Fleming menatap tempat duduknya dengan kening berkerut. "Kadang-kadang tupai memang cantik."

"Nah, kau lihat. Jelas-jelas sebuah pujian."

"Pria konyol," gumam Miss Fleming, lalu dengan hati-hati meletakkan sebelah kakinya di tangga kayu yang dipasang di depan kereta kuda.

"Biar kubantu." Jasper mencengkeram siku Miss Fleming untuk menyeimbangkan tubuhnya saat naik ke kereta kuda, sepenuhnya sadar ia bisa menggenggam seluruh lengan wanita itu—tulang di balik kulitnya terasa rapuh dan tipis. Ia merasakan tubuh Miss Fleming menegang setelah duduk, dan terpikir olehnya mungkin wanita itu merasa gelisah harus duduk setinggi itu. "Berpegang-

anlah pada bagian samping. Tak ada yang harus dikhawatirkan, dan rumah Lady Eddings tidak jauh."

Itu menyebabkan Miss Fleming merengut padanya. "Aku tidak takut."

"Tentu saja tidak," Jasper berkata sambil mengitari kereta kuda dan menaikinya. Ia bisa merasakan tubuh Miss Fleming, kaku dan tegang di sampingnya ketika ia meraih tali kekang dan mulai memacu kuda-kuda. Salah satu tangan Miss Fleming tergeletak lemas di pangkuan, tapi tangan lainnya mencengkeram bagian samping kereta kuda erat-erat. Apa pun yang Miss Fleming katakan, wanita itu memang mengkhawatirkan kereta kuda. Jasper merasakan sedikit kasih sayang pada Miss Fleming. Wanita itu memiliki sifat sensitif, dia pasti tidak akan senang memperlihatkan kelemahan.

"Kurasa kau sangat menyukai tupai," ujar Jasper untuk mengalihkan perhatian.

Kerutan terbentuk di antara alis Miss Fleming. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena kau sangat sering memakainya—warna tupai itu. Dari kesukaanmu pada gaun-gaun berwarna tupai, aku menyimpulkan kau juga menyukai hewan itu. Mungkin waktu kecil kau memelihara tupai, dan hewan itu berkeliaran di dalam rumah, membuat para pelayan dan pengasuhmu kesal."

"Benar-benar imajinatif," kata Miss Fleming. "Warnanya cokelat, seperti yang bisa kaulihat, dan aku tidak yakin apakah aku menyukai warna cokelat, tapi aku sudah terbiasa memakainya."

Jasper mencuri pandang pada Miss Fleming. Wanita

itu mengernyit sambil menatap tangan Jasper yang mengendalikan tali kekang. "Mereka menggunakan warna itu agar tidak terlihat."

Miss Fleming mengalihkan tatapan dari tangan Jasper dan menatapnya dengan ekspresi bingung. "Aku benar-benar tidak mengerti, My Lord."

"Soal tupai lagi, sayangnya. Maafkan aku, tapi kalau kau tidak memulai topik baru, mungkin aku akan terus mencerocos mengenai tupai sampai ke tempat pertunjukan musik. Tupai berwarna seperti itu karena sulit dilihat di hutan. Aku penasaran apakah kau memakainya karena alasan yang sama."

"Agar aku bisa bersembunyi di hutan?" Kali ini senyum Miss Fleming terlihat yakin.

"Mungkin. Mungkin kau ingin melompat dari satu pohon ke pohon lain di hutan penuh bayangan, melarikan diri dari hewan buas dan pria yang sangat malang. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku kau tidak terlalu mengenalku."

Kemudian Jasper berbalik dan menatap Miss Fleming yang sedang membalas tatapannya, terlihat geli, tapi tangannya masih mencengkeram sisi kereta kuda erat-erat. "Ya, kurasa kau benar."

Namun, ia memang ingin mengenalnya, Jasper menyadari, makhluk mengesalkan yang tidak mau memperlihatkan rasa takut ini.

"Apakah kau menyukai keputusan yang disepakati olehku dan kakakmu?" tanya Jasper. Pengumuman pertama sudah dipasang kemarin, dan mereka akan menikah tiga minggu lagi. Banyak wanita yang tidak me-

nyukai pertunangan singkat seperti itu. "Aku harus memberitahumu bahwa kami cukup lama merundingkannya. Pada suatu titik kami merasa harus menyelesaikannya dengan pertarungan fisik. Untungnya saudara laki-lakimu berhasil menghindari krisis dengan memanfaatkan teh dan *muffin*."

"Oh, ya ampun, Harold yang malang."

"Ya, Harold yang malang, tapi bagaimana denganku?"

"Kau jelas-jelas seorang santo di tengah pria biasa."

"Aku senang kau menyadarinya," kata Jasper. "Dan kesepakatannya?"

"Aku puas dengan kesepakatannya," jawab Miss Fleming.

"Bagus." Jasper berdeham. "Aku ingin memberitahumu besok aku akan keluar kota."

"Oh?" Nada suara Miss Fleming tetap datar, tapi tangan di atas pangkuannya terkepal.

"Sayangnya tak bisa dibatalkan. Sudah berminggu-minggu aku menerima surat dari pengurus tanahku. Dia bilang kehadiranku sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan beberapa perselisihan. Aku tak bisa mengabaikannya lebih lama lagi. Aku curiga," Jasper bercerita, "Abbott, tetanggaku, lagi-lagi membiarkan penyewa tanahnya membangun di atas tanahku. Dia melakukannya setiap satu dekade, kurang-lebih—berusaha memperluas daerahnya. Pria itu berusia delapan puluh tahun dan dia sudah melakukannya selama setengah abad. Dulu dia membuat ayahku kesal."

Suasana hening sejenak ketika Jasper menuntun kuda-kuda ke jalan yang lebih kecil.

"Apa kau tahu kapan kau akan kembali?" tanya Miss Fleming.

"Satu minggu lagi, mungkin dua."

"Begitu."

Jasper melirik Miss Fleming. Bibir wanita itu terkunci. Apakah Miss Fleming ingin ia tetap ada di sini? Wanita itu sulit dipahami seperti Sphinx. "Tapi aku pasti kembali pada hari pernikahan kita."

"Tentu saja," gumam Miss Fleming.

Jasper mendongak dan mendapati mereka sudah tiba di *town house* Lady Eddings. Ia menghentikan kuda-kuda dan melempar tali kekang pada bocah yang sudah menunggu, lalu turun dari kereta kuda. Meskipun Jasper bergerak dengan gesit, Miss Fleming sudah berdiri ketika ia menghampiri wanita itu, dan itu membuatnya kesal.

Jasper mengulurkan tangan. "Biar kubantu."

Dengan keras kepala Miss Fleming mengabaikan uluran tangannya, masih menggenggam tepian kereta kuda, dengan hati-hati menurunkan sebelah kaki di tangga di samping kereta kuda.

Jasper merasa emosinya meledak. Miss Fleming bisa bersikap seberani yang dia inginkan, tapi wanita itu tidak perlu menolak bantuannya. Ia mengulurkan tangan dan melingkarkan kedua tangan pada pinggang Miss Fleming yang ramping dan hangat. Miss Fleming memekik pelan, lalu Jasper menurunkan wanita itu di hadapannya. Aroma Neroli menguar di udara.

"Kau tak perlu melakukannya," kata Miss Fleming sambil menggoyangkan rok.

"Oh ya, perlu," Jasper bergumam sebelum mengaitkan tangan Miss Fleming ke sikunya. Ia menuntun wanita itu menuju pintu putih besar di *town house* keluarga Eddings. "Ah, pertunjukan musik. Cara yang menyenangkan untuk melewatkan sore hari. Kuharap akan ada balada pedesaan mengenai para gadis yang menenggelamkan diri di sumur, menarik bukan?"

Miss Fleming melirik Jasper dengan ekspresi tidak percaya, tapi kepala pelayan yang galak sudah membukakan pintu. Jasper menyeringai pada tunangannya dan menggiring wanita itu masuk. Darahnya menderu kencang, dan bukan karena akan menghabiskan sore hari di pertunjukan musik atau bahkan karena kehadiran Miss Fleming, meskipun dia sangat menarik. Jasper berharap akan bertemu Matthew Horn di sini. Horn teman lamanya, veteran tentara His Majesty dan, yang lebih penting, salah seorang pria yang berhasil selamat dari Spinner's Falls.

Melisande duduk di kursi sempit dan berusaha berkonsentrasi pada nyanyian si gadis muda. Jika duduk diam dan memejamkan mata, ia tahu rasa panik yang mengerikan ini akhirnya akan menghilang. Masalahnya, Melisande tidak menduga betapa banyak komentar yang datang dari kalangan atas mengenai kabar pertunangan mendadak mereka. Begitu memasuki *town house* Lady Eddings, ia dan Jasper menjadi pusat perhatian seluruh pasang mata—dan Melisande hanya ingin menghilang. Ia *benci* menjadi pusat perhatian. Itu membuatnya ke-

panasan dan berkeringat. Mulutnya terasa kering dan tangannya gemetar. Dan yang paling buruk, rasanya Melisande selalu kehilangan kemampuan bicara dengan cerdas. Ia hanya sanggup melongo ketika Mrs. Pendleton yang mengerikan itu mengatakan Lord Vale pasti sangat putus asa ketika melamarnya. Malam ini, setengah lusin jawaban cerdas akan terpikir olehnya ketika berbaring nyalang di tempat tidur, tapi sekarang ia sama seperti domba. Melisande tidak sanggup mengatakan hal lain yang lebih cerdas daripada *mbeeeee*.

Di sampingnya, Lord Vale membungkuk mendekatinya dan berbisik parau serta tidak terlalu pelan, "Apakah menurutmu dia wanita penggembala domba?"

Mbeeek? Melisande mengerjap ke arah pria itu.

Lord Vale memutar bola mata. "*Dia*."

Lord Vale memiringkan kepala ke tempat kosong di samping piano tempat anak perempuan bungsu Lady Eddings berdiri. Sebenarnya gadis itu menyanyi dengan cukup baik, tapi gadis malang itu memakai rok gembung besar dan topi lebar, dan membawa keranjang.

"Dia bukan pelayan pembersih kamar, kan?" Lord Vale bertanya-tanya. Lord Vale menanggapi perhatian terhadap mereka dengan santai, tertawa keras ketika dipojokkan oleh beberapa orang pria sebelum pertunjukan musik dimulai. Sekarang ia menggoyangkan kaki kirinya seperti bocah yang dipaksa duduk di gereja. "Kurasa dia akan membawa keranjang batu bara jika dia pelayan pembersih kamar. Tapi mungkin benda itu lumayan berat."

"Dia gadis pemerah susu," gumam Melisande.

"Benarkah?" Alis Lord Vale yang berantakan bertaut. "Dia tak mungkin melakukannya dengan rok gembung itu, kan?"

"Ssstt!" desis seseorang di belakang mereka.

"Maksudku," Lord Vale berbisik sedikit lebih pelan, "bukankah sapi akan menginjak roknya? Kelihatannya sama sekali tidak praktis. Aku memang tidak tahu banyak mengenai sapi, gadis pemerah sapi, dan semacamnya, tapi aku suka keju."

Melisande menggigit bibir, berusaha keras menahan keinginan untuk cekikikan. Aneh sekali! Ia bukan jenis orang yang senang cekikikan. Melisande melirik Lord Vale dari sudut matanya, dan mendapati pria itu menatapnya.

Bibir lebar Jasper melengkung, dan ia membungkuk lebih dekat, napasnya menyapu pipi Melisande. "Aku sangat menyukai keju dan buah anggur, anggur merah bulat dan berwarna gelap yang terasa manis serta segar ketika pecah di dalam mulut. Apakah kau suka anggur?"

Meskipun ucapannya terdengar sangat lugu, Lord Vale mengatakannya dengan suara berat hingga Melisande harus berusaha keras agar tidak merona. Dan Melisande tiba-tiba menyadari ia pernah melihat Lord Vale melakukan hal ini; mencondongkan tubuh di samping wanita dan membisikkan hal-hal nakal di telinga wanita itu. Selama bertahun-tahun ia sering melihat Lord Vale melakukannya pada banyak wanita di banyak pesta. Namun kali ini berbeda.

Kali ini Lord Vale menggoda*nya.*

Maka Melisande menegakkan tubuh dan menundukkan pandangan malu-malu, lalu berkata, "Aku suka anggur, tapi sepertinya lebih suka rasberi. Rasa manisnya tidak terlalu berlebihan. Dan kadang-kadang ada yang sedikit asam dan terasa... menggigit."

Ketika Melisande menengadah dan menatap Lord Vale, pria itu sedang membalas tatapannya dengan ekspresi merenung, seakan-akan tidak bisa memahaminya. Melisande terus menatap pria itu entah untuk menantang atau memperingatkan, ia tidak yakin, sampai napasnya mulai tersengal-sengal dan pipi Lord Vale mulai merona. Senyum santai khas pria itu menghilang—bahkan, dia sama sekali tidak tersenyum—dan ada ekspresi serius serta kelam yang terpancar dari mata pria itu ketika menatapnya.

Kemudian seluruh hadirin bertepuk tangan, dan Melisande tersentak kaget mendengar suara nyaringnya. Lord Vale memalingkan tatapan, dan momen itu pun hilang.

"Mau kuambilkan *punch*?" tanya Lord Vale.

"Ya." Melisande menelan ludah. "Terima kasih."

Melisande memperhatikan Lord Vale berdiri dan beranjak pergi, sepenuhnya menyadari seisi dunia sudah kembali menyentuh semua indranya. Di belakangnya, wanita muda yang tadi meminta mereka memelankan suara sedang bergosip dengan temannya. Melisande mendengar kata *mengandung* dan menjauhkan kepala agar tidak bisa mendengar gumaman itu lagi. Anak perempuan Lady Eddings sedang mendapat ucapan sela-

mat atas penampilannya. Pemuda berwajah bintik-bintik memegangi keranjang gadis itu dengan setia. Melisande merapikan roknya, senang tidak ada yang menghampiri untuk mengobrol dengannya. Seandainya ia bisa duduk saja dan mengamati orang-orang di sekelilingnya, mungkin ia akan menikmati acara-acara seperti ini.

Melisande memalingkan wajah dan melihat Lord Vale di tengah kerumunan di sekitar meja minuman. Pria itu tidak sulit untuk ditemukan. Lord Vale berdiri setengah kepala lebih tinggi dari semua pria lain, dan dia tertawa bebas dengan gaya khasnya, satu lengan terentang, gelas *punch* yang dipegangnya nyaris menciprati wig pria yang berada di sampingnya. Melisande tersenyum—sulit untuk menahan senyum saat melihat Lord Vale bersikap riang seperti itu—tapi setelah itu ia melihat wajah pria itu berubah. Perubahan itu kecil. Mata Lord Vale agak menyipit, senyum lebarnya berkurang sedikit. Mungkin di ruangan ini tidak ada orang lain yang menyadarinya. Namun Melisande menyadarinya. Ia mengikuti arah pandangan Lord Vale. Seorang pria yang memakai wig putih baru saja masuk. Dia mengobrol dengan tuan rumah mereka, wajahnya memperlihatkan senyum sopan. Melisande merasa seperti mengenal pria itu, tapi tidak ingat di mana. Tinggi tubuhnya rata-rata, sikapnya terbuka dan ramah, pembawaannya khas militer.

Melisande menatap Lord Vale lagi. Tunangannya itu mulai beranjak maju, gelas *punch* masih ada di tangan. Pemuda itu mendongak, melihat Vale, dan berpamitan pada Lady Eddings. Dia berjalan menghampiri Vale,

tangannya terulur saat menyapa, tapi wajahnya muram. Melisande memperhatikan tunangannya menerima uluran tangan si pemuda dan menarik pemuda itu lebih dekat untuk membisikkan sesuatu; lalu dia melirik sekeliling ruangan dan, mau tidak mau, bertatapan dengan Melisande. Senyumnya sudah menghilang ketika melintasi ruangan, dan sekarang wajahnya nyaris tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Lord Vale sengaja memunggungi Melisande, dan menarik pria satunya. Kemudian, pemuda yang memakai wig putih itu berpaling ke belakang, dan Melisande menghela napas, akhirnya ingat di mana ia pernah melihat pria itu.

Itu pria yang dilihatnya menangis enam tahun lalu.

Tiga

Setelah remah terakhir pai daging habis dimakan, pria tua itu berdiri, dan terjadi sesuatu yang sangat aneh. Pakaian compang-campingnya menghilang, dan tiba-tiba di hadapan Jack berdiri pemuda tampan yang mengenakan pakaian putih.

"Kau bersikap baik padaku," sang malaikat berkata—karena siapa lagi dia kalau bukan malaikat Tuhan? "Maka aku akan memberimu imbalan."

Malaikat itu mengeluarkan kaleng rokok kecil dan meletakkannya di telapak tangan Jack. "Carilah apa yang kaubutuhkan di dalam kotak itu, dan benda itu akan ada di sana."

Dia berbalik dan pergi.

Jack mengerjap sejenak sebelum mengintip isi kaleng. Kemudian dia tertawa karena di dalamnya tidak ada apa pun selain beberapa helai daun tembakau. Jack memasukkan kaleng tembakau itu ke tasnya, dan menyusuri jalan lagi...

—dari *Laughing Jack*

TIGA minggu kemudian, Melisande menyembunyikan tangan gemetarnya di balik rok gaun pernikahannya. Di belakangnya, Sally Suchlike, pelayan pribadi barunya, sibuk melakukan persiapan terakhir pada roknya.

"Anda kelihatan sangat cantik, Miss," ujar Suchlike sambil bekerja.

Mereka berdiri di teras gereja tertutup yang tidak jauh dari pusat gereja. Di dalam gereja organ sudah dimainkan. Tidak lama lagi Melisande harus berjalan memasuki gereja yang dipadati orang. Tubuhnya gemetar karena gelisah. Bahkan dengan pemberitahuan sesingkat ini, bangku gereja penuh.

"Saya pikir abu-abu agak membosankan ketika Anda memilihnya," celoteh Suchlike, "tapi sekarang nyaris kelihatan berkilau seperti perak."

"Ini tidak berlebihan, kan?" Melisande menunduk cemas. Gaunnya dipasangi lebih banyak hiasan daripada yang semula ia inginkan, dengan pita-pita kuning pucat di sepanjang garis lehernya yang bulat rendah. Rok luarnya ditarik ke belakang untuk memperlihatkan rok dalam berwarna abu-abu, merah, dan kuning yang dipenuhi bordir.

"Oh, tidak. Ini sangat modern," sang pelayan menjawab. Dia menghadap Melisande dan mengernyit, mengamatinya seperti juru masak memeriksa daging sapi. Kemudian dia tersenyum. "Lord Vale akan sangat terpesona melihat Anda, saya yakin. Bagaimanapun, sudah lama sekali sejak terakhir kali dia melihat Anda."

Well, itu tidak benar, renung Melisande, tapi *memang* sudah beberapa minggu sejak terakhir kali ia bertemu

sang viscount. Lord Vale pergi satu hari setelah pertunjukan musik Lady Eddings dan baru kembali ke London kemarin. Melisande mulai bertanya-tanya apakah pria itu menghindarinya. Perhatian Lord Vale di pertunjukan musik sedikit teralihkan setelah mengobrol dengan temannya, dan dia tidak pernah memperkenalkan pria itu pada Melisande. Bahkan, temannya menghilang setelah mengobrol dengan Lord Vale. Namun semua itu tidak penting, Melisande menegur diri sendiri. Bagaimanapun, sekarang tunangannya itu berdiri di depan gereja sambil menunggu kehadirannya.

"Siap?" tanya Gertrude yang bergegas masuk dari pintu gereja dan mengulurkan tangan untuk menyentak rok Melisande. "Aku tak pernah menduga akan mengalami hari ini, sayangku, tidak pernah! Kau menikah, dan dengan *viscount*. Keluarga Renshaw sangat baik—tidak ada jejak keburukan apa pun. Oh, Melisande!"

Di luar dugaannya, Melisande melihat Gertrude yang tenang berlinang air mata.

"Aku sangat bahagia untukmu." Gertrude memeluknya dengan kaku, menekankan pipi sekilas di pipi Melisande. "Apa kau sudah siap?"

Melisande menegakkan tubuh dan menghela napas untuk menenangkan diri sebelum menjawab. Bahkan kegelisahannya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang tersimpan di dalam suaranya. "Ya, aku sudah siap."

Jasper menunduk menatap irisan bebek panggang di piringnya dan merenungkan betapa anehnya tradisi sarapan

pernikahan. Teman-teman dan keluarga berkumpul untuk merayakan cinta padahal kenyataannya mereka seharusnya merayakan kesuburan. Bagaimanapun, itulah tujuan inti penyatuan seperti ini: menghasilkan anak.

Well, akhirnya ia menikah, dan mungkin ia harus menyingkirkan sikap sinis serta tidak mempermasalahkan apa pun selain kenyataan itu. Kemarin, dalam perjalanan menuju London, Jasper mulai bertanya-tanya apakah dirinya pergi terlalu lama. Bagaimana jika Miss Fleming mulai muak diabaikan? Bagaimana jika wanita itu bahkan tidak mau hadir di gereja untuk mencampakkannya? Kemarin Jasper terpaksa tinggal di Oxfordshire lebih lama daripada rencananya. Rasanya selalu ada alasan yang menunda kepulangannya—ladang lain yang ingin diperlihatkan pengurus tanahnya, jalan yang sangat membutuhkan perbaikan, dan jika ia mau jujur pada diri sendiri, tatapan tegas tunangannya. Miss Fleming sepertinya sanggup melihat hingga ke dalam jiwanya dengan mata cokelat wanita itu, sepertinya bisa melihat ke balik permukaan tawanya, dan melihat apa yang disembunyikan Jasper di dalam jiwanya. Di pertunjukan musik Lady Eddings, ketika Jasper berbalik dan melihat Melisande Fleming menatapnya dan Matthew Horn, sejenak ia merasa ketakutan—takut wanita itu mengetahui apa yang mereka bicarakan.

Namun Miss Fleming tidak mengetahuinya. Jasper meneguk anggur merah, merasa yakin dengan hal itu. Miss Fleming tidak mengetahui apa yang terjadi di Spinner's Falls, dan dia tidak akan mengetahuinya jika, dengan seizin Tuhan, ia bisa merahasiakannya.

"Pernikahan yang menyenangkan, ya?" seorang pria tua membungkuk untuk meneriakkannya di atas meja.

Jasper tidak mengenal pria itu—pasti kerabat dari pengantin wanita—tapi ia menyeringai dan mengangkat gelas anggurnya ke arah pria iu. "Terima kasih, Sir. Aku juga menikmatinya."

Pria itu mengedipkan sebelah mata dengan sikap menggelikan. "Lebih nikmati malam pengantinnya, ya? Kubilang, lebih nikmati *malam* pengantinnya! Ha!"

Pria itu benar-benar menikmati leluconnya sendiri hingga nyaris kehilangan wig kelabunya saat tertawa.

Wanita tua yang duduk di seberang pria itu memutar bola mata dan berkata, "Cukup, William."

Di sampingnya, Jasper merasakan tubuh pengantin wanitanya menegang, dan ia mengumpat pelan. Pipi wanita itu sudah mulai memperlihatkan rona lagi. Wajahnya sangat pucat selama upacara, dan Jasper sudah menyiapkan diri untuk menopangnya seandainya dia pingsan. Namun dia tidak pingsan. Alih-alih, Miss Fleming berdiri bagaikan prajurit di hadapan pasukan penembak dan mengulang sumpah pernikahannya dengan muram. Bukan ekspresi yang diharapkan pengantin pria dari pengantin wanitanya pada hari pernikahan mereka, tapi Jasper sudah belajar untuk tidak rewel setelah kekacauan terakhir yang dialaminya.

Jasper meninggikan volume suaranya. "Maukah Anda menceritakan pernikahan Anda pada kami, Sir? Kurasa kami akan sangat terhibur mendengarnya."

"Dia tidak ingat," wanita tua itu berkata sebelum

suaminya sempat menjawab. "Dia sangat mabuk hingga tertidur sebelum naik ke tempat tidur!"

Para tamu tertawa.

"Aw, Bess!" pria tua itu berteriak di tengah tawa. "Kau tahu aku kelelahan karena mengejarmu." Ia berpaling pada wanita muda di sampingnya, tidak sabar ingin menceritakan kenangannya. "Merayunya hampir selama empat tahun dan..."

Jasper meletakkan gelas anggurnya pelan-pelan dan melirik pengantinnya. Miss Fleming—*Melisande*—sedang menyusun makanannya menjadi tumpukan rapi di piring.

"Makanlah sebagian," gumam Jasper. "Bebeknya tidak seburuk penampilannya, dan itu bisa membuatmu merasa baikan."

Melisande tidak menatap Jasper, tapi tubuhnya menegang. "Aku baik-baik saja."

Gadis keras kepala. "Aku yakin kau baik-baik saja," jawab Jasper santai. "Tapi kau sepucat kertas saat di gereja—sesaat wajahmu bahkan terlihat kehijauan. Kau takkan percaya betapa hancur leburnya perasaanku sebagai pengantin pria. Sekarang senangkan aku dan makan sedikit."

Bibir Melisande melengkung sedikit, dan dia makan seiris kecil bebek. "Apa kau mengucapkan semua hal sebagai lelucon?"

"Nyaris semua. Aku tahu ini membosankan, tapi begitulah." Jasper memberi isyarat pada pelayan, dan pria itu menghampiri. "Tolong isi lagi gelas anggur milik Viscountess."

"Terima kasih," Melisande bergumam ketika pria itu menuang anggur. "Sebenarnya, tidak."

"Apa yang tidak?"

"Leluconmu." Melisande menatapnya, matanya terlihat misterius. "Itu tidak membosankan. Sebenarnya, aku menyukainya. Aku hanya berharap kau bisa menghadapi sifat tertutupku."

"Kalau kau menatapku seperti itu, aku akan menghadapinya dengan terhormat," bisik Jasper.

Melisande menatap mata Jasper sambil menyesap anggur, dan Jasper bisa melihatnya menelan, cekungan di lehernya lembut dan rapuh. Malam ini ia akan meniduri wanita ini—wanita yang nyaris tidak ia kenal ini. Ia akan berbaring bersama wanita ini dan membelai kulitnya yang lembut dan hangat, dan ia akan menjadikan wanita ini istrinya.

Pikiran itu terasa aneh di tengah sarapan yang sangat beradab ini. Aneh, sekaligus sangat menggairahkan. Pernikahan orang-orang dalam kelas sosialnya sangat aneh. Dalam banyak hal sangat mirip dengan membiakkan kuda. Seseorang memilih sang betina dan jantan berdasarkan garis keturunan mereka, mendekatkan keduanya, dan berharap alam melakukan tugasnya dan menghasilkan lebih banyak kuda—atau aristokrat, tergantung pihak yang terlibat.

Jasper tersenyum sambil mengamati istri barunya, bertanya-tanya apa yang akan dikatakan wanita itu jika ia memberitahu pendapatnya mengenai perkawinan kuda dan aristokrat. Namun, sayangnya topik itu terlalu lancang untuk telinga yang masih perawan.

Namun topik lainnya tidak. "Apakah kau menyukai anggurnya, My Lady?"

"Anggurnya asam, tajam, dengan sedikit rasa manis dari buah anggur." Melisande tersenyum pelan. "Jadi, ya, aku menyukainya."

"Bagus sekali," gumam Jasper, kelopak matanya terkatup lambat. "Tentu saja, sudah tugasku sebagai suami untuk memastikan semua keinginanmu, sekecil apa pun, terpenuhi."

"Benarkah?"

"Oh, ya."

"Kalau begitu apa tugasku sebagai istrimu?"

Memberiku ahli waris. Jawaban itu terlalu lancang untuk diucapkan. Sekarang saatnya untuk rayuan dan kelakar indah, bukan kenyataan kejam dari pernikahan seperti pernikahan mereka. "My Lady, kau tak punya tugas yang lebih berat selain terlihat cantik dan memperindah rumah dan hatiku."

"Tapi aku yakin tidak lama lagi aku pasti bosan dengan tugas-tugas ringan seperti itu. Aku menginginkan tugas tambahan untuk dikerjakan selain terlihat cantik." Melisande menyesap anggur dan meletakkan gelasnya; ketika melakukannya, lidahnya terjulur keluar untuk menjilat pelan setetes anggur dari bibir bawahnya. "Mungkin kau bisa menciptakan tugas yang lebih berat?"

Jasper menghela napas, karena seluruh perhatiannya teralih pada bibir bawah Melisande yang basah. "My Lady, benakku sibuk memikirkan berbagai kemungkinan. Benakku menari ke sana kemari, menyentuh

banyak hal tapi tidak hinggap di atas satu pun, meskipun ada beberapa yang menggoda. Apakah kau tak bisa memberiku contoh mengenai tugas yang seharusnya dikerjakan seorang istri?"

"Oh, banyak contoh." Senyuman bermain-main di bibir Melisande. "Bukankah aku harus mematuhi dan menghormatimu?"

"Ah, tapi itu termasuk tugas ringan, dan kau meminta tugas berat."

"Mematuhimu mungkin tidak selamanya terasa mudah," gumam Melisande.

"Bersamaku akan terasa mudah. Aku hanya akan memerintahmu untuk melakukan hal-hal seperti tersenyum dan menceriakan hariku. Maukah kau mematuhiku untuk melakukannya?"

"Ya."

"Kalau begitu aku sudah mendapatkan rasa hormat berlimpah dari seorang istri. Tapi sepertinya aku ingat sumpah lain."

"Untuk mencintaimu," kata Melisande. Matanya tertunduk dengan sikap malu gadis perawan. Jasper tidak bisa melihat ekspresi wajahnya lagi.

"Ya, hanya itu," ujar Jasper santai. "Mencintaiku, sayangnya, adalah tugas yang lebih besar daripada tugas yang lain—terkadang aku menjadi pria yang sangat tidak mudah untuk dicintai—dan aku takkan menyalahkanmu jika kau memutuskan untuk mengabaikannya. Kau boleh hanya mengagumiku, jika kau lebih menyukainya."

"Tapi aku wanita terhormat, dan aku sudah bersumpah," kata Melisande.

Jasper menatapnya dan berusaha mencari tahu mana yang kelakar mana yang perasaan sesungguhnya—jika wanita itu memang merasakannya. "Kalau begitu kau mau mencintaiku?"

Melisande mengedikkan bahu. "Tentu saja."

Jasper mengangkat gelas untuk bersulang. "Kalau begitu, anggap saja aku pria paling beruntung di dunia ini."

Namun sekarang Melisande hanya tersenyum, seakan-akan mulai lelah dengan permainan kata yang mereka lakukan.

Jasper menyesap anggur. Apakah Melisande tidak sabar menanti malam ini, atau ketakutan menghadapinya? Tentunya lebih ketakutan daripada menanti. Bahkan dengan usianya sekarang—lebih tua daripada sebagian besar pengantin wanita—kemungkinan besar Melisande hanya tahu sedikit mengenai aktivitas fisik antara pria dan wanita. Mungkin kenyataan itu ikut bertanggung jawab atas wajah pucatnya tadi. Malam ini Jasper harus mengingatkan diri untuk melakukannya pelan-pelan dan tidak melakukan apa pun yang bisa membuat Melisande takut atau jijik. Terlepas dari jawaban-jawaban cerdas yang dilontarkannya, Melisande sendiri mengakui dirinya wanita yang tertutup. Mungkin ia harus mempertimbangkan untuk menunda hubungan suami-istri selama satu atau dua hari, agar Melisande bisa terbiasa dengan kehadirannya dulu. Pikiran yang menggelisahkan.

Jasper menggeleng dan menyingkirkan semua pikiran menggelisahkan, lalu mengambil potongan bebek panggang lagi. Bagaimanapun, ini hari pernikahannya.

***

"Oh, pernikahan yang indah, My Lady," malam harinya Suchlike berkata penuh damba ketika membantu Melisande melepas gaun. "His Lordship kelihatan sangat tampan dalam balutan mantel merah berbordirnya, bukan? Sangat tinggi dengan bahu lebar yang indah. Menurut saya dia sama sekali tidak membutuhkan pengganjal pundak, ya kan?"

"Mmm," gumam Melisande. Pundak Lord Vale merupakan salah satu hal yang paling ia sukai dari pria itu, tapi fisik suami barunya sepertinya bukan sesuatu yang pantas untuk dibicarakan dengan pelayannya. Melisande melepas rok dalamnya.

Suchlike menyampirkan rok itu di kursi dan mulai melepas ikatan korset Melisande. "Dan saat Lord Vale melempar koin ke kerumunan! Dia benar-benar pria yang baik hati. Tahukah Anda, Ma'am, dia memberi satu *guinea* pada masing-masing pelayan di rumah ini, bahkan pada bocah kecil penyemir sepatu?"

"Benarkah?" Melisande menahan senyum senang mendengar sifat sentimental Lord Vale ini. Ia sama sekali tidak terkejut. Ia mengusap bagian bawah lengannya yang ngilu akibat tertekan korset. Kemudian, dengan berbalut gaun dalam, Melisande duduk di depan meja rias *burlwood* mungil dan mulai melepas stokingnya.

"Mrs. Cook berkata Lord Vale majikan yang sangat baik. Memberi gaji pantas dan tidak pernah berteriak pada para pelayan seperti yang dilakukan sebagian pria." Suchlike mengibaskan korset dan dengan hati-hati me-

masukkannya ke lemari pakaian besar dan berukir di sudut ruangan.

Ruangan sang viscountess di Renshaw House ditutup sejak ayah Lord Vale meninggal dan ibunya pindah ke rumah di London. Namun Mrs. Moore, sang pengurus rumah, jelas-jelas wanita yang kompeten. Ruangan itu dibersihkan dengan baik. Perabot kayu berwarna madu di dalam kamar tidur baru dipoles lilin dan berkilau, tirai emas dan biru tua sudah diangin-angin dan disikat, bahkan karpetnya tampak baru saja dibawa keluar dan ditepuk-tepuk sampai bersih.

Kamar tidur itu tidak terlalu besar tapi cukup indah. Dindingnya putih pucat menenangkan, karpetnya biru tua dengan motif bintik-bintik emas dan merah delima. Perapiannya mungil dan cantik, dilapisi keramik biru kobalt dan dikelilingi rak kayu putih. Di depannya ada dua kursi yang kakinya berlapis emas dan meja dengan permukaan marmer. Pada salah satu dinding ada pintu yang mengarah ke kamar sang viscount—Melisande cepat-cepat mengalihkan tatapannya dari sana—ke dinding seberang, tempat pintu mengarah ke ruang ganti pakaian, tapi ia mengabaikannya. Secara keseluruhan, seluruh ruangan yang ada di sana sangat nyaman dan indah.

"Jadi, kau sudah bertemu pelayan lain?" tanya Melisande untuk mengalihkan perhatiannya sendiri agar tidak memandangi pintu penghubung ke kamar Lord Vale seperti perempuan lemah yang mabuk cinta.

"Sudah, My Lady." Suchlike menghampirinya dan mulai menggerai rambut Melisande. "Kepala pelayan,

Mr. Oaks, sangat tegas, tapi tampaknya dia adil. Mrs. Moore bilang dia sepenuh hati menghormati penilaian pria itu. Ada enam pelayan lantai bawah dan lima pelayan lantai atas, dan saya tidak tahu berapa banyak pelayan lelaki."

"Kuhitung ada tujuh orang," gumam Melisande. Tadi sore ia sudah diperkenalkan pada pengurus rumah ini, tapi membutuhkan waktu untuk mengetahui nama dan tugas mereka masing-masing. "Kalau begitu, mereka semua baik padamu?"

"Ya, Ma'am." Suchlike terdiam sebentar, melepas begitu banyak jepit yang menahan tatanan rambut Melisande. "Tapi..."

Melisande menatap pelayan mungil itu melalui cermin rias. Alis tipis Suchlike bertaut. "Apa?"

"Oh, bukan apa-apa, Ma'am," kata Suchlike, lalu cepat-cepat menambahkan, "Hanya pria itu, Mr. Pynch. Saya bersikap sangat sopan ketika Mr. Oaks memperkenalkan semua orang, dan pria itu, Mr. Pynch, menatap saya dengan hidung terangkat—dan hidungnya sangat besar, Ma'am. Kurasa seharusnya dia tidak membanggakannya seperti itu. Dan dia berkata, 'Kau masih terlalu muda untuk menjadi pelayan pribadi, bukan?' dengan suaranya yang sangat angkuh. Dan yang ingin saya ketahui, memangnya apa urusannya dengan dirinya?"

Melisande mengerjap. Ia belum pernah melihat Suchlike tersinggung oleh siapa pun karena masalah apa pun. "Siapa Mr. Pynch yang kaubicarakan ini?"

"Dia pelayan pribadi His Lordship," kata Suchlike. Dia mengambil sisir dan menyapukannya di atas rambut

Melisande dalam tarikan-tarikan keras. "Pria bodoh, tak punya rambut sedikit pun di kepalanya. Juru masak bilang dia ikut bertempur bersama Lord Vale di Koloni."

"Kalau begitu dia sudah ikut Lord Vale selama bertahun-tahun."

Suchlike mengepang rambut Melisande dengan gerakan cepat dan pasti. "*Well*, saya rasa dia sangat sombong. Pria paling sulit untuk disukai, angkuh, dan *menyebalkan* yang jarang saya temui."

Melisande tersenyum, tapi kemudian senyumnya memudar dan ia mendongak ketika mendengar sebuah suara, napasnya bertambah cepat.

Pintu yang menghubungkan ruangannya dengan kamar sang viscount terbuka. Lord Vale berdiri di ambang pintu dalam balutan jubah longgar merah di atas celana selutut dan kemeja. "Ah. Aku datang terlalu cepat. Aku kembali lagi nanti, ya?"

"Tak perlu, My Lord." Melisande berusaha menjaga suaranya agar tidak bergetar. Ia kesulitan memaksa diri agar tidak menatap Lord Vale. Kancing kemeja pria itu terbuka di leher, dan bagian kecil kulit intim itu memberikan efek luar biasa pada dirinya. "Aku tidak membutuhkan bantuanmu lagi, Suchlike."

Pelayan itu menekuk lutut untuk memberi hormat, tiba-tiba tidak sanggup berkata-kata di hadapan majikan barunya. Dia beranjak ke pintu dan pergi.

Lord Vale menatap kepergian Suchlike. "Kuharap aku tidak membuat pelayan kecilmu ketakutan."

"Dia hanya merasa gugup di rumah baru." Melisande memperhatikan Lord Vale melalui cermin ketika pria itu

berkeliling kamar, makhluk buas yang eksotis. Ia *istri* pria itu. Melisande berusaha keras agar tidak tertawa memikirkannya.

Lord Vale menghampiri perapian kecil dan menatap jam keramik yang ada di atas rak. "Aku benar-benar tidak bermaksud mengganggu kebiasaan malam harimu. Aku benar-benar payah soal waktu. Aku bisa kembali setengah jam lagi, kalau kau mau."

"Tidak. Aku sudah siap." Melisande menghela napas, berdiri, dan berbalik.

Lord Vale menatap Melisande, tatapannya tertuju pada gaun dalam yang tepiannya berhias renda. Gaun dalam itu longgar tapi nyaris transparan, dan Melisande merasa perutnya mengencang saat menerima tatapan pria itu.

Kemudian Lord Vale mengerjap dan mengalihkan tatapan. "Mungkin kau mau minum anggur?"

Seberkas rasa kecewa melanda Melisande, tapi ia tidak memperlihatkannya. Ia menundukkan kepala. "Kedengarannya menarik."

"Bagus." Lord Vale menghampiri meja kecil di dekat perapian tempat wadah anggur diletakkan dan menuangnya ke dua gelas.

Melisande mendekati perapian dan berdiri di dekat Lord Vale ketika pria itu berbalik lagi.

Lord Vale mengulurkan gelas. "Ini."

"Terima kasih." Melisande menerima gelas itu dan menyesapnya. Apakah Lord Vale gugup? Pria itu memandangi api, jadi Melisande duduk di salah satu kursi bercat emas dan melambaikan tangan ke arah kursi satunya. "Silakan. Kau mau duduk, My Lord?"

"Ya. Tentu saja." Lord Vale duduk dan menghabiskan isi gelasnya, lalu tiba-tiba membungkukkan tubuh, gelas menggantung di jemarinya. "Dengar, seharian ini aku berusaha mencari cara untuk mengatakannya dengan pantas, dan aku belum menemukannya, jadi aku akan langsung mengatakannya. Kita menikah lumayan cepat, dan aku tidak ada di sini selama pertunangan kita, yang merupakan kesalahanku sendiri, dan aku menyesal. Tapi karena semua itu, kita tak punya kesempatan untuk saling mengenal dengan sepantasnya dan aku berpikir, ah..."

"Ya?"

"Mungkin kau ingin menunggu." Akhirnya Lord Vale mengarahkan tatapannya pada Melisande dan menatapnya dengan ekspresi yang sangat menyerupai iba. "Itu keputusanmu—kuserahkan sepenuhnya padamu."

Melisande tiba-tiba sadar, bagaikan kilatan cahaya yang membutakan, bahwa mungkin Lord Vale menganggapnya kurang menarik untuk ditiduri. Lagi pula, kenapa Lord Vale harus menganggapnya menarik? Ia tinggi dan cenderung kurus, tubuhnya tidak bisa dibilang indah. Dan wajahnya tidak pernah dianggap cantik. Lord Vale bergenit-genit dengannya, namun dia melakukannya dengan *setiap* wanita yang dia temui, siapa pun. Itu tak berarti apa-apa. Melisande menatap pria itu tanpa bersuara. Apa yang harus ia lakukan? Apa yang *bisa* ia lakukan? Mereka baru menikah tadi pagi; itu bukan sesuatu yang bisa dibatalkan.

Melisande tidak ingin membatalkannya.

Lord Vale terus bicara ketika Melisande menyadari

hal yang mengerikan itu. "...dan kita bisa menunggu sebentar, satu atau dua bulan, atau selama apa pun yang kauinginkan, karena—"

"Tidak."

Lord Vale berhenti bicara. "Maaf, kaubilang apa?"

Jika mereka menunggu, ada kemungkinan pernikahan ini akan berjalan tanpa hubungan suami-istri. Itu hal terakhir yang ia inginkan—hal terakhir yang katanya diinginkan *Lord Vale*. Melisande tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Melisande meletakkan gelasnya di meja di depan perapian. "Aku tak mau menunggu."

"Aku... mengerti."

Melisande bangkit dan berdiri di hadapan Lord Vale. Pria itu menengadah menatapnya, matanya berwarna biru cemerlang.

Lord Vale menghabiskan anggur, meletakkan gelasnya, dan ikut berdiri, membuat Melisande mendongak. "Apakah kau yakin?"

Melisande hanya mengangkat alis. Ia tidak mau memohon.

Lord Vale mengangguk, bibirnya terkatup rapat, dan meraih tangan Melisande, menuntunnya ke tempat tidur. Melisande gemetar hanya dengan merasakan sentuhan tangan Lord Vale, dan sekarang ia tidak bersusah payah menyembunyikan reaksinya. Suaminya membuka penutup tempat tidur dan memberi isyarat agar Melisande naik ke tempat tidur. Melisande berbaring, masih mengenakan gaun dalamnya, dan memperhatikan pria itu mengeluarkan kaleng kecil dari saku jubah dan meletakkannya di nakas. Kemudian dia melepas jubah dan sepatunya.

Ranjang itu melesak akibat beban tubuh Lord Vale ketika dia naik ke samping Melisande. Tubuh pria itu hangat dan besar. Melisande mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan kemejanya. Hanya itu, karena ia merasa jantungnya bisa berdebar sampai mati jika ia menyentuh bagian lain tubuh Lord Vale. Lord Vale menyapukan bibir di atas bibirnya; Melisande memejamkan mata dengan bahagia. Oh, ya Tuhan, *akhirnya.* Sekarang ia seolah meminum *sherry* manis setelah melewatkan seluruh hidupnya di gurun pasir kering dan terpencil. Mulut Lord Vale lembut tapi padat, bibir pria itu masih menyisakan rasa asam dari anggur yang dia minum. Lord Vale meletakkan tangan di payudara Melisande, besar dan hangat di atas gaun dalamnya yang terbuat dari kain tipis, membuat tubuhnya gemetar.

Melisande membuka mulut dengan sikap mengundang, tapi Lord Vale memundurkan kepalanya. Dia menunduk, meraba-raba di antara tubuh mereka.

"Vale," bisik Melisande.

"Ssst." Lord Vale menyapukan ciuman di kening Melisande. "Tidak lama lagi akan berakhir." Ia meraih kaleng yang tadi diletakkan di nakas. Vale mencelupkan jarinya ke sana, lalu tangannya menghilang di antara tubuh mereka lagi.

Melisande mengerutkan kening. Ia tidak berharap semua ini akan cepat berakhir. "Aku—"

Namun Lord Vale mengangkat gaun dalam Melisande, membukanya hingga sebatas pinggang, dan perhatian Melisande teralihkan saat merasakan kedua tangan pria itu menyentuh pinggulnya. Mungkin jika ia tidak terlalu banyak berpikir dan hanya merasakan...

"Izinkan aku," gumam Lord Vale.

Lord Vale membuka kaki Melisande dan Melisande menyadari pria itu sudah membuka celah di celananya. Ia bisa merasakan suaminya, panas dan kokoh. Suara menghilang dari kerongkongan Melisande ketika mulai merasa bergairah.

"Mungkin ini akan terasa aneh, dan mungkin sakit, tapi aku tak akan lama," Lord Vale bergumam cepat. "Dan hanya yang pertama yang sakit. Kau boleh memejamkan mata kalau mau."

Apa?

Dan Lord Vale menyatukan tubuh mereka.

Bukannya memejamkan mata, Melisande membuka matanya lebar-lebar, menatap Lord Vale, ingin merasakan bagian terkecil dari semua ini. Mata Lord Vale terpejam, keningnya berkerut seakan-akan kesakitan. Melisande merangkul tubuh pria itu, merasakan pundak lebarnya dan betapa tegang otot-ototnya.

"Ahhh. Itu..." Tubuh Lord Vale tersentak di atas tubuh Melisande. "Jangan bergerak."

Lord Vale menopang tubuh di atas lengan yang terulur lurus, dan yang membuat Melisande kecewa, pria itu menepis lengannya. Kemudian Lord Vale mulai bergerak. Ia mengertakkan gigi dan mengeluarkan suara seperti batuk tercekik, lalu tubuhnya berbaring lunglai di pelukan Melisande.

Memang cepat.

Melisande bergeser agar bisa merangkul tubuh Lord Vale lagi dan setidaknya berbaring bersama, tapi pria itu berguling ke samping dan menjauh dari tubuhnya.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menindih tubuhmu."

Lord Vale memunggunginya dan mungkin merapikan diri. Pelan-pelan Melisande menurunkan gaun dalamnya ke atas paha, berusaha mengabaikan kekesalannya. Tempat tidur bergerak ketika Lord Vale turun dari sana. Pria itu menguap dan memungut jubah serta sepatunya, lalu membungkuk di atas tubuh Melisande untuk mencium pipinya.

"Kuharap tidak seburuk itu." Mata biru Lord Vale terlihat cemas. "Tidurlah dan aku akan meminta pelayan untuk membawa air mandi panas besok pagi. Itu bisa membantu."

"Aku—"

"Pastikan kau minum anggur lagi kalau merasa ada yang sakit." Lord Vale menyapukan jemari pada rambut Melisande dan nyaris melepas ikatannya. "Kalau begitu, selamat malam."

Lalu ia keluar dari kamar.

Sejenak Melisande melongo ke arah pintu yang tertutup, benar-benar kebingungan. Suara cakaran kembali terdengar dari pintu ruang ganti pakaiannya. Melisande memejamkan mata dan berusaha mengabaikan suara itu. Ia menyelipkan tangan ke balik gaun dalamnya. Ia menyentuh tubuhnya, berkonsentrasi, mengingat bagaimana rasanya ketika Lord Vale menyatu dengan tubuhnya, betapa biru mata pria itu. Melisande berusaha menenangkan diri, berusaha mengingat...

Suara cakaran terdengar lagi.

Melisande mendesah dan membuka mata, menatap

kanopi sutra tempat tidurnya. Warnanya biru dan ada lubang kecil di sudutnya. "Sial."

Kali ini suara cakaran dibarengi lenguhan.

"Oh, sabarlah sedikit!"

Melisande turun dari tempat tidur besar itu, kesal. Di atas meja rias ada satu kendi air, dan Melisande menuangkan sedikit air ke dalam mangkuk basuh. Ia mencelupkan sehelai kain ke air dingin, lalu membasuh tubuhnya. Kemudian ia menghampiri pintu ruang ganti pakaian dan membukanya.

Mouse mendengus angkuh dan menghambur keluar. Hewan itu melompat ke tempat tidur dan berguling tiga kali sebelum berbaring di bantal, memunggungi Melisande. Mouse tidak suka dikurung di ruang ganti pakaian.

Melisande naik ke tempat tidur lagi, merasa sama kesalnya dengan anjing *terrier* itu. Sejenak ia memandangi kanopi sutra, bertanya-tanya di mana, tepatnya, letak kesalahannya dalam aktivitas yang terburu-buru tadi. Ia mendesah dan memutuskan ia harus mencari tahu besok pagi. Ia meniup lilin di samping tempat tidur dan memejamkan mata. Saat mulai terlelap, ada satu hal terakhir yang terlintas dalam benak Melisande.

Syukurlah ia bukan perawan.

Penampilannya malam ini bukan momen terbaiknya sebagai kekasih, Jasper merenung beberapa menit kemudian. Ia duduk di kamarnya, di kursi besar di depan perapian. Ia tidak menunjukkan kenikmatan sesungguh-

nya pada Melisande. Semua itu berlalu terlalu cepat dan tergesa-gesa, Jasper sadar. Ia khawatir jika melakukannya terlalu lama, ia bisa lupa diri dan memperlakukan Melisande lebih kasar daripada yang ia inginkan. Jadi, pengalaman itu tidak menarik bagi Melisande. Namun di sisi lain, Jasper senang ia tidak terlalu menyakiti Melisande. Dan, bagaimanapun, itulah tujuan utamanya; tidak menakuti pengantinnya yang masih suci pada malam pertama di tempat tidurnya.

Atau tepatnya tempat tidur Melisande. Jasper melirik tempat tidurnya sendiri, besar, gelap, dan agak berlebihan. Lebih baik ia pergi ke kamar Melisande alih-alih berusaha mengajak wanita itu ke kamar tidurnya. Tempat tidur Jasper bisa membuat wanita paling pemberani pun takut menghadapi pengenalannya terhadap kenikmatan jasmani. Belum lagi sesudahnya ia harus mencari cara untuk mengusir Melisande dari kamarnya. Ia menenggak tetes terakhir brendi di dalam gelasnya. *Itu* pasti akan terasa sangat canggung.

Secara keseluruhan, aktivitas itu berjalan sebaik yang bisa ia harapkan. Nanti masih banyak waktu untuk memperlihatkan pada Melisande betapa nikmatnya percintaan antara pria dan wanita. Tentu saja, dengan anggapan Melisande memang ingin berada di ranjang perkawinan. Banyak wanita aristokrat yang tidak terlalu tertarik untuk bercinta dengan suami mereka.

Kening Jasper berkerut memikirkannya. Sebelumnya ia tidak melihat apa salahnya dengan pernikahan trendi semacam itu. Pernikahan yang pihak-pihak terkaitnya menghasilkan satu atau dua orang ahli waris, lalu me-

milih jalan masing-masing secara sosial dan seksual. Itu jenis pernikahan yang hampir dianggap biasa di kalangan sosialnya. Jenis pernikahan yang sudah Jasper duga akan ia jalani. Namun sekarang, membayangkan pernikahan di mana sang suami dan istri hanya bersikap sopan terhadap satu sama lain terasa... dingin. Dan sangat tidak menyenangkan, sejujurnya.

Jasper menggeleng. Mungkin pernikahan memberi efek mengerikan pada otaknya. Mungkin itu bisa menjelaskan pikiran-pikiran anehnya. Ia berdiri dan meletakkan gelas di samping tempat minuman di nakas. Kamarnya dua kali lebih luas daripada kamar istrinya. Namun kenyataan itu hanya membuat ruangan itu sulit mendapat cahaya yang cukup pada malam hari. Bayangan mengintip di sudut-sudut dekat lemari baju dan di sekitar tempat tidur besar.

Ia melepas jubah dan membasuh tubuhnya dengan air dingin yang ada di kamarnya. Ia bisa saja minta dibawakan air baru yang hangat, tapi Jasper tidak senang ada orang memasuki kamarnya setelah hari gelap. Bahkan kehadiran Pynch pun membuatnya gelisah.

Jasper meniup semua lilin dan hanya menyisakan satu yang menyala. Ia mengambil lilin itu, dan membawanya ke ruang ganti pakaian. Di sana ada tempat tidur kecil yang biasa digunakan pelayan. Namun, Pynch punya kamar sendiri, dan tempat tidur ini tidak pernah digunakan. Di samping tempat tidur, di sudut dinding seberang, ada matras yang sudah lusuh.

Jasper meletakkan lilin di lantai dekat matras dan memastikan, seperti yang dilakukannya setiap malam,

semuanya ada di sana. Ada buntelan berisi pakaian ganti, air di dalam kaleng timah, dan sedikit roti. Pynch mengganti roti dan airnya setiap dua hari, meskipun Jasper tidak pernah membicarakan bungkusan ini dengan pelayan pribadinya. Di samping bungkusan itu ada pisau kecil, besi, dan batu pemantik. Jasper berlutut dan menyampirkan selimut di atas pundak telanjangnya, lalu berbaring di matras tipis itu, memunggungi dinding. Sejenak ia memandangi bayangan dari cahaya lilin yang bergerak di langit-langit, lalu memejamkan mata.

Empat

Tidak lama, Jack bertemu pria tua lain yang berpakaian compang-camping yang duduk di pinggir jalan.

"Apa kau bisa memberiku sesuatu untuk dimakan?" pengemis kedua itu bertanya dengan suara ketus.

Jack menurunkan tas dan mengeluarkan sedikit keju. Pria tua itu merenggutnya dari tangan Jack dan memakannya. Jack mengeluarkan roti yang masih utuh. Pria itu memakan semuanya dan mengulurkan tangan meminta lagi. Jack menggeleng, lalu merogoh sampai ke dasar tasnya dan menemukan apel.

Pria tua itu memakan apelnya dan berkata, "Apa hanya sampah ini yang bisa kautawarkan?"

Dan akhirnya kesabaran Jack habis. "Yang benar saja, Bung! Kau sudah memakan makananku yang terakhir dan sama sekali tidak berterima kasih. Aku akan melanjutkan perjalanan dan terkutuklah kau sudah mengganggku!"

—dari *Laughing Jack*

KEDIAMAN Renshaw adalah tempat paling bagus yang pernah dilihat Sally Suchlike, dan ia masih sedikit terkagum-kagum. Ya ampun! Lantai marmer merah muda dan hitam, perabot kayu berukir yang sangat rapuh dengan kaki yang terlihat tidak lebih besar daripada tusuk gigi. Brokat, beledu, dan sutra berbordir mewah ada di mana-mana, bermeter-meter jumlahnya, lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menutupi jendela atau kursi, semua disampirkan demi memperindahnya. Oh, rumah Mr. Fleming memang indah, tapi *ini*, ini seperti tinggal di istana His Majesty; ini sangat cantik. Benar-benar cantik!

Dan bukankah ini peningkatan hebat dari area Seven Dials tempatnya dilahirkan dan tinggal? Itu pun dengan syarat bekerja setiap hari dari matahari terbit hingga terbenam, memunguti kotoran kuda, anjing, dan hewan lainnya untuk dijual lagi demi sepotong roti dan seiris kecil daging alot. Sally tinggal di sana sampai usia dua belas tahun, yaitu ketika Pa berkata akan menikahkan Sally dengan temannya, Pinky, pria besar menyebalkan yang semua gigi depannya sudah hilang. Sally bisa membayangkan kehidupan penuh omong kosong dan kesedihan jika menikah dengan Pinky, merana sampai ia meninggal dalam usia terlalu muda di lingkungan yang sama dengan tempatnya dilahirkan.

Malam itu juga Sally kabur untuk mencari peruntungan sebagai pelayan dapur. Ia cerdas dan tangkas, dan ketika juru masaknya menemukan rumah yang lebih baik—rumah Mr. Fleming—wanita itu mengajak Sally. Dan Sally bekerja—dengan giat. Ia memastikan

dirinya tidak berduaan dengan pelayan pria atau anak tukang jagal mana pun. Karena hal terakhir yang ia inginkan adalah memiliki anak. Selama itu, Sally menjaga diri dan membuka telinga lebar-lebar. Ia mendengarkan cara keluarga Fleming bicara, dan pada malam hari di tempat tidur sempitnya di samping Alice, pelayan lantai bawah yang mendengkur seperti pria tua, ia membisikkan kata dan infleksi berulang-ulang hingga cara bicaranya hampir sebagus Miss Fleming.

Ketika saatnya tiba—saat Bob si pelayan pria berlari ke dapur, dengan napas tersengal-sengal membawa kabar bahwa Miss Fleming, yang memiliki wajah biasa dan sedih, entah bagaimana berhasil mendapatkan seorang *viscount*—Sally sudah siap. Ia melipat kain-kain yang jahitannya sedang ia perbaiki, lalu diam-diam keluar dari dapur untuk mengajukan permohonannya pada Miss Fleming.

Dan sekarang di sinilah ia berada! Pelayan pribadi seorang *viscountess*! Nah, seandainya ia bisa menghafal semua lorong, lantai, dan pintu di rumah besar dan mewah ini, semuanya akan sempurna. Sally merapikan celemek sambil mendorong pintu di lorong pelayan. Jika perhitungannya benar, ia akan memasuki lorong yang berada di luar kamar tidur utama. Sally mengintip. Lorong itu luas, dengan dinding-dinding berpanel kayu dan karpet panjang berwarna merah dan hitam. Sayangnya, kelihatannya mirip lorong lain yang ada di rumah ini, sampai ia memalingkan kepala ke kanan dan melihat patung marmer hitam kecil berbentuk pria kuno yang sedang menyerang seorang wanita telanjang. Sally

pernah melihatnya—*well*, patung itu *memang* sulit untuk dilewatkan begitu saja—dan ia tahu patung itu diletakkan di depan pintu kamar sang viscount. Sally mengangguk dan menutup pintu panel tersembunyi sebelum berhenti untuk mengamati patung kecil itu.

Kedua sosok itu telanjang, dan sang wanita sama sekali tidak terlihat khawatir. Bahkan, sebelah lengannya melingkari leher si pria. Sally menjulurkan kepala. Kelihatannya pria itu memiliki perut berbulu seperti kambing, dan di kepalanya ada tanduk kecil. Sebenarnya, setelah melihatnya lebih dekat, Sally tiba-tiba merasa pria batu menyebalkan itu agak mirip pelayan pribadi sang viscount, Mr. Pynch—jika Mr. Pynch punya rambut, tanduk, dan perut berbulu. Dan itu membuat pandangan Sally terarah pada bagian bawah patung si pria dan bertanya-tanya apakah Mr. Pynch juga memiliki—

Seorang pria berdeham di belakangnya.

Sally menjerit dan berbalik. Mr. Pynch berdiri tepat di belakangnya, seakan-akan terpanggil oleh pikirannya. Mr. Pynch mengangkat sebelah alis, dan kepala botaknya berkilau di selasar bercahaya temaram.

Sally merasakan semburan hawa panas mengaliri lehernya. Ia mengepalkan kedua tangannya di samping pinggul. "Ya ampun! Apa kau berusaha mengagetkan aku? Tahukah kau bahwa kau bisa membunuh seseorang dengan cara itu? Aku kenal seorang wanita, meninggal karena seorang pemuda mengendap-endap di belakangnya dan berteriak, 'Dor!' Sekarang aku bisa saja terbaring kaku dan mati di atas karpet ini. Dan aku penasaran, apa yang akan kaukatakan pada My Lord jika kau

membunuhku satu hari setelah pernikahannya? Kau pasti akan mendapat masalah."

Mr. Pynch berdeham lagi, suaranya seperti bebatuan yang diputar di dalam ember kaleng. "Mungkin kalau kau tidak terlalu serius mengamati patung itu, Miss Suchlike—"

Sally mendengus, sama sekali tidak anggun tapi sangat sesuai untuk dilakukan saat itu. "Apa kau menuduhku sedang memandangi patung ini, Mr. Pynch?"

Pelayan pribadi itu mengangkat kedua alisnya. "Aku hanya—"

"Kuberitahu ya, aku hanya memeriksa apakah patungnya berdebu."

"Debu?"

"Debu." Sally menyentakkan kepala dalam anggukan tajam. "My Lady tidak tahan debu."

"Begitu," sahut Mr. Pynch dengan nada angkuh. "Aku akan mengingatnya."

"Kuharap kau memang akan mengingatnya," jawab Sally. Ia menarik celemek untuk merapikannya, lalu menatap pintu kamar tidur sang majikan. Sekarang sudah pukul delapan, lebih siang dari kebiasaan bangun tidur Lady Vale, tapi pada hari setelah pernikahan...

Mr. Pynch masih menatapnya. "Kusarankan sebaiknya kau mengetuk."

Sally memutar bola mata ke arah Mr. Pynch. "Aku tahu pasti bagaimana cara membangunkan majikanku."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Mungkin dia tidak sendirian." Sally merasakan semburan hawa panas lagi. "Kau tahu kan. Bagaimana jika *dia*

ada di sana? Aku akan kelihatan sangat bodoh kalau masuk ke sana dan mereka tidak... tidak... tidak—" Sally menghela napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan lidahnya yang membangkang, "—*rapi*. Aku pasti sangat malu."

"Dia tak ada."

"Tak ada di mana?"

"Di dalam sana," kata Mr. Pynch dengan sangat yakin, lalu memasuki kamar tuan mereka.

Sally mencibir pada Mr. Pynch. Pria yang menyebalkan. Sally menarik celemeknya lagi dan mengetuk pintu kamar sang nyonya dengan cepat.

Melisande duduk di meja tulis, menerjemahkan dongeng terakhir ketika mendengar ketukan di pintu. Mouse, yang sejak tadi berbaring di kakinya, melompat dan menggeram ke arah pintu.

"Masuk," ujar Melisande, dan tidak terkejut ketika Suchlike melongok ke dalam kamarnya.

Melisande melirik jam keramik yang berada di rak perapian. Sekarang baru pukul delapan lewat, tapi ia sudah bangun sejak dua jam yang lalu. Ia jarang tidur melampaui matahari terbit. Suchlike mengetahui kebiasaannya, dan biasanya datang untuk membantunya berdandan lebih awal dari ini. Mungkin pelayan itu menyesuaikan keadaan dengan status Melisande yang baru menikah. Ia merasa sedikit malu. Tidak lama lagi seluruh penghuni rumah ini akan mengetahui ia tidur terpisah dengan suaminya pada malam pengantin mereka. *Well*, itu tak terelakkan. Ia harus menghadapinya.

"Selamat pagi, My Lady." Suchlike menatap Mouse dan menghindari anjing *terrier* itu.

"Selamat pagi. Kemarilah, Mouse." Melisande menjetikkan jemari.

Mouse mendengus curiga pada pelayan itu, lalu berlari dan duduk di bawah meja tulis dekat kaki Melisande.

Melisande sudah membuka tirai jendela di atas meja tulisnya, tapi sekarang Suchlike membuka tirai lainnya juga. "Hari yang indah. Matahari bersinar, di langit tak ada satu awan pun, dan nyaris tidak ada angin. Anda ingin memakai apa hari ini, My Lady?"

"Sepertinya gaun abu-abu," Melisande bergumam sambil lalu.

Melisande mengernyit sambil menatap kata Jerman di dalam kisah yang sedang ia kerjakan. Buku kuno berisi dongeng itu milik sahabatnya, Emeline, kenang-kenangan masa kecil wanita itu. Ternyata buku itu berasal dari pengasuh Emeline yang berasal dari Prusia. Sebelum berlayar ke Amerika bersama suaminya, Mr. Hartley, Emeline memberikan buku itu pada Melisande agar ia bisa menerjemahkan kisah-kisahnya. Ketika menerima tugas itu, Melisande menyadari bagi mereka ini lebih dari sekadar terjemahan sederhana. Menyerahkan buku kesayangan merupakan cara Emeline untuk berjanji bahwa persahabatan mereka bisa bertahan selama perpisahan. Melisande merasa tersentuh serta bersyukur atas niat sahabatnya itu.

Ia berharap bisa menerjemahkan buku itu, lalu menyalin semua kisahnya dan menjilidnya untuk diberikan pada Emeline saat wanita itu berkunjung ke Inggris lagi.

Sayangnya, Melisande mendapat masalah. Bukunya berisi empat kisah yang berhubungan, masing-masing mengisahkan prajurit yang kembali dari perang. Ketiga kisahnya sudah diterjemahkan Melisande dengan cukup lihai, tapi kisah keempat... Kisah keempat ternyata sangat menantang.

"Abu-abu, My Lady?" ulang Suchlike ragu.

"Ya, abu-abu," jawab Melisande.

Masalahnya adalah dialeknya. Dan kenyataan bahwa Melisande berusaha menerjemahkan tulisan. Ia mempelajari bahasa Jerman dari ibunya tapi sering kali mengucapkannya, bukan membacanya, dan ternyata perbedaannya sangat penting. Ia membelai kertas rapuh itu dengan jemarinya. Mengerjakan buku ini mengingatkannya pada Emeline. Melisande berharap temannya mendampinginya pada hari pernikahannya. Dan ia lebih berharap Emeline ada di sini sekarang. Pasti sangat menyenangkan bisa mengobrol dengan Emeline soal pernikahan dan betapa anehnya kaum pria secara umum. Kenapa suaminya—

"Abu-abu yang *mana*?"

"Apa?" akhirnya Melisande melirik pelayannya dan melihat Suchlike mengernyit putus asa.

"Abu-abu yang mana?" Suchlike membuka pintu lemari pakaian lebar-lebar, dan, harus diakui, dipenuhi koleksi gaun berwarna muram.

"Abu-abu kebiruan."

Suchlike menurunkan gaun yang ditunjuk sambil bergumam pelan. Melisande memutuskan untuk tidak mengomentarinya, sebaliknya ia berdiri dan menuang

air hangat-hangat kuku ke baskom untuk membasuh wajah dan lehernya. Setelah merasa segar, Melisande berdiri sabar selama Suchlike mendandaninya.

Setengah jam kemudian, Melisande menyuruh pelayannya itu pergi dan beranjak ke aula bawah yang berpanel marmer merah muda pucat dengan aksen emas dan hitam. Di sana ia ragu-ragu. Sarapan pasti disajikan di salah satu ruang bawah. Namun di sana banyak sekali pintu yang bisa ia pilih, dan kemarin, di tengah semangatnya bertemu dengan para staf dan proses kepindahan, Melisande tidak ingat untuk menanyakannya.

Di dekatnya, ada seseorang berdeham. Melisande berpaling dan melihat kepala pelayan, Oaks, di belakangnya. Pria itu bertubuh pendek dengan bahu dan tangan gempal yang terlalu besar untuk pergelangan tangannya. Dia memakai wig putih dengan ikal berlebihan.

"Bisa saya bantu, My Lady?"

"Ya, terima kasih," kata Melisande. "Apakah kau bisa meminta salah seorang pelayan mengajak anjingku, Mouse, jalan-jalan ke taman? Dan tolong tunjukkan ruang sarapan padaku."

"My Lady." Oaks menjentikkan jemari, dan pelayan pria kurus melesat maju seperti misdinar menghampiri pastor. Kepala pelayan menunjuk Mouse dengan melambaikan tangan. Pelayan pria itu membungkuk di atas anjing itu, lalu terdiam ketika Mouse mengangkat bibir dan menggeram.

"Oh, Sir Mouse." Melisande membungkuk, menggendong anjing kecil itu, dan menyerahkannya dalam keadaan masih menggeram ke pelukan si pelayan.

Oaks melentingkan kepala si anjing sejauh mungkin dari tangannya.

Melisande menepuk hidung anjing itu dengan jarinya. "Hentikan."

Mouse berhenti menggeram, tapi masih menatap penggendongnya dengan curiga. Oaks beranjak ke bagian belakang rumah sambil memegangi Mouse dengan tangan terentang lurus.

"Ruang sarapan di sebelah sini," kata Oaks.

Oaks memimpin jalan melewati ruang duduk elegan menuju ruang yang menghadap taman di *town house* itu. Melisande menatap ke luar jendela dan melihat Mouse mengencingi semua pohon hiasan yang berada di jalur utama sambil diikuti si pelayan.

"Ini ruangan yang digunakan Viscount Vale saat menerima tamu," kata Oaks. "Tentunya, jika ingin membuat pengaturan lain, Anda hanya perlu memberitahu saya."

"Tidak. Ini sudah nyaman. Terima kasih, Oaks." Melisande tersenyum dan duduk di kursi yang ditarik pria itu untuknya di depan meja kayu panjang mengilap.

"Telur rebus buatan juru masak sangat lezat," kata Oaks. "Tapi kalau Anda ingin ikan *herring* atau—"

"Telur sudah cukup. Aku juga ingin satu atau dua potong roti manis serta cokelat panas."

Oaks membungkuk. "Kalau begitu saya akan meminta pelayan langsung membawakannya."

Melisande berdeham. "Kumohon, jangan dulu. Aku ingin menunggu suamiku."

Oaks mengerjap. "Viscount Vale senang bangun siang—"

"Bagaimanapun, aku akan menunggu."

"Baik, My Lady." Oaks keluar ruangan.

Melisande melihat Mouse selesai buang air, lalu masuk ke rumah. Dalam beberapa menit, Mouse muncul di pintu ruang sarapan bersama si pelayan. Telinga anjing itu berjengit ke depan ketika melihat Melisande, lalu berlari menghampiri serta menjilat tangannya, dan duduk di bawah kursi Melisande sambil mengerang.

"Terima kasih." Melisande tersenyum pada si pelayan. Dia tampak sangat muda, wajahnya di bawah wig masih penuh bintik. "Siapa namamu?"

"Sprat, My Lady." Pipi Sprat memerah saat diperhatikan Melisande.

Ya Tuhan, semoga orangtuanya tidak membaptisnya dengan nama Jack. Melisande mengangguk. "Sprat, kau yang akan bertanggung jawab mengurus Sir Mouse. Ia harus ke taman setiap pagi, lalu satu kali lagi tepat setelah makan siang, dan sebelum tidur. Apa kau bisa ingat mengurusnya untukku?"

"Ya, My Lady." Kepala Sprat tertunduk sambil membungkuk gugup. "Terima kasih, My Lady."

Melisande menahan senyum. Sprat sama sekali tidak kelihatan yakin apakah dia harus merasa bersyukur. Dari bawah kursi Melisande, Mouse menggeram pelan. "Terima kasih. Itu sudah cukup."

Sprat pergi dan Melisande sendirian lagi. Ia duduk sebentar sampai saraf-sarafnya tidak bisa tinggal diam lagi; lalu ia berdiri dan berjalan menuju jendela. Bagai-

mana cara menghadapi suaminya? Dengan ketenangan seorang istri, tentu saja. Namun apakah ada sesuatu yang bisa dilakukannya dengan lembut—*diam-diam*—untuk memberitahu bahwa semalam, *well*, mengecewakan? Melisande bergidik. Mungkin tidak pada meja sarapan. Kaum pria terkenal sensitif dalam masalah ini, dan banyak dari mereka yang sikapnya di pagi hari sulit dipahami. Namun, suatu waktu, entah bagaimana, Melisande harus mengungkit masalah ini. Demi Tuhan, pria ini pencinta yang tersohor! Kecuali semua wanita yang pernah menjadi objek gairahnya berbohong, dia sanggup melakukan sesuatu yang *jauh* lebih hebat daripada semalam.

Di suatu tempat jam berdentang menandakan pukul sembilan. Mouse berdiri dan meregangkan tubuh, menguap sampai lidah merah mudanya terlipat. Dengan sedikit kecewa, Melisande tidak mau menunggu lagi dan pergi ke aula. Sprat berdiri di sana, menatap langit-langit dengan hampa, tapi cepat-cepat menunduk ketika melihat Melisande.

"Tolong bawakan sarapanku," kata Melisande, lalu kembali ke ruang sarapan dan menunggu. Apakah Vale sudah pergi, atau dia selalu tidur sampai sesiang ini?

Setelah makan sendirian bersama Mouse, Melisande mengalihkan benaknya pada masalah lain. Ia memanggil juru masak dan menemukan ruang duduk elegan berwarna kuning dan putih untuk menyusun menu makanan minggu ini.

Juru masak itu wanita mungil dan kurus. Wajahnya tirus dan dihiasi kerut cemas. Rambut hitamnya yang

mulai memutih diikat erat di puncak kepala. Wanita itu duduk tegak di ujung kursinya, memajukan tubuh dan mengangguk cepat ketika Melisande bicara padanya. Ia tidak tersenyum—sepertinya wajahnya tidak tahu cara tersenyum—tapi mulutnya yang terkatup erat sedikit mengendur ketika Melisande memuji telur rebus dan cokelat panas buatannya yang lezat. Bahkan, Melisande baru saja merasa saling memahami dengan wanita ini ketika keributan menyela diskusi mereka. Kedua wanita itu menengadah. Melisande menyadari ia bisa mendengar gonggongan di antara suara pria bernada tinggi.

Ya ampun. Melisande tersenyum sopan pada juru masak. "Aku permisi dulu."

Ia berdiri dan berjalan santai menuju ruang sarapan tempat ia mendapati drama pantomim. Sprat berdiri melongo, wig putih Oaks yang indah berantakan, dan pria itu berbicara cepat, tapi sayangnya dengan suara yang tidak bisa didengar. Sementara itu, suaminya yang berumur satu hari sedang melambaikan lengan dan berteriak seakan-akan menirukan kincir angin yang marah. Objek kekesalan Lord Vale berdiri dengan berani hanya beberapa senti dari kakinya, menyalak dan menggonggong.

"Dari mana datangnya anjing ini?" tanya Vale. "Siapa yang membiarkannya masuk? Apakah seorang pria tak bisa sarapan tanpa perlu mempertahankan daging asapnya dari hama pengganggu?"

"Mouse," Melisande berkata pelan, tapi cukup nyaring untuk didengar anjing *terrier* itu. Dengan gonggongan berani yang terakhir Mouse menghampiri Melisande dan duduk di atas sepatunya dengan napas tersengal-sengal.

"Kau mengenal anjing ini?" tanya Lord Vale dengan mata terbelalak. "Dari mana datangnya?"

Oaks merapikan wignya, bergumam pelan, sementara Sprat berdiri di atas sebelah kaki.

Melisande menyipitkan mata. Yang benar saja! Setelah membuatnya menunggu selama satu jam. "Mouse anjingku."

Lord Vale mengerjap, dan mau tidak mau Melisande menyadari meskipun sedang kebingungan dan kesal, mata biru pria itu benar-benar mengagumkan. *Dia bercinta denganku semalam*, batin Melisande, merasakan pusaran kehangatan di bagian bawah perutnya. *Tubuhnya menyatu dengan tubuhku. Akhirnya dia menjadi suamiku.*

"Tapi anjing betina itu makan daging asapku."

Melisande menunduk menatap Mouse yang tersengal-sengal sambil menatapnya dengan ekspresi memuja, mulut anjing itu melengkung seakan-akan sedang menyeringai. "Dia jantan."

Lord Vale menyapukan jemari di atas rambutnya, membuat ikatannya bergeser. "Apa?"

"Dia jantan," Melisande mengucapkan dengan jelas, lalu tersenyum. "Sir Mouse anjing terhormat. Dan dia sangat menyukai daging asap, jadi kau tak boleh menggodanya dengan makanan itu."

Melisande menjentikkan jemari dan keluar dari ruang makan, disusul oleh Mouse.

***

"Anjing terhormat?" Jasper melongo menatap pintu yang baru saja dilalui istrinya. Melisande kelihatannya sangat elegan untuk wanita yang diikuti oleh hewan buas kecil. "Anjing terhormat? Apa kalian pernah mendengar anjing terhormat?" Jasper bertanya pada para pria yang masih berada di ruangan.

Pelayannya—pria tinggi kurus dengan nama yang sama dengan lirik lagu anak-anak yang tidak diingatnya saat ini—menggaruk ke bawah wig. "Kelihatannya My Lady sangat menyayangi anjing itu."

Sekarang Oaks sudah merapikan diri, dan menatap tuannya dengan ekspresi curiga. "Viscountess memberikan instruksi spesifik mengenai hewan itu ketika sarapan satu jam yang lalu, My Lord."

Pada saat itulah Jasper menyadari mungkin dirinya sudah bersikap menyebalkan. Ia berjengit. Sejujurnya, ia memang mudah marah pada pagi hari. Namun bahkan bagi Jasper, berteriak pada istrinya hanya satu hari setelah pernikahan agak keterlaluan.

"Saya akan memerintahkan juru masak untuk membuatkan sarapan lagi untuk Anda, My Lord," kata Oaks.

"Jangan." Jasper mendesah. "Aku sudah tidak lapar." Ia menatap pintu sambil merenung sebelum akhirnya memutuskan saat ini ia tidak sanggup bermanis-manis untuk meminta maaf pada istrinya. Sebagian mungkin akan memanggilnya pengecut, tapi kehati-hatian lebih baik daripada keberanian ketika berurusan dengan wanita. "Bawakan kudaku."

"My Lord." Oaks membungkukkan tubuh dan keluar ruangan tanpa bersuara. Mengagumkan sekali melihat ringannya gerakan kaki pria itu.

Si pelayan muda masih berdiri di ruang sarapan. Kelihatannya dia ingin mengatakan sesuatu.

Jasper mendesah. Ia bahkan belum minum teh ketika anjing itu mengganggu makannya. "Ya?"

"Apakah saya harus memberitahu Her Ladyship bahwa Anda pergi?" tanya pemuda itu, dan Jasper merasa seperti bajingan. Bahkan pelayannya pun lebih paham cara memperlakukan istri.

"Ya, lakukanlah." Kemudian Jasper menghindari tatapan mata pelayannya dan keluar ruangan.

Sekitar setengah jam kemudian, Jasper berkuda melintasi jalanan London yang padat, menuju *town house* di Lincoln Inns Fields. Matahari sudah bersinar lagi, dan sepertinya orang-orang memutuskan untuk menikmati cuaca indah ini, bahkan sepagi ini. Pedagang jalanan berada di sudut-sudut strategis, meneriakkan dagangan mereka, para wanita modis berjalan bergandengan tangan, dan kereta kuda lalu-lalang bagaikan kapal-kapal dengan layar terkembang penuh.

Enam bulan lalu, ketika ia dan Sam Hartley menanyai para korban selamat pembantaian Spinner's Falls, mereka tidak berhasil menghubungi semua prajurit. Banyak yang menghilang. Sebagian besar dari mereka pria tua, lumpuh, dan terpaksa mengemis serta mencuri. Mereka hidup bagaikan di tepi jurang bahaya—kemungkinan mereka untuk jatuh dan menghilang kapan saja memang nyata. Atau mungkin bahayanya hanya perlahan-lahan pupus, bukan sekarat sambil mati perlahan-lahan. Bagaimanapun, banyak yang sulit untuk ditemukan.

Kemudian ada para korban selamat seperti Sir Alistair Munroe. Sebenarnya Munroe bukan prajurit Resimen Ke-28, melainkan naturalis yang terikat pada resimen serta diberi tugas untuk menemukan dan mencatat kehidupan hewan serta tanaman untuk His Majesty. Tentu saja, ketika resimen diserang di Spinner's Falls, suku Indian yang ganas tidak membedakan antara prajurit dan warga sipil. Munroe berada di dalam kelompok yang ditangkap bersama Jasper dan mengalami nasib yang sama dengan mereka yang akhirnya dilepas karena mendapat tebusan. Jasper merinding membayangkannya ketika menghentikan Belle, kuda betinanya, memberi jalan pada sekelompok pengusung tandu bangsawan yang berteriak-teriak. Tidak semua orang yang ditangkap dan dipaksa berjalan menembus hutan Amerika yang gelap serta dipenuhi nyamuk berhasil pulang hidup-hidup. Dan mereka yang selamat bisa dikatakan bukan orang yang sama dengan yang dulu. Terkadang Jasper merasa dirinya meninggalkan sebagian jiwanya di hutan gelap itu...

Ia menyingkirkan pikiran itu dari benaknya dan menuntun Belle menuju alun-alun Lincoln Inns Field yang lebar dan trendi. Rumah yang ditujunya merupakan bangunan bata merah tinggi dan elegan dengan tepian putih di sekitar jendela dan pintunya. Jasper turun dan menyerahkan tali kekang pada bocah yang sudah menunggu, lalu menaiki anak tangga dan mengetuk pintu. Beberapa menit kemudian, kepala pelayan mengantarnya ke ruang kerja.

"Vale!" Matthew Horn berdiri dari balik meja tulis besar dan mengulurkan tangan. "Sekarang baru satu hari

setelah pernikahanmu. Aku tak menduga akan bertemu denganmu secepat ini."

Jasper menjabat tangan pria itu. Horn memakai wig putih dan memiliki kulit pucat pria berambut merah. Pipinya sering kali memperlihatkan noda kemerahan akibat angin atau pisau cukurnya, dan tidak diragukan lagi wajahnya akan terlihat kemerahan saat berusia lima puluh tahun. Rahang dan tulang pipinya besar serta persegi seakan-akan untuk menyeimbangkan kulit wajahnya yang indah. Sebaliknya, matanya biru muda dan hangat, dengan garis tawa yang membuat sudut-sudutnya berkerut, padahal usianya belum tiga puluh tahun.

"Aku bajingan karena meninggalkan istriku dalam waktu secepat ini." Jasper melepas tangan Horn dan mundur. "Tapi, masalahnya penting, sayangnya."

"Silakan duduk."

Jasper menepis bagian bawah mantelnya dan duduk di kursi yang terletak di seberang meja tulis Horn. "Bagaimana kabar ibumu?"

Horn menatap langit-langit seakan-akan bisa melihat ke kamar tidur ibunya di lantai atas. "Dia terbaring di tempat tidur, sayangnya, tapi semangatnya tetap tinggi. Sebisa mungkin aku minum teh bersamanya setiap sore, dan dia selalu ingin tahu soal gosip terbaru."

Jasper tersenyum.

"Kau menyebut-nyebut soal Spinner's Falls pada pertunjukan musik Eddings," kata Horn.

"Ya. Apa kau ingat Sam Hartley? Kopral Hartley? Dia pria dari daerah Koloni yang terikat dengan resimen kita untuk menuntun kita ke Benteng Edward."

"Ya?"

"September lalu dia berkunjung ke London."

"Saat aku berkeliling Italia." Horn menyandarkan kepala di kursi dan menarik tali lonceng. "Aku menyesal tidak bertemu dengannya."

Jasper mengangguk. "Dia datang untuk menemuiku. Dia memperlihatkan surat yang diterimanya."

"Surat apa?"

"Isinya menceritakan perjalanan Resimen Ke-28 dari Quebec ke Benteng Edward, termasuk rute yang akan kita ambil dan jam kedatangan kita ke Spinner's Falls."

"Apa?" Horn menyipitkan mata, dan tiba-tiba Jasper bisa melihat pria ini bukan bocah lagi. Dia sudah bukan bocah lagi untuk waktu yang cukup lama.

Jasper memajukan tubuh. "Kita dikhianati, posisi kita dibocorkan pada pasukan Prancis dan sekutu Indian mereka. Resimen berjalan menuju perangkap dan dibantai di Spinner's Falls."

Pintu ruang kerja Horn terbuka, dan kepala pelayan bertubuh tinggi kurus masuk. "Sir?"

Horn mengerjap. "Ah... ya. Suruh juru masak mengirim teh."

Kepala pelayan itu membungkuk dan pergi.

Horn menunggu sampai pintu tertutup sebelum bicara lagi. "Tapi siapa yang sanggup melakukannya? Yang mengetahui rute kita hanya para pemandu dan perwira." Ia mengetukkan jemari di meja. "Apa kau yakin? Apa kau melihat surat yang dimiliki Hartley? Mungkin dia salah paham."

Namun Jasper sudah menggeleng. "Aku melihat suratnya; tidak salah lagi. Kita dikhianati. Aku dan Hartley menduga pelakunya Dick Thornton."

"Kaubilang sempat bicara dengannya sebelum dia digantung."

"Ya."

"Lalu?"

Jasper menghela napas dalam. "Thornton bersumpah dirinya bukan pengkhianat. Dia menyiratkan pelakunya salah seorang pria yang ditangkap oleh suku Indian."

Sejenak Horn melongo menatap Jasper, matanya terbelalak; lalu tiba-tiba ia menggeleng dan tertawa. "Kenapa kau memercayai pembunuh seperti Thornton?"

Jasper melirik kedua tangannya yang terpaut di antara kedua lututnya yang terbuka. Ia sudah mengajukan pertanyaan yang sama berkali-kali. "Thornton tahu dirinya akan mati. Dia tidak punya alasan untuk berbohong padaku."

"Kecuali karena dia sinting."

Jasper mengangguk. "Meskipun begitu... Thornton tahanan yang dirantai ketika kita berjalan kaki. Dia berada di bagian belakang barisan. Kurasa dia melihat banyak hal, mendengar hal-hal yang kita lewatkan karena sibuk memimpin resimen."

"Dan kalau kau menerima tuduhan Thornton sebagai kebenaran, apa kesimpulan yang kaudapat?"

Jasper menatapnya, tidak bergerak.

Horn merentangkan kedua tangan. "Apa? Kaupikir aku mengkhianati kita, Vale? Apa kaupikir aku meminta diriku disiksa sampai suaraku serak akibat berteriak? Kau tahu mimpi buruk yang kualami. Kau tahu—"

"Ssst," kata Jasper. "Hentikan. Tentu saja aku tidak beranggapan kau—"

"Kalau begitu siapa?" Horn menatap Jasper, matanya membara di tengah air mata. "Siapa di antara kita yang sanggup mengkhianati seluruh resimen? Nate Growe? Mereka memotong setengah jemarinya. Munroe? Mereka mencongkel matanya; itu lumayan kecil untuk bayaran yang pastinya sangat besar."

"Matthew—"

"Kalau begitu St. Aubyn? Oh, tapi dia sudah tewas. Mungkin dia salah perhitungan dan membuat dirinya dibakar di tiang gantungan karena membuat masalah. Atau—"

"Tutup mulutmu, sial!" suara Jasper pelan, tapi cukup kasar untuk memotong ocehan Horn. "Aku tahu. Aku tahu semua itu, sial."

Horn memejamkan mata dan berkata pelan, "Kalau begitu kau tahu tak seorang pun dari kita sanggup melakukannya."

"Seseorang melakukannya. Seseorang memasang jebakan dan menggiring empat ratus orang pria ke penjagalan."

Horn meringis. "Sial."

Ketika itu seorang pelayan masuk, membawa nampan teh. Kedua pria itu terdiam ketika wanita itu meletakkannya di sudut meja. Pintu menutup pelan ketika wanita itu pergi.

Jasper menatap kawan lamanya, kameradnya di angkatan bersenjata dulu.

Horn menyingkirkan setumpuk kertas ke pinggir meja. "Kau ingin aku berbuat apa?"

"Aku ingin kau membantuku mencari siapa yang mengkhianati kita," kata Jasper. "Lalu membantuku membunuhnya."

Jam makan malam sudah lama berlalu ketika Lord Vale akhirnya pulang. Melisande mengetahuinya karena ruang duduk besar di bagian depan rumah memiliki jam jelek di rak perapiannya. Para *nymph* gemuk berwarna merah muda melompat-lompat di muka jam dengan gaya yang pasti dimaksudkan untuk terlihat erotis. Ia mendengus. Pria yang merancangnya tidak tahu apa-apa mengenai erotisme yang sesungguhnya. Di kakinya, Mouse terduduk ketika mendengar kedatangan Lord Vale. Sekarang anjing itu berjalan ke pintu dan mengendus celahnya.

Melisande menarik sehelai benang sutra melalui rangka bordirnya, menghasilkan simpul prancis sempurna di sisi kanan kain. Ia senang melihat betapa stabil jemarinya. Mungkin setelah sering berada di dekat Vale, ia bisa mengatasi sensitivitasnya yang tinggi terhadap pria itu. Hanya Tuhan yang tahu betapa membantu amarah yang ia rasakan selama berjam-jam menunggu pria itu. Oh, Melisande masih merasakan kehadiran Vale, masih ingin ditemani olehnya, tapi saat ini semua perasaan itu tertutup oleh kekesalan. Ia belum melihat Lord Vale sejak sarapan, tidak menerima kabar apakah pria itu akan pulang untuk makan malam. Pernikahan mereka memang atas dasar kenyamanan, tapi bukan berarti sopan santun sederhana dilupakan begitu saja.

Melisande bisa mendengar suaminya bicara dengan

kepala pelayan dan para pelayan pria di lorong. Bukan pertama kalinya pada malam ini, ia bertanya-tanya apakah Lord Vale benar-benar lupa dia punya istri. Kelihatannya Oaks pria yang cakap. Mungkin pria itu akan mengingatkan tuannya mengenai keberadaan Melisande.

Jam jelek di rak perapian berdentang menandakan seperempat jam yang baru berlalu, nadanya kecil dan datar. Melisande mengernyit dan memulai bordir lain. Ruang duduk putih dan kuning berukuran lebih kecil yang terdapat di belakang rumah lebih cantik. Satu-satunya alasan ia memilih ruang duduk ini karena kedekatannya dengan aula depan. Vale harus melewatinya sebelum pergi ke kamar tidur.

Pintu ruang duduk terbuka, mengejutkan Mouse. Anjing itu melompat mundur dan, seakan-akan menyadari dirinya ketahuan mundur, melompat maju untuk menyalak di pergelangan kaki Vale. Lord Vale menunduk menatap anjing itu. Melisande mendapat kesan Lord Vale tidak sungkan untuk menendang anjingnya.

"Sir Mouse," Melisande memanggil untuk menghindari tragedi.

Mouse menyalak sekali lagi, menghampiri Melisande, dan melompat ke sampingnya di atas sofa kecil.

Lord Vale menutup pintu dan masuk ke ruang duduk, membungkuk pada Melisande. "Selamat malam, Madam. Maaf aku tidak ikut makan malam."

Hmmh. Melisande menelengkan kepala dan menunjuk kursi di hadapannya. "Aku yakin urusan yang menahanmu lebih penting, My Lord."

Lord Vale bersandar di kursinya dan meletakkan se-

belah pergelangan kakinya di lutut kaki satunya. "Mendesak, ya, tapi entah lebih penting atau tidak, aku tak tahu. Saat ini sepertinya begitu." Ia menjentikkan jari di mantelnya.

Melisande membordir lagi. Entah mengapa sepertinya malam ini suaminya tampak lesu, seakan-akan semangatnya yang biasa tiba-tiba menghilang. Amarah Melisande padam ketika bertanya-tanya apa yang membuat suaminya muram.

Lord Vale mengernyit menatap Melisande dan Mouse. "Sofa itu dilapisi satin."

Mouse meletakkan kepala di pangkuan Melisande. Melisande membelai hidung ajing itu. "Ya. Aku tahu."

Lord Vale membuka mulut lalu menutupnya lagi. Tatapannya tertuju ke sekeliling ruang duduk, dan Melisande hampir bisa merasakan keinginan pria itu untuk melompat bangun dan berjalan mondar-mandir. Sebaliknya, Lord Vale mengetukkan jemari panjangnya di atas lengan kursi. Pria itu tampak lelah dan, setelah keceriaan menghilang dari matanya, lebih tua.

Melisande tidak suka melihat Lord Vale sedih. Itu membuat hatinya sakit. "Apa kau mau brendi? Atau sesuatu dari dapur? Aku yakin juru masak punya *kidney pie* sisa makan malam."

Lord Vale menggeleng.

Sejenak Melisande menatapnya, bingung. Ia sudah bertahun-tahun mencintai pria ini, tapi dalam banyak hal, ia tidak mengenalnya. Ia tidak tahu apa yang harus *dilakukan* untuk pria itu ketika lelah dan sedih. Melisande menunduk, alisnya bertaut, lalu memutus ujung benang-

nya. Dari dalam keranjang, ia memilih benang sutra yang warnanya persis seperti rasberi matang.

Lord Vale berhenti mengetukkan jemari. "Bordirmu tampak seperti singa."

"Karena ini memang singa," Melisande bergumam ketika memulai bordir untuk lidah singa yang terjulur.

"Bukankah itu tidak biasa?"

Melisande melirik Lord Vale dari balik kening yang tertunduk.

Wajah Lord Vale terlihat sedikit geli. "Bukan berarti bordirannya tidak bagus. Sangat, ah, cantik."

"Terima kasih."

Lord Vale mengetukkan jemari lagi.

Melisande mempertegas tepian lidah singa dan mulai mengisi bagian dalamnya dengan sulaman satin mulus. Menyenangkan juga duduk bersama-sama meskipun mereka berdua sama-sama tidak tahu harus berbuat apa. Ia mendesah tanpa suara. Mungkin sifat bijaksana itu akan muncul seiring waktu.

Lord Vale berhenti mengetukkan jemari. "Hampir lupa. Aku membelikan sesuatu untukmu saat pergi." Ia merogoh saku mantelnya.

Melisande meletakkan rangka bordirnya dan menerima kotak kecil.

"Tanda permintaan maaf karena berteriak padamu tadi pagi," kata Lord Vale. "Aku bajingan dan brengsek, serta suami terburuk."

Salah satu sudut bibir Melisande terangkat. "Kau tidak seburuk itu."

Lord Vale menggeleng. "Itu bukan hal yang pantas, berteriak padamu seperti pria sinting pada istrinya, dan aku tak akan melakukannya sebagai kebiasaan, percayalah. Setidaknya setelah aku minum teh."

Melisande membuka kotak dan menemukan anting-anting batu delima menjuntai. "Cantik sekali."

"Kau menyukainya?"

"Ya, terima kasih."

Di seberangnya, Lord Vale mengangguk dan berdiri. "Bagus. Kalau begitu kuucapkan selamat malam."

Melisande merasakan sapuan bibir Lord Vale di rambutnya, lalu suaminya sudah berada di depan pintu. Lord Vale menyentuh kenop pintu, lalu setengah berbalik menghadap Melisande. "Sepertinya, tak perlu menungguku malam ini."

Melisande mengangkat sebelah alis.

Lord Vale meringis. "Maksudku, aku takkan mengunjungi kamarmu. Terlalu cepat setelah malam pengantin kita, ya kan? Aku hanya merasa kau harus mengetahuinya agar tidak khawatir. Tidurlah dengan nyenyak, jantung hatiku."

Melisande memiringkan kepala, menggigit bibir untuk menahan air mata, tapi Lord Vale sudah keluar.

Melisande mengerjapkan mata dengan cepat, lalu menatap kotak kecil berisi anting-anting batu delima. Perhiasan itu sangat indah, tapi ia tidak pernah memakai anting-anting. Telinganya bahkan tidak ditindik. Melisande menyentuh salah satunya dengan ujung jari dan bertanya-tanya apakah Lord Vale akan memper-

hatikannya—sungguh-sungguh memperhatikannya—sedikit saja.

Ia menutup kotak pelan-pelan dan memasukkannya ke tas bordirnya. Kemudian ia membereskan barang-barangnya dan keluar, Mouse membuntutinya.

Lima

Pengemis kedua berdiri, dan seluruh pakaian compang-campingnya terlepas, memperlihatkan sesuatu yang mengerikan, setengah binatang, setengah manusia, dan seluruh tubuhnya tertutup sisik hitam yang membusuk.

"Mengutukku, ya?" iblis itu berkata serak, karena jelas-jelas begitulah adanya. "Aku akan memastikan kau yang terkutuk."

Tubuh Jack mulai mengerut, kaki dan lengannya memendek, sampai ia berdiri dengan tubuh setinggi bocah. Pada saat yang sama, hidungnya tumbuh dan melengkung ke bawah sampai nyaris menyentuh dagunya yang memanjang dan melengkung ke atas. Iblis itu tertawa terbahak-bahak dan menghilang di balik asap belerang. Kemudian Jack berdiri sendirian di pinggir jalan, lengan baju seragam prajuritnya menjuntai di atas debu...

—dari *Laughing Jack*

"AH, nikmatnya," Jasper berkata saat makan malam tiga hari kemudian. "Daging sapi dengan saus kental dan puding Yorkshire, benar-benar makan malam khas Inggris." Bisakah ia berusaha terdengar lebih menyebalkan?

Ia menyesap anggur dan menatap istrinya dari balik tepian gelas untuk melihat apakah wanita itu setuju dengan penilaiannya mengenai sifat menyebalkannya, tapi seperti biasa, wanita sialan itu memperlihatkan topeng sopan.

"Puding Yorkshire buatan Juru Masak memang enak," gumam Melisande.

Selama beberapa hari terakhir ini Jasper jarang bertemu dengan Melisande, dan ini makan malam bersama mereka yang pertama. Namun wanita itu tidak merengut atau cemas, atau bahkan memperlihatkan emosi apa pun. Jasper meletakkan gelas anggurnya dan berusaha mencari tahu sumber ketidakpuasannya. Ini yang ia inginkan, bukan? Memiliki istri yang merasa puas, yang tidak mencari masalah atau membuat keributan? Jasper menduga—ketika ia memikirkan sesuatu sejak awal—bahwa dirinya akan bertemu istrinya sesekali, mendampinginya ke pesta dansa, dan saat wanita itu mengandung, diam-diam mencari wanita simpanan. Ia memang sedang berusaha meraih tujuan itu.

Namun anehnya kenyataannya tidak memuaskan.

"Kulihat kita mendapat undangan ke pesta topeng tahunan Lady Graham," ujar Jasper sambil memotong daging sapi. "Acara yang membosankan, tentu saja, karena harus memakai topeng. Topengku selalu mem-

buatku kepanasan dan ingin bersin. Tapi mungkin kau mau datang?"

Melisande sedikit meringis ketika mengangkat gelas anggurnya. "Terima kasih sudah bertanya, tapi sepertinya tidak."

"Ah." Jasper memakan daging sapinya, merasa sedikit kecewa. "Kalau masalahnya soal topeng, aku bisa meminta untuk dibuatkan dalam waktu singkat. Mungkin topeng berlapis emas dengan bulu dan permata kecil di sekitar mata?"

Melisande tersenyum mendengarnya. "Aku akan terlihat seperti gagak dengan bulu indah burung merak. Terima kasih, tapi tidak."

"Tentu saja."

"Tapi aku yakin kau akan tetap datang," kata Melisande. "Aku tak mau mengganggu kesenanganmu."

Jasper membayangkan malam panjang yang menyebalkan dan bagaimana dirinya berusaha mengisinya ditemani orang asing yang mabuk. "Sepertinya. Sayangnya aku tak akan sanggup menolak godaan pesta topeng. Mungkin karena kesenangan melihat para pria dan wanita terhormat menari menggunakan jubah lebar dan topeng. Kekanakan, aku tahu, tapi begitulah."

Melisande tidak berkomentar dan hanya menatapnya sambil menyesap anggur. Kerutan terbentuk di antara kedua alis wanita itu. Mungkin Jasper bercerita terlalu banyak.

"Malam ini kau terlihat cantik," kata Jasper untuk mengubah topik percakapan. "Cahaya lilin sangat cocok denganmu."

"Aku kecewa." Melisande menggeleng sedih. "Aku duduk bersama salah seorang Perayu London paling terkenal, dan dia bilang cahaya lilin sangat cocok denganku."

Mulut Jasper berkedut. "Aku menyesal, Madam. Kalau begitu, haruskah kupuji matamu?"

Melisande membelalakkan mata. "Apakah mataku kolam cair yang mencerminkan jiwaku?"

Tawa kaget menyembur dari bibir Jasper. "Lady, kau kritikus tajam. Haruskah aku mengungkit soal senyum indahmu?"

"Boleh, tapi mungkin aku akan menguap."

"Aku bisa menghujani pujian untuk tubuhmu."

Melisande mengangkat sebelah alis dengan ekspresi meledek.

"Kalau begitu aku akan memuji jiwamu yang manis."

"Tapi kau tidak mengenal jiwaku, manis atau tidak," kata Melisande. "Kau tidak mengenalku."

"Kau pernah mengatakannya." Jasper bersandar di kursi dan mengamati Melisande. Dan itu hanya membuatnya semakin penasaran. "Tapi kau juga belum memberi bocoran mengenai dirimu."

Melisande mengedikkan bahu. Satu tangannya menekan perut; tangan lainnya memutar tangkai gelas tanpa sadar.

"Mungkin aku harus menjelajahi benak istriku. Aku akan memulainya dengan sederhana," Jasper berkata lembut. "Kau senang makan apa?"

Melisande mengangguk ke arah daging sapi dan puding Yorkshire yang mulai dingin di atas piringnya. "Ini enak."

"Kau tidak mempermudah semua ini." Jasper menjulurkan kepala. Sebagian besar wanita kenalannya senang membicarakan diri mereka—bahkan, itu topik kesukaan mereka. Kenapa istrinya tidak begitu? "Maksudku, makanan apa yang paling kausukai?"

"Ayam panggang sepertinya enak. Kita bisa makan itu besok, kalau kau mau."

Jasper meletakkan kedua lengan di atas meja dan membungkuk ke arah Melisande. "Melisande. Apa makanan yang paling kausukai di dunia ini?"

Akhirnya Melisande mendongak menatapnya. "Kurasa tak ada makanan yang paling kusukai di dunia ini."

Dan itu nyaris membuat Jasper tidak percaya. "Bagaimana mungkin kau tak punya makanan kesukaan? Semua orang punya makanan kesukaan."

Melisande mengedik. "Aku tak pernah memikirkannya."

Jasper bersandar lagi dengan kesal. "*Steak* babi asap? Biskuit dioles mentega? Anggur ranum? Bolu biji *caraway*? Krim kocok?"

"Krim kocok?"

"Pasti ada sesuatu yang kausukai. Bukan. Sesuatu yang *kaupuja*. Sesuatu yang kaudambakan pada tengah malam. Sesuatu yang kauimpikan saat minum teh sore-sore ketika kau seharusnya mendengarkan wanita tua di sampingmu, mengoceh soal kucing."

"Kau sendiri harusnya punya makanan kesukaan, kalau teorimu benar."

Jasper tersenyum. Serangan pelan. "Pai burung dara, *steak* babi asap, tar rasberi, buah pir ranum, *steak* sapi

yang enak, biskuit panas yang baru keluar dari oven, angsa panggang, dan keju jenis apa pun."

Melisande mengangkat gelas anggur ke bibir tapi tidak menyesapnya. "Kau menyebutkan banyak makanan, bukan satu makanan kesukaan."

"Setidaknya aku punya banyak."

"Mungkin benakmu tak bisa memilih satu kesukaan." Bibir Melisande terangkat ke satu sudut, dan untuk pertama kalinya Jasper menyadari meskipun tidak penuh dan seksi, bibir wanita itu melengkung indah dan sangat cantik. "Atau mungkin, karena tidak ada yang menonjol, semua itu sama-sama tidak menarik bagimu."

Jasper duduk tegak di kursinya dan menelengkan kepala. "Apa kau mengataiku konyol, Madam?"

Senyum Melisande semakin lebar. "Kalau memang pas..."

Tawa tersinggung meluncur dari mulut Jasper. "Aku dihina di meja makanku sendiri oleh istriku sendiri! Ayo, dengan baik hati aku akan memberimu kesempatan untuk menarik kembali ucapanmu."

"Tapi hati nuraniku tidak mengizinkanku melakukannya," jawab Melisande. Senyum itu masih bermain-main di bibir Melisande, dan Jasper sangat ingin mengulurkan tangan ke seberang meja untuk menyentuh bibir itu dengan ibu jarinya. Untuk menyentuh rasa senang Melisande secara fisik. "Julukan apa yang kauberikan pada pria yang punya banyak makanan kesukaan dan tidak bisa memilih salah satu di antaranya? Pria yang mendapatkan dan kehilangan dua orang tunangan dalam waktu kurang dari satu tahun?"

"Oh, serangan licik!" protes Jasper sambil tertawa.

"Pria yang belum pernah kulihat memakai mantel yang sama dua kali."

"Ah—"

"Dan yang berteman dengan semua pria yang ditemuinya, tapi tidak punya teman favorit?"

Senyum Melisande sudah menghilang, dan Jasper sudah berhenti tertawa. Ia pernah punya teman favorit. Reynaud St. Aubyn. Namun Reynaud meninggal akibat pertempuran berdarah di Spinner's Falls. Sekarang Jasper menghabiskan malamnya bersama orang-orang asing. Melisande benar, istrinya yang menyebalkan; ia punya banyak kenalan tapi tidak punya belahan jiwa.

Jasper menelan ludah dan berkata pelan, "Katakan padaku, Madam, kenapa memiliki banyak teman seperti itu lebih buruk daripada terlalu takut untuk memiliki satu teman sekalipun?"

Melisande meletakkan gelas anggurnya di meja. "Aku tidak menyukai percakapan ini lagi."

Keheningan menggantung di antara mereka selama beberapa saat.

Jasper mendesah dan beranjak meninggalkan meja. "Aku permisi."

Melisande mengangguk dan Jasper keluar ruangan, merasa seakan-akan dirinya mengaku kalah. Tidak, ini bukan kekalahan; ini langkah mundur singkat untuk menyusun kembali kekuatannya. Hal itu sama sekali tidak memalukan. Banyak jenderal terbaik menganggap langkah mundur jauh lebih baik daripada lari tunggang langgang saat kalah.

***

Malam ini Melisande nyaris memperlihatkan terlalu banyak mengenai dirinya. Terlalu banyak memperlihatkan perasaannya untuk Vale.

Ia menekan sebelah tangan di perut bawahnya ketika Suchlike menarik sisir di rambutnya. Memiliki seseorang, apalagi Vale, yang tertarik untuk mengenal jiwanya merupakan sesuatu yang menggoda. Malam ini seluruh perhatian Vale tertuju padanya. Konsentrasi penuh semacam itu bisa menjadi candu jika ia tidak hati-hati. Dulu Melisande pernah membiarkan dirinya dikuasai emosi ketika bersama Timothy, tunangannya, dan itu nyaris menghancurkannya. Dulu cintanya sangat dalam dan sepenuh hati. Mencintai seperti itu bukan berkah. Itu kutukan. Kesanggupan—untuk *menghadapi*—emosi kuat yang tidak wajar itu merupakan kelainan mental. Melisande membutuhkan bertahun-tahun untuk memulihkan diri karena kehilangan Timothy. Ia mengingat baik-baik rasa sakit hati itu, peringatan mengenai sesuatu yang mungkin terjadi seandainya ia membiarkan emosi mengendalikan dirinya. Kewarasannya semakin dalam dengan pengendalian diri yang tegas.

Melisande merinding memikirkannya, dan ia merasakan sakit yang lain. Sakit yang terasa di bagian bawah perutnya, seperti simpul yang ditarik di sana. Melisande menelan ludah dan mencengkeram tepian meja riasnya. Ia sudah merasakan sakit bulanan ini selama lima belas tahun, dan tidak ada gunanya meributkannya.

"Rambut Anda sangat indah saat diurai, My Lady,"

ujar Suchlike dari belakangnya. "Sangat panjang dan halus."

"Sangat cokelat, sayangnya," kata Melisande.

"*Well*, memang," Suchlike mengakui. "Tapi cokelat indah. Seperti warna kayu ek yang berubah setelah bertambah tua. Semacam cokelat kepirangan lembut."

Melisande menatap pelayannya dengan skeptis dari cermin. "Tak perlu memuji."

Suchlike membalas tatapannya di cermin dan sepertinya sungguh-sungguh terkejut. "Itu bukan pujian, My Lady, kalau memang begitu adanya. Dan memang. Maksudnya, memang begitu adanya. Saya senang melihat rambut Anda sedikit bergelombang di sekitar wajah Anda, kalau Anda tak keberatan saya mengatakannya. Sayang sekali Anda tidak bisa terus-terusan mengurainya."

"Pemandangan yang indah pastinya," kata Melisande. "Aku kelihatan seperti *dryad* sedih."

"Saya tidak tahu soal makhluk seperti itu, My Lady, tapi—"

Melisande memejamkan mata ketika rasa sakit meremas perutnya lagi.

"Apakah Anda sakit, My Lady?"

"Tidak," Melisande berbohong. "Jangan meributkannya."

Sang pelayan kelihatan ragu. Seharusnya Suchlike sudah menyadari apa masalahnya karena dialah yang mengurus cucian Melisande. Namun Melisande tidak suka ada seorang pun, bahkan seseorang yang tidak berbahaya seperti Suchlike, mengetahui hal seintim itu.

"Mau saya ambilkan batu bata yang dipanaskan, My Lady?" tanya Suchlike ragu.

Melisande nyaris membentak pelayan itu, tapi kemudian ia kesakitan lagi, dan mengangguk tanpa suara. Batu bata panas yang dibungkus mungkin akan sangat membantu.

Suchlike bergegas keluar ruangan, dan Melisande menghampiri tempat tidur. Ia naik ke balik selimut, merasa seakan-akan rasa sakitnya mengulurkan tentakel panjang hingga ke pinggul dan pahanya. Mouse melompat ke tempat tidur dan merangkak lalu membaringkan kepala di pundak Melisande.

"Oh, Sir Mouse," Melisande bergumam pada anjing itu. Ia membelai puncak hidung Mouse, dan lidah anjing itu terjulur keluar untuk menjilat jemari Melisande. "Kau prajurit yang paling setia."

Suchlike kembali, membawa batu bata panas yang terbungkus kain flanel. "Ini, My Lady," katanya, seraya menyelipkan batu bata ke balik selimut. "Coba apakah ini bisa membantu."

"Terima kasih." Melisande memeluk batu bata di perutnya. Gelombang sakit lain menderanya dan ia menggigit bibir.

"Apakah saya bisa mengambilkan yang lain?" Suchlike masih berdiri di samping tempat tidur, matanya terlihat cemas, dan kedua tangannya terjalin. "Teh panas dan madu? Atau selimut tambahan?"

"Tidak." Melisande melembutkan suaranya. Pelayan kecil ini benar-benar baik. "Terima kasih. Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi."

Suchlike menekuk lutut untuk memberi hormat dan menutup pintu tanpa suara.

Melisande memejamkan mata, berusaha mengabaikan rasa sakit. Di belakangnya, ia merasakan Mouse merayap di balik selimut dan menyandarkan tubuh yang hangat di atas pinggulnya. Mouse mendesah dan ruangan hening. Benak Melisande melayang sejenak, dan ia bergeser sedikit, mengerang pelan ketika perutnya melilit.

Terdengar ketukan di pintu penghubung, lalu pintunya terbuka. Lord Vale masuk.

Sejenak Melisande memejamkan mata. Kenapa pria itu memilih malam ini untuk melakukan tugasnya sebagai suami? Lord Vale menjaga jarak sejak malam pengantin mereka, mungkin untuk membiarkannya pulih, dan sekarang dia datang ketika Melisande benar-benar tidak bisa melayani pria itu. Dan bagaimana ia bisa memberitahu suaminya tanpa menggali lubang saking malunya?

"Ah, sudah di tempat tidur?" ujar Lord Vale.

Namun ucapannya disela oleh Mouse yang menghambur keluar dari selimut, melompat ke atas pinggul Melisande dan menyalak marah.

Lord Vale tersentak keget, Mouse kehilangan keseimbangan dan terpeleset dari pinggul Melisande, dan Melisande mengerang ketika ia terdorong oleh anjing *terrier* itu.

"Apa dia menyakitimu?" Lord Vale menghampiri Melisande, alisnya berkerut, dan itu menyebabkan Mouse menyalak sangat keras hingga keempat kakinya terangkat dari tempat tidur bersamaan.

"Ssst, Mouse," erang Melisande.

Lord Vale menatap Mouse dengan mata biru dingin. Kemudian, dengan gerakan mendadak dan cepat hingga Melisande tidak punya waktu untuk protes, pria itu mencengkeram tengkuk anjing itu, mengangkatnya dari tempat tidur, dan melemparnya ke ruang ganti pakaian. Lord Vale menutup pintunya rapat-rapat dan kembali ke tempat tidur, lalu menatap Melisande dengan kening berkerut.

"Ada masalah apa?"

Melisande menelan ludah, agak kesal melihat Lord Vale menyingkirkan Mouse. "Tak ada."

Jawaban Melisande membuat Lord Vale mengerutkan keningnya dengan lebih galak. "Jangan berbohong padaku. Entah bagaimana anjingmu menyakitimu. Sekarang katakan padaku—"

"Bukan karena Mouse." Melisande memejamkan mata, karena ia tidak bisa menatap Lord Vale sambil mengatakannya. "Aku sedang... datang bulan."

Ruangan sangat hening, hingga Melisande bertanya-tanya apakah Lord Vale menahan napas. Ia membuka mata.

Lord Vale menatapnya seakan-akan Melisande berubah menjadi ikan *herring* yang diasinkan. "Datang... ah... benar."

Lord Vale melirik sekeliling ruangan seakan-akan mencari inspirasi.

Melisande berharap bisa menghilang. Menghilang begitu saja ditelan udara.

"Apa kau... ah." Lord Vale berdeham. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

"Tidak. Terima kasih." Melisande menarik selimut hingga ke bawah hidungnya.

"Bagus. Baiklah, kalau begitu—"

"Sebenarnya—"

Ucapan Melisande berbenturan dengan ucapan Lord Vale. Lord Vale berhenti bicara dan menatap Melisande, lalu mengayunkan tangan berbuku jari besar untuk membiarkan wanita itu bicara.

Melisande berdeham. "Sebenarnya, bisakah kau membiarkan Mouse masuk lagi?"

"Ya, tentu saja." Lord Vale berjalan ke pintu ruang ganti pakaian dan membukanya.

Mouse langsung melesat keluar, naik ke tempat tidur, dan menyalak pada Lord Vale lagi seakan-akan sesi penyela di ruang ganti pakaian tidak terjadi. Lord Vale meringis dan menghampiri tempat tidur, menunduk menatap hewan peliharan Melisande. Mouse sudah mempersiapkan kaki-kaki kecilnya dan sedang menggeram.

Lord Vale mengangkat sebelah alisnya pada Melisande. "Maaf, tapi sebaiknya kita menyelesaikan masalah ini sekarang."

Sekali lagi Lord Vale bergerak dengan kecepatan mengejutkan, tapi kali ini dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di moncong anjing itu. Mouse juga pasti kaget, karena ia mencicit.

Melisande membuka mulut untuk protes, tapi Vale menatapnya dengan tajam, sehingga ia menutupnya lagi. Bagaimanapun, ini rumah Vale, dan pria itu suaminya.

Masih sambil memegangi moncong Mouse, Lord

Vale membungkukkan tubuh dan menatap mata anjing itu. "*Tidak.*"

Pria dan anjing itu bertatapan sejenak, dan sang pria mengguncang tubuh si anjing dengan keras. Kemudian dia melepasnya. Mouse duduk bersandar pada Melisande dan menjilati moncongnya.

Tatapan Lord Vale kembali tertuju pada Melisande. "Selamat malam."

"Selamat malam," gumam Melisande.

Kemudian Lord Vale keluar dari kamar.

Mouse menghampiri dan menekankan hidungnya di pipi Melisande.

Melisande membelai kepala Mouse. "*Well*, tahu tidak, kau memang pantas menerimanya."

Mouse mengembuskan napas keras, lalu mencakar tepian selimut. Melisande mengangkatnya agar anjingnya bisa merayap ke dalam dan kembali ke punggungnya.

Kemudian Melisande memejamkan mata. *Ya ampun.* Bagaimana mungkin Vale memiliki serangkaian kekasih selama beberapa tahun terakhir ini, tapi tetap tidak tahu harus berbuat apa pada istrinya sendiri? Meskipun terlindung oleh lingkungan, Melisande pernah mendengar bisik-bisik setiap kali Vale memiliki wanita simpanan baru atau menjalin hubungan rahasia. Setiap kali itu terjadi rasanya seperti ada serpihan kaca kecil yang menekan hatinya yang lembut, meremukkan, oh tanpa bersuara, hingga Melisande tidak menyadari lagi ketika ia berdarah. Dan sekarang ia memiliki pria itu—akhirnya memilikinya—seutuhnya, dan ternyata pria itu memiliki sensitivitas seperti... *kerbau.*

Melisande berbalik dan memukul bantal, membuat Mouse menggerutu sambil memperbaiki posisi. Oh, ini lelucon yang hebat! Mendapatkan pria impiannya dan mendapati pria itu seolah terbuat dari timah. Namun Vale tidak mungkin kekasih yang buruk dan mendapatkan reputasi yang dimilikinya berkat para wanita kalangan atas. Sebagian dari mereka tinggal bersamanya selama berbulan-bulan, dan sebagian besar merupakan makhluk berpengalaman, jenis yang bisa memilih kekasih mereka. Jenis yang memiliki lusinan kekasih.

Melisande terdiam memikirkannya. Suaminya sudah terbiasa dengan kekasih yang berpengalaman. Mungkin pria itu hanya tidak tahu harus berbuat apa pada seorang istri. Atau—pikiran yang mengerikan!—mungkin dia berniat menyimpan gairahnya untuk wanita simpanan dan hanya memanfaatkan istrinya untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. Kalau memang benar begitu, Vale mungkin merasa tidak ada gunanya membuang energi untuk memastikan Melisande menikmati ranjang perkawinan.

Melisande merengut di dalam kegelapan kamarnya yang sepi. Jika mereka terus seperti ini, Melisande akan memiliki pernikahan tanpa cinta *dan* tanpa hubungan intim. Cinta yang bisa dilewatkannya—*terpaksa* dilewatkannya, jika ingin mempertahankan kewarasannya. Ia tidak ingin Vale mengetahui perasaannya yang sesungguhnya untuk pria itu, sama seperti ia tidak ingin melompat dari atap bangunan. Namun bukan berarti ia harus bertahan tanpa gairah. Jika berhati-hati, mungkin Melisande bisa merayu suaminya agar memberikan ran-

jang perkawinan yang memuaskan tanpa mengetahui cintanya yang menyedihkan untuk pria itu.

Setiap kali menatap Matthew Horn, ia merasa bersalah, Jasper merenung keesokan sorenya. Mereka berkuda berdampingan di Hyde Park. Jasper teringat pada matras tipisnya dan bertanya-tanya apakah Matthew memiliki aib juga. Sepertinya mereka, bagaimanapun, adalah orang-orang yang berhasil selamat. Ia menepuk leher Belle dan menyampingkan pikiran itu. Iblis-iblis itu hanya untuk malam hari.

"Kemarin aku lupa mengucapkan selamat atas pernikahanmu," kata Horn. "Kupikir hari itu tak akan pernah datang."

"Kau dan banyak orang lainnya juga berpikir seperti itu," jawab Jasper.

Ketika Jasper pergi, Melisande belum bangun, membuat Jasper beranggapan istrinya akan menghabiskan hari ini di tempat tidur. Jasper tidak banyak tahu mengenai masalah feminin seperti ini; ia mengenal banyak wanita, tapi subjek ini tidak pernah muncul jika wanita yang bersangkutan berstatus kekasih. Urusan perkawinan ternyata membutuhkan lebih banyak kerja keras daripada dugaannya semula.

"Apa kau mengikatkan sehelai kain penutup di mata wanita malang itu hingga mau menikahimu?" tanya Horn.

"Dia melakukannya dengan sangat sukarela, kuberitahu saja." Jasper melirik pria di sebelahnya. "Dia meng-

inginkan pernikahan sederhana; kalau tidak, kau pasti diundang."

Horn menyeringai. "Tak masalah. Acara pernikahan cenderung membosankan bagi semua orang kecuali yang terlibat. Jangan tersinggung."

Jasper menunduk. "Tidak."

Mereka menuntun kuda mengitari kereta kuda yang berhenti. Seorang pria kurus sedang duduk sambil menggaruk kepala di balik wignya sementara teman wanitanya membungkukkan tubuh untuk bergosip dengan dua orang wanita yang berjalan kaki. Jasper dan Horn mengangkat topi ketika melewatinya. Pria itu mengangguk sambil lalu; para wanita menekuk lutut lalu menunduk lagi dan berbisik-bisik penuh semangat.

"Apa kau berniat melakukannya juga?" tanya Jasper.

Horn berpaling dan menatap dengan ekspresi bertanya.

Jasper mengedikkan dagu ke arah pita warna-warni cerah yang menandakan kehadiran kaum perempuan di taman.

"Pernikahan?"

Horn menyeringai. "Dan dimulailah."

"Apa?"

"Semua pria yang baru menikah pasti merasa perlu membujuk temannya ke dalam perangkap."

Jasper mengangkat sebelah alis dengan ekspresi galak.

Namun itu tak ada gunanya. Horn menggeleng. "Setelah ini kau akan mengenalkanku pada seorang gadis berwajah pucat dan bermata sipit, lalu memberitahuku bahwa lingkunganku akan berkembang pesat setelah aku mengikat diriku padanya untuk selamanya."

"Sebenarnya," gumam Jasper, "aku memang punya sepupu yang belum menikah. Usianya memasuki dekade keempat, tapi lahannya cukup besar dan tentu saja dia memiliki koneksi yang bagus."

Horn memperlihatkan ekspresi ngeri tanpa bersuara.

Jasper menyeringai.

"Oh, ledek saja aku kalau kau mau, tapi baru bulan lalu aku mendapat tawaran yang sangat mirip." Horn bergidik.

"Apa penolakanmu yang tidak wajar terhadap kaum perempuan yang menjadi alasanmu menghabiskan banyak waktu di Eropa daratan?"

"Bukan, sungguh." Horn membungkuk ke arah kereta kuda berisi para wanita tua. "Aku berkelana ke Italia dan Yunani untuk melihat reruntuhan dan mengumpulkan patung."

Jasper mengangkat alis. "Aku tak tahu kau ahli seni."

Horn mengedikkan bahu.

Jasper menatap ke depan. Mereka hampir tiba di ujung taman. "Apakah kau menemukan Nate Growe?"

"Tidak." Horn menggeleng. "Saat pergi ke kedai kopi yang kupikir didatanginya, ternyata mereka tidak mengenalnya. Bahkan mungkin sejak awal pun memang bukan Growe. Itu sudah beberapa bulan yang lalu. Maafkan aku, Vale."

"Tak perlu. Kau sudah berusaha."

"Kalau begitu siapa yang tersisa?"

"Tidak banyak. Ada delapan yang tertangkap; kau, aku, Alistair Munroe, Maddock, Sersan Coleman, John Cooper, dan Growe." Jasper mengerutkan kening. "Siapa yang terlewat olehku?"

"Kapten St. Aubyn."

Jasper menelan ludah, teringat pada mata hitam tajam dan cengiran lebar Reynaud. "Tentu saja. Kapten St. Aubyn. Cooper tewas dalam perjalanan. Coleman meninggal karena perbuatan kaum Indian padanya ketika kita berkemah, begitu pula St. Aubyn, dan Maddock meninggal di kemah juga, karena lukanya mengalami infeksi. Kalau begitu siapa saja yang masih hidup?"

"Kau, aku, Munroe, dan Growe," kata Horn. "Hanya itu. Kita menemui jalan buntu. Munroe tak mau bicara padamu, dan Growe menghilang."

"Sial." Jasper menatap jalan setapak tanah, berusaha berpikir. Pasti ada sesuatu yang terlewat olehnya.

Horn mendesah. "Kau sendiri yang bilang Thornton mungkin saja berbohong. Menurutku kau harus melupakannya, Vale."

"Aku tak bisa."

Jasper harus mendapatkan kebenaran—siapa yang mengkhianati mereka dan bagaimana orang itu melakukannya. Terlalu banyak orang yang tewas—anak buahnya—di Spinner's Falls untuk dilupakan begitu saja. Jasper tidak mungkin melupakannya, Tuhan tahu itu. Ia melirik sekeliling. Orang-orang berjalan, berkuda, dan bergosip. Apa yang diketahui orang-orang beradab dalam balutan sutra dan beledu, dengan langkah kaki pelan, pita-pita elegan, dan tekukan lutut penuh hormat ini mengenai hutan yang terletak di seberang dunia? Tempat pepohonan menghalangi cahaya dan keheningan hutan menelan suara napas terengah-engah para prajurit yang ketakutan? Terkadang, pada malam

hari, Jasper bertanya-tanya apakah semua itu hanyalah mimpi buruk akibat demam, bayangan yang dialaminya dulu tapi belum bisa dihindarinya sampai sekarang. Apakah ia sungguh-sungguh melihat resimennya dibantai, anak buahnya dibunuh seperti ternak, perwira pemimpinnya diseret dari kuda dan nyaris dipenggal? Apakah Reynauld St. Aubyn sungguh-sungguh ditelanjangi dan disalib? Diikat di tiang dan dibakar? Terkadang pada malam hari, mimpi dan kenyataan seakan-akan menyatu hingga Jasper tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang palsu.

"Vale—"

"Kaubilang hanya para perwira yang mengetahui rute kita," kata Jasper.

Horn menatapnya dengan sabar. "Ya?"

"Jadi, kita berkonsentrasi pada para perwira saja."

"Mereka semua sudah meninggal, kecuali kau dan aku."

"Mungkin jika kita bicara pada mereka yang masih hidup—teman-teman atau kerabat. Mungkin ada sesuatu yang disebut-sebut di dalam sebuah surat."

Horn menatapnya dengan ekspresi yang menyerupai iba. "Sersan Coleman nyaris buta huruf. Dia tak mungkin menulis surat."

"Bagaimana dengan Maddock?"

Horn mendesah. "Aku tak tahu. Lord Hasselthorpe adalah saudara lelakinya, jadi—"

Jasper memalingkan kepala. "Apa?"

"Lord Hasselthorpe," Horn berkata pelan. "Apakah kau tidak tahu?"

"Tidak." Jasper menggeleng. Baru musim gugur yang lalu Jasper menjadi tamu Hasselthorpe, dan ia tidak tahu pria itu memiliki hubungan kerabat dengan Maddock. "Aku harus bicara padanya."

"Menurutku dia tidak tahu apa-apa," kata Horn. "Hasselthorpe juga berada di Koloni, atau setidaknya itulah yang kudengar, tapi dia tergabung di resimen yang benar-benar berbeda."

"Meskipun begitu, aku harus berusaha bicara padanya."

"Baiklah." Mereka tiba di ujung lintasan dan pintu masuk Hyde Park, dan Horn menghentikan kudanya. Ia menatap Jasper dengan cemas. "Semoga beruntung, Vale. Kabari aku kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan."

Jasper mengangguk dan berjabat tangan dengan Horn sebelum mereka berpisah. Kuda betinanya bergeser di bawah tubuhnya dan menggigiti tali kekang selama ia menatap kepergian Horn. Jasper memalingkan kepala kuda betinanya ke arah *town house*, berusaha menyingkirkan bayangan mengerikan yang masih menghantui benaknya. Mungkin Melisande sudah bangun sekarang, dan ia bisa duduk sambil mengobrol bersama wanita itu. Mengobrol santai dengan istrinya terbukti kegiatan yang ternyata menghibur.

Namun ketika masuk ke rumah dan menanyai Oaks, Jasper diberitahu bahwa istrinya pergi. Ia mengangguk pada kepala pelayan dan menyerahkan topi segitiganya sebelum menaiki tangga ke lantai atas.

Aneh. Melisande baru tinggal di sini selama satu

minggu, dan kehadirannya sudah terasa di rumah ini. Dia tidak mengubah dekorasi ruangan atau mengganti pelayan, tapi sudah menjadikan tempat ini sebagai rumahnya. Semua itu terasa pada hal-hal kecil. Aroma samar parfum Neroli di ruang duduk kecil, api yang selalu menyala di sana, benang sutra kuning yang ditemukan Jasper di karpet tempo hari. Rasanya nyaris seperti tinggal bersama hantu. Jasper tiba di lorong atas dan berbelok ke kamarnya, tapi ragu-ragu ketika melewati pintu kamar Melisande. Jemarinya menyentuh kenop, lalu ia pun sudah berada di dalam kamar Melisande sebelum berubah pikiran.

Kamar Melisande sangat rapi hingga seakan-akan tidak dihuni. Tirai baru dicuci, tentu saja, untuk mempersiapkan kedatangan sang viscountess baru. Wanita itu mendapatkan lemari pakaian tinggi yang terbuat dari kayu gelap yang dulu digunakan oleh ibu Jasper, meja rias dan kursi, dan beberapa kursi pendek di depan perapian. Untuk pertama kalinya, Jasper menyadari Melisande tidak membeli satu pun perabot baru ketika datang untuk tinggal di sini.

Ia menghampiri lemari pakaian dan membukanya, melihat berderet-deret gaun berwarna membosankan. Tempat tidur Melisande rapi, tidak ada bungkusan atau bantal renda untuk memberikan sentuhan pribadi. Di nakas hanya ada sebatang lilin, tidak ada jepit atau buku yang mungkin dibaca pada larut malam. Jasper menghampiri meja rias. Sisir berlapis emas dan mutiara tergeletak di atasnya. Ia menyapukan jemari di bulu sikat tapi tidak menemukan sehelai rambut pun. Melisande

memiliki wadah keramik kecil berisi jepit rambut, dan di sampingnya ada kotak gading cantik. Isinya perhiasan milik Melisande—beberapa jepit, untaian mutiara, dan anting-anting batu mirah delima yang diberikan Jasper. Ia menutup kotak. Di meja rias hanya ada satu laci, yang dibuka Jasper tapi isinya hanya pita, renda, dan lebih banyak jepit. Jasper menutup laci pelan-pelan dan menatap sekeliling kamar. Melisande pasti memiliki barang pribadi, harta yang memiliki nilai istimewa baginya.

Jika memilikinya, Melisande menyembunyikannya dengan baik. Jasper menghampiri lemari laci dan menarik laci teratas, menemukan kain-kain yang terlipat rapi. Aroma jeruk menguar ketika ia menyentuhnya. Isi laci berikutnya sama, begitu pula laci ketiga, tapi di bawah kain-kain di laci terbawah akhirnya Jasper menemukan sesuatu. Ia bertumpu pada tumit sambil mengamatinya; kaleng rokok yang sudah usang, tidak lebih besar daripada ibu jarinya. Jasper memutar kotak kaleng itu di telapak tangannya. Dari mana Melisande mendapat barang seperti ini? Ayah dan saudara laki-lakinya, jika mereka merokok, pasti memiliki kotak yang lebih mewah, bukan?

Jasper membuka tutup kecilnya yang berengsel. Di dalam kotak itu ada kancing perak, anjing keramik mungil, dan bunga *violet* gepeng. Jasper menatap kancing, lalu memungutnya. Kancing ini pasti miliknya—monogram huruf *V* membuktikannya, tapi ia tidak ingat kehilangan kancing. Jasper mengembalikannya ke dalam kotak kaleng. Ia tidak mengerti apa arti kancing atau

barang-barang lainnya bagi Melisande, mengapa wanita itu menyimpannya, apakah barang-barang itu penting baginya atau dia hanya menyimpannya karena keinginan sesaat. Melisande benar; Jasper tidak mengenal wanita itu, istrinya.

Jasper menutup kaleng rokok dan mengembalikannya ke bawah kain di laci terbawah. Kemudian ia berdiri dan menatap sekeliling kamar. Ia tidak akan menemukan Melisande di sana. Satu-satunya cara untuk mengenal Melisande adalah dengan mempelajari wanita itu secara langsung.

Jasper mengangguk, membuat keputusan, dan keluar kamar.

Enam

Well, *ini hal yang mengerikan, tapi apa yang bisa dilakukan Jack selain melanjutkan perjalanan? Setelah berjalan selama satu hari, dia menemukan kota yang menakjubkan. Ketika dia memasuki gerbang, orang-orang menatapnya serta tertawa, dan kerumunan kecil bocah laki-laki mengikutinya, meledek hidungnya yang panjang dan dagunya yang melengkung.*

Jack melempar tasnya ke bawah, meletakkan kedua tangan mungilnya di pinggul, dan berteriak, "Apa kalian pikir aku sosok untuk ditertawakan?" Lalu dari belakangnya terdengar tawa lain, tapi kali ini lembut dan manis. Ketika berbalik, Jack melihat wanita paling cantik yang pernah ia temui, dengan rambut keemasan lebat dan pipi merah jambu. Wanita itu membungkuk dan berkata, "Menurutku kau pria kecil paling lucu yang pernah kutemui. Maukah kau ikut dan menjadi pelawakku?"

Dan itulah awal mula Jack menjadi pelawak bagi putri sang raja...

—dari *Laughing Jack*

KEESOKAN paginya Melisande sedang menikmati telur rebus dan roti manisnya yang biasa pada waktu yang biasa—pukul 08.30—ketika sesuatu yang *tidak* biasa terjadi. Suaminya memasuki ruang sarapan.

Cangkir Melisande terhenti di tengah perjalanan menuju bibirnya, lalu ia melirik jam keramik yang ada di meja samping. Ia tidak salah melihat waktu. Jam memperlihatkan pukul 08.32.

Melisande menyesap cokelatnya dan meletakkan cangkir tepat di tatakan, lega karena kedua tangannya tidak gemetar karena kehadiran suaminya. "Selamat pagi, My Lord."

Lord Vale tersenyum, kerutan di samping mulutnya semakin dalam dan terlihat sangat menawan di mata Melisande. "Selamat pagi, istriku tersayang."

Mouse keluar dari bawah rok Melisande, sejenak dia dan Lord Vale bertatapan. Kemudian dengan bijaksana Mouse mengalah dan mundur ke sarangnya.

Lord Vale menghampiri bufet dan mengernyit. "Tak ada daging asap."

"Aku tahu. Aku tak pernah makan itu." Melisande memanggil pelayan yang berdiri di dekat pintu. "Minta Juru Masak menyiapkan daging asap, telur, jeroan yang diberi mentega, roti panggang, dan satu poci teh untuk Lord Vale. Oh, dan pastikan Juru Masak menyertakan *marmalade* buatannya yang lezat."

Pelayan itu membungkuk dan keluar dari ruangan.

Vale duduk di seberang Melisande. "Aku terkesan. Kau tahu apa yang senang kumakan pada pagi hari."

"Tentu saja." Bagaimanapun, Melisande sudah meng-

amati Vale selama bertahun-tahun. "Itu salah satu tanggung jawab istri."

"Tanggung jawab," Vale bergumam sambil bersandar di kursinya. Bibirnya sedikit tertekuk seakan-akan merasa kata itu kurang enak didengar. "Dan apakah suami *bertanggung jawab* mengetahui apa yang dimakan istrinya?"

Melisande mengerutkan kening, tapi karena baru saja memasukkan sesuap besar telur ke mulut, ia tidak bisa menjawab.

Lord Vale menganggguk. "Kurasa begitu, jadi aku akan mengamati. Telur rebus lembut, roti beroles mentega, dan cokelat panas. Kulihat tidak ada selai atau madu untuk rotimu."

Melisande menelan makanannya. "Tidak. Tidak sepertimu, aku tidak terlalu suka selai."

Lord Vale bersandar lebih santai di kursinya, matanya yang berwarna *turquoise* terlihat malas. "Kuakui aku memang senang yang manis-manis. Selai, madu, bahkan sirop gula. Oleskan di atas apa pun dan mungkin aku akan menjilatinya."

"Benarkah?" Melisande bisa merasakan perutnya memanas hanya karena mendengar ucapan pria nakal ini.

"Sungguh. Apa kau mau aku menyebutkan apa saja yang bisa kuolesi sirop gula?" tanya Vale lugu.

"Tidak sekarang, terima kasih."

"Sayang."

Melisande menatap pria itu. Ia sangat senang suaminya ikut sarapan bersamanya, tapi sepertinya suasana hati Lord Vale sedang aneh. Pria itu duduk sambil

mengamatinya, senyuman menari-nari di bibir lebarnya yang sensual. "Apakah kau punya janji pagi ini?"

"Tidak."

"Aku tak pernah melihatmu bangun sebelum jam sebelas."

"Benar, tapi kau baru menikah denganku selama kurang dari satu minggu. Mungkin aku memang terbiasa bangun sebelum jam sembilan atau bahkan jam lima, seperti ayam jantan."

Melisande merasakan pipinya mulai memanas. "Benarkah?"

"Tidak."

"Kalau begitu kenapa kau bangun sepagi ini?"

"Mungkin aku mendambakan selai *marmalade*-ku."

Melisande menatap suaminya sambil menunduk.

Lord Vale balas menatap, tatapannya agak menggelisahkan. "Atau mungkin aku senang ditemani istriku yang cantik saat sarapan."

Melisande terbelalak. Ia tidak yakin apakah harus senang atau waspada menanggapi ketertarikan suaminya yang tiba-tiba ini. "Kenapa—?"

Dua orang pelayan masuk, membawakan sarapan Lord Vale, dan Melisande menelan kembali pertanyaannya. Mereka sama-sama tidak bersuara ketika para pelayan menata makanan dan menengadah meminta persetujuan Melisande. Melisande mengangguk dan para pelayan pergi.

"Kenapa—?"

Namun Vale bicara pada saat yang bersamaan. Mereka berdua sama-sama berhenti, dan Vale mengisyaratkan agar Melisande bicara.

Melisande berkata, "Tidak, maafkan aku. Silakan lanjutkan."

"Aku hanya ingin bertanya mengenai rencanamu hari ini."

Melisande mengulurkan tangan ke seberang meja dan menuangkan teh untuk suaminya. "Aku ingin mengunjungi bibi buyutku, Miss Rockwell."

Lord Vale mendongak dari kesibukannya mengoleskan mentega di atas panggangnya. "Dari pihak ibumu?"

"Bukan. Saudara perempuan ibunya ayahku. Sekarang dia sudah lumayan sepuh, dan kudengar minggu lalu dia jatuh."

"Kasihan sekali. Aku akan ikut denganmu."

Melisande mengerjap. "Apa?"

Lord Vale menggigit sepotong besar roti panggang dan mengunyahnya, mengangkat jari sebagai isyarat agar Melisande menunggu. Melisande melongo selama Vale mengunyah lalu meneguk setengah cangkir tehnya.

"Aduh! Panas," gumamnya. "Sepertinya lidahku terbakar."

"Kau tak mungkin bermaksud menemaniku mengunjungi bibiku," sembur Melisande.

"Sebenarnya, aku bermaksud begitu."

"Bibiku yang sudah *sepuh*, yang—"

"Sejak dulu aku selalu menyukai wanita yang sudah sepuh. Itu kelemahanku, kalau kau ingin tahu."

"Tapi kau pasti bosan."

"Oh, tidak, tidak jika ditemani olehmu, istriku yang manis," Lord Vale berkata lembut. "Kecuali, tentu saja, kau tak mau kutemani?"

Melisande menatap pria itu. Lord Vale bersandar di kursinya seperti kucing jantan besar, ekspresinya tenang sambil makan daging asap. Namun ada percikan di matanya yang biru kehijauan. Kenapa Melisande merasa seakan-akan dirinya baru saja melangkah ke dalam jebakan? Motif apa yang mungkin dimiliki suaminya hingga ingin mengunjungi bibi buyutnya? Seandainya Lord Vale kucing, apakah itu berarti ia tikus cokelat kecil? Dan kenapa bayangan berpura-pura sebagai tikus yang dikejar oleh Vale si kucing terasa sangat hangat baginya?

Oh, ia bodoh sekali. "Aku senang sekali ditemani olehmu," gumam Melisande, satu-satunya jawaban yang mungkin ia lontarkan untuk menanggapi pertanyaan Lord Vale.

Lord Vale menyeringai. "Bagus. Kita naik kereta kudaku." Dan dia menggigit potongan roti panggang lain.

Melisande menyipitkan mata. Sekarang ia yakin. Suaminya merencanakan sesuatu.

Bisa saja lebih buruk daripada ini, Jasper membatin riang ketika mengendalikan tali kekang kereta kudanya. Melisande bisa saja akan menemui... hmm. Sebenarnya, tidak banyak yang lebih buruk daripada bibi yang sudah sepuh dan belum menikah. Namun itu tidak masalah. Tadi pagi ia sudah mengutus Pynch untuk mencari tahu apakah Lord Hasselthorpe ada di kota dan, jika ada, di mana Jasper bisa menemuinya. Sementara itu, ia tidak punya urusan mendesak. Hari ini indah, ia mengendarai

kereta kuda barunya, dan istrinya yang cantik duduk di sampingnya dan tidak bisa melarikan diri. Cepat atau lambat, Melisande harus bicara padanya juga.

Jasper melirik Melisande di sampingnya. Melisande duduk setegak batang rotan, punggungnya bahkan tidak menyentuh sandaran kulit berwarna merah. Ekspresi wajahnya tenang, tapi dia mencengkeram tepian kereta kuda. Setidaknya matanya tidak memperlihatkan rasa sakit seperti yang dilihat Jasper dua malam lalu. Ia memalingkan wajah. Ia jarang merasa tidak berdaya seperti tempo hari, melihat Melisande kesakitan tapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu. Bagaimana pria lain mengatasi masalah ini dalam pernikahan mereka? Apa mereka punya obat rahasia untuk penyakit wanita yang diderita istrinya, atau mereka hanya berpura-pura tidak ada yang salah?

Jasper memperlambat kereta kuda ketika sekelompok wanita menyeberang jalan di hadapan mereka. "Kau kelihatan baikan pagi ini."

Punggung Melisande semakin tegak. Jasper langsung sadar itu bukan hal yang tepat untuk diucapkan. "Aku tak tahu apa yang kaumaksud."

"Kau tahu." Jasper menatapnya dengan penuh makna.

"Aku baik-baik saja."

Bagian dirinya yang nakal tidak mau melupakannya begitu saja. "Dua malam yang lalu kau tidak baik-baik saja, dan kemarin aku hanya melihatmu sebentar."

Bibir Melisande terkatup rapat.

Jasper mengernyit. "Apa selalu seperti ini? Maksudku,

aku tahu itu terjadi setiap bulan, tapi apakah selalu menyakitkan? Berapa lama sakitnya bertahan?" Tiba-tiba sesuatu terlintas di benaknya. "Jangan-jangan, menurutmu penyebabnya bukan karena kita—"

"Oh, ya Tuhan," gumam Melisande. Kemudian, dengan suara pelan dan cepat hingga Jasper harus mendekatkan telinga, "Aku baik-baik saja. Ya, ini terjadi setiap bulan, tapi hanya selama beberapa hari dan... rasa sakitnya biasanya hilang setelah satu atau dua hari pertama."

"Benarkah?"

"Ya."

"Berapa hari, tepatnya?"

Melisande menatapnya dengan kesal. "Kenapa kau ingin mengetahuinya?"

"Karena, istriku yang manis," kata Jasper, "kalau aku tahu kapan berakhirnya, aku akan tahu kapan bisa mengunjungi kamarmu lagi."

Itu membuat Melisande terdiam selama beberapa menit, kemudian dia berkata pelan. "Biasanya lima hari."

Alis Jasper berkerut. Ini hari ketiga. Jika kali ini Melisande seperti "biasa," ia bisa menidurinya tiga hari lagi. Sebenarnya, ia agak tidak sabar menantinya. Pengalaman pertama tidak pernah terasa menyenangkan bagi sang wanita—atau begitulah yang ia dengar. Jasper ingin memperlihatkan pada Melisande bahwa itu bisa terasa sangat menyenangkan. Jasper tiba-tiba membayangkan dirinya melucuti topeng yang dipakai Melisande, membuat kepala Melisande melenting nikmat, mata wanita itu terbuka lebar, bibirnya lembut dan rapuh.

Jasper bergeser gelisah ketika memikirkannya. Namun ia harus menunggu beberapa hari lagi. "Terima kasih sudah memberitahuku. Meskipun begitu, itu sial sekali. Apa itu terjadi pada semua wanita?"

Melisande memalingkan kepala dan menatap Jasper. "Apa?"

Jasper mengedikkan bahu. "Kau tahu kan. Apa semua wanita mengalami sakit separah itu, atau—"

"Aku benar-benar tak percaya," gumam Melisande, entah pada dirinya sendiri atau pada kuda; tak ada orang lain yang bisa mendengarnya. "Aku tahu kau tidak dilahirkan di tempat terpencil. Kenapa kau menanyakan semua ini?"

"Sekarang kau istriku. Aku yakin semua pria ingin mengetahui masalah seperti ini mengenai istrinya."

"Aku sangat meragukannya," gumam Melisande.

"Setidaknya *aku* ingin mengetahui hal semacam ini." Jasper merasakan bibirnya melengkung naik. Percakapan mereka mungkin tidak biasa, tapi ia tetap menikmatinya.

"Kenapa?"

"Karena kau istriku," kata Jasper, dan tiba-tiba ia menyadari bahwa itu tidak benar, jauh di lubuk jiwanya. "Istri yang harus kudukung, kulindungi, dan kujaga. Kalau ada sesuatu yang menyakitimu, aku ingin—bukan, aku *harus*—mengetahuinya."

"Tapi kau tak bisa berbuat apa-apa mengenai masalah ini."

Jasper mengedikkan bahu. "Aku tetap harus tahu. Jangan pernah merahasiakan hal ini atau rasa sakit lainnya dariku."

"Kurasa aku takkan pernah bisa memahami pria," Melisande berkata pelan.

"Benar, kami memang aneh," Jasper berkata tiang. "Tapi kalian baik sekali mau menghadapi kami."

Melisande memutar bola mata saat mendengarnya, lalu membungkukkan tubuh ke depan, tanpa sadar menyentuh lengan Jasper. "Belok di sini. Rumah bibiku di ujung jalan ini."

"Apa pun yang diinginkan istriku." Jasper menuntun kuda-kuda ke arah yang ditunjuk, sepenuhnya sadar tangan Melisande berada di lengannya. Satu menit kemudian Melisande melepasnya, dan Jasper berharap ia bisa mengembalikannya.

"Ini dia," kata Melisande, dan Jasper menghentikan kuda-kuda di depan sebuah *town house* sederhana.

Jasper mengikat tali kekang dan melompat turun. Bahkan dengan kesigapannya, ketika mengitari kereta kuda, Melisande sudah berdiri dan hendak turun sendiri.

Ia mencengkeram pinggang Melisande dan menatap matanya. "Izinkan aku."

Jasper tidak mengucapkannya sebagai pertanyaan, tapi Melisande tetap mengangguk. Melisande wanita bertubuh tinggi, tapi bertulang kecil. Kedua tangan Jasper nyaris bisa memeluk pinggangnya. Ia mengangkatnya dengan mudah dan merasakan semacam getaran di tubuh wanita itu. Terangkat tinggi di atas kepala Jasper, Melisande tidak berdaya dan berada dalam kuasanya.

Melisande menunduk menatap suaminya dan mengangkat sebelah alis dengan galak, meskipun Jasper jelas-

jelas bisa merasakan tubuhnya gemetar. "Bisakah kau menurunkanku sekarang?"

Jasper menyeringai. "Tentu saja."

Ia menurunkan Melisande pelan-pelan, menikmati sensasi memegang kendali. Ia tahu hal itu tidak akan terjadi setiap hari bersama Melisande. Begitu kakinya menyentuh jalan, wanita itu mundur dan mengguncang roknya.

Melisande menatap Jasper galak dengan kepala sedikit tertunduk. "Bibiku agak kesulitan mendengar, dan dia kurang menyukai pria."

"Oh, bagus." Jasper mengulurkan lengan pada Melisande. "Ini pasti menarik."

"Hmmh." Melisande menyentuh lengan baju Jasper dengan ujung jemarinya, dan lagi-lagi Jasper merasakan getaran itu. Mungkin ia terlalu banyak minum teh saat sarapan.

Mereka menaiki anak tangga, dan Jasper mengangkat pengetuk kuningan di atas pintu. Mereka harus menunggu agak lama.

Jasper melirik istrinya. "Kaubilang bibimu tuli, tapi apakah para pelayannya juga tuli?"

Melisande mengatupkan bibirnya rapat-rapat, yang menimbulkan efek bertolak belakang yang membuat Jasper ingin menciumnya. "Mereka tidak tuli, tapi sudah agak tua dan—"

Pintu berderit terbuka, dan sebuah mata buram menatap mereka. *"Aye?"*

"Lord dan Lady Vale ingin menemui Miss..." Jasper berpaling pada Melisande dan berbisik, "Siapa namanya?"

"Miss Rockwell." Melisande menggeleng dan berkata pada kepala pelayan yang sudah berumur. "Kami datang untuk menemui bibiku."

"Ah, Miss Fleming," desis si pria tua. "Masuklah, masuklah."

"Yang benar Lady Vale," ujar Jasper lantang.

"Eh?" Kepala pelayan menangkupkan sebelah tangan di belakang telinga.

"Lady Vale," Jasper berteriak. "Istriku."

"Ya, Sir, benar, Sir." Pria itu berbalik dan berjalan tertatih-tatih menyusuri selesar.

"Kurasa dia tidak memahamiku," kata Jasper.

"Oh, ya Tuhan." Melisande menarik lengan baju Jasper, dan mereka masuk ke rumah.

Bibi Melisande pasti tidak senang menggunakan lilin atau bisa melihat di dalam gelap, karena lorong nyaris gelap.

Jasper menyipitkan mata. "Ke mana dia pergi?"

"Sebelah sini." Melisande maju seakan-akan tahu pasti harus ke mana.

Dan memang tahu, karena setelah beberapa kali belok dan satu kali naik tangga, mereka berada di depan pintu dan ruangan terang.

"Siapa itu?" suara dengan nada merengek bertanya dari balik pintu.

"Miss Fleming dan seorang pria, Mum," jawab si kepala pelayan tua.

"Lady Vale," Jasper berteriak ketika memasuki ruangan.

"Apa?" Seorang wanita mungil duduk tegak di ran-

jang santai, dikelilingi renda dan pita putih. Dia memegang corong kuningan panjang di telinganya, yang diarahkan pada mereka. "Apa?"

Jasper membungkukkan tubuh dan bicara di depan corong telinga. "Sekarang dia Lady Vale."

"Siapa?" Miss Rockwell menurunkan corong telinganya dengan putus asa. "Melisande, Sayang, senang sekali melihatmu, tapi siapa pria ini? Dia bilang dia seorang Lady. Itu pasti salah."

Jasper merasakan tubuh ramping Melisande bergetar, lalu wanita itu terdiam lagi. Ia merasakan desakan besar untuk mencium Melisande, tapi ia menahan diri sekuat tenaga.

"Ini suamiku, Lord Vale," kata Melisande.

"Benarkah?" Miss Rockwell tidak kelihatan senang mendengarnya. "*Well*, kenapa kau mengajaknya ke sini?"

"Aku ingin bertemu denganmu," Jasper menjawab, muak dibicarakan seakan-akan ia tidak ada di sana.

"Apa?"

"Kudengar kau menghidangkan bolu paling enak," ujar Jasper.

"Berani sekali!" Miss Rockwell memundurkan kepala, membuat pita di topinya bergetar. "Siapa yang memberitahumu?"

"Oh, semua orang," kata Jasper. Ia duduk di sofa kecil dan menarik istrinya agar duduk di sampingnya. "Benar begitu, kan?"

Miss Rockwell mengatupkan bibir dengan gaya yang mulai dikenal Jasper dari Melisande. "Juru masakku memang bisa membuat bolu yang enak."

Ia menganggguk pada kepala pelayan, yang kelihatan kaget diminta keluar ruangan.

"Menyenangkan sekali!" Jasper menyilangkan sebelah tumit di atas lutut kaki satunya. "Nah, kuharap kau tahu kenakalan apa yang sering dilakukan istriku semasa kecil."

"Lord Vale!" seru Melisande.

Jasper menatapnya. Pipi Melisande merah jambu, dan matanya terbelalak kesal. Sejujurnya, wanita itu lumayan cantik. Jasper menelengkan kepala ke arahnya. "Jasper."

Melisande mengatupkan bibir.

Tatapan Jasper tertuju ke bibir Melisande, lalu naik lagi menatap matanya. "Jasper."

Mulut Melisande terbuka, rapuh dan sedikit gemetar, dan Jasper bersyukur mantelnya menutupi tubuhnya yang bergairah.

"Jasper," bisik Melisande.

Pada saat itu, Jasper tahu dirinya tersesat. Tersesat, buta, dan jatuh untuk ketiga kalinya tanpa harapan selamat, dan ia tidak peduli. Ia bersedia menyerahkan apa pun untuk memahami wanita ini. Ia ingin mencari tahu rahasia terdalam Melisande dan melucuti jiwanya. Dan setelah mengetahui rahasia Melisande, mengetahui apa yang disembunyikan di hati wanita itu, Jasper akan menjaga semua itu dan Melisande dengan nyawanya.

Melisande miliknya, untuk dilindungi dan dijaga.

Malam itu Melisande mendengar Vale pulang setelah tengah malam. Ia tertidur di kamarnya sendiri, tapi

suara-suara teredam di lorong membuatnya terjaga seutuhnya. Bagaimanapun, ia memang menunggu kepulangan suaminya. Melisande duduk penuh semangat, dan Mouse menyurukkan hidung hitamnya dari balik selimut. Anjing itu menguap, lidah merah mudanya terlipat.

Melisande menepuk hidung Mouse. "Tunggu di sini."

Ia berdiri dan meraih jubah kamar yang dihamparkan di kursi samping tempat tidurnya. Warnanya ungu tua, bentuknya seperti jubah kamar pria dan tanpa rumbai maupun pita feminin seperti biasa. Melisande memakainya di atas gaun dalam berbahan katun tipis dan tubuhnya gemetar ketika merasakan beban sensual itu. Bahannya satin tebal, dibordir dengan benang merah halus. Ketika bergerak, kainnya samar-samar berubah warna dari ungu ke merah dan kembali ke ungu lagi. Melisande menghampiri meja rias dan mencipratkan parfum di lehernya, gemetar ketika cairan dingin itu meluncur di antara payudaranya. Aroma jeruk pahit menguar di udara.

Setelah merasa siap, Melisande menghampiri pintu penghubung dan membukanya. Ruangan di balik pintu adalah kamar Vale, dan ia tidak pernah memasuki wilayah kekuasaan suaminya. Melisande menatap sekeliling dengan penasaran. Hal pertama yang ia lihat adalah tempat tidur kayu besar berwarna hitam, dilapisi seprai merah tua hingga nyaris hitam. Hal kedua yang dilihatnya adalah Mr. Pynch. Pelayan pribadi Vale itu sudah merapikan jubah kamar yang dihamparkannya di tempat tidur dan sekarang berdiri, besar dan tidak bergerak, di tengah ruangan.

Melisande belum pernah bicara dengan pelayan itu. Ia mengangkat dagu dan menatap mata pria itu. "Itu sudah cukup."

Pelayan pribadi itu tidak bergerak. "My Lord membutuhkan bantuan saya untuk membuka pakaian."

"Tidak," Melisande berkata pelan. "Dia tak akan membutuhkan bantuanmu."

Mata pelayan itu memancarkan ekspresi yang mungkin saja geli. Kemudian dia membungkuk dan keluar dari kamar dengan langkah anggun.

Melisande merasakan ketegangannya mengendur lega. Rintangan pertama sudah dilalui. Vale mungkin sudah berhasil mengejutkannya tadi pagi, tapi malam ini ia berencana membalik posisi mereka.

Melisande melirik sekeliling ruangan, menyadari api yang menyala-nyala di perapian dan banyaknya lilin yang dinyalakan. Kamar ini nyaris seterang siang hari. Alisnya sedikit terangkat ketika memikirkan biayanya, dan ia berjalan mengelilingi ruangan, memadamkan beberapa lilin kecil sampai ruangan hanya diterangi kilau lembut. Aroma lilin dan asap menguar di udara, tapi di balik semua itu ada aroma lain, aroma yang lebih menarik. Melisande memejamkan mata dan menghela napas. *Vale*. Entah ia hanya membayangkannya atau tidak, aroma suaminya tercium di kamar ini; kayu cendana dan lemon, brendi dan asap.

Melisande berusaha menenangkan sarafnya ketika pintu terbuka. Vale masuk, sudah melepas mantelnya.

"Apa kau sudah minta air panas dikirim?" tanya Vale seraya melempar mantel ke kursi.

"Ya."

Vale berbalik ketika mendengar suara Melisande, anehnya wajahnya tanpa ekspresi, matanya menyipit. Seandainya ia bukan wanita yang amat sangat pemberani, Melisande akan mundur menjauhi. Vale sangat besar dan berdiri diam dengan muram, menatapnya.

Namun kemudian Vale tersenyum. "Istriku. Maafkan aku, tapi aku tidak menduga akan melihatmu di sini."

Melisande mengangguk tanpa bersuara, tidak percaya pada suaranya. Rasa semangat aneh yang membuat tubuhnya gemetar mencengkeram Melisande, dan ia tahu harus mengendalikan diri agar emosinya tidak meledak.

Vale menghampiri ruang ganti pakaian dan mengintip ke dalam. "Apa Pynch ada di sini?"

"Tidak."

Vale mengangguk, lalu menutup pintu ruang ganti pakaian.

Sprat masuk melalui pintu yang terbuka, membawa kendi besar yang mengepulkan uap. Dia dibuntuti oleh pelayan wanita yang membawa nampan perak berisi roti, keju, dan buah.

Para pelayan meletakkan bawaan mereka, dan Sprat menatap Melisande. "My Lady?"

Melisande mengangguk. "Itu sudah cukup."

Mereka keluar dari kamar, kemudian suasana hening.

Vale menatap nampan makanan lalu menatap Melisande. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Dengan cukup mudah Melisande mengetahui dari para pelayan bahwa suaminya biasa makan kudapan ringan ketika pulang malam hari. Ia mengedikkan bahu

dan berjalan menghampiri. "Aku tidak bermaksud mengganggu jadwalmu."

Vale mengerjap. "Itu, ah..."

Kelihatannya Vale tidak sanggup berpikir jernih, mungkin karena Melisande mulai membuka kancing rompinya. Melisande memusatkan perhatian pada kancing-kancing kuningan dan lubang kecilnya, sepenuhnya sadar napasnya sudah memburu akibat godaan kedekatan Vale. Dengan jarak sedekat ini ia bisa merasakan kehangatan tubuh pria itu melalui lapisan pakaiannya. Sebuah pikiran mengerikan menyelanya; berapa banyak wanita lain yang mendapatkan keistimewaan untuk melepas pakaian Vale?

Melisande menengadah, menatap mata Vale yang berwarna biru *turquoise*. "Ya?"

Vale berdeham. "Uh, kau baik sekali."

"Benarkah?" Melisande mengangkat alis dan mengalihkan tatapannya pada kancing lagi. Apakah malam ini Vale bersama wanita lain? Dia dikenal sebagai pria yang memiliki gairah tinggi, dan saat ini Melisande tidak bisa memenuhinya. Apa itu sudah cukup untuk membuatnya mencari di tempat lain? Melisande mengeluarkan kancing terakhir melalui lubangnya dan melirik ke atas. "Tolong."

Vale mengangkat kedua lengan, memungkinkan Melisande melepas kain itu melalui pundaknya. Melisande menyadari tatapan tajam Vale ketika ia melepas dasi di lehernya. Napas pria itu meniup rambutnya, dan ia bisa mencium aroma anggur. Melisande tidak tahu ke mana suaminya pergi di malam hari. Mungkin dia pergi melaku-

kan aktivitas lelaki—berjudi, minum-minum, dan mungkin mencari perempuan. Jemarinya gemetar ketika memikirkan kemungkinan terakhir, dan akhirnya Melisande bisa mengenali emosi yang membanjiri benaknya: cemburu. Ia sama sekali tidak siap menghadapinya. Sejak sebelum menikah pun ia sudah tahu siapa suaminya—seperti *apa* suaminya. Melisande yakin dirinya akan puas dengan sebagian kecil dari suaminya yang bisa didapatkannya. Wanita lain, saat mereka muncul, ia akan mengabaikan mereka.

Namun sekarang Melisande menyadari ia tidak bisa melakukannya. Ia menginginkan suaminya. Seutuhnya.

Melisande meletakkan dasi dan mulai membuka kancing kemeja Vale. Kehangatan kulit Vale menembus kain tipis itu dan mengelilingi jemari Melisande. Aroma kulit Vale terasa panas dan maskulin. Melisande menghela napas melalui hidung, diam-diam mengendusnya. Vale beraroma sabun kayu cendana dan lemon.

Di atasnya, suara Vale terdengar bergemuruh. "Kau tak perlu—"

"Aku tahu."

Setelah kancing terakhir lepas, Vale menunduk dan Melisande menarik kemeja melalui pundak dan kepalanya. Vale berdiri tegak, dan sejenak membuat Melisande seolah lupa caranya bernapas. Vale pria bertubuh tinggi—bahkan dengan tinggi tubuhnya, kepala Melisande hanya sebatas dagunya—dengan dada dan pundak yang sesuai dengan proporsi tingginya. Lebar dan nyaris kurus. Dalam balutan kemeja, seseorang mungkin akan menyangka tubuhnya kurus. Setelah kemejanya dibuka, tidak mungkin ber-

anggapan salah seperti itu. Otot-otot ramping dan panjang membungkus lengan dan pundaknya. Melisande tahu Vale hampir setiap hari berkuda, dan mau tidak mau ia menyukai olahraga ini, jika hasilnya seperti ini. Pria itu memiliki bulu tipis di dada atas yang terputus di perut dan muncul lagi di perut bawahnya. Garis tipis yang bermula dari pusarnya itu merupakan hal paling erotis yang pernah dilihat Melisande. Ia sangat ingin merabanya, menyentuhkan jemari di sepanjang garis itu hingga menghilang ke balik celananya.

Melisande mengalihkan tatapan dan menengadah. Vale mengamatinya, pipi pria itu bergaris dan cekung. Sering kali wajah Vale terlihat nyaris jenaka, tapi sekarang tidak ada jejak tawa sedikit pun. Bibirnya memperlihatkan garis-garis kejam.

Melisande menghela napas dan menunjuk kursi di belakang Vale. "Silakan duduk."

Alis Vale terangkat, dan sambil duduk dia bergantian menatap kendi berisi air panas dan Melisande. "Apa kau juga ingin pura-pura menjadi tukang cukur?"

Melisande merendam sehelai kain di dalam air panas. "Apa kau percaya padaku?"

Vale menatapnya, dan Melisande berjuang mengendalikan kedutan di bibirnya ketika menghamparkan kain di atas rahang suaminya. Ia diberitahu Sprat bahwa Vale senang bercukur dan mandi di malam hari. Mungkin terlalu cepat untuk membantu pria itu mandi, tapi ia bisa mencukurnya. Ketika ayahnya terbaring sakit, Melisande satu-satunya orang yang diizinkan untuk mendekati ayahnya dengan membawa pisau cukur. Aneh, mengingat pria itu tidak bisa dibilang perhatian padanya.

Melisande menghampiri lemari laci tempat Pynch menyimpan peralatan cukur dan mengambil pisau cukur. Ia menguji tepiannya menggunakan ibu jari. "Kelihatannya tadi siang kau sangat terhibur mendengar cerita bibiku mengenai aku."

Melisande menatap Vale ketika berjalan kembali ke kursi pria itu, pisau cukur digenggam ringan dalam jemarinya. Mata Vale berkilat geli dari atas kain putih.

Vale melepas kain dari wajahnya dan melemparnya ke meja. "Aku sangat menikmati kisah saat kau memotong seluruh rambutmu ketika berusia empat tahun."

"Benarkah?" Melisande meletakkan pisau cukur di meja dan mengambil kain kecil. Ia mencelupnya ke wadah sabun lembut dan mulai menggosoknya di wajah Vale, membuatnya berbusa. Aroma lemon dan kayu cendana memenuhi ruangan.

"Mmm." Vale memejamkan mata dan melentingkan kepala ke belakang seperti seekor kucing besar yang sedang dibelai. "Dan cerita mengenai tinta."

Melisande membuat gambar di lengannya menggunakan tinta dan terlihat bertato selama satu bulan.

"Aku senang bisa menjadi sumber hiburan," Melisande berkata manis.

Satu mata biru terbuka dengan ekspresi cemas.

Melisande tersenyum dan meletakkan pisau cukur di leher Vale. Ia mengangkat pandangan hingga menatap mata pria itu. "Aku sering bertanya-tanya ke mana kau pergi pada malam hari."

Vale membuka mulut. "Aku—"

Melisande menyentuh bibir Vale dengan jarinya, me-

rasakan napas pria itu di kulitnya. "Ah. Ah. Kau tak ingin aku melukaimu, bukan?"

Vale menutup mulut, matanya menyipit.

Melisande melakukan tarikan pertama dengan hati-hati. Suara kasar terdengar nyaring di kamar. Ia menjatuhkan busa dari pisau cukur dengan gerakan terlatih dan menggunakan pisau cukurnya lagi. "Aku penasaran apakah kau bertemu wanita saat keluar."

Vale hendak menjawab, tapi Melisande mengangkat kepala suaminya dengan lembut dan mencukur rahang pria itu. Ia bisa melihat Vale menelan ludah, jakunnya tenggelam ke dalam leher kokohnya, tapi ekspresi di matanya mengatakan dia tidak takut. Sama sekali tidak takut.

"Aku tidak pergi ke tempat istimewa," sahut Vale lambat ketika Melisande mengelap pisau. "Pesta dansa, *soiree*, acara-acara. Tahu tidak, kau bisa menemaniku. Kurasa aku sudah menawarkan diri untuk mendampingimu ke pesta topeng Lady Graham besok malam."

"Hmm." Jawaban Vale sedikit mengurangi rasa cemburu yang membara di dadanya. Melisande memusatkan perhatian pada dagu Vale. Begitu banyak cekungan yang menunggu untuk dicukur. Ia tidak menyukai acara sosial tempat ia harus mengobrol basa-basi. Tersenyum dan bergenit-genit, dan harus selalu siap untuk melontarkan jawaban cerdas. Percakapan ringan seperti itu bukan keahlian Melisande, dan ia sudah pasrah menerima kenyatan bahwa ia tidak akan pandai melakukannya. Ketika Vale menyebut-nyebut soal pesta dansa, Melisande bahkan tidak perlu berpikir sebelum mencari-cari alasan untuk tidak menghadirinya.

"Kau bisa ikut denganku pada malam hari," gumam Vale. "Menghadiri beberapa acara sosial."

Melisande menunduk menatap kedua tangannya. "Atau kau bisa berada di rumah bersamaku."

"Tidak." Sudut mulut Vale tertekuk sedih, senyum meledek diri sendiri. "Sayangnya suasana hatiku terlalu mudah berubah untuk merasa terhibur dengan berlama-lama menghabiskan malam di depan perapian rumah. Aku membutuhkan obrolan, orang-orang, dan tawa nyaring."

Semua yang dibenci Melisande, sejujurnya. Ia menggoyang pisau cukur di dalam air panas.

Vale berdeham. "Tapi aku tidak menemui wanita lain saat keluar malam hari, istriku yang manis."

"Tidak?" Melisande menatap mata Vale ketika menyapukan pisau cukur dengan lembut di atas pipinya.

"Tidak." Vale membalas tatapan Melisande dengan tajam dan tenang.

Melisande menelan ludah dan mengangkat pisau cukur. Sekarang kedua pipi Vale sudah sangat mulus. Hanya segaris tipis sabun yang tersisa di sudut mulut pria itu. Dengan hati-hati Melisande mengelapnya dengan ibu jari.

"Aku senang mendengarnya," kata Melisande, suaranya parau. Ia membungkukkan tubuh, bibirnya berada di atas bibir lebar Vale. "Selamat malam."

Bibir Melisande menyapu bibir Vale dalam ciuman singkat sambil berbisik. Ia merasakan tangan Vale terangkat untuk merangkulnya, tapi ia sudah menyelinap pergi.

Tujuh

Sang putri dari kota indah ini bernama Surcease.
Meskipun kecantikan Putri Surcease melampaui
impian pria, dengan mata secemerlang bintang
dan kulit semulus sutra, dia wanita angkuh dan
belum menemukan pria yang mau dia nikahi.
Pria yang satu terlalu tua, pria lainnya terlalu muda.
Sebagian pria bicara terlalu nyaring, dan beberapa
orang mengunyah dengan mulut terbuka. Ketika sang
putri mendekati ulang tahunnya yang ke-21,
sang raja, ayahnya, kehilangan kesabaran. Maka dia
mengumumkan akan diadakan serangkaian
tantangan yang dilangsungkan untuk menghormati
hari lahir sang putri, dan pria yang
memenangkannya boleh menikahi Putri Surcease...

—dari *Laughing Jack*

SETELAH peristiwa tadi malam, pagi ini Melisande agak kecewa ketika ia sarapan sendirian. Vale sudah berangkat untuk menyelesaikan urusan pria, dan Melisande sudah

pasrah untuk menyelesaikan urusannya sendiri dan tidak akan bertemu suaminya sampai nanti malam.

Dan itulah yang ia lakukan. Melisande berunding dengan pengurus rumah dan Juru Masak, ikut serta dalam makan siang santai dan sedikit berbelanja, lalu menghadiri pesta kebun ibu mertuanya. Dan di sana seluruh dugaannya terbantahkan.

"Kurasa putraku belum pernah menghadiri satu pun acara sore yang kuadakan," renung Dowager Viscountess of Vale. "Mau tak mau aku menduga pengaruh darimu yang membuatnya datang ke sini sekarang. Apa kau tahu dia akan datang sore ini?"

Melisande menggeleng. Benaknya masih berusaha memahami kenyataan bahwa suaminya menghadiri pesta kebun yang tenang dan membosankan. Ini jelas-jelas bukan salah satu kegiatan pria itu yang biasa, dan memikirkan hal itu membuat Melisande kehabisan napas karena semangat, tapi sebisa mungkin ia berusaha memperlihatkan wajah tenang.

Melisande dan ibu mertuanya duduk di taman luas milik sang dowager, yang menampilkan keindahan pertengahan musim panas. Lady Vale yang sepuh menata meja-meja kecil dan banyak kursi di sekitar teras batu kelabu agar para tamunya bisa menikmati hari musim panas. Mereka duduk atau berjalan-jalan dalam kelompok kecil, sebagian besar dari mereka berusia enam puluhan atau lebih tua.

Vale berdiri di seberang teras bersama tiga orang pria yang lebih tua. Melisande menatap suaminya melentingkan kepala ke belakang dan menertawakan sesuatu yang

dikatakan salah seorang pria itu. Lehernya kokoh dan kaku, membuat sesuatu di dalam hati Melisande seakan terpilin saat melihatnya. Sampai kapan pun ia tidak akan pernah bosan melihat Vale saat tertawa lepas.

Melisande cepat-cepat melirik ke arah lain agar tidak ketahuan sedang menatap Vale dengan mata sendu. ”Kebun Anda indah, My Lady.”

”Terima kasih,” jawab wanita di sampingnya. ”Sudah seharusnya, mengingat pasukan tukang kebun yang kupekerjakan.”

Melisande menyembunyikan senyumnya di balik cangkir teh. Sebelum menikah Melisande sudah menyadari ia sangat menyukai ibu Vale. Sang dowager adalah wanita mungil. Putranya terlihat seperti raksasa saat berdiri di sampingnya. Walaupun begitu, sepertinya dia tidak punya masalah untuk menegur Vale atau pria lain hanya dengan tatapan tajam. Lady Vale menata rambutnya yang mulai memutih dalam sanggul sederhana di puncak kepalanya. Wajahnya bulat dan feminin, dan sama sekali tidak mirip putranya, sampai seseorang melihat matanya—matanya berwarna *turquoise* cemerlang. Di masa mudanya dia sangat cantik dan sekarang pun masih memiliki rasa percaya diri wanita yang sangat cantik.

Lady Vale menatap kue-kue cantik berwarna merah muda dan putih yang disusun di piring mungil di meja di antara mereka. Dia sedikit membungkukkan tubuh, dan Melisande menduga wanita itu akan mengambil sepotong bolu, tapi kemudian Lady Vale memalingkan wajah.

”Aku senang sekali saat Jasper memilih menikahimu,

bukan Miss Templeton," kata Lady Vale. "Gadis itu cantik tapi terlalu centil. Dia tak punya sikap yang bisa mempertahankan putraku. Dalam satu bulan saja putraku pasti sudah bosan dengan gadis itu." Sang dowager memelankan suara dengan penuh rahasia. "Kurasa dia terpesona oleh dada gadis itu."

Melisande menahan desakan untuk melirik dadanya yang kecil.

Lady Vale menepuk tangannya dan berkata agak samar, "Jangan cemas soal itu. Dada tidak pernah bertahan lama. Tapi percakapan cerdas bisa, meskipun sebagian besar pria sepertinya tidak menyadari hal itu."

Melisande mengerjap, berusaha memikirkan jawaban. Namun sepertinya itu tidak perlu.

Lady Vale meraih bolu lalu sepertinya berubah pikiran lagi, dan mengangkat cangkir tehnya. "Tahukah kau, ayah Miss Templeton sudah memberi gadis itu izin untuk menikah dengan si asisten pendeta?"

Melisande menggeleng. "Saya belum dengar."

Sang janda meletakkan cangkir teh tanpa meminumnya. "Pria malang. Gadis itu akan menghancurkan hidupnya."

"Tidak mungkin." Perhatian Melisande teralihkan oleh Vale yang meninggalkan para pria dan berjalan ke arah mereka.

"Percayalah padaku, gadis itu akan melakukannya." Sang countess tiba-tiba mengulurkan tangan dan mengambil bolu merah muda dari piring. Dia meletakkan bolu itu di piring dan memelototinya sebelum menatap Melisande. "Putraku membutuhkan kehangatan, tapi

bukan kelembutan. Dia berubah sejak kembali dari Koloni."

Melisande hanya mendapat waktu singkat untuk memahami ucapan itu sebelum Vale tiba di hadapan mereka.

"Istriku dan ibuku, selamat sore." Vale membungkuk penuh gaya dan berkata pada ibunya. "Bolehkah aku menculik istriku untuk jalan-jalan di kebunmu yang indah? Aku ingin memperlihatkan bunga iris padanya."

"Aku tak mengerti mengapa kau ingin melakukannya karena bunga iris itu sudah tidak berbunga," sahut Lady Vale ketus. Ia menunduk. "Tapi pergilah. Sepertinya aku akan menanyakan informasi soal skandal istana pada Lord Kensington."

"Kau baik sekali, Ma'am." Vale mengulurkan siku ke arah Melisande.

Melisande berdiri ketika ibu mertuanya bergumam, "Oh, hus," di belakang mereka.

Bibir Melisande melengkung naik ketika Vale menuntunnya ke arah jalan setapak berkerikil kecil. "Ibumu beranggapan aku sudah menyelamatkanmu dari nasib buruk menikahi Miss Templeton."

"Aku mengakui akal sehat hebat ibuku," Vale berkata riang. "Sejujurnya aku tak tahu apa yang kulihat pada diri Miss Templeton."

"Ibumu bilang mungkin dada wanita itu."

"Ah." Melisande merasa Vale menatapnya, tapi ia terus menatap jalan setapak di depan. "Kami para pria makhluk menyedihkan yang terbuat dari lempung, sayangnya, mudah dialihkan perhatiannya dan dibuat tersesat. Mung-

kin payudara besar memang sudah mengelabui kecerdasaan alamiku."

"Hmm." Melisande teringat pada serangkaian wanita yang pernah menjadi kekasih Vale. Apa mereka semua memiliki payudara besar juga?

Vale mencondongkan tubuh mendekat, napasnya menyapu telinga Melisande, membuat wanita itu bergidik. "Aku tak akan menjadi orang yang pertama keliru mengenali kuantitas dengan kualitas, dan mengambil sepotong bolu besar manis, padahal sepotong roti mungil dan lezat sesungguhnya lebih sesuai dengan seleraku."

Melisande menelengkan kepala untuk melirik Vale. Mata pria itu berbinar dan senyuman menari-nari di sekitar bibirnya yang tidak bergerak. Melisande kesulitan mempertahankan ekspresi tegas. "Apa kau baru saja membandingkan tubuhku dengan makanan?"

"Makanan lezat dan menggiurkan," Vale mengingatkan. "Kau harus menganggapnya sebagai pujian."

Melisande memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyum. "Aku akan mempertimbangkannya."

Mereka berbelok, dan Vale tiba-tiba menarik Melisande hingga berhenti di depan segerumbul tanaman. "Lihat. Bunga iris ibuku, sudah tidak berbunga."

Melisande menatap daun bulat tanaman itu. "Itu bunga peoni. Itu"—Melisande menunjuk sekelompok tanaman dengan daun berbentuk pedang yang berada di ujung jalan setapak—"bunga iris."

"Benarkah? Apa kau yakin? Bagaimana kau bisa tahu tanpa melihat bunganya?"

"Dari bentuk daunnya."

"Luar biasa. Itu nyaris seperti ramalan." Pertama-tama Vale menatap bunga peoni, lalu bunga iris. "Tidak terlalu indah jika tak ada bunganya, ya kan?"

"Ibumu sudah bilang bunganya sedang tidak mekar."

"Benar," gumam Vale, lalu mengajak Melisande berbelok ke jalan setapak lain. "Bakat apa lagi yang kausembunyikan dariku? Apa kau bisa menyanyi seperti burung *lark*? Sejak dulu aku ingin menikahi gadis yang bisa menyanyi."

"Kalau begitu seharusnya kau menanyakannya sebelum kita menikah," jawab Melisande datar. "Suaraku biasa-biasa saja."

"Kekecewaan yang harus kuhadapi dengan berani."

Melisande melirik Vale dan bertanya-tanya apa yang direncanakan pria itu. Vale mencarinya, nyaris seperti berusaha merebut hatinya. Pikiran itu menggelisahkan. Untuk apa merebut hati seorang istri? Mungkin Melisande berlebihan, dan kemungkinan itu membuatnya cemas. Seandainya ia berharap, seandainya ia membiarkan dirinya percaya Vale sungguh-sungguh menginginkannya, maka kekecewaannya ketika pria itu berpaling lagi akan sangat buruk.

"Mungkin kau bisa berdansa," kata Vale. "Apa kau bisa berdansa?"

"Tentu saja."

"Aku percaya. Bagaimana dengan piano? Apa kau bisa memainkannya?"

"Tidak terlalu lancar, sayangnya."

"Impianku mengenai pertunjukan musik malam hari di depan perapian hancur lebur. Aku sudah melihat bordiranmu, dan itu lumayan indah. Apa kau bisa menggambar?"

"Sedikit."

"Dan melukis?"

"Ya."

Mereka tiba di bangku yang berada di belokan jalan setapak, dan Vale mengelap tempat duduk menggunakan kain dari sakunya, lalu mengisyaratkan agar Melisande duduk.

Melisande duduk pelan-pelan, memperkuat pertahanan dirinya. Punjung mawar menaungi bangku, dan Melisande memperhatikan Vale memetik satu kuntum.

"Aduh." Vale terluka karena duri dan memasukkan ibu jari ke mulut.

Melisande memalingkan mata dari pemandangan bibir Vale mengulum jarinya, dan menelan ludah. "Kau pantas menerimanya karena merusak mawar ibumu."

"Ini sepadan," kata Vale, terlalu dekat. Sebelah tangannya menekan bangku dan ia mencondongkan tubuh ke arah Melisande. Melisande mencium aroma kayu cendana. "Luka karena duri hanya membuat proses memetik mawar menjadi lebih memuaskan."

Melisande berpaling dan wajah Vale hanya beberapa senti dari wajahnya, mata pria itu berwarna tropis aneh yang tidak pernah terjadi secara alami di Inggris. Ia merasa melihat kesedihan mengintai di dalamnya. "Kenapa kau melakukan semua ini?"

"Apa?" tanya Vale santai. Ia menyapukan bunga mawar di pipi Melisande, kelembutan kelopak membuat tubuh wanita itu merinding.

Melisande menangkap tangan Vale, keras dan hangat di bawah jemarinya. "Ini. Kau bertingkah seakan-akan sedang berusaha merebut hatiku."

"Benarkah?" Vale sama sekali tidak bergerak, bibirnya hanya beberapa senti dari bibir Melisande.

"Aku sudah menjadi istrimu. Tak perlu berusaha merebut hatiku," bisik Melisande, dan tidak bisa menyembunyikan nada memohon dari suaranya.

Vale menggerakkan tangannya dengan mudah, meski Melisande masih memeganginya. Bunga mawarnya bergeser ke bibir Melisande yang terbuka.

"Oh, kurasa sangat perlu," kata Vale.

Bibir Melisande warnanya persis seperti bunga mawar.

Jasper memandangi kelopak bunga menyapu bibir Melisande. Begitu lembut, begitu manis. Ia ingin merasakan bibir itu di bibirnya lagi. Ingin membuka dan memasuki, menandai bibir itu sebagai miliknya. Lima hari, katanya, itu artinya masih satu hari lagi. Ia harus sabar.

Pipi Melisande merona merah jambu, matanya terbelalak di atas bunga mawar, tapi ketika Jasper menatapnya, kedua mata Melisande kehilangan fokus, dan kelopaknya mulai bergerak turun. Dia sangat sensitif, sangat responsif terhadap rangsangan sekecil apa pun. Jasper penasaran apakah ia bisa membuat Melisande

mencapai kepuasan hanya dengan mencium wanita itu. Bayangan itu membuat napasnya memburu. Tadi malam merupakan pencerahan untuknya. Makhluk menggoda yang mengambil alih kamarnya dan memegang kendali adalah mimpi erotis semua lelaki. Dari mana Melisande mempelajari aksi sensual seperti itu? Melisande seperti air raksa—misterius, eksotis, menyelinap pergi darinya ketika ia berusaha merangkul wanita itu.

Namun Jasper tidak pernah menyadari keberadaan Melisande sebelum hari itu di kantor gereja. Ia pria bodoh dan buta, dan ia berterima kasih pada Tuhan. Karena jika ia bodoh, berarti begitu pula semua pria lain yang berpapasan dengan Melisande di berbagai pesta dansa dan *soiree* serta tidak pernah menyempatkan diri untuk menatap wanita itu. Tak seorang pun dari mereka menyadari keberadaan Melisande, dan sekarang wanita itu miliknya.

Miliknya seorang untuk ditiduri.

Jasper harus berusaha keras mencegah senyumnya tidak berubah mesum. Siapa yang menduga mengejar istri sendiri bisa terasa sangat menggairahkan? "Aku punya hak penuh untuk merebut hatimu, mendekatimu. Lagi pula, kita tidak sempat melakukannya sebelum menikah. Apa salahnya jika melakukannya sekarang?"

"Kenapa harus melakukannya?" tanya Melisande. Suaranya terdengar bingung.

"Kenapa tidak?" Jasper menggoda bibir Melisande dengan bunga mawar lagi, melihat bunga itu menurun-

kan bibir bawah wanita itu. Tubuhnya menegang saat menyaksikan semua itu. "Bukankah suami harus mengenal, menjaga, dan memiliki istrinya?"

Tatapan mata Melisande terangkat ketika mendengar kata *memiliki*. "Apa kau memiliki aku?"

"Secara sah, ya," sahut Jasper pelan. "Tapi aku tak tahu secara batin. Bagaimana menurutmu?"

"Sepertinya tidak." Jasper menarik bunga agar Melisande bisa bicara, dan lidahnya menyentuh bibir bawah tempat bunga tadi berada. "Aku tak tahu apakah kau bisa memilikinya."

Tatapan tegas Melisande adalah tantangan.

Jasper mengangguk. "Mungkin tidak, tapi itu tak bisa mencegahku untuk mengusahakannya."

Melisande mengernyit. "Aku tak—"

Jasper menyentuhkan ibu jarinya di bibir Melisande. "Bakat apa lagi yang belum kauceritakan padaku, istriku yang cantik? Rahasia apa yang kausembunyikan dariku?"

"Aku tak punya rahasia." Bibir Melisande menyapu ibu jari Jasper bagaikan ciuman ketika bicara. "Kalaupun mencari, kau tak akan menemukannya."

"Kau bohong," ujar Jasper lembut. "Dan aku penasaran mengapa kau melakukannya."

Kelopak mata Melisande menutup, menyelubungi tatapannya. Jasper merasakan hawa panas dan lembap dari lidah Melisande di ibu jarinya.

Jasper menahan napas. "Apa kau ditemukan sudah berbentuk utuh di sebuah tempat kuno? Aku membayangkanmu sebagai salah seorang makhluk gaib, aneh dan liar, serta benar-benar memikat di mata laki-laki."

"Ayahku orang Inggris yang sederhana. Dia akan mendengus saat mendengar soal peri."

"Dan ibumu?"

"Dia berasal dari Prusia dan lebih pragmatis daripada ayahku." Melisande mendesah pelan, napasnya menyapu kulit Jasper. "Aku bukan perawan yang romantis. Hanya wanita Inggris sederhana."

Jasper sangat meragukannya.

Ia menarik tangan Melisande sambil membelai pipi wanita itu ketika melewatinya. "Apakah kau tumbuh di London, atau di desa?"

"Desa, sebagian besar, tapi kami mengunjungi London setidaknya setahun sekali."

"Apa kau punya teman main? Gadis-gadis manis teman berbisik-bisik dan cekikikan?"

"Emeline." Melisande menatap mata Jasper, dan di sana terlihat kerapuhan.

Sekarang Emeline tinggal di Koloni Amerika. "Kau merindukannya."

"Ya."

Jasper mengangkat bunga mawar dan tanpa sadar menyapukannya di leher Melisande sambil berusaha mengingat-ingat detail mengenai masa kecil Emeline. "Tapi kau baru mengenalnya ketika hampir keluar sekolah, kan? Lahan keluargaku bersebelahan dengan lahan keluarganya, aku mengenal Emeline dan saudara laki-lakinya, Reynaud, sejak kecil. Aku pasti ingat padamu kalau saat itu kau sudah berteman dengannya."

"Benarkah?" Mata Melisande berkilat marah, tapi ia melanjutkan ucapannya sebelum Jasper sempat membela

diri. "Aku bertemu Emeline saat mengunjungi teman di daerah itu. Saat itu aku berusia empat belas atau lima belas tahun."

"Dan sebelumnya? Kau bermain dengan siapa? Saudara laki-lakimu?"

Jasper menatap bunga mawar menyapu tulang selangka Melisande, lalu bergerak turun.

Melisande mengedikkan bahu. Bunga mawar itu pasti terasa geli, tapi dia tidak menepisnya. "Saudara laki-lakiku lebih tua. Mereka sudah pergi bersekolah saat aku masih kecil."

"Kalau begitu kau sendirian." Jasper terus menatap Melisande ketika bunga mawar terbenam di antara lekukan atas payudara wanita itu.

Melisande menggigit bibir. "Aku punya pengasuh."

"Tidak sama dengan teman bermain," gumam Jasper.

"Mungkin tidak," aku Melisande.

Ketika menghela napas, payudara Melisande sedikit menekan bunga mawar. Oh, bunga yang beruntung!

"Kau pasti anak yang pendiam," kata Jasper, karena ia yakin pasti seperti itu kenyataannya.

Bahkan dengan kisah-kisah yang ia dengar dari bibi Melisande kemarin, Jasper sangat yakin Melisande anak yang pendiam. Anak yang nyaris tidak pernah bicara. Melisande mengendalikan diri. Tungkainya dikendalikan dengan tegas, tubuhnya mungil dan indah, meskipun dia bukan wanita bertubuh kecil. Suaranya selalu berintonasi baik, dan dia duduk di belakang dalam acara perkumpulan. Masa kecil seperti apa yang membuatnya sangat bertekad agar tidak mengundang perhatian?

Jasper mencondongkan tubuh lebih dekat, dan meskipun aroma manis mawar mengelilingi mereka, ia mencium aroma jeruk tajam. Aroma Melisande. "Kau anak yang merahasiakan pikiran-pikirannya dari seisi dunia."

"Kau tak tahu itu. Kau tak mengenalku."

"Benar," Jasper mengakui. "Tapi aku ingin mengenalmu. Aku ingin mempelajarimu sampai cara kerja benakmu kukenal baik seperti aku mengenal benakku sendiri."

Melisande menghela napas, mundur seakan-akan ketakutan. "Aku tak akan—"

Namun Jasper meletakkan jarinya di bibir Melisande, lalu cepat-cepat menjauh lagi. Ia bisa mendengar suara-suara di jalan setapak yang baru saja mereka lewati. Sesaat kemudian ada pasangan lain yang muncul dari belokan.

"Maaf," kata si pria, dan pada saat yang sama Jasper menyadari itu Matthew Horn. "Vale. Aku tak menyangka akan bertemu denganmu di sini."

Jasper membungkuk dengan gaya ironis. "Aku selalu merasa berjalan-jalan di kebun ibuku sangat berguna. Sore ini saja, aku berhasil mengajari istriku tentang perbedaan antara tanaman peoni dan iris."

Di belakangnya terdengar suara seperti dengusan tertahan.

Matthew terbelalak. "Kalau begitu, ini istrimu?"

"Benar." Jasper berbalik dan menatap mata cokelat penuh rahasia milik Melisande. "Jantung hatiku, izinkan aku memperkenalkan Matthew Horn, mantan perwira

di Resimen Ke-28 sama sepertiku. Horn, ini istriku, Lady Vale."

Melisande mengulurkan tangan, Matthew meraih uluran tangannya dan membungkuk menciumnya. Semua itu sangat wajar, tentu saja, tapi Jasper tetap merasakan insting untuk menyentuh pundak Melisande seakan-akan untuk menyatakan kepemilikannya.

Matthew mundur. "Izinkan aku memperkenalkan Miss Beatrice Corning. Miss Corning, Lord dan Lady Vale."

Jasper mencium tangan gadis cantik itu sambil menahan senyum. Kehadiran Matthew di acara ini sudah terkuak, dan motifnya serupa dengan motif Jasper. Matthew mengejar wanita ini.

"Apakah kau tinggal di London, Miss Corning?" tanya Jasper.

"Tidak, My Lord," jawab Miss Corning. "Biasanya aku tinggal di desa bersama pamanku. Kurasa kau pasti mengenalnya, karena kami bertetangga denganmu. Pamanku Earl of Blanchard."

Gadis itu mengatakan hal lain, tapi Jasper tidak mendengarnya. Blanchard adalah gelar Reynaud, yang seharusnya dia warisi saat ayahnya meninggal. Namun ketika itu Reynaud sudah meninggal. Tertangkap dan dibunuh oleh suku Indian setelah peristiwa Spinner's Falls.

Jasper memusaatkan perhatian pada wajah si gadis, untuk pertama kalinya sungguh-sungguh menatapnya. Gadis itu sedang mengobrol dengan Melisande, sikapnya terbuka dan tulus. Penampilannya segar dan khas desa, warna rambutnya seperti gandum yang sudah matang, matanya abu-abu tenang. Dia sendiri tidak punya gelar,

tapi Matthew tetap berharap terlalu tinggi jika bermaksud untuk mendekati keponakan seorang *earl*.

Keluarga Horn merupakan keluarga lama yang terpandang tapi tidak memiliki gelar. Sedangkan nama Blanchard bermula berabad-abad yang lalu, dan estat sang earl merupakan rumah feodal yang sangat luas. Tadi gadis itu bilang dia tinggal di rumah itu.

Di rumah Reynaud.

Jasper merasa dadanya sesak, dan ia memalingkan pandangan dari wajah ekspresif Miss Corning. Tidak ada gunanya menyalahkan gadis ini. Enam tahun yang lalu gadis ini masih duduk di bangku sekolah ketika Reynaud tewas di salib yang terbakar. Bukan salahnya jika pamannya mewarisi gelar itu. Atau jika sekarang dia tinggal di lahan yang merupakan hak Reynaud sejak lahir. Meskipun begitu, Jasper tidak sanggup menatap wajah Miss Corning.

Jasper mengulurkan lengan pada Melisande dan menyela percakapan mereka. "Ayo. kita masih punya janji lain."

Jasper membungkuk pada Matthew dan Miss Corning ketika berpamitan. Ia tidak menatap Melisande, tapi menyadari wanita itu mengamatinya dengan penasaran, bahkan ketika meraih lengannya. Melisande tahu tidak ada janji lain. Jasper tersadar—akhirnya, terlambat—bahwa di tengah usahanya mencari tahu rahasia Melisande, ia mengambil risiko untuk mengungkap rahasianya sendiri yang jauh lebih kelam. Itu sama sekali tidak boleh terjadi.

Jasper menggenggam tangan Melisande. Itu gerakan yang terkesan khas suami yang baik, padahal sebenarnya

ia melakukannya karena insting. Desakan untuk menangkap dan mencegah Melisande agar tidak kabur. Ia tidak bisa menceritakan soal Reynaud dan semua yang terjadi di hutan gelap Amerika pada Melisande, tidak bisa bercerita bahwa jiwanya terluka di sana, tidak bisa bercerita mengenai kegagalan terbesar dan kesedihan terbesarnya. Namun ia bisa menjaga dan mempertahankan Melisande. Dan ia akan melakukannya.

"...dan bukankah dia terlihat sangat konyol, bokongnya terpampang untuk dilihat semua orang?" Mrs. Moore, pengurus rumah Lord Vale, menutup ceritanya sambil memukul meja dapur dengan suara keras.

Ketiga pelayan lantai atas serempak terkikik, kedua pelayan laki-laki di ujung meja saling menyikut, Mr. Oaks tergelak pelan dengan suara berat, dan bahkan Juru Masak, yang biasanya wajahnya selalu masam, memperlihatkan senyuman.

Sally Suchlike menyeringai. Rumah tangga Lord Vale benar-benar berbeda dari rumah tangga Mr. Fleming. Pelayannya dua kali lebih banyak, tapi di bawah bimbingan Mr. Oaks dan Mrs. Moore, mereka lebih ramah, hampir seperti keluarga. Dalam beberapa hari sejak mulai kerja di sini, Sally sudah berteman dengan Mrs. Moore dan Juru Masak—yang ternyata wanita pemalu di balik sikap tegasnya—dan kekhawatiran Sally tidak akan disukai, tidak diterima, langsung menghilang.

Sally membungkuk di atas tehnya yang mulai mendingin. Lord dan Lady Vale sudah makan malam, dan

sekarang waktu makan malam bagi para pelayan. "Dan apa yang terjadi selanjutnya, Mrs. Moore, kalau kau tak keberatan aku menanyakannya?"

"*Well*," jawab Mrs. Moore, jelas-jelas senang diminta melanjutkan kisah lucunya.

Namun ia disela oleh masuknya Mr. Pynch. Seketika itu juga, Mr. Oaks bersikap serius, para pelayan laki-laki duduk tegak di kursinya, salah seorang pelayan lantai atas terkikik gugup—yang langsung disuruh diam oleh teman di sampingnya—dan Mrs. Moore merona. Sally mendesah frustrasi. Mr. Pynch bagaikan seember air berlumpur dari Sungai Thames yang disiramkan pada semua orang; dingin dan mengesalkan.

"Ada yang bisa kubantu, Mr. Pynch?" tanya sang kepala pelayan.

"Terima kasih, tak ada," jawab Mr. Pynch. "Aku datang untuk memanggil Miss Suchlike. Dia ditunggu oleh nyonya."

Nada kakunya menyebabkan pelayan lantai atas cekikikan lagi. Namanya Gussy, dan dia tipe yang cekikikan menanggapi apa pun. Namun, suara cekikikannya berhenti sambil terkesiap ketika Mr. Pynch mengalihkan tatapan mata hijau dingin padanya.

Penindas, batin Sally. Ia mendorong kursinya dari meja dapur yang panjang dan berdiri. "*Well*, terima kasih, Mrs. Moore, untuk cerita yang sangat menarik."

Mrs. Moore mengerjap dan pipinya merona senang.

Sally tersenyum pada semua orang di meja sebelum bergegas mengikuti Mr. Pynch. Pria itu, tentu saja, tidak menunggunya berpamitan.

Sally menyusulnya di belokan tangga belakang. "Kenapa kau harus segalak itu?"

Mr. Pynch bahkan tidak berhenti ketika menaiki tangga. "Aku tak tahu apa yang kaubicarakan, Miss Suchlike."

Sally memutar bola mata sambil terengah-engah membuntutinya. "Kau nyaris tidak pernah makan bersama pelayan lain, dan saat muncul, kau membungkam percakapan seperti kuda menduduki kucing."

Mereka tiba di landasan tangga, dan Mr. Pynch berhenti tiba-tiba hingga Sally menabrak punggungnya dan nyaris kehilangan keseimbangan di atas tangga.

Mr. Pynch berbalik dan mencengkeram lengan Sally tanpa kelihatan bingung sedikit pun. "Kau punya pilihan kata yang berwarna, Miss Suchlike, tapi aku yakin kaulah yang terlalu akrab dengan pelayan lain."

Mr. Pynch melepas lengan Sally dan melanjutkan perjalanan menaiki tangga.

Sally harus menahan diri agar tidak menjulurkan lidah pada punggung lebar pria itu. Sayangnya, Mr. Pynch memang benar. Sebagai pelayan pribadi, seharusnya Sally menempatkan diri di atas pelayan lain kecuali Mr. Oaks dan Mrs. Moore. Mungkin ia juga harus meremehkan acara makan mereka yang riang dan mengangkat hidung dengan angkuh ketika mendengar tawa mereka. Namun itu tidak akan menyisakan siapa pun untuk diajak mengobrol di lantai bawah. Mr. Pynch mungkin puas menjalani kehidupan bagai pertapa, tapi *Sally* tidak.

"Kau tak akan rugi jika setidaknya bersikap ramah,"

gumam Sally ketika mereka tiba di lorong di depan kamar tidur utama.

Mr. Pynch mendesah. "Miss Suchlike, gadis muda sepertimu tidak mungkin—"

"Aku tidak semuda itu," kata Sally.

Mr. Pynch berhenti lagi, dan Sally melihat ekspresi geli di wajah pria itu. Mengingat betapa kaku wajah Mr. Pynch biasanya, pria itu seolah sedang menertawakannya.

Sally meletakkan kedua tangannya di pinggul. "Kuberitahu saja aku akan berulang tahun yang kedua puluh."

Bibir Mr. Pynch berkedut.

Sally merengut. "Dan berapa usiamu, Kakek?"

Mr. Pynch mengangkat sebelah alis, dan itu benar-benar sesuatu yang mengesalkan. "Tiga puluh dua."

Sally terhuyung mundur, pura-pura kaget. "Oh, ya ampun! Menakjubkan sekali kau masih bisa berdiri, untuk pria seusiamu."

Mr. Pynch hanya menggeleng menanggapi perilaku konyol Sally. "Temui majikanmu, gadis kecil."

Sally tidak sanggup menahan diri dan menjulurkan lidah sebelum memasuki kamar tidur Lady Vale.

Malam itu Melisande memasuki pesta topeng Lady Graham sambil menyembunyikan kedua tangannya yang gemetar di balik rok lebarnya. Ia mengerahkan seluruh keberaniannya untuk datang. Bagaimanapun, keputusan untuk menghadirinya dilakukan pada saat-saat ter-

akhir—jika memikirkannya lebih lama lagi, Melisande akan membujuk dirinya untuk tidak hadir. Ia membenci jenis hiburan seperti ini. Pesta selalu dipenuhi kerumunan orang, bergosip dan memperhatikan orang lain, serta seakan-akan selalu mengucilkannya. Namun ini wilayah kekuasaan Vale. Melisande harus menghadapi Vale di tempat seperti ini jika ingin memperlihatkan pada pria itu ia bisa menjadi pengganti yang tepat bagi deretan kekasihnya.

Melisande mengusap roknya dengan jemari yang gugup dan berusaha menenangkan napasnya. Ia agak terbantu dengan kenyataan ini pesta topeng. Ia memakai topeng separuh yang terbuat dari beledu dan berwarna sangat ungu sehingga nyaris hitam. Topeng itu tidak menyembunyikan identitasnya—lagi pula, memang bukan itu tujuannya—tapi tetap memberinya sedikit kepercayaan diri. Melisande menghela napas untuk menenangkan diri dan menatap sekeliling. Di sekitarnya, para wanita dan pria bertopeng tertawa serta berteriak, mereka semua percaya diri karena meyakini mereka ada di sini untuk melihat dan dilihat orang. Sebagian mengenakan jubah longgar, tapi banyak wanita yang memutuskan untuk mengenakan gaun pesta beraneka warna dan hanya mengandalkan topeng separuh untuk samaran mereka.

Melisande berbalut jubah longgar dari sutra ungu, dan ia menarik lipatan kain di atas tubuhnya sambil berjalan di tengah kerumunan, mencari Vale. Ia belum melihat pria itu sejak pesta kebun tadi sore. Mereka berpisah jalan ketika meninggalkan pesta kebun—Vale menunggang

kuda, Melisande menggunakan kereta kuda. Setelah menanyai Mr. Pynch dengan santai, Melisande tahu suaminya memakai jubah longgar hitam, tapi begitu pula setengah pria lain yang ada di ruangan. Seorang wanita berjalan melewatinya, menabrak pundaknya. Wanita itu meliriknya dengan ekspresi meremehkan.

Sejenak Melisande menahan desakan untuk pergi dari tempat ini. Meninggalkan ruangan dan tujuannya malam ini, lalu mencari perlindungan di kereta kudanya yang menunggu. Namun jika Vale sanggup menghadapi kerumunan wanita tua untuk membuntutinya di pesta kebun sore hari, maka demi Tuhan ia sanggup menghadapi teror pesta dansa untuk memburu pria itu pada malam hari.

Pada saat itulah Melisande mendengar suara tawa Vale. Ia berbalik dan melihatnya. Vale berdiri nyaris satu kepala lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dia dikelilingi para pria yang tersenyum dan satu atau dua wanita yang cekikikan. Mereka semua cantik, sangat yakin dengan diri dan posisi mereka di dunia ini. Memangnya siapa Melisande berusaha menyurukkan diri ke dalam kelompok ini? Apa mereka tidak akan meliriknya lalu tertawa?

Melisande nyaris berbalik pergi dan melarikan diri ke kereta kudanya yang sudah menunggu ketika wanita di sebelah kiri Vale, wanita cantik berambut kuning dengan pipi diberi pemerah dan berpayudara besar, menyentuh lengan baju suaminya. Ternyata itu Mrs. Redd, mantan kekasih Jasper.

Ini suaminya, *cintanya.* Melisande mengepalkan jemari dan menghampiri kelompok itu.

Ketika Melisande masih beberapa meter darinya, Vale melihat ke arah wanita itu dan terdiam. Melisande menatap matanya, biru berkilau di balik topeng setengah yang terbuat dari satin hitam, dan membalas tatapannya sambil berjalan ke arahnya. Orang-orang di sekeliling mereka seakan-akan mundur, memberi jalan ketika Melisande mendekat, sampai wanita itu berdiri tepat di hadapan Vale.

"Bukankah ini dansamu?" tanya Melisande, suaranya parau karena gugup.

"Istriku." Vale membungkuk. "Harap maklum atas sifat pelupaku yang tak termaafkan."

Melisande meraih lengan yang diulurkan Vale, merasa penuh kemenangan karena suaminya meninggalkan wanita lain dengan sangat mudah. Tanpa bersuara Vale menuntunnya ke tengah kerumunan. Melisande merasakan otot Vale bergerak di balik kain jas dan jubah longgar pria itu, membuat napasnya tersengal-sengal. Kemudian mereka sudah berada di lantai dansa dan mengambil posisi yang seharusnya. Vale membungkuk. Melisande menekuk lutut. Mereka berjalan menghampiri satu sama lain lalu berpisah, tatapan Vale tidak pernah terlepas dari wajahnya.

Ketika gerakan berikutnya menyatukan mereka lagi, Vale bergumam, "Aku tak menyangka akan melihatmu di sini."

"Tidak?" Melisande mengangkat sebelah alisnya dari balik topeng.

"Kelihatannya kau lebih menyukai siang hari."

"Benarkah?"

Tarian memisahkan mereka sementara Melisande merenungkan penyataan aneh itu. Ketika mereka berdekatan lagi, Melisande menyentuhkan telapak tangannya di telapak tangan Vale ketika mereka berjalan dalam setengah lingkaran. "Mungkin kau keliru mengartikan kebiasaan menjadi suka."

Mata Vale seakan-akan berkilat di balik topengnya. "Jelaskan."

Melisande mengedikkan bahu. "Kegiatan sosialku biasanya pada siang hari; sedangkan kau pada malam hari—tapi bukan berarti kau lebih menyukai malam hari dan aku lebih menyukai siang hari."

Kerutan muncul di kening Vale.

"Mungkin," Melisande berbisik ketika mereka mulai berjauhan lagi, "kau bermain pada malam hari karena itulah yang biasanya kaulakukan. Mungkin sebenarnya kau lebih menyukai siang hari."

Vale menelengkan kepala dengan ekspresi bertanya ketika mereka melangkah bersama. "Dan kau, istriku yang manis?"

"Mungkin sebenarnya wilayah kekuasaanku di malam hari."

Mereka berpisah dan meluncur menjauh. Melisande bergerak di antara sosok-sosok yang menari sampai mereka berdekatan lagi, sentuhan tangan Vale di tangannya membuatnya menggelenyar senang.

Vale tersenyum seakan-akan mengetahui apa dampak sentuhannya. "Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan padaku, penguasa malam?" Mereka berjalan mengitari

satu sama lain, hanya ujung jemari mereka yang bersentuhan. "Apa kau akan menuntunku? Meledekku? Mengajariku soal malam?"

Mereka berpisah dan membungkuk. Melisande terus menatap Vale. Mata Vale berkilau dengan cahaya hijau dan biru. Mereka mendekat, dan Vale menunduk ke dekat telinga istrinya, tubuh mereka sama sekali tidak bersentuhan. "Katakan padaku, Madam, apa kau berani merayu pendosa sepertiku?"

Napas Melisande mulai memburu, jantungnya berdegup cepat di dada, terasa hidup saking semangatnya, tapi wajahnya tenang. "Apa itu sungguh-sungguh sebuah pertanyaan?"

"Pertanyaan apa yang lebih kausukai?"

"Apa kau mengizinkan dirimu dirayu olehku?"

Mereka berhenti saat dansa selesai dan musik berhenti. Dengan mata tertuju pada mata Vale, Melisande menekuk lutut. Ia berdiri, tatapannya masih tertuju pada mata suaminya.

Vale meraih tangan Melisande dan membungkuk di atas buku jarinya, bergumam sambil mencium tangannya, "Oh, ya."

Vale menuntun Melisande meninggalkan lantai dansa, dan mereka langsung dikelilingi.

Seorang pria berjubah merah menempel di pinggang Melisande. "Siapa makhluk cantik ini, Vale?"

"Istriku," Vale berkata ringan sambil menggeser Melisande dengan lihai ke sisi tubuhnya yang lain, "dan aku berterima kasih kalau kau tidak melupakannya, Fowler."

Fowler tertawa mabuk, dan seseorang lain meneriakkan sesuatu yang ditanggapi Vale dengan mudah, tapi Melisande tidak bisa mendengar ucapannya. Ia terlalu memusatkan perhatian pada tekanan dari tubuh-tubuh panas dan tatapan mata tidak ramah. Mrs. Redd sudah menghilang—untuk selamanya, semoga. Melisande sudah menemukan Vale dan berdansa dengannya, sekarang ia hanya ingin pulang.

Namun Vale menuntunnya semakin jauh ke tengah kerumunan, tangan pria itu kokoh dan kuat memegangi sikunya.

"Kita mau ke mana, My Lord?" tanya Melisande.

"Kupikir..." Vale meliriknya dengan perhatian yang teralihkan. "Lord Hasselthorpe baru saja datang, dan ada urusan yang harus kubicarakan dengannya. Kau tak keberatan, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak."

Mereka tiba di tengah sekelompok pria yang berdiri di dekat pintu masuk ruang dansa. Mereka jelas-jelas kelompok yang lebih muram dibandingkan kelompok sebelumnya.

"Hasselthorpe! Beruntung sekali aku bisa bertemu denganmu di sini," seru Vale.

Lord Hasselthorpe berbalik, dan bahkan Melisande pun bisa melihat ekspresi bingungnya. Namun Vale mengulurkan tangan, dan pria itu terpaksa menerimanya, sambil menatapnya cemas. Hasselthorpe pria biasa-biasa saja dengan tinggi sedang, mata sayu, dan kerutan dalam menghiasi pipi di sekitar mulutnya. Ekspresinya terbiasa muram seperti layaknya anggota Parlemen terkemuka. Di

sampingnya ada Duke of Lister, pria tinggi dan gemuk yang memakai wig kelabu. Beberapa langkah di belakangnya ada wanita cantik berambut pirang, wanita simpanan Lister sejak lama, Mrs. Fitzwilliam. Kelihatannya dia tidak menikmati pesta dansa, berdiri sendirian.

"Vale," sahut Hasselthorpe lambat. "Dan ini istrimu yang cantik?"

"Benar," kata Vale. "Kurasa kau sudah bertemu dengan *viscountess*-ku di pesta rumahmu musim gugur lalu?"

Hasselthorpe bergumam untuk mengiyakan sambil membungkuk di atas tangan Melisande. Ia tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Vale, seolah-olah Melisande tidak ada di sana. Melisande ikut menatap Vale dan melihat suaminya tidak tersenyum. Ada perasaan tersembunyi yang tidak bisa ditebak Melisande, tapi ia yakin akan satu hal—ini urusan kaum pria.

Melisande tersenyum dan menyentuh lengan baju Vale. "Sayangnya aku mulai lelah, My Lord. Apa kau akan kecewa kalau aku pulang lebih cepat?"

Vale berpaling dan Melisande bisa melihat pertentangan terpancar dari wajah suaminya, tapi kemudian pria itu menatap Lord Hasselthorpe dan ekspresinya melembut. Vale membungkuk di atas tangan Melisande. "Amat sangat kecewa, jantung hatiku, tapi aku tak akan menahanmu."

"Kalau begitu, selamat malam, My Lord." Melisande menekuk lutut pada para pria. "Your Grace. My Lord."

Para pria itu membungkukkan tubuh, menggumamkan ucapan selamat tinggal.

Melisande berjinjit dan berbisik di telinga Vale, "Ingat, My Lord; satu malam lagi."

Kemudian Melisande berbalik. Namun ketika berjalan melewati kerumunan, Melisande mendengar dua kata dari para pria yang mengobrol di belakangnya.

Spinner's Falls.

Delapan

Well, *kau bisa membayangkan apa yang terjadi saat Raja mengumumkan hal tersebut. Para peminang mulai berdatangan ke kerajaan kecil itu, berkelana dari keempat penjuru dunia. Sebagian dari mereka pangeran, dari mana-mana, ditemani oleh karavan-karavan berisi para pengawal, pendamping, dan pelayan. Sebagian merupakan kesatria miskin, berusaha mencari kekayaan, baju zirah mereka sudah usang karena mengikuti banyak turnamen. Dan sebagian bahkan datang dengan berjalan kaki, para pengemis dan pencuri yang tak punya banyak harapan. Namun mereka semua memiliki kesamaan; masing-masing meyakini bahwa merekalah yang akan memenangi tantangan dan menikahi putri cantik anggota kerajaan...*

—dari *Laughing Jack*

SEBAGAI wanita penguasa malam, istrinya jelas-jelas bangun sangat pagi. Jasper berdiri di luar ruang sarapan yang baru, berusaha menyingkirkan kantuk dari tubuhnya.

Semalam Melisande pulang lebih cepat dari pesta dansa, tapi waktu sudah menunjukkan hampir pukul satu dini hari. Kalau begitu, bagaimana mungkin dia sudah bangun dan, kedengarannya, sudah memulai sarapan? Jasper, sebaliknya, masih berada di pesta dansa sekitar satu jam lebih lama, dengan sia-sia berusaha membuat Lord Hasselthorpe mendengarnya. Hasselthorpe menganggap kemungkinan resimen saudara lelakinya dikhianati oleh mata-mata Prancis sebagai hal konyol, dan dia terang-terangan menyangkalnya. Jasper memutuskan untuk menunggu beberapa hari sebelum bicara pada pria itu lagi.

Sekarang Jasper membelalakkan mata sebagai usaha terakhir agar terlihat segar, dan memasuki ruang sarapan. Melisande duduk, punggungnya setegak batang rotan, rambutnya diikat menjadi sanggul sederhana di puncak kepala, mata cokelat mudanya santai dan tenang.

Jasper membungkuk. "Selamat pagi, istriku."

Jika melihat Melisande pagi ini, Vale tidak akan pernah menyangkanya sebagai wanita misterius yang mengenakan jubah ungu tadi malam. Mungkin ia hanya mengimpikan bayangan menggoda itu. Bagaimana lagi cara menjelaskan dikotomi dari dua orang wanita yang hidup dalam satu tubuh?

Melisande meliriknya, dan Jasper merasa melihat kilasan sang wanita penguasa malam, bersembunyi di suatu tempat di balik tatapan tenang istrinya. Melisande mengangguk. "Selamat pagi."

Anjing kecil Melisande keluar dari balik roknya dan menatap Jasper dengan mata kuning. Jasper balas me-

natap hewan itu, dan anjing itu mundur lagi ke bawah kursi Melisande. Anjing itu jelas-jelas membencinya, tapi setidaknya mereka sudah saling memahami siapa tuan di rumah ini.

"Apakah tidurmu nyenyak?" tanya Jasper sambil menghampiri bufet.

"Ya," Melisande menjawab dari belakang Jasper. "Bagaimana denganmu?"

Jasper menatap hampa sepiring ikan yang balas menatapnya dengan hampa, dan teringat pada matras tipisnya di lantai ruang ganti pakaian. "Seperti orang mati."

Dan memang benar, jika orang mati tidur dengan sebilah pisau di bawah bantalnya dan bergerak-gerak gelisah semalaman. Jasper menusuk ikan dan memindahkannya ke piring di tangan.

Ia tersenyum pada Melisande sambil menghampiri meja. "Apakah hari ini kau punya rencana?"

Melisande menyipitkan mata. "Ya, tapi tak akan membuatmu tertarik."

Pernyataan ini menghasilkan efek alami yang menggugah rasa penasaran Jasper. Ia duduk di seberang Melisande. "Oh, benarkah?"

Melisande menganggguk sambil menuang secangkir teh untuk pria itu. "Berbelanja bersama pelayanku."

"Menyenangkan!"

Melisande menatap Jasper dengan skeptis. Mungkin antusiasmenya sedikit berlebihan.

"Kau tak akan mau menemaniku." Itu pernyataan, bibir Melisande terkatup rapat.

Apa yang akan diucapkan Melisande jika wajahnya

yang terlihat sangat kritis membuat Jasper bergairah? Wanita itu akan membencinya, pasti. Namun Jasper teringat pada wanita menggoda yang ia temui semalam, yang membisikkan tantangan berani tanpa berjengit sedikit pun, dan ia pun penasaran. Yang manakah istrinya yang sesungguhnya? Sang wanita kaku pada siang hari atau si petualang pada malam hari?

Namun Melisande menunggu jawabannya. Jasper menyeringai. "Aku tak bisa membayangkan hal lain yang lebih menyenangkan daripada berbelanja pada pagi hari."

"Aku tak bisa membayangkan pria lain mengatakan hal yang sama."

"Kalau begitu kau beruntung menikah denganku, ya kan?"

Melisande tidak menjawab, hanya menuang secangkir cokelat panas lagi untuk diri sendiri.

Jasper merobek sepotong roti dan mengolesinya dengan mentega. "Semalam aku senang sekali melihatmu di pesta dansa."

Tubuh Melisande sedikit menegang. Apa seharusnya Jasper tidak mengungkit aksi malam istrinya?

"Baru kemarin aku bertemu temanmu, Matthew Horn," kata Melisande. "Apakah kalian dekat?"

Ah, jadi seperti ini permainannya. Melisande akan berusaha mengabaikan mekanisme malamnya. Menarik.

"Aku mengenal Horn saat di angkatan bersenjata," kata Jasper. "Dulu dia teman baikku. Setelah itu kami berpisah."

"Kau tak pernah menceritakan pengalamanmu di angkatan bersenjata."

Jasper mengedikkan bahu. "Itu enam tahun yang lalu."

Mata Melisande menyipit. "Berapa lama kau ditugaskan?"

"Tujuh tahun."

"Dan kau berpangkat kapten?"

"Benar."

"Kau sudah melihat aksi."

Itu bukan pertanyaan, dan Jasper tidak tahu apa ia harus menjawabnya. *Aksi.* Kata sederhana untuk darah, keringat, dan jeritan. Gemuruh meriam, asap dan abu, mayat-mayat yang bertebaran. Aksi. Oh, ya, ia sudah melihat *aksi.*

Jasper menyesap tehnya untuk menghilangkan rasa asam dari mulutnya. "Aku berada di Quebec ketika kami merebut kota. Kisah yang kuharap bisa kuceritakan pada cucu kita suatu hari nanti."

Melisande berpaling. "Tapi Lord St. Aubyn tidak meninggal di sana."

"Benar." Jasper tersenyum muram. "Menurutmu ini percakapan menyenangkan untuk dilakukan di meja sarapan?"

Melisande tidak menyerah. "Bukankah istri harus mengenal suaminya?"

"Masa yang kulewatkan di angkatan bersenjata tidak menggambarkan keseluruhan diriku."

"Tidak, tapi kurasa itu bagian besar dari dirimu."

Dan apa yang bisa Jasper katakan untuk ucapan itu? Melisande benar. Entah bagaimana wanita itu tahu, tapi Jasper tidak merasa memberi isyarat. Melisande tahu ia

sudah berubah, selamanya takut dan terkikis, oleh peristiwa yang terjadi di hutan utara Amerika. Apa ia mengenakannya bagaikan lencana iblis? Mungkinkah Melisande melihat siapa dirinya? Apakah entah bagaimana wanita itu mengetahui aib terbesarnya? Tidak, tidak mungkin. Jika mengetahuinya, wajah Melisande pasti akan memperlihatkan kebencian. Jasper menunduk sambil merobek sisa rotinya.

"Mungkin sekarang kau tak mau menemaniku lagi?" tanya Melisande pelan.

Jasper mendongak saat mendengarnya. Makhluk licik. "Aku tidak semudah itu untuk ditakut-takuti."

Mata Melisande sedikit terbelalak. Mungkin senyum Jasper terlalu lebar. Mungkin dia melihat hal yang bersembunyi di balik senyumnya. Namun istrinya memang berani.

"Kalau begitu ceritakan padaku," kata Melisande, "mengenai angkatan bersenjata."

"Tak banyak yang bisa diceritakan," Jasper berbohong. "Aku kapten di Resimen Ke-28."

"Lord St. Aubyn memiliki pangkat yang sama," kata Melisande. "Kalian menerima penugasan bersama-sama?"

"Ya." St. Aubyn sangat muda, sangat keras kepala. Yang paling membuat Jasper tertarik adalah seragamnya yang mentereng.

"Aku tak pernah mengenal saudara laki-laki Emeline," kata Melisande. "Setidaknya tidak kenal baik. Aku hanya bertemu dengannya satu atau dua kali. Dia seperti apa?"

Jasper menelan potongan terakhir rotinya, berusaha mengulur waktu. Ia mengingat senyum khas Reynaud, mata gelapnya yang ikut tertawa. "Sejak dulu Reynaud tahu suatu hari nanti dia akan mewarisi gelar *earl*, dan dia menghabiskan seluruh hidupnya dengan berlatih untuk menghadapi datangnya hari itu."

"Apa maksudmu?"

Jasper mengedikkan bahu. "Saat masih kecil dia sangat serius. Beban tanggung jawab itu membuatnya dewasa, meskipun saat itu dia masih kecil. Richard juga sama."

"Abangmu," gumam Melisande.

"Ya. Dia dan Reynaud mirip." Mulut Jasper tertekuk ketika teringat hal itu. "Reynaud seharusnya memilih Richard sebagai temannya, bukan aku."

"Tapi mungkin Reynaud melihat sesuatu yang tidak dimiliki Richard pada dirimu."

Jasper memajukan kepala dan tersenyum. Gagasan bahwa ia memiliki sifat yang tidak dimiliki Richard, kakak laki-lakinya yang sempurna, terasa lucu. "Apa?"

Melisande mengangkat alis. "Sikapmu yang bahagia?"

Jasper menatap Melisande. Apa wanita itu sungguh melihat kebahagiaan pada cangkang yang tersisa di dalam dirinya? "Mungkin."

"Kurasa begitu. Kau teman yang sangat menyenangkan dan jail," kata Melisande, lalu berkata nyaris pada dirinya sendiri, "Bagaimana mungkin dia bisa menolakmu?"

"Kau tidak tahu itu." Jasper mengertakkan gigi. "Kau tak mengenalku."

"Benarkah?" Melisande bangkit dari meja. "Kurasa kau akan terkejut jika tahu sejauh apa aku mengenalmu. Kalau begitu, sepuluh menit?"

"Apa?" Jasper ketahuan melongo dan mengerjap pada istrinya seperti orang bodoh.

Melisande tersenyum. Mungkin dia menyukai orang bodoh. "Sepuluh menit lagi aku siap untuk berbelanja."

Dan ia meninggalkan ruang sarapan, meninggalkan Jasper dalam keadaan bingung dan penasaran.

Beberapa saat kemudian Melisande berdiri di samping kereta kuda sambil mengobrol dengan Suchlike ketika Vale muncul dari dalam *town house*. Pria itu berlari menuruni anak tangga depan dan menghampirinya.

"Apakah kau sudah siap?" tanya Melisande.

Jasper merentangkan kedua lengan. "Aku siap melayanimu, istriku." Dia mengangguk pada Suchlike. "Kau boleh pergi."

Pelayan kecil itu merona dan menatap Melisande dengan cemas. Biasanya Suchlike ikut bersama Melisande untuk diajak berkonsultasi mengenai pilihan baju dan membawakan barang belanjaan. Vale juga menatap Melisande, menunggu apakah wanita itu akan keberatan.

Melisande tersenyum tipis dan mengangguk pada si pelayan. "Mungkin kau bisa mengerjakan jahitan yang perlu diperbaiki."

Suchlike menekuk lutut dan masuk ke rumah.

Ketika Melisande berpaling pada Vale lagi, pria itu sedang menatap Mouse yang berdiri menempel di roknya.

Ia bicara sebelum Vale sempat mengusir anjingnya juga. "Sir Mouse selalu menemaniku."

"Ah."

Melisande mengangguk, lega akhirnya hal itu sudah diputuskan, lalu menaiki tangga kereta kuda. Melisande duduk di bangku mewah yang menghadap depan, dan Mouse melompat naik ke sampingnya. Vale duduk di hadapannya, kaki pria itu yang panjang terjulur secara diagonal di lantai. Kendaraan itu terkesan besar—bahkan sangat besar—sampai Vale masuk, dan semua ruang habis oleh siku dan lutut pria itu.

Vale mengetuk atap kereta kuda dan menatap Melisande, melihat wanita itu menatap kakinya sambil mengernyit. "Ada yang salah?"

"Sama sekali tak ada."

Melisande menatap ke luar jendela. Rasanya aneh terkurung dalam tempat sekecil ini bersama Vale. Entah mengapa rasanya terlalu intim. Dan itu pikiran yang aneh. Melisande pernah berhubungan seks dengan pria ini, baru tadi malam berdansa dengannya, dan memiliki keberanian untuk melepas kemeja dan mencukurnya. Namun semua itu dilakukan pada malam hari, hanya diterangi cahaya lilin. Entah mengapa ia merasa lebih mudah untuk santai pada malam hari. Bayangan membuatnya berani. Mungkin ia memang wanita penguasa malam, seperti sebutan Vale untuknya. Dan jika benar begitu, apa itu artinya Vale sang pria penguasa siang?

Ia menatap Vale, tersentak oleh pikiran itu. Sering kali Vale mendekatinya pada siang hari. Menguntitnya di bawah sinar matahari. Vale memang senang menghadiri

pesta dansa dan bersenang-senang pada malam hari, tapi pada siang harilah dia berusaha mengorek rahasia Melisande. Apa karena pria itu bisa merasakan Melisande lebih lemah ketika berada di bawah cahaya matahari? Atau karena Vale lebih kuat pada siang hari?

Atau mungkin dua-duanya?"

"Apa kau membawanya ke mana-mana?"

Melisande melirik Vale, semua pikirannya buyar. "Apa?"

"Anjingmu." Vale mengedikkan dagu ke arah Mouse, yang meringkuk di kursi samping Melisande. "Apa makhluk itu pergi ke mana pun bersamamu?"

"Sir Mouse anjing terhormat, bukan sekadar *makhluk itu*," Melisande berkata tegas. "Dan, ya, aku senang membawanya ke tempat-tempat yang bisa dinikmatinya."

Alis Vale terangkat. "Anjing itu senang berbelanja?"

"Dia senang naik kereta kuda." Melisande membelai hidung Mouse yang lembut. "Apa kau pernah punya hewan peliharaan?"

"Tidak. *Well*, ada seekor kucing saat aku masih kecil, tapi makhluk itu tak pernah datang saat kupanggil dan punya kebiasaan mencakar saat kesal. Dan makhluk itu sering kesal, sayangnya."

"Siapa namanya?"

"Kucing."

Melisande menatap Vale. Wajah pria itu serius, tapi ada kilau licik di mata birunya.

"Dan kau?" tanya Vale. "Apa kau punya hewan peliharaan waktu kecil, istriku yang cantik?"

"Tidak." Melisande menatap ke luar jendela lagi, tidak ingin mengingat masa kecilnya yang kesepian.

Sepertinya Vale bisa merasakan ketidakinginan Melisande membicarakan hal itu, dan kali ini ia tidak mendesak. Ia terdiam sejenak sebelum berkata pelan, "Sebenarnya, kucing itu milik Richard."

Melisande menatapnya, penasaran.

Bibir lebar Vale melengkung membentuk senyum miring seakan-akan sedang meledek diri sendiri. "Ibuku tidak menyukai kucing, tapi Richard sakit-sakitan saat masih kecil, dan ketika dia menyukai anak kucing di istal"—Vale mengedikkan bahu—"kurasa ibuku membuat pengecualian."

"Kakakmu lebih tua berapa tahun darimu?" Melisande bertanya lembut.

"Dua tahun."

"Dan kapan dia meninggal?"

"Saat usianya belum tiga puluh tahun." Vale sudah tidak tersenyum. "Sejak dulu dia memang lemah—tubuhnya kurus dan sering kesulitan bernapas—tapi dia terserang demam saat aku berda di Koloni dan tidak pernah pulih. Setelah aku pulang ibuku tidak tersenyum selama satu tahun."

"Aku ikut berduka."

Vale membalik telapak tangannya ke atas. "Itu sudah lama berlalu."

"Dan ayahmu sudah meninggal, bukan?"

"Ya."

Melisande menatap Vale, duduk santai di kereta kuda sambil membicarakan kakak dan ayahnya yang meninggal muda. "Kau pasti merasa berat menghadapinya."

"Aku tak pernah menduga akan menjadi *viscount* meskipun Richard sejak dulu sakit parah. Entah mengapa semua orang di keluargaku beranggapan Richard bisa bertahan hidup untuk mendapatkan ahli waris." Tiba-tiba Vale menatap Melisande, sudut mulutnya terangkat. "Tubuhnya memang lemah, tapi abangku punya semangat yang kuat. Dia membawa diri seperti *viscount*. Dia bisa memerintah orang."

"Seperti kau juga," Melisande mengingatkan suaminya dengan lembut.

Vale menggeleng. "Aku tidak seperti Richard. Maupun Reynaud, sejujurnya. Mereka berdua pemimpin yang lebih baik dariku."

Melisande tidak memercayainya. Vale boleh meledek diri sendiri, senang melontarkan lelucon dan sesekali bersikap konyol, tapi pria lain mendengarnya. Ketika dia memasuki ruangan, udara terasa berdesis. Pria dan wanita sama-sama tertarik ke arahnya bagaikan miniatur matahari. Melisande ingin mengatakan hal itu, ingin memberitahu Vale betapa ia sendiri sangat mengagumi pria itu, tapi kekhawatiran akan mengungkap terlalu banyak emosinya membuat Melisande menahan diri.

Kereta kuda melambat, dan ketika melihat ke luar jendela Melisande mendapati mereka sudah tiba di Bond Street.

Pintu terbuka dan Vale melompat turun sebelum berbalik dan mengulurkan tangan untuk membantu Melisande. Melisande berdiri dan meletakkan tangannya di atas tangan Vale, merasakan kekuatan jemari pria itu. Melisande turun dari kereta kuda, dan Mouse ikut me-

lompat turun. Jalan dipenuhi deretan toko trendi, baik pria dan wanita berjalan-jalan di depan jendela pajang.

"Kau mau ke arah mana, istriku yang manis?" tanya Vale, sambil mengulurkan lengan. "Kau yang memimpin dan aku akan mengikuti."

"Ke sebelah sini sebentar, sepertinya," jawab Melisande. "Aku ingin mengunjungi toko tembakau dulu, untuk membeli bubuk tembakau."

Melisande bisa merasakan Vale menatapnya. "Apakah kau penghirup tembakau trendi, seperti ratu kita?"

"Oh, tidak." Melisande mengerutkan hidung saat membayangkan hal itu, lalu mengendalikan diri dan memperbaiki ekspresinya. "Ini untuk Harold. Aku selalu memberinya sekotak tembakau kesukaannya saat dia berulang tahun."

"Ah. Kalau begitu, beruntung sekali Harold."

Melisande mendongak menatap Vale. "Apakah kau suka tembakau?"

"Tidak." Mata *turquoise* Vale terlihat hangat ketika tersenyum pada Melisande. "Maksudku dia beruntung karena punya adik perempuan yang sangat perhatian. Kalau saja aku mengenal—"

Namun ucapan Vale terpotong oleh salakan tajam Mouse. Melisande berbalik tepat pada waktunya untuk melihat anjing *terrier*-nya pergi dari sisinya dan menyeberangi jalan yang ramai.

"Mouse!" Melisande mulai maju, matanya tertuju pada anjingnya.

"Tunggu!" Vale mencengkeram lengan Melisande, menahannya.

Melisande melepas lengannya. "Lepaskan aku! Dia bisa terluka."

Vale menarik Melisande dari jalan, tepat saat gerobak besar pengangkut minuman berderap lewat. "Lebih baik anjing itu yang terluka daripada kau."

Melisande bisa mendengar teriakan dari seberang jalan, serangkaian geraman, dan Mouse yang menyalak histeris.

Melisande berbalik dan menyentuh dada Vale dengan telapak tangannya, berusaha menyampaikan keputusasaannya. "Tapi Mouse—"

Vale menggumamkan sesuatu, lalu berkata, "Aku akan mengambil hewan kecil itu untukmu, jangan takut."

Ia menunggu sebuah gerobak lewat, lalu menyeberang jalan. Sekarang Melisande bisa melihat Mouse di seberang jalan, dan hatinya dicengkeram rasa takut. Anjing *terrier* itu berkelahi dengan anjing *mastiff* yang berukuran setidaknya empat kali lebih besar. Ketika Melisande mengamati keduanya, anjing *mastiff* itu melepas Mouse dan menyalak. Mouse menjauh, hanya beberapa senti dari rahang yang menganga. Kemudian ia menyerang lagi, tanpa rasa takut seperti biasanya. Beberapa bocah laki-laki dan pria dewasa berhenti untuk menonton perkelahian mereka, sebagian meneriakkan kata penyemangat untuk si anjing *mastiff*.

"Mouse!" Kali ini Melisande memperhatikan keberadaan kereta, kuda, dan gerobak sebelum melesat menyeberangi jalan menyusul Vale. "Mouse!"

Vale tiba di depan kedua anjing itu tepat saat si anjing *mastiff* mencengkeram Mouse dengan rahang be-

sarnya. Anjing *mastiff* itu mengangkat Mouse dan mulai mengguncangnya. Melisande merasakan jeritan muncul di tenggorokannya, tapi anehnya tidak ada suara yang keluar. Anjing yang berukuran lebih besar itu bisa mematahkan leher Mouse jika terus mengguncangnya.

Kemudian Vale meninjukan kedua tangannya pada moncong si anjing *mastiff*. Anjing besar itu mundur satu langkah tapi tidak melepas Mouse.

"Hei!" Vale berteriak. "Lepaskan, dasar anak iblis!"

Vale memukul anjing itu lagi tepat saat Mouse terpuntir gila-gilaan di dalam cengkeraman anjing yang lebih besar. Itu pasti sangat sakit, karena akhirnya anjing *mastiff* itu melepas Mouse. Sejenak, kelihatannya hewan besar itu akan menyerang Vale, tapi Vale mengarahkan tendangan ke pinggang hewan itu, dan itu mengakhiri semuanya. Anjing *mastiff* itu kabur, membuat penonton kecewa. Mouse melompat maju untuk melanjutkan pengejaran, tapi Vale mencengkeram tengkuknya.

"Oh, tidak boleh, dasar idiot kecil."

Yang membuat Melisande ngeri, Mouse berputar di dalam genggaman Vale dan membenamkan giginya ke tangan suaminya.

"Jangan, Mouse!" Melisande meraih hewan peliharaannya.

Namun Vale menahan Melisande dengan tangannya yang lain. "Jangan. Dia sedang marah dan bisa menggigitmu juga."

"Tapi—"

Vale berbalik, sebelah tangannya masih menggenggam anjing yang menggigitnya, dan menatap Melisande.

Sekarang matanya berwarna biru tua dan hanya menyiratkan tekad bulat; wajahnya lebih tegas dari yang pernah dilihat Melisande selama ini, kelam, penuh kerutan, dan tanpa jejak senyuman. Tiba-tiba Melisande tersadar pasti seperti inilah penampilan suaminya ketika berkuda menuju pertempuran.

Suara Vale sedingin Laut Utara. "Dengarkan aku. Kau istriku, dan aku tak mau melihatmu terluka, meskipun itu menjadikanku sebagai musuhmu. Tak ada kompromi dalam hal ini."

Melisande menelan ludah dan mengangguk.

Jasper terus menatap Melisande selama beberapa saat, seakan-akan tidak menyadari darah yang menetes dari tangannya. Kemudian ia mengangguk. "Bagus. Mundur dan jangan ikut campur dengan yang akan kulakukan."

Melisande mencengkeram kedua tangannya di depan tubuh agar tidak tergoda untuk merebut Mouse. Ia memuja anjing itu, meskipun menyadari hewan itu memiliki perilaku buruk yang tidak disukai orang lain. Mouse *miliknya*, dan anjing itu membalas kasih sayangnya. Namun Vale suaminya, dan Melisande tidak bisa melawan otoritas pria itu—meskipun itu artinya harus mengorbankan Mouse.

Vale mengguncang anjing dalam genggamannya. Mouse menggeram dan bertahan. Dengan tenang Vale memasukkan ibu jarinya yang bebas ke tenggorokan Mouse. Anjing itu tersedak dan melepas gigitannya. Dalam sekejap, Vale mencengkeram moncong anjing itu.

"Ayo," Vale berkata pada Melisande, sambil memegangi anjingnya dengan kedua tangan. Kerumunan su-

dah bubar ketika kemungkinan terjadi pertumpahan darah menghilang. Sekarang Vale menuntun Melisande kembali ke kereta kuda mereka.

Salah seorang pelayan melihat mereka mendekat dan bergegas menghampiri. "Apakah Anda terluka, My Lord?"

"Tak apa-apa," kata Vale. "Apakah di dalam kereta kuda ada kotak atau tas?"

"Ada keranjang di bawah kursi kusir."

"Apakah ada tutupnya?"

"Ya, Sir, dan kokoh."

"Tolong ambilkan."

Pelayan itu kembali ke kereta kuda.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Melisande.

Vale meliriknya. "Bukan sesuatu yang buruk. Anjingmu harus dikurung sampai lebih tenang."

Mouse sudah berhenti menggeram. Sesekali, ia menggeliat keras ingin bebas, tapi Vale memeganginya erat-erat.

Pelayan sudah mengeluarkan dan membuka keranjang ketika mereka tiba di kereta kuda.

"Tutup keranjangnya begitu aku memasukkannya." Vale menatap pria itu. "Siap?"

"Siap, My Lord."

Hal itu dilakukan dalam sekejap. Si pelayan terbelalak ngeri, Mouse meronta mati-matian, dan Vale muram. Kemudian hewan peliharaan Melisande itu sudah dikurung di keranjang yang berguncang hebat di dalam genggaman si pelayan.

"Simpan ke bawah kursi lagi," Vale berkata pada si pelayan. Ia meraih tangan Melisande. "Ayo kita pulang."

***

Mungkin ia sudah menjauhkan Melisande, mungkin membuat wanita itu membencinya, tapi itu tak terhindarkan. Jasper mengamati istrinya yang duduk di seberangnya di kereta kuda. Wanita itu duduk tegap, punggung dan pundaknya tegak, kepalanya sedikit tertunduk sambil memandangi pangkuan. Ekspresinya tidak terbaca. Dia bukan wanita cantik—sebagian diri Jasper menyadari kenyataan itu dengan dingin. Melisande mengenakan pakaian sederhana yang mudah dilupakan, bahkan, tidak melakukan apa pun untuk membuat dirinya sendiri dikenal. Jasper pernah bertunangan—meniduri—para wanita yang lebih cantik. Melisande wanita biasa dan polos.

Meskipun begitu, benak Jasper bekerja keras selama ia duduk, merencanakan serangan selanjutnya terhadap benteng jiwa Melisande. Mungkin ini semacam kegilaan, karena ia terpesona oleh Melisande seakan-akan wanita itu peri ajaib yang datang untuk membujuknya ke dunia lain.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Melisande, suaranya menyela pikiran Jasper bagaikan batu kerikil yang jatuh ke kolam.

"Aku sedang bertanya-tanya apakah kau peri," jawab Jasper.

Alis Melisande sedikit terangkat. "Kau membodohiku."

"Astaga, tidak, jantung hatiku."

Melisande menatap Jasper, mata cokelat mudanya

sulit dipahami. Kemudian tatapannya terarah turun ke tangan Jasper. Pria itu sudah membungkus bekas gigitan Mouse dengan saputangan begitu mereka masuk kereta kuda.

Melisande menggigit bibir. "Apakah masih terasa sakit?"

Jasper menggeleng, meskipun tangannya mulai berdenyut-denyut. "Sama sekali tidak, percayalah padaku."

Melisande masih menatap tangan Jasper sambil mengernyit. "Aku ingin Mr. Pynch membebatnya dengan baik saat kita pulang. Gigitan anjing bisa berbahaya. Tolong pastikan dia membasuhnya dengan baik."

"Baiklah."

Melisande menatap ke luar jendela dan menggenggam kedua tangannya di atas pangkuan. "Maafkan aku karena Mouse menggigitmu."

"Apakah dia pernah melakukannya padamu?"

Melisande melongo menatap Jasper, kebingungan.

"Apakah anjing itu pernah menggigitmu, istriku?" Jika hewan itu pernah melakukannya, Jasper terpaksa membunuhnya.

Melisande terbelalak. "Tidak. Oh, tidak. Mouse sangat sayang padaku. Bahkan, dia belum pernah menggigit siapa pun."

Jasper tersenyum hambar. "Kalau begitu aku harus merasa terhormat menjadi yang pertama."

"Apa yang akan kaulakukan padanya?"

"Hanya membuatnya tersiksa sebentar."

Wajah Melisande tanpa ekspresi lagi. Jasper tahu betapa besar arti anjing itu bagi istrinya; bisa dibilang

Melisande mengakui anjing itu satu-satunya temannya di dunia ini.

Jasper bergeser di kursinya. "Dari mana kau mendapatkannya?"

Melisande terdiam sangat lama sehingga Jasper menyangka dia tidak akan menjawabnya.

Kemudian Melisande mendesah. "Dia salah satu anak anjing yang ditemukan di istal kakakku. Kepala pengurus kuda ingin menenggelamkan mereka—katanya sudah banyak pengganggu yang berkeliaran. Dia memasukkan anak-anak anjing itu ke karung ketika seorang bocah istal pergi mengambil seember air. Aku tiba di halaman istal tepat saat anak-anak anjing itu kabur dari karung. Mereka berpencar dan semua pria berlarian serta berteriak, berusaha menangkap makhluk malang itu. Mouse berlari menghampiriku dan langsung menggigit tepian gaunku."

"Jadi kau menyelamatkannya," kata Jasper.

Melisande mengedikkan bahu. "Sepertinya itu hal yang benar untuk dilakukan. Sayangnya Harold tidak senang saat mengetahuinya."

Tidak, Jasper ragu kakak Melisande yang membosankan akan merasa senang ada anjing di rumahnya. Namun Melisande pasti mengabaikan keluhan apa pun dan hanya melakukan apa yang ia inginkan, dan Harold yang malang akhirnya terpaksa menyerah. Jasper mulai menyadari istrinya sangat penuh tekad jika sudah menginginkan sesuatu.

"Kita sudah sampai," gumam Melisande.

Jasper mendongak dan melihat mereka sudah berhenti di depan *town house*.

"Aku akan meminta pelayan membawa masuk Mouse." Jasper menatap Melisande untuk menyampaikan kekukuhan sikapnya dalam masalah ini. "Jangan biarkan dia keluar, atau menyentuhnya, sampai kubilang kau boleh melakukannya."

Melisande mengangguk, wajahnya setenang dan seanggun seorang ratu. Kemudian ia berbalik dan turun dari kereta kuda tanpa menunggu bantuan Jasper. Ia menghampiri anak tangga *town house* dan menaikinya dengan santai. Anehnya Jasper menganggap hal itu sangat menggugah.

Jasper mengernyit, mengumpat pelan, dan mengikuti istrinya. Jasper mungkin sudah memenangi ronde ini, tapi entah mengapa ia merasa seakan-akan baru saja dikalahkan secara memalukan.

Sembilan

Putri Surcease berdiri di atas benteng kastel dan mengamati kedatangan para pelamarnya di bawah. Di sampingnya ada Jack si Pelawak. Sang putri mulai menyukai Jack, dan pria itu menemaninya ke mana pun dia pergi. Sekarang Jack berdiri di atas ukiran batu yang sudah terjungkal, agar bisa melihat ke luar benteng dengan lebih jelas, karena tingginya hanya setengah tubuh sang putri.

"Ah, aku!" sang putri mendesah.

"Apa yang membuatmu gelisah, wahai gadis cantik dan riang?" tanya Jack.

"Oh, Pelawak, kuharap ayahku mau mengizinkan aku memilih suami sesuai keinginanku sendiri," kata sang putri. "Tapi itu tak mungkin terjadi, kan?"

"Sama tidak mungkinnya dengan pelawak menikahi putri kerajaan cantik," jawab Jack...

—dari *Laughing Jack*

MOUSE menggonggong.

Melisande mengernyit ketika Suchlike memasang je-

pit di rambutnya. Suara Mouse memang teredam, karena berasal dari tiga lantai di bawah kamarnya. Vale memerintahkan agar anjing itu dikurung di gudang batu kecil di lantai bawah tanah. Anjing itu mulai menggonggong tidak lama setelah dikurung. Mungkin ketika dia menyadari tidak akan dilepas dalam waktu dekat. Sejak saat itu—pagi menjelang siang—Mouse terus menggonggong. Sekarang sudah malam. Sesekali, Mouse berhenti seakan-akan sedang mendengarkan tanda-tanda penyelamatan, tapi tidak ada yang datang, dan dia mulai lagi. Dan setiap kali ia memulainya lagi, sepertinya gonggongannya terdengar lebih nyaring daripada sebelumnya.

"Dia anjing kecil yang berisik, ya kan?" kata Suchlike, tidak terdengar kesal oleh keributan ini.

Mungkin penghuni rumah ini tidak terlalu terpengaruh seperti yang diduga Melisande. "Dia belum pernah dikurung."

"Kalau begitu, bagus untuknya." Suchlike memasang jepit lain lalu mundur untuk menilai hasil kerjanya dengan kritis. "Mr. Pynch bilang sebentar lagi dia bisa gila."

Pelayan pribadi itu terdengar seakan-akan dia akan senang jika pelayan pribadi itu gila.

Melisande mengangkat sebelah alisnya. "Apakah Lord Vale sudah pulang?"

"Sudah, My Lady. Sekitar setengah jam yang lalu." Suchlike mulai merapikan meja rias.

Melisande berdiri dan berkeliling kamar. Gonggongan Mouse tiba-tiba berhenti, dan ia menahan napas.

Kemudian Mouse mulai menggonggong lagi.

Vale melarang Melisande mengunjungi anjing itu, tapi jika ini bertahan lebih lama lagi, Melisande tidak yakin apakah dirinya bisa terus menjauh. Ia merasa sedih melihat penderitaan Mouse.

Terdengar ketukan di pintu kamarnya.

Melisande berbalik dan menatap pintu. "Masuk."

Vale membuka pintu. Dia belum lama sampai di rumah, tapi kalau dilihat dari rambutnya yang lembap, dia punya waktu untuk membersihkan tubuh dan berganti pakaian. "Selamat malam, istriku. Maukah kau menemaniku mengunjungi sang tahanan?"

Melisande merapikan rok dan mengangguk. "Ya, dengan senang hati."

Vale memberi jalan, dan Melisande memimpin jalan menuruni tangga, suara gonggongan terdengar lebih jelas ketika mereka semakin dekat.

"Aku ingin meminta sesuatu, My Lady," kata Vale.

"Apa itu?"

"Aku ingin kau mundur dan membiarkan aku menghadapi anjing itu."

Melisande mengunci bibirnya rapat-rapat. Selama ini Mouse hanya menanggapinya. Bagaimana jika anjing *terrier* itu berusaha menggigit Vale lagi? Sepertinya suaminya pria lembut, tapi Melisande merasa kelembutan pria itu hanya di permukaan.

"Melisande?"

Melisande berbalik. Vale berhenti di tangga, menunggu jawaban. Mata *turquoise*-nya seakan-akan berkilau di bawah bayangan.

Melisande menganggguk cepat. "Terserah kau."

Vale menuruni beberapa anak tangga terakhir dan meraih tangan Melisande, menuntunnya menuju dapur.

Aula semakin temaram ketika mereka memasuki daerah pelayan sampai akhirnya tiba di dapur. Ruangan itu luas, didominasi perapian bata melengkung berukuran besar di salah satu sisinya. Dua jendela di bagian belakang rumah memungkinkan cahaya masuk, membuat ruangan ini terang pada siang hari. Saat ini lilin-lilin yang membantu cahaya luar yang mulai meredup.

Sang juru masak, tiga orang pelayan dapur, beberapa pelayan pria, dan kepala pelayan semuanya sibuk mempersiapkan makan malam. Ketika melihat mereka masuk, sang juru masak menjatuhkan sendok ke dalam panci berisi sup yang mendidih pelan, dan semua orang terdiam. Gonggongan Mouse bergema dari bawah.

"My Lord," kata Oaks.

"Silakan. Aku tak bermaksud mengganggu pekerjaan kalian," kata Vale. "Aku hanya ke sini untuk mengurus anjing istriku. Ah, Pynch."

Pelayan pribadi itu berdiri dari kursi di dekat perapian.

"Apakah kau sudah menemukan sepotong daging?" tanya Vale.

"Sudah, My Lord," jawab Mr. Pynch. "Juru Masak sangat baik hati memberiku sedikit daging sapi sisa makan malam kemarin." Mr. Pynch mengulurkan gumpalan saputangan yang terlipat.

Melisande berdeham. "Sebenarnya..."

Vale menunduk menatapnya." Jantung hatiku?"

"Kalau itu untuk Mouse, dia menyukai keju," Melisande berkata dengan nada meminta maaf.

"Aku mengagumi pengetahuan hebatmu." Vale berbalik pada sang juru masak, yang berdiri di atas supnya. "Apakah kau punya sedikit keju?"

Juru Masak menekuk lutut. "*Aye*, My Lord. Annie, ambilkan satu gelinding keju dari lemari persediaan."

Seorang pelayan dapur bergegas ke ruangan di luar dapur dan kembali sambil membawa satu gelinding besar keju yang ukurannya hampir sebesar kepalanya. Dia meletakkannya di meja dapur dan membuka kain pembungkusnya dengan hati-hati.

Juru masak mengambil pisau tajam dan memotong seiris keju. "Apakah ini cukup, My Lord?"

"Sempurna." Vale menyeringai pada wanita itu, membuat pipi kurus sang juru masak merona merah muda. "Aku berutang padamu selamanya. Nah, sekarang maukah kautunjukkan ruang bawah tanahnya padaku, Mr. Oaks?"

Sang kepala pelayan memimpin jalan melewati ruang persediaan dan memasuki pintu yang membuka ke tangga yang mengarah ke gudang yang setengah berada di bawah tanah.

"Hati-hati kepalamu," Vale mengingatkan Melisande. Ia harus membungkuk nyaris sampai ke pinggang untuk menuruni tangga. "Terima kasih, Oaks. Kau boleh meninggalkan kami."

Kepala pelayan itu tampak lega. Gudang bawah tanah dilapisi batu dingin dan lembap, dinding-dindingnya dipenuhi rak berisi segala macam bahan makanan dan

minuman anggur. Pada salah satu sudutnya ada pintu kayu, Mouse dikurung di balik pintu itu. Mouse berhenti menggonggong saat mendengar langkah kaki mereka di tangga, dan Melisande bisa membayangkan Mouse berdiri di belakang pintu sambil menelengkan kepala ke samping.

Vale menatap Melisande dan menyentuhkan jari ke bibir.

Melisande mengangguk, mengunci bibir rapat-rapat.

Vale menyeringai dan membuka sedikit pintu gudang bawah tanah. Hidung hitam kecil langsung mengintip dari celah itu. Vale berjongkok dan mematahkan sedikit keju.

"Nah, kalau begitu, Sir Mouse," guman Vale sambil mengulurkan keju dengan jemari panjang dan kuat. "Apa kau sudah merenungkan dosa-dosamu?"

Hidung itu berkedut, kemudian Mouse mengambil keju dari tangan Vale dengan sangat hati-hati dan menghilang.

Melisande menduga Vale akan mendorong pintu ruang bawah tanah kecil itu, tapi pria itu hanya menunggu, masih berjongkok di atas lantai batu seakan-akan punya waktu yang tak terbatas.

Beberapa detik kemudian, hidung hitam dan berkedut muncul lagi. Kali ini Vale mengulurkan keju tepat di luar jangkauan anjingnya.

Melisande menunggu, menahan napas. Mouse bisa bersikap sangat keras kepala. Di sisi lain, dia memang sangat menyukai keju. Anjing itu mendorong pintu sampai terbuka menggunakan hidungnya. Mouse dan

Vale saling menatap selama beberapa saat, sampai si anjing berjalan keluar dan mengambil potongan keju kedua dari Vale. Mouse langsung mundur beberapa langkah, berbalik, dan mengunyah keju. Kali ini Vale meletakkan keju di atas telapak tangannya yang terbuka di atas lutut. Mouse mendekat pelan-pelan dan mengambil keju dengan ragu-ragu.

Ketika Mouse kembali untuk mengambil potongan keju lagi, Vale membelai kepalanya dengan lembut selama anjing itu makan. Kelihatannya Mouse tidak keberatan atau bahkan tidak menyadari sentuhannya. Vale mengeluarkan sehelai tali kulit tipis dan panjang dari sakunya. Salah satu ujungnya dibuat simpul. Saat Mouse kembali untuk potongan keju berikutnya, dengan sigap Vale menyelipkan simpul ke atas leher anjing itu, dan talinya menggantung longgar. Kemudian ia memberi potongan keju lagi pada Mouse.

Setelah memakan seluruh irisan keju, Mouse membiarkan Vale membelai seluruh tubuh mungilnya. Vale berdiri dan menepuk paha anjing itu. "Kalau begitu, ayo."

Vale berbalik dan keluar dari ruang bawah tanah. Mouse melirik Melisande dengan bingung, tapi karena Vale yang memegang ujung tali, ia terpaksa mengikutinya.

Melisande menggeleng takjub dan mengikuti di belakang mereka. Vale terus melewati dapur dan keluar melalui pintu belakang, di sana dia mengulur talinya cukup jauh agar Mouse bisa buang air.

Kemudian Vale menggulung tali dan tersenyum pada Melisande. "Kita makan malam sekarang?"

Melisande hanya sanggup mengangguk. Rasa syukur menggembung di dadanya. Vale berhasil menjinakkan Mouse, membuktikan posisinya sebagai tuan atas anjing itu, dan semua itu ia lakukan tanpa menyakiti Mouse. Melisande hanya mengenal sedikit pria yang mau melakukan hal yang sama, apalagi tanpa memukuli hewan itu. Tindakan yang baru saja dilakukan Vale membutuhkan kecerdasan dan kesabaran, dan bukan hanya sedikit kasih sayang. Kasih sayang untuk anjing yang baru saja menggigitnya tadi pagi. Seandainya Melisande belum mencintai Vale, maka sekarang ia akan mencintai pria itu.

Mouse berbaring di bawah meja dekat kaki Jasper. Tali kekang dililitkan di pergelangan tangan Jasper, dan Jasper merasakan tarikan saat hewan itu berusaha menghampiri majikan wanitanya. Sekarang hewan itu hanya berbaring, kepala di antara kedua cakarnya, sesekali mendesah dramatis. Jasper merasakan bibirnya melengkung dalam senyuman. Ia bisa memahami mengapa Melisande menyukai hewan kecil ini. Keberadaan Mouse sangat terasa.

"Apakah kau berniat pergi lagi malam ini?" tanya Melisande dari seberang meja.

Melisande menatap Jasper dari balik tepian gelas anggur, matanya berbayang dan misterius.

Jasper mengedikkan bahu. "Mungkin."

Jasper menunduk ketika memotong daging panggang di piringnya. Apakah Melisande penasaran mengapa ia

selalu pergi, mengapa banyak malam ia habiskan di luar sampai dini hari? Atau Melisande hanya beranggapan ia pemabuk liar dan tak berguna? Pikiran yang menyedihkan. Terutama karena Jasper tidak menyukai permainan judi dan pesta dansa yang ia datangi setiap malam. Ia hanya lebih membenci jam-jam malam hari yang kelam.

"Kau bisa tinggal di rumah," kata Melisande.

Jasper menatap Melisande. Ekspresinya datar, gerakannya ketika merobek roti dan mengolesinya dengan mentega tidak terburu-buru.

"Apakah kau ingin aku tinggal di rumah?" tanya Jasper.

Melisande mengangkat alis, tatapannya masih tertuju pada roti. "Mungkin."

Jasper merasakan perutnya mengencang saat mendengar satu kata yang samar-samar terdengar menantang itu. "Dan apa yang akan kita lakukan, istriku yang manis, kalau aku diam di rumah bersamamu?"

Melisande mengedikkan bahu. "Oh, banyak sekali yang bisa kita lakukan."

"Misalnya?"

"Kita bisa main kartu."

"Hanya dengan dua pemain? Bukan permainan yang menarik."

"Dam atau catur?"

Jasper mengangkat sebelah alis.

"Kita bisa mengobrol," ujar Melisande pelan.

Jasper menyesap anggur. Ia memburu Melisande pada siang hari, tapi entah mengapa gagasan untuk menghabiskan malam hari hanya dengan mengobrol bersama

wanita itu membuatnya gelisah. Hantu-hantunya terasa paling menakutkan di malam hari. "Apa yang ingin kaubicarakan?"

Pelayan laki-laki membawakan senampan keju dan stroberi segar, meletakkannya di antara mereka. Melisande tidak bergerak—punggungnya, seperti biasa, setegak anggota militer—tapi Jasper merasa wanita itu sedikit memajukan tubuh. "Kau bisa menceritakan masa mudamu padaku."

"Ah, topik yang membosankan"—Jasper membelai gelas anggurnya tanpa sadar—"kecuali saat aku dan Reynaud nyaris tenggelam di kolam St. Aubyn."

"Aku ingin mendengarnya." Melisande masih belum mengambil stroberi.

"Kami dalam masa-masa penuh bahaya," Jasper memulai. "Umur sebelas tahun tepatnya. Musim panas sebelum kami dikirim ke sekolah."

"Oh?" Melisande memilih sebutir stroberi dan memindahkannya ke piringnya. Pilihannya bukan stoberi yang paling besar atau paling kecil, tapi yang sangat merah dan matang. Ia membelai stroberi dengan telunjuknya, seakan-akan menikmati penantian untuk memakannya.

Jasper menelan seteguk anggur. Tenggorokannya mendadak terasa kering. "Sayangnya sore itu aku kabur dari tutorku."

"Kabur?" Melisande membalik stroberi di atas piring.

Jasper menatap jemari Melisande di buah itu dan membayangkannya berada di tempat lain. "Tutorku pria tua, dan kalau mendapat kesempatan untuk lari sedikit lebih awal, aku bisa mengalahkannya dengan mudah."

"Pria yang malang," kata Melisande, lalu menggigit stroberi.

Sejenak napas Jasper tertahan dan seluruh pikiran jernih menghilang dari benaknya. Kemudian ia berdeham, tapi suaranya masih terdengar parau. "Benar, *well*, dan lebih buruk lagi, Reynaud juga berhasil kabur."

Melisande menelan stroberinya. "Dan?"

"Sayangnya, kami memilih untuk bertemu di pinggir kolam."

"Sayangnya?"

Jasper meringis mengenangnya. "Entah bagaimana kami mendapat ide untuk membuat rakit."

Alis Melisande terangkat, bagaikan sayap-sayap rapuh berwarna cokelat muda.

Jasper menusuk potongan keju dengan pisau dan memakannya. "Ternyata, membuat rakit dari dahan-dahan tumbang dan potongan ranting lebih sulit daripada yang diduga semula. Terutama kalau kau bocah berusia sebelas tahun."

"Aku bisa merasakan datangnya tragedi." Wajah Melisande muram, tapi entah bagaimana matanya tertawa pada Jasper.

"Memang." Jasper mengambil stroberi dan memuntir batangnya di antara dua jari. "Sore harinya, kami sudah berlumuran lumpur, berkeringat dan terengah-engah, dan entah bagaimana kami berhasil membuat rakit berukuran sekitar satu meter persegi, meskipun bentuknya jelas-jelas bukan persegi."

Melisande menggigit bibir seakan-akan berusaha menahan tawa. "Lalu?"

Jasper meletakkan siku di atas meja, masih menggenggam stroberi, dan memperlihatkan ekspresi serius. "Kalau dipikir-pikir lagi, aku sangat ragu rakit yang kami buat itu bisa mengambang di air. Tentu saja, tak pernah terpikir oleh kami untuk mencoba mengambangkannya di air *sebelum* berusaha berlayar di atasnya."

Sekarang Melisande tersenyum, tidak menahan tawa lagi, dan Jasper merasakan gelenyar senang. Berhasil membuat wanita ini kehilangan sikap tenangnya, membuatnya memperlihatkan ekspresi bahagia, bukanlah perkara mudah. Dan yang menakjubkan adalah rasa nikmat yang ia rasakan ketika membuat Melisande tersenyum.

"Hasilnya tak terelakkan, sayangnya." Jasper mengulurkan tangan ke seberang meja dan menempelkan stroberi yang ia pegang di mulut yang sedang tersenyum itu. Melisande membuka bibirnya yang berwarna merah muda pucat dan menggigit buah itu. Tubuh Jasper bergairah, dan ia memandangi mulut Melisande yang sedang mengunyah. "Kami langsung meraih tanaman, ketidakstabilan rakit menyelamatkan kami."

Melisande menelannya. "Bagaimana bisa begitu?"

Jasper melempar batang stroberi dan melipat lengan di meja. "Kami baru berlayar sekitar satu meter dari tepian sebelum akhirnya tenggelam. Kami mendarat di atas alang-alang, airnya hanya sebatas pinggang kami."

"Hanya itu?"

Jasper merasakan sudut mulutnya terangkat. "*Well*, seharusnya hanya itu seandainya Reynaud tidak mendarat nyaris di atas sarang angsa."

Melisande meringis. "Oh, ya ampun."

Jasper mengangguk. "Benar sekali, ya ampun. Angsa jantan itu sangat marah kami mengganggu pondok tepi kolam miliknya. Binatang itu mengejar kami sampai hampir ke Vale Manor. Dan di sana, tutorku akhirnya menangkap kami dan memukulku dengan rotan hingga aku tak bisa duduk selama satu minggu. Sejak saat itu aku tak suka angsa panggang lagi."

Sejenak, Jasper menatap mata cokelat Melisande yang tersenyum. Ruangan sepi, para pelayan berada di selasar. Jasper bisa merasakan setiap tarikan napas, merasa waktu seakan-akan berhenti ketika ia menatap mata istrinya. Ia berada di tepian sesuatu—titik balik dalam hidupnya, cara baru dalam merasa atau berpikir—ia tidak yakin, tapi semua itu berada tepat di bawah kakinya. Yang perlu ia lakukan hanyalah melangkah.

Namun Melisande-lah yang bergerak. Dia mendorong kursinya dan berdiri.

"Aku berterima kasih, My Lord, atas kisah yang sangat menghibur ini." Melisande berjalan menuju pintu ruang makan.

Jasper mengerjap. "Apa kau akan meninggalkanku secepat ini?"

Melisande berhenti, punggung tegaknya masih menghadap Jasper. "Kuharap kau mau menemaniku ke atas." Dia menatap ke belakang, matanya kelam, misterius, dan sedikit menggoda. "Jadwal datang bulanku sudah selesai."

Melisande menutup pintu pelan-pelan.

***

Melisande mendengar umpatan pelan disusul salakan tajam ketika ia meninggalkan ruang makan. Ia tersenyum. Vale pasti lupa tali kekang Mouse masih terikat di pergelangan tangannya. Ia cepat-cepat menaiki tangga, tanpa menoleh ke belakang. Ia bisa merasakan denyut nadinya, menyadari Vale akan mengikutinya. Memikirkan hal itu membuat Melisande mempercepat langkahnya ketika tiba di lorong atas.

Langkah kaki berat terdengar dari arah tangga di belakangnya, lalu semakin dekat. Vale pasti menaiki dua atau tiga anak tangga sekaligus. Melisande tiba di depan pintu kamar tidur, napasnya terengah-engah karena senang. Ia mendorong pintu dan memasuki kamar yang kosong, lalu berlari menuju perapian, dan di sana ia berbalik.

Vale masuk ke kamar beberapa saat kemudian.

"Apa yang kaulakukan pada Mouse?" Melisande berusaha menjaga suaranya agar tetap tenang.

"Menyerahkannya pada pelayan." Vale mengunci pintu.

"Aku mengerti."

Vale berbalik menghadap Melisande lagi dan berhenti, kepalanya ditelengkan. Sepertinya dia menunggu gerakan Melisande berikutnya.

Melisande menghela napas maju dengan langkah ringan. "Tahu tidak, biasanya dia tidur bersamaku."

Melisande merenggut tepian mantel Vale dan membukanya, melepasnya dari lengan suaminya.

"Di kamar ini?"

"Di tempat tidurku." Melisande meletakkan mantel Vale di kursi dengan hati-hati.

"Ah. Benar." Alis Vale terpaut seakan-akan kebingungan memikirkan sesuatu.

"Benar," ulang Melisande pelan. Ia melepas dasi Vale dan meletakkannya di atas mantel. Kedua tangannya gemetar seakan-akan ia lumpuh.

"Di tempat tidur."

"Ya." Melisande membuka kancing rompi Vale.

Vale melepas dan menjatuhkan rompi ke lantai. Melisande meliriknya dan memutuskan untuk membiarkannya di sana. Ia mulai membuka kemeja Vale.

"Menurutku..." Vale tidak melanjutkan ucapannya, seakan-akan kehilangan kemampuan berpikir.

Melisande menarik kemeja melalui kepala Vale dan menatapnya. "Ya?"

Vale berdeham. "Mungkin sebaiknya kita duduk."

"Kenapa?" Melisande tidak akan membiarkan semua ini berlalu seperti malam pengantin mereka. Ia meletakkan jemari di dada Vale dan menyentuh perut pria itu dengan ringan, menikmati kebebasan menyentuh kulit telanjang Vale.

Sebagai reaksi, Vale menarik perut. "Ah..."

Melisande meraih celana Vale dan menemukan kancingnya.

"Pelan-pelan."

"Menurutmu kita harus pelan-pelan?" sahut Melisande pelan. Ia melepas kancing melalui lubangnya.

"*Well*..."

"Ya?" Lipatan celana Vale terbuka.

"Ah..."

"Atau tidak?" Melisande menyelipkan tangan ke balik

pakaian dalam Vale dan mendapati pria itu bergairah, menunggunya. Ia merasakan kehangatan menggenangi pusat tubuh pria itu. Ia akan memiliki Vale malam ini—dengan cara yang sesuai dengan *keinginannya.*

Vale memejamkan mata seakan-akan kesakitan dan berkata pelan, "Tidak."

"Oh, bagus," gumam Melisande. "Aku setuju."

Lalu Melisande menyelipkan tangan satunya ke dalam celana Vale.

Vale sedikit terhuyung sebelum menjejakkan kaki kuat-kuat.

Melisande larut dalam penemuan terbarunya. Anehnya, kedua tangannya sudah tidak gemetar, akhirnya, saat menyentuh bagian tubuh Vale yang paling intim ini. Melisande bisa merasakan telapak tangannya menyentuh kulit panas.

"Ya Tuhan," ujar Vale. "Kau membuatku lemah, istriku."

Melisande tersenyum, senyum kemenangan yang penuh rahasia dan feminin, dan berjinjit. "Kumohon ciumlah aku."

Mata Vale terbuka, dan ia menatap Melisande nyaris dengan ekspresi liar. Kemudian ia mencengkeram lengan Melisande dan menunduk untuk mencium wanita itu. Mulut Vale terbuka, basah, agak putus asa—persis seperti yang diinginkan Melisande. Melisande mengeluarkan suara bergumam nikmat dan membelai Vale kuat-kuat. Vale mengerang dan mendorong lidah ke dalam mulut Melisande. Melisande menangkap lidah Vale dan mengulumnya. Kedua tangan besar Vale turun

ke bokong Melisande, meremas. Semburan rasa nikmat mengalir ke tubuh wanita itu.

Tiba-tiba Vale mundur, sambil terengah-engah. "Manisku, mungkin sebaiknya kita..."

Tidak. Melisande menurunkan celana Vale, ke bawah pinggul. Ia mengamati dan merasakan otot di tubuhnya sendiri mengencang saat melihatnya.

"Melisande..."

"Apa?"

"Apa kau tidak...?"

Melisande menengadah pada Vale lagi. Suaminya kelihatan terpana.

"Tidak," Melisande berkata tegas, dan membungkuk untuk menjilat dada kiri suaminya.

Vale tersentak dan menarik Melisande mendekat, mengimpit kedua tangan istrinya di antara tubuh mereka.

Melisande menarik tangannya, kemudian sambil meletakkan telapak tangan di dada Vale, ia mendorong suaminya ke kursi. Vale terhuyung satu kali sebelum membungkuk dengan tidak sabar dan melepas celana serta pakaian dalamnya, disusul stoking dan sepatunya. Dia duduk di kursi dengan tubuh telanjang, lalu sepertinya menyadari Melisande masih berpakaian.

"Tapi—"

"Ssst." Melisande menyentuhkan jari di mulut Vale, merasakan embusan napas pria itu yang lembap, bibirnya yang selembut satin.

Vale menutup mulut, dan Melisande mundur. Kedua tangannya membuka tali-temali di korsetnya, dan Vale mengamatinya melepas pakaian dengan saksama. Kamar

sepi, hanya terdengar suara api yang meletup dan suara napas Vale. Cahaya perapian mempertegas tubuh besar pria itu. Pundak lebarnya melebihi lebar punggung kursi. Jemari panjangnya mencengkeram pegangan kursi erat-erat, seakan-akan untuk mengendalikan diri. Otot-otot di lengan atasnya menggembung karena tegang. Dan di bawah...

Melisande menahan napas ketika melangkah keluar dari roknya. Kedua kakinya gemetar, membuat pusat tubuhnya memanas dan mencair. Ia membalas tatapan Vale, dan pria itu sudah tidak kelihatan terpana lagi. Vale menatapnya, tajam, fokus, tidak ada jejak senyuman di bibir lebar dan ekspresif milik pria itu.

Melisande menghela napas untuk menenangkan diri dan membiarkan korsetnya jatuh ke lantai. Sekarang ia hanya mengenakan gaun dalam, setipis sayap capung. Ketika ia melangkah ke arah Vale, pria itu mulai berdiri dari kursi. Namun Melisande menyentuh pundak Vale dengan sebelah tangan dan meletakkan sebelah lututnya di samping pinggul pria itu di atas kursi.

"Apa kau keberatan?" tanya Melisande.

Ia senang melihat Vale harus berdeham dulu. "Sama sekali tidak."

Kemudian Melisande tersenyum dan menjalin lengannya di leher Vale. "Maukah kau menciumku?"

"Ya Tuhan, ya," geram Vale.

Vale mendekap Melisande erat-erat di dadanya, lengan pria itu menopang punggungnya dengan kuat. Melisande nyaris terkikik; rasanya sangat luar biasa ketika akhirnya bisa dipeluk oleh Vale seperti ini. Namun

kemudian Vale menempelkan bibir di atas bibirnya dan semua tawa menghilang. Vale menciumnya seperti pria yang kelaparan, dan Melisande adalah potongan roti pertama yang dia temui selama berminggu-minggu. Mulut Vale lebar, bergerak di atas mulut Melisande, tersengal-sengal mencari napas, menggigiti bibirnya. Kedua tangan pria itu memeganginya dengan erat, dan Melisande bertanya-tanya apakah besok tubuhnya akan memar.

Melisande mengangkat tubuh sedikit, membawanya lebih dekat dengan tubuh Vale. Vale terdiam, bibirnya masih berada di atas bibir Melisande, seakan-akan menunggu untuk mencari tahu apa yang akan dilakukan istrinya. Perlahan-lahan Melisande menyapukan tubuhnya di atas tubuh Vale. Vale menyudahi ciuman mereka dan berusaha mengulurkan tangan ke antara tubuh mereka.

"Jangan." Melisande membuka mata dan menatap Vale dengan tegas. Kemudian menekankan tubuhnya ke tubuh Vale lagi.

Wajah Vale merona padam, bibirnya basah. Garis vertikal di sekitar mulutnya semakin dalam sehingga wajahnya terlihat kelam.

Melisande terus menatap Vale, terang-terangan menentang suaminya untuk berhenti.

Namun, Vale mengulurkan kedua tangannya di antara tubuh mereka dan menangkup payudara Melisande. "Lakukan sekarang."

Melisande berlutut. Napasnya terengah-engah. Vale menatap Melisande dan merapatkan ibu jari dan telun-

juknya, menggoda puncak payudara wanita itu. Melisande terkesiap dan melentingkan punggung ke belakang. Melisande menggigit bibir, berusaha, berjuang mencapai tujuannya.

Kemudian Vale membungkuk dan mengulum salah satu puncak payudara Melisande, dan wanita itu mencapai puncak. Dengan cepat, tersengal-sengal, Melisande luluh lantak. Gaun dalamnya menyerah bagaikan tisu di bawah lidah Vale, dan pria itu mencumbu payudara Melisande dengan ahli. Melisande menatap pemandangan itu melalui mata yang sedikit terbuka, kepalanya melenting ke belakang dengan nikmat. *Vale.* Tubuhnya bergetar di pelukan Vale, gemetar, masih berada di antara langit dan bumi, tidak ingin kembali.

Sekarang kedua tangan Vale menenangkan, bukan naik-turun sekuat tenaga di atas punggungnya. Melisande gemetar di dalam pelukan pria itu, napasnya mulai tenang, bahkan ketika keinginannya agar Vale menyatukan tubuh mereka semakin mendesak. Vale bergeser dan melingkarkan kedua tangan di pinggang Melisande, mengangkat tubuh tanpa terlihat kesulitan sedikit pun. Melisande mendongak, dan matanya bertatapan dengan mata Vale yang gigih. Vale balas menatapnya dan menyatukan tubuhnya dengan tubuh Melisande, membuatnya menggigil karena kenikmatan baru. Perempuan dengan laki-laki. Istri dengan suami.

Mata mereka masih bertatapan, dan Melisande penasaran apa yang sedang dipikirkan suaminya—apakah pria itu terkejut, atau senang, atau tidak senang. Atau mungkin dia sama sekali tidak memikirkan apa pun. Mu-

lut lebar Vale tertarik, tampak nyaris mengernyit, dan matanya menyipit. Keringat meluncur turun ke rahangnya. Mungkin Vale tidak perlu berpikir. Mungkin dia hanya merasakan.

Dan Melisande pun akan melakukan hal yang sama. Ia maju dan menjilat keringat itu, terasa asin dan maskulin—sekarang lelaki itu miliknya. Melisande menangkup wajah Vale dengan kedua tangannya, lalu menggigit bibir bawah pria itu. Vale menggeram, mempererat dekapannya.

Melisande ingin tertawa, ingin menyanyi. Ia seolah terbang dan bebas—akhirnya bebas—bercinta dengan pria yang dicintainya. Melisande menggerakkan tubuhnya, dan Vale menarik bibir dari gigitan Melisande lalu mengumpat pelan.

Melisande mencengkeram pundak lebar Vale dan berpegangan. Mulutnya terbuka di atas wajah Vale, mencium, menjilat, menggigit.

Seluruh otot Vale menegang bersamaan. Ia menggeleng, giginya terkatup, tubuhnya kaku. Tubuh Vale tersentak satu kali. Lagi. Kemudian mengembuskan napas seakan-akan seluruh udara keluar dari tubuhnya secara bersamaan.

Melisande menyapukan ciuman di seluruh wajah dan rahang Vale, menatap pria itu, suaminya, saat Vale mulai tenang setelah permainan cinta mereka. Perlahan-lahan otot pria itu mengendur. Kedua tangan Vale terlepas dari pinggang Melisande. Kepalanya tersandar lemas di punggung kursi. Dan Melisande terus menciuminya. Di leher, telinga, dan pundaknya. Ciuman-ciuman lembut dan ringan. *Vale. Vale. Vale.* Melisande

tidak bisa mengucapkan nyanyian hatinya keras-keras, tapi ia bisa memuja pria itu dengan bibirnya. Tubuh Vale terasa panas, dadanya lembap di bawah telapak tangan Melisande. Melisande bisa mencium aroma sensual tubuh mereka, intim. Semua ini terasa tepat meskipun belum pernah terjadi. Seluruh kepingan hidup Melisande—dunianya—berada di tempat yang seharusnya, semuanya selaras dalam harmoni. Damai.

Melisande bisa berada di sini selamanya.

Namun Vale bergerak dan menarik diri dari wanita itu. Melisande menahan jeritan rasa kehilangan, karena Vale mengangkatnya dan menggendongnya ke tempat tidur. Ia membaringkan Melisande dan membungkuk untuk mencium bibir wanita itu dengan lembut. Kemudian dia berbalik dan keluar kamar melalui pintu penghubung.

Vale tidak pernah melihat lengan Melisande yang terulur padanya.

Sepuluh

Pada hari menjelang dimulainya tantangan, ratusan, mungkin ribuan pria penuh harap berdiri di luar benteng kastel. Podium dibangun untuk digunakan sang raja agar semua pelamar bisa mendengarnya. Dan dari podium ini, sang raja menjelaskan apa yang akan terjadi. Akan ada tiga tantangan, agar pria yang memenangkan sang putri benar-benar diuji secara saksama. Tes pertama adalah menemukan dan mengembalikan cincin perunggu. Cincin ini tergeletak di dasar danau yang dalam dan dingin. Dan di danau itu hidup ular raksasa.

—dari *Laughing Jack*

MELISANDE terbangun sendirian di tempat tidurnya. Suchlike pasti memasukkan Mouse ke kamar pada malam hari, karena anjing itu meringkuk seperti bola di kaki tempat tidurnya. Melisande berbaring sejenak, menatap kanopi sutra di atas kepalanya, merenungkan emosi yang ia rasakan. Permainan cinta mereka tadi malam luar biasa—atau setidaknya begitulah menurut-

nya. Apakah setelah itu Jasper pergi karena jijik melihat keberaniannya? Atau karena bagi Jasper semua itu hanyalah tindakan fisik, sehingga dia merasa tidak perlu tetap berada di samping Melisande dan berbaring bersamanya? Bukankah sejak awal memang itu yang diinginkan Melisande? Berbagi bagian fisik dari pernikahan bersama Vale tanpa memperlihatkan emosinya yang luar biasa mendalam? Ia mengembuskan napas frustrasi. Rasanya, ia sudah tidak tahu lagi apa yang sebenarnya ia inginkan.

Di kaki tempat tidur, Mouse bergerak dan meregangkan tubuh, bokongnya terangkat ke udara. Kemudian ia berjalan pelan menghampiri Melisande dan menyodok tangannya.

"Dan bagaimana menurutmu, Sir Mouse?" tanya Melisande sambil membelai telinga lembut Mouse. "Apa dia sudah berhasil menjinakkanmu?"

Mouse menggoyang seluruh tubuh, lalu melompat dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu. Dia mempertegas keinginannya dengan mencakar pintu kayu dengan salah satu kakinya.

Melisande mendesah dan membuka selimut. "Baiklah, kalau begitu. Lagi pula kurasa aku tak akan mendapat jawaban dengan berbaring di tempat tidur."

Melisande membunyikan lonceng memanggil Suchlike, dan sambil menunggu pelayan itu, ia membasuh diri dengan air kendi yang dingin di meja rias. Lalu, dengan bantuan pelayannya, Melisande cepat-cepat berpakaian dan tidak lama setelahnya menuruni tangga bersama Mouse. Ia menyerahkan anjing itu pada Sprat sebelum berjalan

menuju ruang sarapan, mempersiapkan diri untuk melihat Vale.

Namun ruang sarapan kosong. Sebelum masuk Melisande berdiri di ambang pintu selama beberapa saat. Meja sudah dirapikan dan dibersihkan, tentu saja, tapi beberapa sisa remah-remah menjadi bukti suaminya sudah mengunjungi dan meninggalkan ruangan ini. Melisande menggigit bibir. Kenapa pria itu tidak menunggunya?

"Mau saya ambilkan cokelat, My Lady?" Sprat bertanya dari belakang. Dia sudah kembali bersama Mouse.

"Ya, " gumam Melisande tanpa sadar. Kemudian ia berbalik, mengejutkan pelayan itu. "Jangan. Bawakan kereta kuda ke depan saja, bisa kan?"

Sprat kelihatan bingung. "Baik, My Lady."

"Dan beritahu Suchlike agar menemuiku di aula depan."

Sprat membungkuk dan keluar dari ruangan. Melisande menghampiri bufet tempat aneka roti dan daging dihidangkan. Ia membungkus beberapa potong roti dalam kain dan beranjak menuju aula, Mouse menyusul tepat di belakangnya.

Suchlike sudah menunggunya di lorong. Ia mendongak ketika Melisande masuk. "Apakah kita akan pergi, My Lady?"

"Sepertinya jalan-jalan di taman menyenangkan," sahut Melisande tegas. Ia melirik Mouse, yang duduk tenang di kakinya. Anjing itu balas menatapnya dengan lugu. "Sprat, kurasa kita membutuhkan tali kekang Mouse juga."

Sprat bergegas kembali ke dapur untuk mengambil

tali kekang, dan tidak lama setelah itu Mouse dan kedua wanita itu sudah berada di dalam kereta kuda, pergi ke barat menuju Hyde Park.

"Ini hari yang indah, bukan, My Lady?" komentar Suchlike. "Langit biru dan matahari bersinar. Tentu saja, Mr. Pynch bilang kita harus menikmatinya selagi sempat, karena tidak lama lagi akan hujan." Alis Suchlike berkerut. "Mr. Pynch selalu meramalkan cuaca buruk."

Melisande menatap pelayannya, merasa geli. "Dia tipe pria suram, ya?"

"Suram?"

"Kelam dan cemberut."

"Oh." Alis Suchlike normal kembali. "*Well*, dia memang kelam, tapi lebih sering memandang remeh orang lain daripada cemberut, jika Anda paham yang saya maksud."

"Ah." Melisande mengangguk. "Kalau begitu, tipe superior."

"*Aye*, My Lady, persis seperti itu," seru Suchlike. "Dia bersikap seakan-akan orang lain tidak secerdas dirinya. Atau karena seseorang lebih muda darinya, orang itu tidak tahu sebanyak dirinya."

Sejenak Suchlike terlihat muram memikirkan pelayan pribadi yang superior itu. Melisande menatapnya dengan penasaran. Biasanya Suchlike tipe gadis yang sangat ceria. Melisande belum pernah melihatnya muram—apalagi karena pelayan pribadi berkepala botak dan berusia dua belas tahun lebih tua.

"Kita sudah tiba di Hyde Park, My Lady," kata Suchlike.

Melisande mendongak dan menyadari mereka sudah memasuki taman. Saat itu masih pagi, dan taman belum dipenuhi oleh kereta kuda trendi yang nanti akan berparade. Sekarang hanya ada beberapa orang penunggang kuda, satu atau dua kereta kuda, dan beberapa orang yang berjalan-jalan di kejauhan.

Kereta kuda berhenti. Pintunya terbuka dan pelayan mengintip ke dalam. "Apakah tempat ini sudah cukup bagus, My Lady?"

Mereka berada di dekat kolam bebek kecil. Melisande mengangguk. "Sangat bagus. Beritahu kusir agar menunggu di sini selama kami jalan-jalan."

"Baik, My Lady." Pelayan itu membantu Melisande turun, lalu Suchlike. Mouse berlari turun dan langsung mengangkat sebelah kakinya di depan semak-semak.

Melisande berdeham. "Kita pergi ke kolam bebek?"

"Ke mana pun yang Anda inginkan, My Lady." Suchlike berjalan beberapa langkah di belakang Melisande.

Melisande mendesah. Sikap paling tepat bagi sang pelayan pribadi adalah mengikutinya, bukan berjalan di sampingnya, tapi itu artinya tidak bisa mengobrol akrab. Namun hari ini memang indah, dan Melisande melangkah pasti. Untuk apa menunggu suami yang memiliki kehidupan sendiri dengan berdiam diri di rumah? Tidak, ia akan menikmati hari ini, menikmati jalan-jalan, dan *tidak* memikirkan Vale maupun alasan pria itu tidak menunggu untuk sarapan bersama-sama.

Namun, Melisande menyadari entah bagaimana sulit bisa meraih ketenangan jiwa selama berjalan-jalan bersama Mouse. Anjing *terrier* itu menahan tali kekang,

kaki-kaki kuatnya mencengkeram tanah seakan-akan ia melawan setiap langkah. Bahkan, Mouse menahan tali kulit dengan sangat kuat hingga nyaris mencekik lehernya sendiri.

"Menurutmu apa yang kaulakukan, hewan konyol?" gumam Melisande ketika anjingnya tercekik dan terbatuk dramatis. "Kalau berhenti menarik, kau akan baik-baik saja."

Mouse bahkan tidak berbalik mendengar suara Melisande, fokus pada perjuangannya melawan tali kulit berkepang.

Melisande mendesah. Bagian taman tempat mereka berjalan-jalan nyaris kosong. Bahkan, satu-satunya orang yang mereka lihat adalah seorang wanita dan dua orang anak di dekat kolam bebek, masih jauh di depan mereka. Dan sejak dulu Mouse menyukai anak-anak. Melisande membungkuk dan melepas simpul dari kepala Mouse.

Anjing itu langsung menyurukkan hidung ke tanah dan mulai berlari membentuk lingkaran.

"Mouse," panggil Melisande.

Mouse berhenti dan menatap Melisande dengan telinga terangkat.

Melisande tersenyum. "Baiklah."

Mouse mengayunkan ekor dan berlari untuk mengendus pohon.

"Sepertinya dia memang senang berkeliaran, ya, My Lady?" Suchlike berkata dari belakang Melisande.

"Ya, dan sudah lama dia tidak melakukannya."

Melisande bisa berjalan lebih santai setelah tidak ditarik-tarik Mouse. Ia membuka bungkusan kain dan

mengeluarkan roti, menawarkan satu potong pada Suchlike.

"Terima kasih, My Lady."

Melisande berjalan-jalan sambil mengunyah. Mouse menghampirinya lagi dan memakan satu gigit roti sebelum berlarian lagi. Sekarang Melisande bisa mendengar suara tawa anak-anak di kejauhan, dan suara lebih rendah milik wanita yang bersama mereka. Anak-anak itu berjongkok di dekat pinggiran kolam, wanita yang menemani mereka sedikit lebih jauh tapi masih di dekat sana. Salah seorang anak menggenggam ranting panjang dan menyurukkannya ke lumpur sambil ditonton anak satunya.

Mouse melihat sepasang bebek berjalan di pinggir kolam. Sambil menyalak senang, ia bergegas menghampirinya. Bebek-bebek itu terbang. Anjing *terrier* konyol itu melompat ke udara, giginya mengatup, seakan-akan ia sungguh-sungguh bisa menangkap bebek yang sedang terbang.

Anak-anak mendongak dan salah seorang di antara mereka meneriakkan sesuatu. Mouse menganggapnya sebagai undangan dan menghampiri untuk berkenalan. Ketika berjalan semakin dekat, Melisande bisa melihat teman-teman baru Mouse adalah sepasang anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya sekitar lima atau enam tahun, sedangkan si anak perempuan mungkin berusia delapan tahun. Si bocah laki-laki mengenakan setelan rapi, tapi sekarang kedua lengannya memeluk leher Mouse. Melisande mengernyit saat membayangkan lumpur yang pindah dari tubuh anjing pada si bocah. Si

bocah perempuan tidak terlalu antusias, dan untung saja begitu karena dia memakai gaun putih bersih.

"Ma'am! Ma'am, siapa namanya?" panggil si bocah laki-laki ketika melihat Melisande. "Ia anjing yang hebat."

"Kau tak boleh berteriak," kakak perempuannya berkata dengan nada galak.

Melisande tersenyum pada anak perempuan itu. "Namanya Mouse, dan ia memang anjing hebat."

Mouse seakan-akan menyeringai sebelum menyurukkan hidung ke lumpur di dekat pinggiran kolam. Dia dan bocah laki-laki itu kembali mengamati air.

Melisande terdiam. Ia tidak punya pengalaman mengobrol dengan anak-anak, tapi tentunya ada beberapa hal yang umum, bukan? Ia menganggukkan pada si gadis kecil. "Dan siapa namamu?"

Bocah itu merona dan menunduk. "Abigail Fitzwilliam," bisik gadis itu ke kakinya.

"Ah." Benak Melisande berputar sambil bergantian menatap anak itu dan ibunya, yang baru saja ia temui di pesta topeng tempo hari. Helen Fitzwilliam adalah wanita simpanan Duke of Lister. Sang duke adalah pria berkuasa, tapi tak peduli seberapa besar kekuasaan pria yang berada dalam situasi seperti ini, sang wanita pasti tetap tidak diterima. Melisande tersenyum pada anak perempuan Helen Fitzwilliam. "Namaku Lady Vale. Apa kabar?"

Gadis kecil itu masih menatap kakinya.

"Abigail," suara berat wanita berkata. "Tolong tekuk lututmu di hadapan wanita itu."

Ketika Melisande menengadah, gadis kecil itu sudah menekuk lututnya dengan gemetar tapi manis. Wanita yang barusan bicara berwajah cantik—rambut keemasan mengilap, mata biru besar, dan bibir berbentuk busur *cupid* sempurna. Sepertinya usianya sedikit lebih tua daripada Melisande, tapi dia bisa mengalahkan kecantikan para wanita yang lebih tua maupun lebih muda. Tidak mengherankan jika Duke of Lister memilih wanita yang luar biasa cantik sebagai wanita simpanannya.

Seharusnya Melisande pergi, tidak mengakui kehadiran pelacur itu baik dengan tatapan maupun ucapan. Jika dilihat dari pundak Mrs. Fitzwilliam yang terangkat kaku, itulah yang diperkirakan wanita itu. Tatapan Melisande beralih pada si gadis kecil, matanya masih tertuju ke tanah. Sudah berapa kali dia melihat ibunya diabaikan?

Melisande mengangkat kepala. "Apa kabar? Namaku Melisande Renshaw, Viscountess Vale."

Pertama-tama Melisande melihat kilasan rasa terkejut, lalu bersyukur, di wajah Mrs. Fitzwilliam sebelum wanita itu menekuk lutut. "Oh! Senang sekali bertemu dengan Anda, My Lady. Namaku Helen Fitzwilliam."

Melisande balas menekuk lutut, dan ketika berdiri tegak lagi, ia mendapati si gadis kecil menatapnya. Gadis itu tersenyum. "Dan siapa nama adikmu?"

Gadis kecil itu melirik ke belakang tempat adik laki-lakinya berjongkok di samping air, menyodok sesuatu dengan ranting. Mouse mengendus-endus entah apa yang mereka temukan, dan Melisande berharap anjing itu tidak berpikir untuk berguling-guling di atas sesuatu yang menjijikkan.

"Itu Jamie," kata Abigail. "Dia menyukai hal-hal menjijikkan."

"Mmm," Melisande menyetujui. "Mouse juga."

"Bolehkah aku pergi melihatnya, Mother?" tanya gadis itu.

"Boleh, tapi usahakan jangan mengotori tubuhmu dengan lumpur seperti adikmu," kata Mrs. Fitzwilliam.

Abigail kelihatan tersinggung. "Tentu saja tidak."

Abigail berjalan hati-hati ke tempat si bocah laki-laki dan anjing itu bermain.

"Dia anak yang cantik," komentar Melisande. Biasanya ia tidak suka berusaha basa-basi dengan orang asing, tapi Melisande tahu jika dirinya tidak banyak bicara, wanita di hadapannya akan menganggapnya sombong.

"Memang," kata Mrs. Fitzwilliam. "Aku tahu seorang ibu seharusnya tidak menyadarinya, tapi aku selalu menganggapnya cantik. Mereka cahaya dalam hidupku, Anda tahu."

Melisande mengangguk. Ia tidak yakin berapa lama Mrs. Fitzwilliam sudah menjadi wanita simpanan Lister, tapi mereka jelas-jelas anak pria itu. Kehidupan sebagai wanita simpanan pasti sangat aneh. Lister memiliki keluarga sah bersama istrinya—enam anak laki-laki dan perempuan yang sudah besar. Apa pria itu bahkan mengakui Abigail dan Jamie sebagai anak-anaknya?

"Mereka sangat menyukai taman," lanjut Mrs. Fitzwilliam. "Aku datang ke tempat ini sesering mungkin bersama mereka, tapi sayangnya, tidak cukup sering. Aku tak senang ke sini saat terlalu banyak orang."

Mrs. Fitzwilliam mengatakannya dengan nada datar, tanpa mengasihani diri.

"Menurut Anda kenapa bocah-bocah dan anjing sangat menyukai lumpur?" renung Melisande. Abigail menjaga jarak, tapi Jamie berdiri dan menginjak sesuatu di lumpur. Lumpur terciprat dalam gumpalan-gumpalan besar. Mouse menyalak.

"Baunya?" tebak Mrs. Fizwilliam.

"Kotor?"

Abigail menjerit dan mundur ketika adiknya menginjak lumpur lagi.

"Kenyataan bahwa hal itu membuat gadis-gadis kecil jijik?"

Melisande tersenyum. "Itu jelas-jelas menjelaskan rasa suka Jamie, tapi Mouse tidak."

Melisande mendapati dirinya berharap bisa mengajak wanita ini minum teh. Mrs. Fitzwilliam sama sekali tidak seperti dugaannya. Dia tidak meminta simpati, tidak kelihatan tertekan dengan kehidupannya, dan punya selera humor. Mungkin dia bisa menjadi teman baik.

Namun, sayang, ia tidak mungkin mengundang wanita simpanan ke acara minum teh.

"Kudengar Anda baru menikah," kata Mrs. Fitzwilliam. "Boleh kusampaikan ucapan selamat?"

"Terima kasih," gumam Melisande. Keningnya berkerut ketika teringat bagaimana Jasper meninggalkannya tadi malam.

"Aku sering berpikir pasti sulit rasanya sungguh-sungguh tinggal bersama pria," renung Mrs. Fitzwilliam.

Melisande melirik wanita itu.

Pipi Mrs. Fitzwilliam merona merah. "Kuharap aku tidak menyinggung Anda."

"Oh, tidak."

"Karena kadang-kadang seorang pria bisa bersikap sangat dingin," Mrs. Fitzwilliam berkata pelan. "Seakan-akan wanita mengganggu kehidupannya. Tapi mungkin tidak semua pria seperti itu?"

"Entahlah," kata Melisande. "Aku hanya punya seorang suami."

"Tentu saja." Mrs. Fitzwilliam menunduk menatap tanah. "Tapi, aku penasaran, mungkinkah pria dan wanita sungguh-sungguh dekat. Maksudku, dalam artian spiritual. Kedua jenis kelamin itu sangat berbeda, bukan?"

Melisande mengatupkan kedua tangan. Mrs. Fitzwilliam memandang pernikahan dengan sinis, dan sebagian diri Melisande—bagian yang berpikir dengan akal sehat dan pragmatis—memaksanya menyepakati ucapan wanita itu. Namun bagian lain dirinya menentang keras-keras. "Kurasa tidak selalu seperti itu, ya kan? Aku pernah melihat pasangan yang sangat mencintai satu sama lain, sangat dekat hingga seakan-akan mereka memahami pikiran satu sama lain."

"Apakah Anda punya ikatan seperti itu dengan suami Anda?" tanya Mrs. Fitzwilliam. Pertanyaan itu mungkin akan terdengar kasar jika wanita lain yang bertanya, tapi rasa penasaran Mrs. Fitzwilliam terlihat tulus.

"Tidak," jawab Melisande. "Aku dan Lord Vale tidak menjalani pernikahan seperti itu."

Dan memang itu yang diinginkan Melisande, bukan? Ia sudah pernah mencintai dan terluka hingga lubuk hati terdalam. Ia benar-benar tidak sanggup menghadapi

rasa sakit seperti itu lagi. Melisande merasa murung, sedih, ketika menyadari kenyataan itu. Ia tidak akan pernah memiliki pernikahan luar biasa yang dijalani atas dasar cinta dan saling memahami.

"Ah," kata Mrs. Fitzwilliam, lalu mereka berdiri berdampingan tanpa bersuara sambil mengamati anak-anak dan Mouse.

Akhirnya, Mrs.Fitzwilliam berpaling pada Melisande dan tersenyum, senyum yang luar biasa indah sehingga membuat Melisande kehabisan napas. "Terima kasih sudah mengizinkan mereka bermain dengan anjing Anda."

Ketika membuka mulut hendak menjawabnya, Melisande mendengar suara yang berteriak di belakangnya. "Istriku! Senang sekali melihatmu di sini."

Melisande berbalik dan melihat Vale berkuda bersama seorang pria dan menghampiri mereka.

Melisande benar-benar larut dalam percakapan bersama wanita di sampingnya sehingga tidak melihat Jasper sampai pria itu memanggilnya. Ketika Jasper dan Lord Hasselthorpe mendekati mereka, wanita di samping Melisande berbalik dan berjalan pergi dengan santai. Jasper mengenali wanita itu. Wanita itu memperkenalkan diri dengan nama Mrs. Fitzwilliam, dan sudah menjadi wanita simpanan Duke of Lister selama hampir satu dekade.

Apa yang dilakukan Melisande, mengobrol dengan wanita yang dikucilkan masyarakat?

"Istrimu punya teman yang beragam," kata Lord Hasselthorpe. "Kadang-kadang istri yang masih muda merasa mereka bisa dianggap trendi dengan sedikit mempermainkan kehormatan. Sebaiknya kau memperingatkannya, Vale."

Jawaban tajam sudah siap meluncur dari bibir Jasper, tapi ia menelannya kembali. Ia baru saja menghabiskan setengah jam yang lalu dengan menjilat Hasselthorpe.

Jasper mengertakkan gigi dan berkata, "Aku akan mengingatnya, Sir."

"Pastikan itu," jawab Hasselthorpe, menghentikan kudanya sebelum mereka tiba di depan Melisande. "Kau pasti ingin membicarakan banyak hal dengan istrimu, jadi aku akan meninggalkanmu di sini. Kau sudah memberiku banyak informasi untuk dipertimbangkan."

"Apa itu artinya kau akan membantu kami menemukan pengkhianatnya?" desak Jasper.

Hasselthorpe ragu-ragu. "Sepertinya teorimu bisa diandalkan, Vale, tapi aku tak suka tergesar-gesa melakukan sesuatu. Jika saudaraku, Thomas, memang terbunuh akibat pengkhianat pengecut, kau akan mendapat bantuanku. Tapi aku ingin mempertimbangkan masalah ini dulu."

"Baiklah," kata Jasper. "Bolehkah aku mengunjungimu besok?"

"Sebaiknya lusa saja," kata Hasselthorpe.

Jasper mengangguk, meskipun ia tidak senang dengan penundaan ini. Ia berjabat tangan dengan pria itu lalu berkuda menghampiri Melisande. Melisande sudah berbalik dan mengamati kedatangannya, kedua tangan

istrinya terlipat di pinggang, punggung wanita itu sangat tegak seperti biasa. Melisande sama sekali tidak terlihat seperti wanta yang merayunya dengan sangat lihai tadi malam. Sejenak, Jasper ingin merenggut pundak Melisande dan mengguncangnya, memaksanya menghilangkan sikap yang mustahil ditembus itu, membuat punggungnya melengkung.

Tentu saja, ia tidak melakukannya; tidak mungkin menegur istrimu di taman umum pada pagi hari seperti ini, bahkan meskipun dia baru saja mengobrol dengan orang bereputasi rendah.

Alih-alih, Jasper tersenyum dan memanggilnya lagi. "Sedang jalan-jalan, Sayang?"

Begitu melihat Vale datang, Mouse meninggalkan si bocah kecil yang penuh lumpur, berlari menghampiri kuda Vale, sambil menyalak riuh. Anjing itu memang memiliki otak seperti burung merak. Untungnya, Belle hanya mendengus ketika anjing *terrier* itu menari-nari di dekat kakinya.

"Mouse," Jasper berkata tegas. "Duduk."

Ajaib, anjing itu meletakkan bokongnya di rumput.

Jasper turun dari kuda dan menatap Mouse. Mouse mengayunkan ekor. Jasper terus menatap anjing itu sampai Mouse menundukkan kepala, ekornya masih berayun kencang hingga setengah bokongnya ikut bergoyang. Mouse meletakkan kepala hingga nyaris menempel di tanah dan merayap di atas kedua siku lalu menghampiri Jasper, mulutnya tertarik ke belakang membentuk seringai patuh.

"Oh, demi Tuhan," gumam Jasper. Jika melihat peri-

laku anjing itu, orang pasti akan menyangka ia sudah memukuli hewan itu.

Mouse menganggap ucapan Jasper sebagai izin untuk berdiri, berjalan menghampirinya, dan duduk penuh harap di kaki Jasper. Jasper menunduk menatap anjing itu, bingung.

Jasper mendengar suara cekikikan yang teredam. Ketika melirik Melisande dengan sebelah mata, ia melihat istrinya menutup mulut dengan sebelah tangan. "Kurasa dia menyukaimu."

"Ya, tapi apakah aku menyukainya?"

"Tak masalah apakah kau menyukainya atau tidak." Melisande berjalan menghampirinya. "Ia menyukaimu dan hanya itu yang penting."

"Hmm." Jasper menatap anjing itu lagi. Mouse menelengkan kepala ke samping seakan-akan menunggu perintah. "Kalau begitu, lakukan."

Anjing itu menyalak satu kali dan berlari membentuk lingkaran besar mengelilingi Jasper, Melisande, dan kuda.

"Kau pasti menduga ia akan membenciku setelah aku mengurungnya di gudang bawah tanah," gumam Jasper.

Melisande mengedikkan bahu dengan elegan. "Anjing memang punya kelakuan lucu seperti itu." Ia membungkuk dan memungut ranting menggunakan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Ini."

Jasper menatap ranting itu. Rantingnya berlumpur. "Aku tersentuh dengan perhatianmu, My Lady."

Melisande memutar bola mata. "Bukan untukmu, konyol. Lemparkan pada Mouse."

"Kenapa?"

"Karena ia senang mengambilkan ranting," sahut Melisande sabar, seakan-akan sedang bicara pada bocah yang sangat bodoh.

"Huh." Jasper menerima ranting, dan Mouse langsung berhenti berlari sambil mendongak. Jasper melempar ranting sejauh mungkin, anehnya ia sepenuhnya sadar sedang pamer.

Mouse berlari mengejarnya, melompat, dan mengguncang ranting keras-keras. Kemudian ia berjalan mengelilingi kolam.

Jasper mengernyit. "Kupikir seharusnya ia membawa rantingnya kembali padaku?"

"Aku tak pernah bilang ia sangat hebat memainkannya."

Jasper menunduk menatap istrinya. Udara pagi membuat pipi Melisande yang biasanya pucat merona merah muda; mata wanita itu berbinar karena berhasil mencandainya, dan dia terlihat... cantik. Amat sangat cantik.

Jasper harus menelan ludah sebelum sanggup bicara. "Apa kau berusaha memberitahuku bahwa aku kehilangan ranting yang sangat bagus?"

Terdengar bunyi patah teredam dari seberang kolam ketika Mouse mengunyah ranting.

Melisande meringis. "Lagi pula aku tak yakin kau masih menginginkannya."

"Ia tak akan memakannya, kan?"

"Ia belum pernah melakukannya."

"Ah." Kemudian Jasper tidak tahu harus berkata apa—keadaan yang jarang terjadi dalam hidupnya. Jasper ingin

menanyakan apa yang dibicarakan istrinya bersama Mrs. Fitzwilliam, tapi ya ampun, ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. *Apa kau belajar merayu dari pelacur?* sepertinya bukan hal yang tepat untuk dikatakan. Jasper menyadari sepertinya Mrs. Fitzwilliam dan anak-anaknya sudah meninggalkan taman. Mereka sudah tidak terlihat lagi.

"Kenapa kau tidak menungguku saat sarapan?" tanya Melisande di tengah keheningan.

Mereka mulai berjalan mengelilingi kolam, Jasper menuntun kudanya. "Entahlah. Kupikir setelah tadi malam..."

Apa? Bahwa Melisande ingin sendirian? Tidak, itu tidak benar. Mungkin Jasper yang membutuhkan kesendirian. Dan itu menunjukkan dirinya orang seperti apa?

"Apakah aku membuatmu jijik?" tanya Melisande.

Jasper sangat terkejut sehingga berhenti berjalan dan menatap Melisande. Bagaimana mungkin Melisande bisa berpikir ia jijik padanya? Hanya mengajukan pertanyaan itu saja sudah memperlihatkan titik rapuh di dalam jiwa wanita itu. "Tidak. Tidak, sayangku. Kau tak mungkin membuatku jijik meskipun kau berusaha melakukannya selama seribu tahun."

Alis Melisande sedikit berkerut ketika mengamati wajah Jasper. Sepertinya ia berusaha mencari tahu apakah pria itu berbohong.

Jasper membungkuk dan bergumam, "Kau membuatku bingung, kau membuatku tergoda, kau membuatku membara, tapi jijik? Tak pernah, istriku yang manis, tak pernah."

Melisande menghela napas, dan saat bicara, suaranya pelan. "Tapi tidak seperti dugaanmu."

Jasper membayangkan Melisande yang yakin dan terkendali ketika menyentuh tubuhnya tadi malam. Sentuhan jemari wanita itu yang sejuk, melihat wajah Melisande yang penuh tekad, nyaris membuatnya takluk saat itu juga.

"Tidak," kata Jasper, dengan sedikit parau. "Tidak seperti dugaanku, Melisande—"

Suara tembakan menggelegar dari seberang taman. Insting mendorong Jasper untuk menarik Melisande ke dalam pelukannnya. Mouse mulai menyalak histeris. Mereka bisa mendengar teriakan dan ringkikan melengking kuda, tapi apa pun yang terjadi terhalang oleh pepohonan.

"Apa itu?" tanya Melisande.

"Entahlah," gumam Jasper.

Seorang pria tidak bertopi muncul menunggangi kuda hitam, datang dari arah keributan.

Jasper mendorong Melisande ke belakang tubuhnya. "Oi! Kau yang di sana! Apa yang terjadi?"

Pria itu menarik tali kekang kudanya, menariknya hingga setengah mundur. "Aku sedang memanggil dokter, tak ada waktu."

"Apa ada yang tertembak?"

"Percobaan pembunuhan," pria itu berteriak sambil menendang kuda dengan tumitnya. "Seseorang berusaha membunuh Lord Hasselthorpe!"

***

"Tapi kenapa seseorang menembak Lord Hasselthorpe?" tanya Melisande malam harinya. Vale mengantarnya ke kereta kuda dan menyuruhnya pulang sebelum pergi ke lokasi percobaan pembunuhan. Pria itu pergi sampai lewat waktu makan malam, dan baru sekarang Melisande bisa menanyainya.

"Entahlah," jawab Vale. Vale datang ke kamar Melisande, tapi sekarang dia berjalan mondar-mandir seakan-akan ada yang mengurungnya. "Mungkin itu hanya kecelakaan. Seorang idiot yang berlatih menembak tanpa menggunakan target jerami yang seharusnya menerima peluru."

"Di Hyde Park?"

"Entahlah!" Vale mengatakannya dengan suara terlalu nyaring, lalu ia menatap Melisande dengan ekspresi meminta maaf. "Maafkan aku, istriku. Tapi kalau pelakunya pembunuh, maka tembakannya buruk sekali. Hasselthorpe hanya terluka di lengan. Seharusnya dia bisa pulih sepenuhnya. Aku pernah melihat banyak luka serupa di perang, dan itu tidak perlu dikhawatirkan selama tidak ada infeksi."

"Kalau begitu aku lega lukanya sangat ringan," kata Melisande. Ia duduk di salah satu kursi berlengan rendah di depan perapian—sebenarnya, kursi yang mereka gunakan untuk bercinta kemarin malam—dan mengamati Vale. "Kau nyaris tak pernah membicarakan soal perang."

"Benarkah?" Vale menjawab samar. Dia berdiri di dekat meja rias Melisande, jarinya menyodok-nyodok semangkuk jepit rambut. Vale mengenakan jaket hitam

dan merah di atas celana dan kemejanya. ”Tak banyak yang bisa diceritakan, sungguh.”

”Benarkah? Tapi kau bergabung dengan angkatan bersenjata selama enam tahun, bukan?”

”Tujuh tahun,” gumam Vale. Ia pindah ke lemari pakaian Melisande yang terbuka, mengintip ke dalam seakan-akan bisa menemukan rahasia semesta di antara gaun-gaunnya.

”Kenapa kau bergabung?”

Vale berbalik dan sejenak menatap Melisande dengan hampa.

Kemudian ia mengerjap dan tertawa. ”Aku bergabung dengan angkatan bersenjata untuk belajar menjadi pria. Atau setidaknya itulah tujuan ayahku. Menurutnya aku terlalu malas, terlalu lemah. Dan karena aku tak berguna di rumah”—Vale mengedikkan bahu dengan tak acuh—”apa salahnya membelikan surat tugas untukku?”

”Dan sahabatmu, Reynaud St. Aubyn, membeli surat tugas pada saat yang sama?”

”Oh, ya. Kami benar-benar semangat bergabung dengan Resimen Ke-28. Semoga dia beristirahat dengan tenang.” Vale menutup pintu lemari pakaian dan merenung di depan jendela.

Mungkin Melisande tidak boleh mengusiknya lagi. Berhenti mengganggu Vale, membiarkan semua rahasia pria itu tetap terkubur. Namun ada bagian dirinya yang tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Semua bagian kehidupan Vale membuatnya tertarik, dan bagian yang disembunyikan suaminya ini membuatnya lebih menarik dari yang lain. Seraya mendesah, Melisande berdiri dari

kursi. Ia mengenakan jubah kamar satin di atas gaun dalamnya. Sekarang ia melepas jubah kamarnya, menyampirkannya di kursi dengan hati-hati.

"Apakah kau menyukai kehidupan tentara?" tanya Melisande pelan.

Melisande bisa melihat bayangan Vale menatapnya melalui kaca jendela yang gelap. "Sebagian. Orang-orang mengeluhkan makanan yang tidak enak, jalan kaki, dan tinggal di tenda. Tapi kadang-kadang itu bisa menjadi petualangan yang menarik. Duduk di depan api unggun, berusaha makan tepung kacang polong rebus dan daging asap."

Sambil mendengarkan, Melisande melepas gaun dalam dan Vale tiba-tiba berhenti bicara. Tanpa pakaian, Melisande berjalan menghampiri Vale dan menyentuh punggungnya. Ototnya terasa sekeras batu, seakan-akan dia berubah menjadi granit.

"Dan pertempurannya?"

"Seperti di neraka," bisik Vale.

Melisande membelai punggung Vale yang lebar dengan kedua tangan, merasakan lekuk-lekuk di tulang punggungnya, otot di kedua sisinya. *Seperti di neraka.* Ia bersimpati pada bagian diri Vale yang merasakan neraka. "Apakah kau ikut banyak pertempuran?"

"Beberapa." Vale mendesah dan menunduk ketika Melisande menekankan ibu jari ke otot yang berada di atas pinggulnya.

Melisande menepuk pundak Vale. "Lepaskan ini."

Vale melepas jaket dan kemeja, tapi ketika hendak berbalik, Melisande mendorongnya lagi. Ia menekankan

kedua ibu jarinya kuat-kuat membentuk lingkaran kecil di kedua sisi tulang punggung Vale. Vale mengerang dan kepalanya tertunduk ke depan lagi sambil menekan kedua tangan di kedua sisi jendela.

"Kau berada di Quebec," kata Melisande pelan.

"Hanya itu pertempuran sesungguhnya. Sisanya kecil-kecilan. Sebagian hanya bertahan beberapa menit."

"Dan Spinner's Falls?"

Pundak Vale merunduk seakan-akan Melisande baru saja memukulnya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Melisande tahu Spinner's Falls merupakan pembantaian. Ia yang menghibur Emeline ketika mendengar kabar Reynaud tidak selamat saat ditangkap di sana. Seharusnya ia terus mendesak Vale—ini jelas-jelas titik lemah Vale. Namun Melisande tidak bisa sekejam itu. Ia tidak mau membuat luka Vale menganga lagi.

Alih-alih, Melisande meraih tangan Vale dan menuntunnya ke tempat tidur. Vale berdiri tanpa bersuara dan pasif ketika Melisande melepas sisa pakaian—tapi tubuh pria itu menegang. Kemudian Melisande mendorong Vale ke tempat tidur dan naik ke samping pria itu. Ia menopang tubuh di sebelah siku dan menyapukan tangan yang bebas di atas dada Vale. Melisande bersyukur pria ini, setidaknya saat ini, adalah miliknya seorang. Di sini, saat ini, ia bisa melakukan apa pun yang ia inginkan.

Ini berkah. Berkah yang luar biasa.

Lalu Melisande membungkuk dan menyapukan ciuman-ciuman lembut serta lembap di bagian samping tubuh Vale, menjilati lekuk tulang rusuknya, menggigiti

tonjolan tulang pinggulnya. Vale menggumamkan sesuatu, mungkin peringatan, atau dorongan. Melisande tidak yakin, dan ia tidak peduli.

Pinggul Vale terangkat, dan ia merenggut rambut Melisande, menarik wajahnya hingga mendongak. "Jangan. Kau tak perlu melakukannya. Aku tak pantas mendapatkannya."

Ada butiran keringat di atas bibir Vale, dan matanya terlihat liar dan sedih.

Pantas adalah pilihan kata yang menarik, dan Melisande menyimpannya jauh-jauh agar nanti ia bisa mengeluarkan dan menelaahnya.

Namun, saat ini Melisande sengaja menjilat bibir dan berkata, "Aku ingin melakukannya." Melisande ingin memberi Vale kedamaian jika ia bisa melakukannya.

Vale mendorong tubuh ke atas dan memutar Melisande hingga berada di bawah tubuhnya. Kemudian ia merunduk di atas tubuh Melisande, besar dan mengerikan, wajahnya terlihat kelam ketika menggeram, "Apa kau menganggapku sebagai mainan, My Lady?"

Melisande menjejak kuat-kuat, dan melentingkan punggung hingga terangkat dari tempat tidur. Ia menyapukan tubuhnya di tubuh Vale, dan melihat kelopak mata Vale terpejam sebagai reaksinya.

"Mungkin aku memang menganggapmu mainan," bisik Melisande. "Mungkin kau mainan kesayanganku. Mungkin aku ingin mainanku ada di—"

Namun Vale menyatukan tubuh mereka dengan cepat, membuat Melisande tidak sanggup berbicara karena terkesiap nikmat.

"Wanita liar," Vale mengertakkan gigi. "Wanita liar *milikku.*"

Dan Melisande hanya sanggup tertawa di tengah keliaran. Ia melengkungkan tubuh, membuat Vale mendorong lebih keras agar tetap berada di atas. Melisande tertawa keras-keras sambil berputar dan menekan, keringat Vale menetes ke atas payudara istrinya. Vale mencengkeram pinggul Melisande dan memeganginya kuat-kuat, mempercepat irama percintaan mereka. Bintang seolah menari-nari di balik kelopak mata Melisande yang terbuka, lalu ia melentingkan kepala ke belakang dan terengah-engah dalam kenikmatan. Melisande berpegangan pada pundak Vale yang licin, merasakan hawa panas menyebar dari pusat tubuhnya, samar-samar menyadari dirinya masih tertawa keras-keras bahkan ketika sudah mencapai puncak kenikmatan.

Setelah Vale menggigil di dalam pelukannya, mengumpat pelan, barulah pandangan Melisande jernih lagi dan ia melihat di atasnya ada wajah Vale yang memperlihatkan topeng muram.

Sebelas

Seluruh peminang pergi mencari cincin perunggu. Putri Surcease mendesah dan kembali ke istana. Namun Jack menemukan sudut yang sepi dan membuka kotak kaleng kecilnya. Di dalamnya ada benda yang sangat ia butuhkan; baju zirah yang ditempa dari malam dan angin, serta pedang paling tajam di dunia. Jack memakai baju zirah itu di atas tubuh mungilnya dan meraih pedang. Lalu woooosh! ia berdiri di depan danau.

Jack sedang bertanya-tanya apakah ia berada di danau yang benar ketika ular raksasa muncul dari dalam air. Pertarungan hebat pun dimulai! Ular itu sangat besar dan Jack sangat kecil, tapi ia memiliki pedang paling tajam di dunia, dan baju zirahnya jelas-jelas membantu. Pada akhirnya, si ular terbaring mati dan cincin berada di tangan Jack...

—dari *Laughing Jack*

TERNYATA ia menikahi wanita liar, renung Jasper keesokan paginya. Wanita liar yang sensual serta tidak tahu

malu, dan Jasper tidak percaya dirinya seberuntung itu. Ketika duduk di kantor gereja, mendengarkan lamaran Melisande dengan kepala berdengung akibat sisa-sisa pengaruh mabuk, Jasper tidak pernah menduga sedikit pun bahwa ranjang perkawinan mereka akan menggairahkan seperti ini.

Tentu saja, semua keindahan itu tidak bisa menjelaskan mengapa ia *pergi* meninggalkan rumah pagi ini, lagi-lagi sarapan tanpa istrinya. Ini nyaris mendekati tindakan pengecut. Namun sementara seluruh tubuh Jasper terpana oleh sensualitas Melisande, otaknya penasaran dari mana istrinya mendapatkan semua pengetahuan itu. Wanita itu pasti memiliki setidaknya satu orang kekasih—mungkin lebih—dan Jasper tidak yakin apakah dirinya ingin menyelidiki hal itu lebih lanjut. Membayangkan seorang pria mengajari Melisande.

Jasper menggeram. Penyapu cerobong yang kebetulan lewat menatapnya dengan kaget dan buru-buru pergi.

Jasper menyingkirkan bayangan itu dari benaknya. Ia menunduk dan mengangkat kerah untuk melawan gerimis kecil. Cuaca bagus akhirnya berakhir, dan pagi ini London terlihat bagaikan dunia kelabu dan muram. Benak Jasper kembali pada tadi malam. Ia ingat bayangan Melisande yang tecermin di jendela hitam ketika melepas gaun dalam dari tubuhnya yang tinggi dan langsing. Wanita itu tampak pucat dan gaib, rambut cokelat mudanya mengikal hingga ke pinggul.

Mungkin Melisande menganggapnya pengecut, atau lebih buruk, seorang idiot. Jasper meninggalkan wanita itu setelah mereka bercinta, bahkan tanpa mengucapkan

selamat malam, dan menghabiskan malam itu di matrasnya sendiri. Ia bajingan. Namun mata itu, menatapnya ketika Melisande mencium dadanya, menatapnya ketika wanita itu bertanya mengenai Spinner's Falls. Ya Tuhan. Melisande tidak tahu pria seperti apa yang menikahinya. Mungkin sebaiknya ia pergi dengan kasar seperti itu. Sebaiknya tidak memberi wanita itu harapan mengenai sesuatu yang lebih jika ia tidak bisa memberikannya.

Dan sekarang ia bahkan tidak terdengar masuk akal di benaknya sendiri. Jasper mendongak dan melihat *town house* Matthew Horn, senang akhirnya bisa melarikan diri dari renungannya yang menyedihkan.

Ia turun dari Belle dan menyerahkan tali kekang pada seorang bocah, lalu menaiki tangga depan. Satu menit kemudian, ia sudah berada di perpustakaan Horn, menunggu pria itu turun dari entah di mana pun dia berada.

Jasper baru saja membungkuk dan mengamati buku besar berdebu ketika suara Horn terdengar dari pintu. "Mencari bahan bacaan ringan?"

"Hanya bertanya-tanya mengapa ada yang ingin tahu sejarah penambangan tembaga." Jasper menegakkan tubuh dan menyeringai.

Horn memperlihatkan ekspresi hambar. "Milik ayahku. Bukan berarti dia mendapat manfaat dari buku itu. Tambang yang dipilihnya untuk investasi ternyata gagal." Horn masuk ke perpustakaan dan duduk di kursi besar, mengaitkan sebelah kaki pada lengan kursi. "Keluarga Horn tidak dikenal atas kemampuan finansial mereka."

Jasper meringis simpatik. "Itu kesialan."

Horn mengedikkan bahu. "Mau minum teh? Sepertinya terlalu pagi untuk wiski."

"Tidak, terima kasih." Jasper menghampiri peta dunia yang dibingkai dan berusaha mencari letak Italia.

"Kau datang untuk membicarakan masalah Spinner's Falls lagi, kan?" tanya Horn.

"Mmm-hmm," Jasper membenarkan tanpa berbalik. Mungkinkah Italia sama sekali tidak ada di peta? "Apa kau sudah dengar peristiwa yang menimpa Hasselthorpe?"

"Tertembak di Hyde Park. Mereka bilang itu percobaan pembunuhan."

"Ya. Dan tepat setelah Hasselthorpe setuju akan mempertimbangkan untuk membantuku."

Suasana hening sejenak, yang dipecahkan oleh tawa tidak percaya Horn. "Kau tak beranggapan kedua hal itu berhubungan, kan?"

Jasper mengedikkan bahu. Ia tidak yakin, tentu saja, tapi semua ini benar-benar kebetulan yang sangat aneh.

"Aku tetap beranggapan kau harus melupakan Spinner's Falls," ujar Horn pelan.

Jasper tidak menjawab. Jika sanggup melupakan semua ini, ia pasti akan melakukannya.

Horn mendesah. "*Well*, aku sudah memikirkannya."

Jasper berbalik dan menatap Horn. "Sudah?"

Horn mengayunkan tangan dengan samar. "Sedikit-sedikit. Yang tidak kupahami adalah mengapa ada seseorang yang ingin mengkhianati resimen. Apa intinya? Terutama jika pelakunya salah seorang di antara kita yang ditangkap. Sepertinya itu cara yang bagus untuk mati."

Jasper mengembuskan napas keras-keras. "Jangan beranggapan dia ingin ditangkap—maksudku si pengkhianat. Mungkin dia bermaksud untuk tidak menarik perhatian dan menghindari perkelahian."

"Kita semua yang tertangkap melawan dengan keras."

"*Aye*, kau benar." Jasper mengamati peta lagi.

"Kalau begitu apa yang mungkin menjadi alasan untuk mengkhianati resimen dan membuat kita semua terbunuh? Kurasa kau salah paham, Bung. Tidak ada pengkhianat. Spinner's Falls hanya nasib buruk, sesederhana itu."

"Mungkin." Jasper membungkukkan tubuh sangat dekat pada peta hingga hidungnya nyaris menyentuh perkamen. "Tapi aku punya alasan sangat bagus yang bisa membuat seseorang mengkhianati kita."

"Apa?"

"Uang." Jasper meninggalkan peta. "Orang Prancis terkenal memberi bayaran bagus demi informasi."

"Mata-mata?" Alis gelap Matthew terangkat. Kelihatannya dia tidak percaya.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku dan yang lain akan merobek tungkai bajingan sialan itu satu per satu," jawab Matthew. Dia bangun dari kursinya seakan-akan sudah tidak sanggup berdiam diri lagi.

"Alasan lain untuk memastikan tak ada yang mengetahuinya," sahut Jasper pelan.

Matthew menatap ke luar jendela dan hanya mengedikkan bahu.

"Dengar, sama sepertimu, aku juga tidak menyukai

gagasan ini," kata Jasper. "Tapi jika kita dikhianti, jika mereka semua tewas karena keserakahan seseorang, jika perjalanan kita melintasi hutan dan mengalami..." ia berhenti, tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

Jasper memejamkan mata, tapi di dalam kegelapan ia masih bisa melihat kayu menyala-nyala menekan kulit, masih bisa mencium bau kulit manusia yang terbakar. Ia membuka mata. Matthew menatapnya tanpa ekspresi.

"Kita harus—*aku* harus—menemukan dan mengadilinya. Memaksanya membayar dosa-dosanya," kata Jasper.

"Bagaimana dengan Hasselthorpe? Apa kau sudah bertemu dengannya sejak penembakan?"

"Dia tidak mau menemuiku. Tadi pagi aku mengirim pesan untuk meminta izin menemuinya, dan dia mengembalikannya dengan pesan ingin beristirahat di rumah pedesaan sampai pulih."

"Sial."

"Memang." Jasper menekuri peta lagi.

"Kau harus bicara dengan Alistair Munroe lagi," Horn berkata dari belakangnya.

Jasper berbalik. "Apa menurutmu dia pengkhianatnya?"

"Bukan." Matthew menggeleng. "Tapi dia ada di sana. Mungkin dia ingat sesuatu yang tidak kita ingat."

"Aku sudah berusaha menulis surat padanya." Jasper meringis frustrasi. "Dia tidak membalasnya."

Matthew menatapnya dengan tenang. "Kalau begitu kau terpaksa pergi ke Skotlandia, bukan?"

***

Hari itu Melisande baru bertemu suaminya saat makan malam. Sebenarnya ia mulai bertanya-tanya apakah Vale menghindarinya, apakah ada masalah, tapi sekarang pria itu tampak biasa-biasa saja saat menusuk kacang polong dengan garpu dan bercanda dengan para pelayan.

"Bagaimana kegiatanmu hari ini?" tanya Vale santai.

Sungguh, kadang-kadang Vale bisa bersikap sangat mengesalkan. "Aku makan siang bersama ibumu."

"Benarkah?" Vale memberi isyarat pada pelayan agar menambah anggurnya.

"Mmm-hmm. Dia menyajikan *artichoke* isi dan irisan ham dingin."

Vale menggigil. "*Artichoke.* Sejak dulu aku tak tahu bagaimana memakannya."

"Kau menarik daunnya dengan gigi. Cukup mudah."

"Dan daun. Siapa yang berpikir untuk makan daun?" tanya Vale, jelas-jelas pertanyaan retoris. "Aku takkan mau. Mungkin yang menemukan *arthicoke* seorang wanita."

"Bangsa Romawi memakannya."

"Kalau begitu, wanita *Romawi.* Mungkin dia menyajikan sepiring dedaunan pada suaminya dan berkata, 'Ini makananmu, Sayang, makanan sehat.'"

Melisande mendapati dirinya tersenyum mendengar kisah suaminya mengenai wanita fiksi bersama suaminya yang malang.

"Bagaimanapun, *artichoke* yang disajikan ibumu sangat enak."

"Huh." Vale menggerutu skeptis. "Biar kutebak, dia pasti menceritakan masa mudaku yang terbuang sia-sia."

Melisande memakan sebutir kacang polong. "Tebakanmu benar."

Vale meringis. "Apa ada kisah yang sangat mengerikan?"

"Ternyata saat masih bayi kau sering muntah."

"Setidaknya aku berhasil melaluinya," gumam Vale.

"Dan kau pernah bergenit-genit dengan gadis pemerah susu saat berusia enam belas tahun."

"Aku sudah lupa soal itu," seru Vale. "Gadis yang cantik. Agnes, atau Alice ya? Mungkin Arabella—"

"Kurasa bukan Arabella," gumam Melisande.

Vale mengabaikannya. "Kulitnya campuran warna persik dan krim, dan besar sekali..." Ia tiba-tiba terbatuk.

"Kakinya?" tanya Melisande manis.

"Mengagumkan, sungguh. Kakinya." Vale menatap Melisande dengan ekspresi jail.

"Huh," kata Melisande, tapi ia menahan senyum. "Dan bagaimana kegiatanmu hari ini?"

"Ah. Menyenangkan." Jasper memasukkan sepotong besar daging sapi ke mulut dan mengunyah penuh semangat sebelum menelannya. "Aku mengunjungi rumah Matthew Horn. Kau ingat dia? Pria yang kita temui di pesta kebun ibuku?"

"Ya."

"Kau tak akan memercayainya, tapi dia punya peta dunia yang di dalamnya tidak ada Italia."

"Mungkin kau mencarinya di tempat yang salah," kata Melisande.

"Tidak. Tidak." Vale menggeleng dan minum anggur.

”Letaknya di seberang Rusia dan di atas Afrika. Aku yakin pasti melihatnya.”

”Mungkin peta itu dibuat oleh seseorang yang tidak menyukai Roma.”

”Menurutmu begitu?” Vale kelihatan sangat kaget dengan kemungkinan itu. ”Lalu memutuskan menghilangkan Italia begitu saja?”

Melisande mengedikkan bahu.

”Ide yang bagus! Aku tak perlu belajar bahasa Latin selama bertahun-tahun jika Italia menghilang.”

”Tapi karena kau sudah mempelajarinya, aku yakin kau menjadi pria yang lebih hebat karenanya.”

”Huh.” Jasper terdengar tidak yakin.

Melisande memakan wortel rebus. Rasanya cukup enak. Juru Masak menambahkan sesuatu yang manis—mungkin madu. Melisande harus ingat untuk menyampaikan pujian pada wanita mungil itu. ”Dan apakah kau membicarakan hal lain dengan Mr. Horn selain peta cacatnya?”

”Ya, kami membicarakan pria kenalan kami di Skotlandia.”

”Oh?” Vale minum anggur lagi, dan sulit sekali membaca ekspresinya. Ketertarikan Melisande menajam. ”Siapa namanya?”

”Sir Alistair Munroe. Dia tergabung dengan resimenku, tapi bukan prajurit. Dia dikirim oleh kerajaan untuk mencatat hewan dan tanaman di Amerika.”

”Benarkah? Kedengarannya dia pria yang menarik.”

Vale mengernyit. ”Memang, kalau kau senang membicarakan pakis selama berjam-jam.”

Melisande menyesap anggur. "Aku lumayan suka pakis."

Kernyit Vale semakin dalam. "Bagaimanapun, aku mempertimbangkan untuk mengunjunginya di Skotlandia kuno yang menyenangkan."

Suasana hening ketika Melisande menekuri kacang polong dan wortelnya yang mulai dingin. Apakah Vale ingin melarikan diri darinya? Melisande sangat menikmati kehidupannya di rumah ini dan mengetahui Vale ada di dekatnya. Bahkan meskipun Vale pergi seharian atau bahkan semalaman, Melisande tahu pada akhirnya suaminya itu pasti pulang. Hanya berada di rumah yang sama dengan Vale saja sudah membuat jiwanya tenang. Sekarang ia bahkan tidak bisa mendapatkan hal itu.

Vale berdeham. "Masalahnya, dia tinggal di utara Edinburgh. Itu cukup jauh, perjalanan satu minggu atau lebih di jalanan jelek menggunakan kereta kuda. Banyak penginapan payah dan makanan tidak enak, serta kemungkinan perompak di jalan—mungkin secara keseluruhan perjalanan yang mengerikan."

Vale mengalihkan rengutannya ke arah piring. Ia menusuk-nusuk daging sapinya dengan ujung garpu.

Melisande tidak bicara, juga tidak makan karena kerongkongannya serasa tertutup. Vale akan menemui pria yang, menurut pengakuannya sendiri, tidak terlalu disukai maupun dikenalnya. Kenapa?

"Tapi, meskipun begitu, aku ingin tahu apakah kau mau menemaniku, istriku."

Melisande terlalu larut dalam pikirannya sendiri hing-

ga sesaat ia tidak memahami ucapan suaminya. Ia mendongak pada pria itu dan mendapati Vale menatapnya lekat-lekat, mata pria itu hijau-biru cemerlang. Perasaan lega bercampur syukur mulai menjalari dadanya.

"Kapan kau berangkat?" tanya Melisande.

"Besok."

Mata Melisande terbelalak. "Secepat itu?"

"Ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Munroe. Sesuatu yang tidak bisa ditunda." Vale memajukan tubuh. "Kau boleh mengajak Mouse. Kita harus membawa tali kekangnya, tentu saja, dan pastikan ia tidak menakuti kuda-kuda di penginapan. Memang tidak akan nyaman, dan mungkin kau akan merasa sangat bosan, tapi—"

"Ya."

Vale mengerjap. "Apa?"

"Ya." Melisande tersenyum dan melanjutkan makan. "Aku mau ikut denganmu."

"Mereka akan pergi ke Skotlandia," Bernie si pelayan berkata sambil mengembalikan tempat kacang polong ke dapur.

Sally Suchlike hampir menjatuhkan sendok ke mangkuk supnya. *Skotlandia?* Negeri tak beradab itu? Mereka bilang kaum prianya menumbuhkan janggut sangat tebal hingga kau tak bisa melihat mata mereka. Dan sudah dikenal luas bahwa orang Skot tidak mandi.

Juru Masak jelas-jelas punya pikiran yang sama. "Dan mereka baru saja menikah," ia meratap sambil menata

piring-piring bolu lemon di atas nampan. "Sayang sekali, sungguh."

Ia memberi isyarat agar Bernie membawa nampan ke dalam, lalu menghentikannya dengan menyentuh lengan pria itu. "Apa mereka bilang akan pergi berapa lama?"

"Dia baru saja memberitahu My Lady, tapi pasti berminggu-minggu, ya kan?" Pelayan itu mengedikkan bahu, nyaris menumpahkan nampan yang ada di pundaknya. "Bahkan berbulan-bulan. Dan mereka langsung pergi. Besok."

Salah seorang pelayan dapur menangis ketika Bernie keluar dari dapur.

Sally berusaha menelan ludah, tapi sepertinya tidak ada air liur yang tersisa di mulutnya. Ia harus pergi ke Skotlandia bersama Lady Vale. Itulah yang dilakukan pelayan pribadi. Tiba-tiba saja posisi barunya, beserta peningkatan gaji yang tinggi—bahkan cukup untuk menabung—tidak terasa sehebat itu. Sally menggigil. Skotlandia adalah ujung dunia.

"Sudahlah, tak perlu bersikap seperti ini," suara berat Mr. Pynch terdengar dari samping perapian tempat dia mengisap pipa rokoknya pada malam hari.

Awalnya Sally menduga pria itu menegurnya, tapi dia jelas-jelas berkata pada Bitsy, si pelayan dapur.

"Skotlandia tidak seburuk itu," kata sang pelayan pribadi.

"Kalau begitu, kau pernah ke Skotlandia, Mr. Pynch?" tanya Sally. Mungkin jika pria itu pernah pergi ke sana dan kembali dalam keadaan selamat, keadaannya tidak seburuk itu.

"Belum," kata Mr. Pynch, memupuskan harapan Sally. "Tapi aku kenal orang-orang Skot di angkatan bersenjata, dan mereka sama saja seperti kita, kecuali kenyataan cara bicara mereka yang aneh."

"Oh."

Sally menunduk menatap sup daging sapinya, dibuat dari tulang-tulang sisa daging sapi panggang yang disiapkan Juru Masak untuk nyonya dan tuan mereka. Supnya sangat lezat. Sally menikmatinya sampai beberapa menit yang lalu. Namun sekarang perutnya melakukan sedikit gerakan jungkir balik yang menggelisahkan ketika melihat lapisan minyak yang mengambang di permukaannya. Mengenal orang Skot dan pergi ke Skotlandia adalah dua hal yang sangat berbeda, dan Sally nyaris marah pada Mr. Pynch karena tidak bisa membedakannya. Orang-orang Skot kenalan pria itu mungkin sudah dijinakkan selama mengabdi di angkatan bersenjata. Tidak ada yang tahu seperti apa seorang Skot saat berada di tanah leluhurnya, bisa dibilang begitu. Mungkin mereka menyukai gadis pendek berambut pirang yang berasal dari London. Mungkin ia akan diculik dari tempat tidurnya dan dimanfaatkan untuk hal-hal mengerikan—atau lebih buruk lagi.

"Nah, tunggu dulu, gadisku." Suara Mr. Pynch terdengar sangat dekat.

Sally mendongak dan melihat sang pelayan pribadi sudah duduk di kursi di seberangnya. Para pelayan dapur sudah kembali bekerja ketika ia merenung. Bitsy terisak di atas wadah-wadah yang sedang dicucinya. Tidak ada yang memperhatikan kedua pelayan pribadi di ujung meja dapur yang panjang.

Mata Mr. Pynch terlihat cemerlang dan menatapnya lekat-lekat. Sebelumnya Sally tidak pernah menyadari betapa indah mata hijau pria ini.

Sang pelayan pribadi meletakkan siku di atas meja, pipa putihnya yang panjang berada di satu tangannya. "Tak ada yang perlu ditakuti di Skotlandia. Tempat itu sama saja seperti tempat lain."

Sally mengaduk sendok di mangkuk supnya yang mulai dingin. "Seumur hidup aku belum pernah pergi lebih jauh dari Greenwich."

"Belum? Kalau begitu kau dilahirkan di mana?"

"Seven Dials," kata Sally, lalu mendongak untuk melihat apakah pria itu meledek saat tahu ia dibesarkan di tempat payah seperti itu.

Namun Mr. Pynch hanya mengangguk dan mengisap ujung pipanya, mengembuskan asap harum ke samping agar tidak mengenai mata Sally. "Dan kau masih punya keluarga di sana?"

"Hanya Pa." Sally mengerutkan hidung dan mengaku, "Setidaknya, dulu dia tinggal di sana. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya, jadi mungkin dia sudah tidak ada di sana."

"Dia ayah yang buruk?"

"Tidak seburuk itu." Sally menelusuri pinggiran mangkuk supnya dengan jari. "Dia jarang memukuliku, dan memberiku makan kalau ada. Tapi aku harus keluar dari sana. Di sana aku merasa seperti tidak bisa bernapas."

Sally menatap Mr. Pynch untuk mencari tahu apakah pria itu memahaminya.

Mr. Pynch mengangguk, mengisap pipanya lagi. "Dan ibumu?"

"Meninggal saat aku lahir." Aroma sup terasa enak lagi, dan Sally menyuap satu sendok penuh. "Aku juga tak punya kakak atau adik. Setidaknya yang kuketahui."

Mr. Pynch mengangguk dan kelihatannya cukup puas melihat Sally makan sup sementara ia sendiri mengisap pipa. Di sekeliling mereka, para pelayan dapur dan lantai bawah sibuk ke sana kemari, mengerjakan tugas mereka, tapi ini waktu istirahat untuk Sally dan Mr. Pynch.

Sally memakan setengah supnya dan mendongak menatap Mr. Pynch lagi. "Kau berasal dari mana, Mr. Pynch?"

"Oh, sangat jauh. Aku dilahirkan di Cornwall."

"Benarkah?" Sally menatapnya dengan penasaran. Kedengarannya Cornwall nyaris sama asingnya dengan Skotlandia. "Tapi kau tak punya aksen."

Mr. Pynch mengedikkan bahu. "Kami kaum nelayan. Aku ingin bepergian, dan saat para tentara datang ke kota membawa genderang, pita, dan mengenakan seragam mentereng, aku cepat-cepat menerima shilling sang raja." Salah satu sudut mulutnya melengkung aneh membentuk setengah senyuman. "Aku tak butuh waktu lama untuk menyadari angkatan bersenjata His Majesty lebih dari sekadar seragam indah."

"Berapa usiamu saat itu?"

"Lima belas tahun."

Sally menunduk menatap supnya, berusaha membayangkan Mr. Pynch yang bertubuh besar dan botak

sebagai remaja lima belas tahun bertubuh kurus. Ia tidak berhasil melakukannya. Sekarang penampilan Mr. Pynch terlalu maskulin untuk dibayangkan sebagai anak-anak. "Apa kau masih punya keluarga di Cornwall?"

Mr. Pynch mengangguk. "Ibuku dan enam orang saudara laki-laki serta perempuanku. Ayahku meninggal saat aku berada di Koloni. Aku baru mengetahuinya saat kembali ke Inggris dua tahun kemudian. Mam bilang dia membayar orang untuk menulis surat dan mengirimkannya padaku, tapi aku tak pernah menerimanya."

"Itu pasti menyedihkan sekali, pulang mendapati ayahmu sudah meninggal dua tahun yang lalu."

Mr. Pynch mengedikkan bahu. "Seperti itulah kehidupan di dunia ini, *lass*. Tak ada yang bisa dilakukan selain melanjutkan hidup."

"Kurasa begitu." Sally sedikit mengernyit, memikirkan orang-orang dataran tinggi liar Skot yang janggutnya menutupi wajah.

"*Lass*." Mr. Pynch sudah mengulurkan lengan dan menepuk tangan Sally dengan jarinya yang besar dan berkuku tumpul. "Tak ada yang perlu kautakuti di Skotlandia. Kalaupun ada, aku akan melindungimu."

Dan Sally hanya sanggup melongo menatap mata hijau tenang Mr. Pynch. Membayangkan pria itu melindunginya membuat perutnya terasa hangat.

Ketika tengah malam Vale belum juga mendatangi kamarnya, Melisande pergi mencari suaminya. Mungkin Vale tidur di kamarnya sendiri, tidak bersedia me-

ngunjunginya malam itu, tapi Melisande merasa bukan itu yang terjadi. Ia tidak mendengar suara apa pun dari kamar sebelah. Melisande penasaran bagaimana pria itu bisa mendapat tidur cukup jika terjaga semalaman, lalu pergi sebelum ia bangun. Mungkin Vale tidak membutuhkan tidur sama sekali.

Bagaimanapun, Melisande sudah bosan menunggu Vale mendatanginya. Maka ia keluar kamar—yang masih berantakan setelah Suchlike terburu-buru mengemas pakaiannya—dan pergi ke aula untuk mencari Jasper. Dia tidak ada di perpustakaan maupun di ruang duduk, dan akhirnya Melisande terpaksa menanyai Oaks apakah pria itu tahu di mana suaminya berada. Kemudian ia berharap pipinya tidak merona malu ketika mengetahui suaminya pergi tanpa memberitahunya.

Melisande ingin menendang sesuatu, tapi karena wanita terhormat tidak melakukan hal semacam itu, ia hanya berterima kasih pada Oaks dan menaiki tangga lagi. Kenapa Vale melakukan semua ini? Meminta Melisande menemani ke Skotlandia, lalu menghindarinya? Apa pria itu sudah memikirkan perjalanan kereta kuda selama berhari-hari bersamanya? Atau dia akan menghabiskan perjalanan di atas kereta kuda bersama koper? Ini sangat aneh. Pertama-tama dia mengejar Melisande selama berhari-hari, lalu tiba-tiba menghilang, tepat pada saat Melisande menyangka mereka mulai dekat.

Melisande mengembuskan napas keras-keras ketika tiba di depan pintu kamarnya sendiri, tapi kemudian ia ragu-ragu. Pintu kamar tidur Vale berada tepat di samping pintu kamarnya. Sungguh, godaannya terlalu besar.

Melisande menghampiri pintu kamar suaminya dan membukanya. Kamar itu kosong, tapi pekerjaan Mr. Pynch terlihat jelas; deretan kemeja, rompi, dan dasi dihamparkan di tempat tidur sebagai persiapan mengemas. Melisande masuk dan menutup pintu pelan-pelan.

Ia menghampiri tempat tidur dan menyentuh selimut merah tua dengan ujung jari. Pada malam hari Vale berbaring di sini, tungkai panjangnya terentang lebar. Apakah dia tidur telentang, atau menelungkup, rambutnya yang berantakan setengah terbenam di bawah bantal? Entah mengapa Melisande membayangkan Vale tidur tanpa pakaian, padahal ia tahu suaminya punya satu laci penuh pakaian tidur. Tidur bersama orang lain adalah hal yang sangat intim. Seluruh perisai diri seseorang runtuh saat tidur, hingga membuatnya rapuh, nyaris seperti anak kecil. Melisande setengah mati berharap Vale mau berbagi tempat tidur dengannya. Tidur bersamanya dan berada dalam keadaan paling rapuh bersamanya.

Melisande mendesah dan berpaling dari tempat tidur. Di meja rias ada potret kecil ibu Vale yang dibingkai. Beberapa helai rambut cokelat tersangkut di sisir. Satu di antaranya nyaris merah. Melisande mengeluarkan saputangan dari lengan gaun dan meletakkan rambut ke dalamnya dengan hati-hati, lalu memasukkan saputangan lagi.

Ia menghampiri nakas dan melirik buku yang tergeletak di sana—sejarah mengenai para raja Inggris—lalu menghampiri jendela dan menatap ke luar. Pemandangan dari kamar Vale hampir sama dengan pemandangan dari

kamarnya; bagian belakang kebun. Melisande melirik sekeliling kamar, frustrasi. Lebih banyak barang yang berserakan—pakaian, buku, serpihan benang, biji pinus, pena-pena yang sudah rusak, pisau lipat, dan tinta—tapi tidak ada yang bisa memberitahukan banyak hal mengenai suaminya. Konyol sekali mengendap-endap di sini, beranggapan bisa mengetahui lebih banyak mengenai Jasper. Melisande menggeleng memikirkan kekonyolannya sendiri, lalu tatapannya tertuju pada pintu ruang ganti pakaian. Ruang ganti pakaian tidak mungkin berisi hal-hal yang lebih intim daripada yang dilihatnya barusan, tapi Melisande sudah sejauh ini.

Ia memutar kenop pintu. Di dalam ada meja rias lagi, berbagai rak berisi pakaian, ranjang kecil, dan di sudut, menempel di dinding, matras tipis dan selimut. Melisande menelengkan kepala. Aneh. Kenapa ada ranjang dan matras sekaligus? Tentunya Mr. Pynch hanya membutuhkan salah satu. Dan kenapa matras? Di mata Melisande, Vale majikan yang murah hati. Kenapa menyediakan tempat tidur kejam seperti ini untuk pelayan setianya?

Melisande memasuki ruangan kecil itu, menghampiri ranjang, dan membungkuk untuk mengamati matras. Di dekat sana ada sebatang lilin yang berdiri di wadah yang sudah tertutup tetesan lilin lama, dan buku yang setengah tergeletak di bawah selimut yang dilempar asal-asalan. Ia menatap matras lalu ranjang. Sebenarnya, kelihatannya ranjang itu tidak pernah dipakai tidur—kasurnya tidak berseprai. Melisande menarik selimut dari atas matras agar bisa membaca judul buku. Ternyata buku kumpulan puisi

karya John Donne. Sejenak Melisande menatapnya, pilihan buku yang sangat aneh untuk pelayan pribadi, dan pada saat itulah ia melihat helaian rambut cokelat tua di atas matras, nyaris merah.

Di belakang Melisande seseorang berdeham.

Melisande berputar dan melihat Mr. Pynch, alis pria itu terangkat. "Ada yang bisa saya bantu, My Lady?"

"Tidak." Melisande menyembunyikan tangannya yang gemetar di balik rok, sangat lega bukan Vale yang memergokinya. Namun ketahuan oleh pelayan pribadi saat sedang menggeledah barang-barang suaminya tetap memalukan. Ia mengangkat dagu dan berjalan ke pintu kamar tidur.

Namun kemudian Melisande ragu-ragu dan menatap sang pelayan pribadi lagi. "Kau sudah bertahun-tahun melayani suamiku, bukan, Mr. Pynch?"

"*Aye*, My Lady."

"Apa sejak dulu dia tidur di tempat sekecil ini?"

Mr. Pynch memungut salah satu dasi dari tempat tidur dan melipatnya dengan hati-hati. "*Aye*, sejak saya mengenalnya, My Lady."

"Apa kau tahu alasannya?"

"Beberapa orang pria tidak membutuhkan banyak tidur," kata sang pelayan pribadi.

Melisande hanya menatapnya.

Mr. Pynch mengembalikan dasi dan akhirnya menatap Melisande. Ia mendesah seakan-akan wanita itu mendesaknya. "Beberapa orang prajurit tidak tidur sebaik yang semestinya. Lord Vale... *well*, dia senang ditemani. Terutama saat hari sudah gelap."

"Dia takut gelap?"

Mr. Pynch menegakkan tubuh dan kerutan di keningnya sangat dalam. "Saya terluka di kaki saat perang."

Melisande mengerjap, bingung dengan perubahan topik. "Aku menyesal."

Pelayan pribadi itu menepis simpati Melisande. "Bukan apa-apa. Hanya sesekali mengganggu saya ketika hujan. Tapi dulu saat peristiwa itu terjadi, saya tumbang. Kami di tengah pertempuran, dan saya berbaring di sana, seorang Prancis berdiri di atas tubuh saya hendak menusuk saya dengan bayonet ketika Lord Vale datang. Di antara kami ada sepasukan Prancis dengan senjata terangkat, tapi itu tidak menghentikannya. Mereka menembakinya, dan saya tak mengerti bagaimana kami sanggup bertahan, tapi selama itu dia terus menyeringai. Melukai mereka juga, My Lady. Tak ada seorang pun yang berdiri ketika dia selesai."

Melisande menghela napas gemetar. "Aku mengerti."

"Saat itu juga saya membuat keputusan, My Lady," kata Mr. Pynch, "akan mengikuti Lord Vale sampai ke neraka yang sesungguhnya, jika dia meminta saya melakukannya."

"Terima kasih sudah menceritakannya padaku, Mr. Pynch," kata Melisande. Ia membuka pintu. "Tolong beritahu Lord Vale bahwa aku akan siap pergi jam delapan besok pagi."

Mr. Pynch membungkuk. "Baik, My Lady."

Melisande menganggguk lalu pergi, tapi ia tidak bisa menyingkirkan sebuah pikiran. Selama menceritakan kisah itu padanya, Mr. Pynch berdiri seakan-akan sedang menjaga ruang ganti kecil itu.

Dua Belas

Ketika kembali ke istana, Jack melakukan sesuatu yang sangat aneh. Ia mengenakan pakaian compang-campingnya lagi dan turun ke dapur istana. Makan malam kerajaan sedang disiapkan, dan di dapur sangat sibuk. Kepala juru masak berteriak, pelayan pria berlari ke sana kemari, pelayan dapur menggosok wadah, dan semua juru masak bawahan mengiris, mengaduk, dan memanggang. Tidak ada seorang pun yang melihat Jack mengendap-endap menghampiri bocah yang sedang mengaduk sup di atas api.

"Ssst," Jack berkata pada bocah itu. "Aku akan memberimu satu koin perak kalau kau mengizinkan aku mengaduk sup sang putri."

Well, *bocah itu sangat menyukai kesepakatan ini. Begitu bocah itu berpaling, Jack menjatuhkan cincin perunggu ke dalam sup ....*

—dari *Laughing Jack*

KERETA kuda melewati lubang besar di jalan dan berayun. Melisande ikut berayun, pada hari pertama per-

jalanan ia langsung menyadari lebih mudah membiarkan tubuhnya bergerak seiring kereta kuda daripada menahan tubuhnya dengan kaku. Sekarang sudah hari ketiga, dan Melisande sudah mulai terbiasa berayun-ayun. Pundaknya membentur pelan tubuh Suchlike yang meringkuk di sampingnya dan tidur. Mouse duduk di sampingnya di sisi kursi satunya, tidur juga. Sesekali, anjing itu mendengkur pelan.

Melisande menatap ke luar jendela. Kelihatannya mereka berada di tempat yang jauh dari mana-mana. Bukit hijau kebiruan terus memanjang hingga kejauhan, dibatasi pagar semak dan benteng batu. Cahaya mulai temaram.

"Bukankah seharusnya kita sudah berhenti sekarang?" tanya Melisande pada suaminya.

Vale duduk santai di kursi seberang, kakinya berselonjor diagonal hingga nyaris menyentuh kaki Melisande. Mata Vale terpejam, tapi pria itu langsung menjawab pertanyaannya, memastikan kecurigaan Melisande bahwa dia sama sekali tidak tidur.

"Kau benar. Seharusnya kita berhenti di Birkham, tapi kusir bilang penginapannya sudah dekat. Dia membawa kita keluar dari jalan utama untuk mencari penginapan berikutnya, tapi aku curiga dia tersesat."

Vale membuka sebelah mata dan mengintip ke luar jendela, sama sekali tidak kelihatan cemas melihat kegelapan mulai datang dan sepertinya mereka tersesat.

"Jelas-jelas jauh dari jalan utama," katanya. "Kecuali penginapannya berada di tengah padang tempat sapi merumput."

Melisande mendesah dan mulai menyimpan kisah dongeng yang sedang ia terjemahkan. Sekarang ia sudah hampir selesai, kisah dongeng yang aneh itu mulai terkuak di bawah goresan penanya. Dongengnya berkisah mengenai prajurit yang berubah menjadi pria kecil lucu. Pria kecil lucu namun sangat pemberani. Kelihatannya dia bukan pahlawan biasa untuk dongeng, tapi memang tidak ada satu pun pahlawan dongeng di buku Emeline bisa dikatakan biasa. Bagaimanapun terjemahan ini harus menunggu sampai besok. Sekarang sudah terlalu gelap untuk bisa melihat dengan jelas.

"Apa kita tak bisa berbalik arah?" tanyanya pada Vale sambil menutup kotak peralatan tulisnya. "Penginapan terbengkalai bisa menjadi tempat bernaung yang jauh lebih baik daripada bukit terpencil."

"Betul sekali, istriku sayang, tapi sayangnya hari sudah gelap sebelum kita bisa kembali ke Birkham. Lebih baik kita melanjutkan perjalanan."

Vale memejamkan mata lagi, dan itu membuat Melisande sangat frustrasi.

Melisande menatap ke luar jendela sebentar sambil menggigiti bibir dengan cemas. Ia melirik pelayannya yang masih tidur dan memelankan suara. "Aku berjanji pada Suchlike tidak akan berkendara pada malam hari. Tahukah kau, dia belum pernah keluar London."

"Kalau begitu dia akan mendapat banyak pelajaran dalam perjalanan ini," Vale menjawab tanpa membuka mata. "Jangan takut. Kusir dan pelayan bersenjata."

"Huh." Melisande bersedekap. "Sebaik apa kau mengenal Mr. Munroe?"

Melisande sudah menghabiskan dua hari sebelumnya dengan berusaha mencari tahu apa yang ingin dibicarakan Vale dengan pria itu. Vale langsung mengganti topik pembicaraan setiap kali Melisande mengajukan pertanyaan. Sekarang ia mencoba taktik yang berbeda.

"Sir Alistair Munroe," gumam Vale.

Vale pasti bisa merasakan tatapan kesal Melisande, karena meskipun tidak membuka mata, ia tersenyum. "Dianugerahi gelar kesatria karena pengabdiannya pada kerajaan. Dia menulis buku yang menggambarkan berbagai tanaman dan hewan di Dunia Baru. Sebenarnya, lebih dari sekadar tanaman dan hewan. Ikan, burung, dan serangga juga. Bukunya sangat tebal dan berukuran portofolio, tapi lukisannya sangat cantik. Diwarnai secara manual dan berdasarkan gambarannya sendiri. Buku itu membuat Raja George terkesan hingga mengundang Munroe minum teh—atau begitulah yang kudengar."

Melisande membayangkan sang naturalis yang pernah minum teh bersama sang raja. "Dia pasti menghabiskan waktu bertahun-tahun di Koloni hingga punya cukup materi untuk menulis buku. Apa selama itu dia bersama resimenmu?"

"Tidak. Dia berpindah-pindah dari satu resimen ke resimen lain, tergantung arah perjalanan mereka. Dia bergabung dengan Resimen Ke-28 hanya sekitar tiga bulan," kata Vale. "Dia bergabung dengan kami tepat sebelum kami berjalan kaki ke Quebec."

Vale terdengar mengantuk, dan itu membuat Melisande curiga. Sudah dua kali Vale tertidur ketika Melisande menanyainya.

"Apa kau mengobrol dengannya ketika dia bergabung dengan resimenmu? Orangnya seperti apa?"

Vale mengganti tumpangan kakinya tanpa membuka mata. "Oh, sangat Skot. Masam dan tidak banyak bicara. Tapi dia punya selera humor yang aneh. Aku ingat itu. Sangat hambar."

Ia terdiam sebentar, dan Melisande memandangi bukit berubah keunguan di bawah cahaya yang semakin temaram.

Akhirnya Vale berkata dengan nada melamun, "Aku ingat dia punya peti besar, dengan tali kulit dan kuningan. Dia memesannya secara khusus. Di dalamnya ada lusinan kompartemen, semuanya dilapisi kain wol tebal, cerdas sekali. Dia membawa banyak kotak dan tabung kaca untuk berbagai spesimen, dan berbagai ukuran pengimpit untuk mengawetkan dedaunan dan bunga. Dia pernah membongkar petinya, dan kau harus melihat para prajurit tangguh, sebagian sudah bergabung dengan angkatan bersenjata selama beberapa dekade dan tidak pernah bereaksi melihat apa pun, berdiri dan melongo melihat isi petinya bagaikan bocah-bocah di pasar malam."

"Itu pasti menyenangkan," sahut Melisande pelan.

"Memang. Sangat menyenangkan." Vale kedengaran sangat jauh di tengah kegelapan yang semakin pekat.

"Mungkin dia mau memperlihatkannya padaku saat kita berkunjung."

"Dia tak bisa melakukannya," sahut Vale dari balik kegelapan di sisi seberang kereta kuda. "Petinya dihancurkan saat kami diserang suku Indian. Dihancurkan

sampai berkeping-keping, semua spesimennya dikeluarkan dan dilempar, benar-benar hancur."

"Menyedihkan sekali! Pria yang malang. Pasti sangat mengerikan ketika dia melihat apa yang dilakukan pada koleksinya."

Suasana di sisi seberang kereta hening.

"Jasper?" Melisande berharap bisa melihat wajah Vale.

"Dia tak pernah melihatnya." Suara Vale tiba-tiba terdengar di tengah kegelapan. "Luka-lukanya... Dia tidak pernah kembali ke lokasi pembantaian. Aku juga tidak. Aku hanya mendengar kisah yang terjadi pada petinya berbulan-bulan kemudian."

"Maafkan aku." Melisande menatap hampa ke luar jendela hitam. Ia tidak yakin meminta maaf untuk apa—peti yang rusak, artefak yang hilang, pembantaiannya, atau kenyataan bahwa semua pria yang selamat tidak sama seperti dulu lagi. "Dia seperti apa, Sir Alistair? Apa dia masih muda? Tua?"

"Mungkin sedikit lebih tua dariku." Vale ragu-ragu. "Kau harus tahu—"

Namun Melisande menyelanya, sambil memajukan tubuh. "Lihat." Ia merasa melihat gerakan di luar jendela.

Terdengar bunyi tembakan, menggelegar nyaring di udara malam. Melisande berjengit. Suchlike terbangun sambil menjerit pelan, dan Mouse melompat berdiri dan menggonggong.

Suara lantang dan serak terdengar dari luar. "Serahkan harta kalian!"

Kereta kuda tiba-tiba berhenti.

"Sial," kata Vale.

***

Jasper sudah mengkhawatirkan hal ini sejak malam datang. Mereka berada di wilayah utama perampokan jalanan. Ia tidak terlalu peduli kehilangan harta, tapi terkutuklah dirinya jika membiarkan seorang pun menyentuh Melisande.

"Apa—?" ujar Melisande, tapi Jasper mengulurkan tangan dan menyentuh bibir istrinya dengan lembut. Melisande wanita cerdas. Dia langsung diam tidak bergerak. Dia menarik Mouse ke pangkuannya dan menutup moncong anjing itu dengan tangan.

Si pelayan mungil memasukkan kepalan tangannya ke mulut, matanya terbelalak dan bundar. Dia tidak bersuara, tapi Jasper menekan jari di bibir. Namun ia tidak tahu apakah kedua wanita itu bisa melihatnya di dalam kereta kuda yang gelap.

Kenapa kusir tidak berusaha kabur dari mereka? Jawabannya langsung terpikir oleh Jasper, bahkan ketika ia masih mempertimbangkan berbagai pilihan. Kusir sudah mengakui tidak terlalu mengenal medan. Mungkin dia khawatir akan membuat kereta kuda jungkirbalik di tengah gelap dan membunuh mereka semua.

"Keluarlah," panggil pria kedua.

Jadi setidaknya ada dua orang, mungkin lebih. Jasper membawa dua pelayan pria dan dua kusir, bersama dua pria penunggang kuda, salah seorang di antaranya Pynch. Semuanya ada enam orang. Namun perampoknya ada berapa orang?

"Kau dengar? Keluar dari sana!" suara kedua ber-

teriak. Seorang di antara mereka pasti mengacungkan senjata pada kusir agar tidak melarikan kereta kuda. Perampok lainnya pasti mengatasi para penunggang kuda. Perampok ketiga bertanggung jawab mengambil barang-barang berharga milik mereka—itu pun, jika mereka hanya bertiga. Jika jumlah mereka lebih dari itu...

"Sial! Keluarlah atau aku yang akan masuk, dan aku akan melakukannya sambil menembak!"

Pelayan Melisande mengerang, pelan dan ketakutan, Mouse meronta, tapi Melisande memegangi anjing itu dan tidak bersuara. Seorang perampok kereta kuda yang cerdas akan mulai membunuh para pelayan di luar untuk memaksa mereka keluar. Namun perampok jalan raya ini mungkin terlalu bodoh untuk...

Pintu kereta kuda terbuka, dan pria yang menggenggam pistol melongokkan tubuh ke dalam. Jasper meraih senjata pria itu dan menariknya keras-keras. Senjata meletus, menghancurkan jendela seberang. Pelayan Melisande menjerit. Perampok itu setengah terjatuh ke dalam kereta. Jasper memuntir pistol dan merebutnya.

"Jangan lihat," Jasper berkata pada Melisande, dan menghantamkan gagang pistol ke pelipis pria itu, meretakkan tulangnya. Ia melakukannya lagi dengan cepat, tiga kali, kejam dan keras, hanya untuk memastikan pria itu mati, lalu menjatuhkan pistol. Jasper tidak suka memegang senjata.

Terdengar teriakan lalu disusul bunyi tembakan dari luar.

"Sial. Merunduk," Jasper memerintah Melisande dan Suchlike. Sebutir peluru bisa saja menembus kayu kereta kuda. Melisande tidak protes dan berbaring di kursi bersama pelayan dan anjingnya.

Suara langkah kaki terdengar semakin dekat, dan Jasper bergerak ke depan para wanita, mempersiapkan diri.

"My Lord!" wajah lebar Pynch mengintip dari pintu kereta kuda. "Apa Anda baik-baik saja, My Lord? Apakah para wanita—?"

"Ya, kurasa baik-baik saja." Jasper berpaling pada Melisande, menyapukan kedua tangan di atas wajah dan rambut wanita itu di tengah gelap. "Apa kau baik-baik saja, cintaku tersayang?"

"Y-ya." Melisande langsung menegakkan tubuh, dengan punggung setegak biasanya, dan Jasper merasa hatinya tersengat. Seandainya Melisande terluka, jika ia tidak bisa melindunginya....

Si gadis pelayan gemetar hebat. Melisande melepas Mouse dan merangkul Sally, mengusap punggungnya untuk menenangkan. "Jangan takut. Lord Vale dan Mr. Pynch sudah melindungi kita."

Mouse melompat ke lantai kereta kuda dan menggeram pada perampok yang sudah mati.

Pynch berdeham. "Kami sudah menangkap salah seorang perampoknya, My Lord. Perampok lainnya berhasil kabur."

Jasper menatapnya. Bubuk mesiu membuat setengah wajah Pynch menghitam. Jasper menyeringai. Sejak dulu pelayan pribadinya memang penembak hebat.

"Bantu aku mengeluarkan yang ini dari kereta," katanya kepada Pynch. "Melisande, tolong tunggu di sini sampai kami yakin sudah aman."

Melisande mengangguk berani, dagunya terangkat. "Tentu saja."

Dan meskipun Pynch dan si gadis pelayan melihat mereka, Jasper tidak bisa menahan diri dan mencium Melisande kuat-kuat. Semua itu terjadi sangat cepat. Jika keadaannya berakhir dengan sedikit berbeda, ia bisa kehilangan Melisande.

Jasper turun dari kereta kuda, tidak sabar ingin melihat pria yang membahayakan nyawa istrinya yang manis. Namun, pertama-tama ia membantu Pynch menarik si perampok yang mati dari kereta. Ia berharap Melisande tidak melihatnya terlalu jelas. Ia menghancurkan tulang pipi dan pelipis perampok itu.

Mouse melompat turun dari kereta kuda.

Jasper menegakkan tubuh. "Mana dia?"

"Sebelah sini, My Lord." Pynch menunjuk pohon di pinggir jalan tempat beberapa pelayan pria berdiri di atas sosok yang berbaring. Mouse membuntuti di belakang mereka, mengendus tanah.

Jasper mengangguk dan bertanya sambil berjalan menghampiri kelompok itu, "Ada yang tertembak?"

"Bob si pelayan tergores lengannya," Pynch melaporkan. "Yang lain tak ada yang kena."

"Kau sudah memeriksanya?" Di tengah gelap, dengan semua keributan, terkadang seseorang tertembak dan tidak menyadarinya.

Namun Pynch juga pernah bergabung di angkatan bersenjata. "Sudah, My Lord."

Jasper mengangguk. "Pintar. Suruh pelayan menyalakan lebih banyak lentera. Cahaya bisa mengusir hama pengganggu dalam bentuk apa pun."

"Baik, My Lord." Pynch kembali ke kereta kuda.

"Apa yang kita dapat?" tanya Jasper saat menghampiri kelompok pelayan.

"Salah seorang perampok, My Lord," jawab Bob.

Bob memegangi sehelai kain di lengan atasnya, tapi pistol di tangannya tetap mantap dan terarah pada tawanan mereka. Pynch datang membawa lentera, dan mereka semua menatap si perampok. Dia tidak lebih dari anak kecil, bocah yang usianya belum dua puluh tahun, dadanya berdarah hebat. Mouse mengendus bocah itu, lalu kehilangan minat dan mengencingi pohon.

"Apakah dia masih hidup?" tanya Jasper.

"Nyaris," Pynch berkata tanpa ekspresi. Pasti tembakannya yang menjatuhkan bocah ini dari kuda, tapi dia tidak memperlihatkan rasa iba.

Namun, bocah ini menodongkan senjata pada mereka. Dia bisa saja menembak Melisande. Bayangan mengerikan mengenai Melisande yang terbaring di tempat bocah ini sekarang berada tebersit di benak Jasper.

Melisande dengan dada tertembak parah. Melisande berjuang menghela napas ke paru-parunya yang hancur.

Jasper berpaling. "Tinggalkan dia."

"Jangan."

Jasper mendongak dan melihat Melisande, berdiri di luar kereta kuda meskipun ia terang-terangan menyuruh wanita itu menunggu di dalam.

"Madam?"

Melisande tidak menyerah, meskipun nada suara Jasper sangat dingin.

"Bawa dia bersama kita, Jasper."

Jasper menatap Melisande, diterangi cahaya lentera, wanita itu terlihat ringan dan rapuh. Terlalu rapuh. Jasper berkata lembut, "Dia bisa saja membunuhmu, Sayang."

"Tapi dia tidak melakukannya."

Melisande mungkin terlihat rapuh, tapi inti dirinya terbuat dari besi.

Jasper mengangguk, tatapannya masih tertuju pada Melisande. "Selimuti dia, Pynch, dan naikkan dia ke kudamu."

Melisande mengerutkan kening. "Kenapa tidak di dalam kereta kudanya—"

"Aku tak akan mengizinkannya berada di dekatmu."

Melisande menatap Vale dan pasti menyadari tidak akan bisa mengubah pendirian pria itu dalam hal ini. Ia mengangguk.

Jasper melirik Pynch. "Kau bisa membebat lukanya saat kita tiba di penginapan. Aku tak mau berlama-lama di tempat ini."

"Baik, My Lord," kata Pynch.

Kemudian Jasper menghampiri istrinya dan meraih lengan wanita itu, hangat dan hidup di bawah sentuhan jemarinya. Ia menunduk dan bergumam di telinga Melisande, "Aku melakukannya untukmu, Sayang. Hanya untukmu."

Melisande mendongak menatap Vale, wajahnya bagaikan bulan yang pucat di tengah kegelapan. "Kau juga

melakukannya untuk dirimu sendiri. Kau tak boleh membiarkannya mati sendirian, apa pun yang dilakukannya."

Jasper tidak mau repot-repot menyanggah. Biar saja Melisande beranggapan ia mengkhawatirkan hal semacam itu. Ia membimbing Melisande ke kereta kuda dan membantunya masuk, lalu menutup pintu. Bahkan meskipun siuman beberapa jam lagi, si perampok sudah tidak bisa menyakiti Melisande, dan pada akhirnya hanya itu yang penting.

Malam itu Melisande mendesah ketika pintu kamar penginapannya ditutup. Vale selalu meminta dua kamar di semua penginapan yang mereka tinggali, dan malam ini pun tidak ada bedanya. Terlepas dari ketegangan aksi perampokan yang gagal, terlepas dari si perampok yang sekarat—yang sudah dibawa ke kamar belakang—terlepas dari kenyataan bahwa penginapan kecil ini nyaris penuh, Melisande tetap mendapati dirinya sendirian di kamar.

Ia menghampiri perapian kecil yang diisi tumpukan tinggi batu bara, berkat tip murah hati yang mereka berikan pada istri pengurus penginapan. Api menari-nari, tapi jemari Melisande tetap terasa dingin. Apakah para pelayan membicarakan tuan dan nyonya mereka yang tidur di kamar terpisah tidak lama setelah pernikahan mereka? Ia merasa sedikit malu, seakan-akan dirinya gagal menjadi istri. Mouse melompat ke kaki tempat tidur dan berguling sekitar tiga kali sebelum berbaring. Anjing itu mendesah.

Setidaknya Suchlike tidak pernah menyebut-nyebut soal pengaturan kamar tidur. Pelayan mungil itu membantu Melisande berpakaian dan melepas pakaian dengan sikap yang selalu ceria. Namun malam ini dia memaksakan diri untuk tersenyum setelah peristiwa perampokan yang hampir mereka alami. Gadis itu masih gemetar karena guncangan itu, dan kehilangan seluruh sikap cerianya. Melisande kasihan pada gadis itu dan menyuruhnya turun lebih cepat untuk makan malam.

Ia kini sendirian. Nafsu makannya berkurang untuk bisa menikmati makan malam yang disajikan istri pengurus penginapan. Ayam rebusnya tampak lumayan enak, tapi sulit rasanya makan jika ia mengetahui ada bocah sekarat di bagian belakang penginapan. Melisande berpamitan lebih awal dan naik ke kamar. Sekarang ia berharap dirinya tinggal lebih lama di ruang makan yang dipesan Vale untuk mereka. Ia menggeleng. Tidak ada gunanya terus terjaga. Sekarang ia tidak bisa turun lagi karena sudah berganti pakaian, dan tak ada yang bisa ia lakukan. Melisande membuka pelapis tempat tidur dari ranjang penginapan yang kokoh, lega saat melihat semuanya kelihatan bersih, dan naik. Ia menarik selimut hingga sebatas hidung dan memadamkan lilin. Kemudian ia mengamati cahaya perapian bekerlip di langit-langit sampai kelopak matanya mulai terasa berat.

Benaknya melayang-layang. Mata cemerlang Vale dan ekspresi yang terpancar dari sana ketika dia menarik perampok pertama ke dalam kereta tanpa ampun. Ayam rebus dan pangsit yang disediakan Juru Masak ketika ia masih kecil. Berapa hari lagi yang harus mereka habis-

kan di jalanan berlubang di dalam kereta kuda yang terayun-ayun. Kapan mereka akan melintasi Skotlandia. Benaknya melayang ke mana-mana, dan ia mulai terlelap.

Kemudian Melisande merasakan kehangatan di punggungnya. Merasakan lengan-lengan kuat dan sapuan bibir beraroma wiski.

"Jasper?" gumam Melisande, setengah bermimpi.

"Ssst," bisik Vale.

Bibir Vale terbuka di atas bibirnya, dan Vale menciumnya dalam-dalam, lidah pria itu memasuki mulut Melisande. Melisande merasakan sesuatu seperti garam. Ia mengerang, terjebak di antara tidur dan terjaga, seluruh pertahanannya runtuh dan berantakan. Melisande merasakan Vale mengangkat gaun dalamnya dan melepasnya. Kedua tangan Vale menjamah payudaranya, membelai lembut, lalu menggoda puncaknya hingga nyaris menyakitkan.

"Jasper," erang Melisande.

Melisande menyapukan telapak tangan di punggung Vale. Pria itu tidak berpakaian, kulitnya sangat panas hingga nyaris membara. Otot-ototnya bergerak di bawah tangan Melisande.

"Ssst," Vale berbisik lagi.

Melisande merasakan Vale menyatukan tubuh mereka.

Tubuh Melisande terasa lemas, lunglai akibat tidur dan kedua tangan Vale, tapi ia belum siap. Vale bergerak pelan serta lembut. Vale mengaitkan tangan ke bawah lutut Melisande dan menariknya lebih dekat.

Kemudian dia mencium Melisande, menyapukan telapak tangan dengan ringan di atas payudaranya yang terpampang. Pada saat bersamaan menantang dan menyiksa Melisande.

Melisande berusaha melentingkan tubuh, memaksa Vale menyentuhnya lebih kuat, tapi ia tidak punya kekuatan maupun tenaga untuk melakukannya. Vale yang memegang kendali, dan pria itu akan bercinta dengannya dengan cara yang dia inginkan. Melisande hanya bisa mematuhinya.

Maka ia mengaitkan tangan di rambut Vale dan berpegangan, balas mencium pria itu, menggerakkan bibirnya dengan sensual, patuh di bawah bibir Vale.

Vale mengerang. Sekarang ia bergerak lebih cepat. Melisande merasakan setiap dorongan.

Vale menyudahi ciuman dan mengangkat kepala, napasnya tersengal-sengal keras. Melisande tidak membuka mata; ia tidak mau mengganggu keadaan setengah bermimpi yang dirasakannya. Kemudian ia merasakan jemari Vale menyelinap ke pinggangnya, terpuntir di antara tubuh mereka.

"Rasakan bersamaku," bisik Vale, suaranya parau akibat gairah. "Rasakan bersamaku."

Akhirnya Melisande membuka mata. Vale pasti membawa lilin ke kamar, karena ada cahaya temaram menari-nari di sampingnya. Pundak Vale lebar dan menggembung akibat tekanan otot, helaian rambut menempel di wajahnya, dan mata *turquoise*-nya menatap mata Melisande, memerintah.

"Rasakan bersamaku," Vale berbisik lagi.

Melisande telentang di pelukan Vale, miliknya seorang, dan pria itu terus berbisik, "Rasakan bersamaku."

Bagaimana mungkin Melisande menolaknya? Kenikmatan mulai memuncak di dalam tubuhnya, dan Melisande ingin menyembunyikan wajah. Vale memegang kendali dengan berbagai cara yang selama ini tidak diizinkan Melisande. Vale akan melihatnya. Pria itu akan mengetahui semua rahasia yang selama ini ia sembunyikan.

"Rasakan bersamaku." Vale menunduk dan menjilat payudara Melisande.

Melisande melentingkan kepala dan menjerit. Vale meredam suara itu dengan mulutnya. Menjilat dan menelan, sebuah trofi dalam pertempuran ini. Ia mempercepat irama percintaan dan mendekapnya ketika mencapai puncak, tersentak oleh setiap gelombang kenikmatan. Melisande belum pernah merasakan puncak seperti yang ia rasakan sekarang, sangat kuat sehingga nyaris menyakitkan. Ia membuka mata, terengah-engah, dan melihat bahwa Vale belum selesai. Melisande sudah takluk dalam kenikmatan yang membuat tubuhnya gemetar, tapi Vale baru saja mulai. Mulutnya tertekuk, matanya menggila oleh gairah dan sesuatu yang lain.

"Astaga," Vale memeluknya. "Astaga. Astaga. *Astaga!*"

Vale menengadah, melenting, dan Melisande melihatnya mengertakkan gigi dengan bibir terbuka. Melisande merasakan kebahagiaan yang selama ini belum pernah dirasakannya. Melisande sudah memberi dan dia menerima dari Vale.

Rasanya nyaris suci.

Kepala Vale menengadah di atas Melisande, kedua lengannya masih terentang lurus. Melisande tidak bisa melihat wajah pria itu karena terhalang rambut. Satu tetes keringat jatuh ke atas payudara kirinya.

"Jasper," bisik Melisande, dan menangkup wajah Vale yang basah. "Jasper."

Vale menarik diri dari Melisande, lalu turun dari tempat tidur. Ia membungkuk dan memungut jubah kamar lalu memakainya. "Bocah perampok itu mati."

Vale keluar dari kamar.

Tiga Belas

Malam harinya, istana kerajaan dihebohkan oleh rumor. Sang ular sudah mati dan cincin perunggu sudah tidak ada, tapi tidak ada seorang pun yang maju membawa cincin. Siapakah pria pemberani yang berhasil mendapatkan cincin?

Jack, seperti biasa, berdiri di samping kursi sang putri saat makan malam, dan sang putri menatapnya dengan ekspresi aneh ketika duduk.

"Oh, Jack," ujar sang putri, "kau dari mana? Rambutmu basah sekali."

"Aku baru mengunjungi seekor ikan perak kecil," kata Jack, lalu melakukan jungkir-balik konyol.

Sang putri tersenyum dan memakan supnya, tapi ada kejutan besar menunggunya di dasar mangkuk! Di sana tergeletak cincin perunggu.

Nah! Itu mengakibatkan sedikit kehebohan, dan kepala juru masak langsung dipanggil saat itu juga. Namun meskipun pria malang itu ditanyai di hadapan seisi istana, dia tidak tahu bagaimana cincin itu bisa berada di dalam sup Putri Surcease. Akhirnya raja terpaksa meminta juru masak pergi, tanpa mendapat informasi apa pun...

—dari *Laughing Jack*

SETELAH tadi malam, Melisande pasti akan menganggap Jasper hewan buas yang kelaparan. Itu bukan bayangan yang menyenangkan untuk dipikirkan saat sarapan, dan Jasper merengut menatap telur dan roti yang disediakan istri pengurus penginapan. Makanannya enak, tapi tehnya encer dan bukan kualitas terbaik; lagi pula, ia akan menggunakan alasan sekecil apa pun untuk murung pagi ini.

Jasper mengintip istrinya dari balik tepian cangkir teh. Melisande tidak tampak seperti wanita yang dijamah paksa pada malam hari. Sebaliknya, wanita itu terlihat segar dan cukup istirahat, dengan rambut tertata sempurna, yang entah mengapa membuat Jasper semakin kesal.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Jasper, mungkin kalimat pembuka paling membosankan.

"Ya, terima kasih." Melisande memberikan sepotong kecil roti pada Mouse, yang duduk di bawah meja. Jasper mengetahuinya, meskipun Melisande tidak bergerak maupun mengubah ekspresi. Wanita itu bahkan terus menatapnya dengan tenang. Sesuatu di dalam tatapan tenangnya justru memberitahu Jasper apa yang sedang dia lakukan.

"Hari ini kita akan memasuki Skotlandia," kata Jasper. "Seharusnya besok kita sudah tiba di Edinburgh."

"Oh?"

Jasper menganggguk dan mengoleskan mentega di atas rotinya, roti ketiganya. "Aku punya bibi di Edinburgh."

"Benarkah? Kau tak pernah bilang." Melisande menyesap tehnya.

"*Well*, aku punya."

"Apakah dia orang Skot?"

"Bukan. Suami pertamanya orang Skot. Kurasa sekarang dia bersama suami ketiga." Jasper meletakkan pisau mentega di piring. "Namanya Mrs. Esther Whippering, dan kita akan menginap di rumahnya."

"Baiklah."

"Dia sudah tua tapi otaknya masih setajam paku. Saat aku masih kecil dia sering menjewer kupingku hingga sakit."

Melisande tercenung di atas cangkir tehnya. "Kenapa? Apa yang kaulakukan?"

"Sama sekali tak melakukan apa-apa. Dia bilang itu baik untukku."

"Tidak perlu diragukan lagi."

Jasper membuka mulut, hendak membela kehormatan masa mudanya, ketika tiba-tiba merasakan sesuatu yang dingin dan basah di tangan yang ada di pangkuannya.

Jasper sedang meraih pisau mentega dengan tangan lainnya, dan nyaris menjatuhkannya. "Ya Tuhan, apa itu?"

"Kurasa itu hanya Mouse," Melisande berkata tenang.

Jasper mengintip ke bawah meja dan melihat dua mata berkilat menatapnya. Di dalam gelap mata itu kelihatan sedikit mirip iblis. "Apa yang dia inginkan?"

"Rotimu."

Jasper menatap istrinya, marah. "Dia tak akan mendapatkannya."

Melisande mengedikkan bahu. "Dia akan terus mengganggumu sampai kau memberinya sedikit."

"Itu bukan alasan untuk membiarkan perilaku buruk."

"Mmm. Apakah kita harus meminta istri pengurus penginapan untuk mengemas makan siang kita? Sepertinya dia juru masak hebat."

Jasper merasakan sodokan lain di kakinya. Beban hangat berbaring di kakinya. "Ide bagus. Mungkin kita takkan berada di dekat penginapan pada waktu makan siang."

Melisande mengangguk dan menghampiri pintu ruang makan pribadi untuk mengaturnya.

Jasper menyodorkan sepotong telur ke bawah meja saat Melisande berpaling. Lidah basah menjilatnya.

Melisande kembali ke ruang makan dan menatapnya dengan curiga tapi tidak mengatakan apa-apa.

Setengah jam kemudian kuda-kuda dilecut. Kali ini Suchlike duduk di samping kusir, Melisande dan Mouse menunggu di dalam kereta kuda, dan Jasper melakukan percakapan terakhir dengan pengurus penginapan. Ia berterima kasih pada pria itu dan menaiki tangga kereta kuda, lalu mengetuk atapnya dan duduk.

Melisande mendongak dari bordirannya ketika kereta kuda maju. "Apa yang kaukatakan padanya?"

Jasper melirik ke luar jendela. Kabut bergulung di atas bukit. "Siapa?"

"Pengurus penginapan."

"Aku berterima kasih padanya atas malam yang sangat indah tanpa kutu."

Melisande hanya menatapnya.

Jasper mendesah. "Aku memberinya cukup banyak

uang untuk membayar penguburan bocah itu. Dan sedikit tambahan untuk kerepotan yang dialaminya. Kupikir kau pasti ingin aku melakukannya."

"Terima kasih."

Jasper bersandar santai di kursi dan memiringkan kakinya ke samping. "Kau punya hati yang lembut, istriku."

Melisande menggeleng dengan tegas. "Tidak, aku punya hati yang adil."

"Hati adil yang membantu bocah yang sanggup menembakmu tanpa ragu."

"Kau tidak tahu soal itu."

Jasper memandang perbukitan. "Aku tahu semalam dia berangkat bersama para pria yang lebih tua dan senjata yang terisi. Kalau tidak berniat untuk menggunakannya, seharusnya dia tidak mengisinya."

Jasper bisa merasakan Melisande menatapnya. "Kenapa tadi malam kau tidak menembak?"

Jasper mengedikkan bahu. "Pistol si perampok meletus dan memanfaatkan tembakan itu."

"Tadi pagi Mr. Pynch memberitahuku di bawah kursi ada beberapa pistol."

Terkutuklah Pynch dan lidah panjangnya. Jasper melirik Melisande. Ekspresi wanita itu terlihat penasaran alih-alih memarahi.

Jasper mendesah. "Kurasa seharusnya aku menunjukkannya padamu agar kau bisa menggunakannya kalau perlu. Tapi demi Tuhan, jangan mengeluarkannya kecuali kau berniat menggunakannya, dan selalu mengarahkannya ke tanah."

Melisande mengangkat alis tapi tidak berkomentar.

Jasper pindah ke tempat duduk Melisande dan mengangkat bantalan kursi yang tadi didudukinya. Di bawahnya ada kompartemen dengan tutup berengsel. Jasper mengangkat tutupnya dan memperlihatkan sepasang pistol. "Itu dia."

Melisande menatapnya dan Mouse melompat dari kursi tempatnya tertidur, ikut melihat.

"Bagus sekali," kata Melisande. Ia menatap Jasper dengan tulus. "Kenapa kau tidak mengeluarkannya tadi malam?"

Jasper mendorong pelan anjing itu sebelum menutup kompartemen, memasang bantalan kursi, dan duduk lagi. "Aku tidak mengeluarkannya karena aku benar-benar tidak suka senjata, kalau kau ingin tahu."

Melisande mengangkat alis. "Itu pasti menjadi kekurangan selama perang."

"Oh, aku cukup sering menembakkan pistol atau senjata saat masih di angkatan bersenjata. Aku juga bukan penembak yang payah. Atau setidaknya dulu aku bukan penembak payah—aku belum memegang pistol lagi sejak pulang ke Inggris."

"Kalau begitu kenapa sekarang kau sangat membenci senjata?"

Jasper menggunakan ibu jari kirinya untuk menggosok telapak tangan kanannya keras-keras. "Aku tidak suka merasakan—mungkin bebannya—ada senjata di tanganku." Ia menatap Melisande di seberang. "Tapi aku pasti mengeluarkannya kalau tidak ada jalan lain. Aku tidak mungkin membahayakan nyawamu, sayangku."

Melisande mengangguk. "Aku tahu."

Dan kalimat sederhana itu mengisi hati Jasper dengan perasaan yang sudah cukup lama tidak dirasakannya—kebahagiaan. Ia menatap Melisande, sangat yakin dengan kemampuannya, sangat yakin dengan keberaniannya, dan ia berpikir, *Kumohon, Tuhan, jangan sampai dia mengetahui yang sebenarnya.*

Malam harinya Melisande berharap bisa memberitahu Vale bahwa ia tidak mau tidur terpisah dari pria itu. Ia berdiri di halaman penginapan lain—yang ini lumayan besar—dan mengamati para pengurus kuda melepas kuda-kuda dan Vale bicara pada pengurus penginapan. Pria itu sedang memesan kamar untuk malam ini.

Kamar Melisande.

Sepertinya penginapan nyaris penuh, dan hanya ada satu kamar yang tersisa, tapi bukannya berbagi kamar dengannya, Vale malah bermaksud untuk tidur di ruang bersama. Hanya Tuhan yang tahu pengurus penginapan menggunakan ruang itu untuk apa. Melisande mendesah dan menatap pelayan yang menuntun tali kekang Mouse. Atau, tepatnya, Mouse yang menuntun pelayan itu, menarik-narik tali kekang. Mouse menyeret pria malang itu ke tiang pengikat, mengangkat kaki di atasnya, dan mulai menyeret ke tiang berikutnya.

"Siap, manisku?"

Melisande mendongak dan mendapati selama ia memikirkan pernikahan mereka, Vale sudah menyelesaikan transaksi dengan pengurus penginapan.

Melisande mengangguk dan meraih lengan Vale. "Ya."

"Mouse akan membuat lengan pelayan itu pegal," Vale berkomentar ketika mereka berjalan masuk. "Apa kau tahu mereka melempar dadu untuk memutuskan siapa yang akan mengajak Mouse jalan-jalan di malam hari?"

"Pemenangnya yang akan mengajak Mouse jalan-jalan?" tanya Melisande ketika mereka memasuki bangunan utama.

"Bukan, yang kalah," jawab Vale, lalu mengernyit.

Terdengar tawa riuh dari ruang bersama. Penginapan itu sudah tua, dengan palang-palang kayu menghitam yang menopang langit-langit. Di sebelah kiri terdapat ruang bersama yang dilengkapi meja-meja bulat usang dan perapian yang menyala, padahal saat itu puncak musim panas. Semua meja dipenuhi pengelana—sebagian besar pria—meminum *ale* dan menikmati makan malam.

"Lewat sini," kata Vale, menuntun Melisande ke kanan menuju ruang kecil di belakang. Ini ruang makan pribadi mereka, yang dipenuhi peralatan makan tembikar kokoh dan satu nampan roti kecokelatan yang baru dipanggang.

"Terima kasih," gumam Melisande ketika Vale menarik kursi untuknya. Ia duduk tepat ketika seorang pelayan membawa Mouse masuk. Anjing *terrier* itu langsung menghampirinya dan menempel di tubuh Melisande minta dielus. "Dan bagaimana kabarmu, Sir Mouse? Apakah jalan-jalanmu menyenangkan?"

"Ia hampir mendapat tikus, My Lady," kata si pelayan. "Di istal. Anjing kecil yang gesit."

Melisande tersenyum pada anjing *terrier* itu dan mengusap telinganya. "Pintar."

Pengurus penginapan bergegas masuk membawa sebotol anggur, seorang gadis menyusul di belakangnya membawakan semur domba, dan sejenak keadaan di ruang makan riuh. Lima menit kemudian barulah Vale dan Melisande berduaan lagi.

"Besok," Vale berkata, tapi disela oleh teriakan lantang yang berasal dari ruang bersama.

Vale menatap pintu sambil mengerutkan kening. Mereka terlindung di ruang pribadi, tapi keributan masih bisa didengar.

Vale menatap Melisande dari seberang meja, alisnya terpaut di atas mata hijau kebiruannya. "Malam ini kau harus mengunci pintu dan berada di kamar. Aku tak suka orang-orang ini."

Melisande mengangguk. Ia selalu mengunci pintu jika memang ada, atau mengganjalnya dengan kursi. Bagaimanapun, biasanya Vale selalu ada di kamar sebelah.

"Tadi malam kamarmu tidak dikunci."

Melisande penasaran apakah Vale sedang mengingat percintaan panas mereka. "Pintunya tak dilengkapi kunci."

"Malam ini aku akan meminta salah seorang pelayan tidur di luar kamarmu."

Setelah itu mereka menghabiskan makan malam dalam keheningan yang nyaman. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat ketika Melisande tiba di

kamar bersama Mouse. Ia mendapati Suchlike menguap ketika menghamparkan gaun dalam baru. Kamarnya kecil tapi rapi, dilengkapi tempat tidur, meja, dan beberapa kursi di depan perapian. Bahkan ada dua lukisan mungil bergambar kuda di dinding dekat pintu.

"Bagaimana makan malammu?" Melisande bertanya pada pelayan itu. Ia menghampiri jendela dan mendapati kamar itu menghadap halaman istal.

"Sangat enak, My Lady," jawab Suchlike. "Tapi saya tak terlalu suka daging domba."

"Tidak?" Melisande mulai membuka tali-temali gaunnya.

"Biar saya yang melakukannya, My Lady," kata Suchlike, lalu menghampiri Melisande. "Tidak, beri saja saya sedikit daging sapi yang enak, dan saya sudah bahagia. Nah, Mr. Pynch bilang makanan kesukaannya adalah ikan. Apa Anda bisa membayangkannya?"

"Kurasa banyak orang yang suka ikan," sahut Melisande diplomatis. Ia melepas atasan gaunnya.

Suchlike kelihatan skeptis. "Ya, My Lady. Mr. Pynch bilang karena dia dilahirkan di dekat laut, maksudnya soal kesukaannya pada ikan."

"Mr. Pynch dilahirkan di dekat laut?"

"Ya, My Lady. Di Cornwall. Tempat yang sangat jauh, tapi dia bahkan tidak bicara dengan aksen aneh."

Melisande mengamati pelayan pribadinya yang sedang melepas sisa pakaiannya. Semula ia beranggapan pelayan pribadi suaminya terlalu tua dan masam untuk Suchlike, tapi sepertinya Suchlike senang mengoceh soal pria itu. Melisande hanya berharap Mr. Pynch tidak

mempermainkan perhatian Suchlike. Ia mengingatkan diri untuk membicarakan masalah ini pada Vale besok pagi.

"Nah, sudah, My Lady," Suchlike berseru ketika memasukkan gaun dalam melalui kepala Melisande. "Anda kelihatan cantik memakainya. Renda cocok untuk Anda. Nah, saya sudah memasukkan mangkuk penghangat ke tempat tidur dan membawakan satu kendi air. Di meja ada anggur dan gelas juga, jika Anda ingin minum sebelum tidur. Apakah malam ini Anda ingin rambut Anda dikepang?"

"Tidak, tak perlu," kata Melisande. "Aku akan menyikatnya sendiri. Terima kasih."

Pelayannya menekuk lutut dan menghampiri pintu.

Melisande teringat sesuatu. "Oh, Suchlike?"

"My Lady?"

"Pastikan kau tidur di tempat yang bisa didengar oleh para pelayan kita. Lord Vale tidak menyukai orang-orang yang berada di ruang bersama."

"Mr. Pynch juga tidak menyukai penampilan mereka," jawab pelayan itu. "Dia bilang akan mengawasi saya dengan ketat malam ini."

Melisande tersentuh mendengar sikap pelayan pribadi yang kaku itu. Setidaknya dia melindungi Suchlike. "Aku senang mendengarnya. Selamat malam."

"Selamat malam, My Lady. Semoga Anda tidur nyenyak." Dan Suchlike keluar dari kamar.

Melisande menuangkan segelas anggur dan menyesapnya. Anggurnya jelas-jelas bukan kualitas yang dimiliki Vale di gudang bawah tanahnya, tapi rasa ma-

samnya enak. Ia melepas semua jepit dari rambut dan meletakkannya di atas meja dengan rapi.

Melisande menggerai rambut dan menyisirnya. Tiba-tiba, terdengar bunyi benturan dari bawah. Ia menghampiri pintu untuk mendengarkan, sisir masih di tangan, tapi setelah suara-suara bernada tinggi terdengar, sepertinya semua tenang lagi. Melisande selesai menyisir rambut, meminum anggur, dan naik ke tempat tidur.

Melisande berbaring sebentar, sambil memikirkan apakah Vale akan mendatangi kamarnya malam ini. Pria itu harus meminta kunci pada pengurus penginapan. Melisande langsung mengunci pintu setelah Suchlike pergi.

Kalau begitu ia pasti tertidur, karena memimpikan Jasper dalam pertempuran, meriam berbunyi di sekelilingnya, sementara Jasper tertawa dan menolak mengangkat senjata. Dalam mimpinya, Melisande memanggil Jasper, memintanya untuk membela diri. Air mata mengalir di wajah Melisande. Kemudian ia terbangun karena suara teriakan dan hantaman di pintu kamarnya. Ia terduduk tepat ketika pintu kamarnya terbuka dan empat pria mabuk masuk ke kamar.

Melisande menatap ngeri. Mouse melompat turun dari tempat tidurnya, dan mulai menyalak.

"Dia agak berantakan," salah seorang berkata, kemudian sebuah kelebat menangkapnya dari belakang.

Vale menerjang pria itu, memukulnya dengan kejam dan tanpa bersuara. Ia bertelanjang kaki dan hanya memakai celana selutut. Vale mencengkeram rambut pria itu dan menghantamkan wajahnya ke papan lantai. Darah terciprat.

Dua pemabuk mengerjap melihat kekejaman yang tiba-tiba terjadi, tapi pemabuk ketiga berayun maju. Sebelum sempat meraih Vale, dia direnggut dari belakang oleh Mr. Pynch dan dibawa ke lorong. Sebuah hantaman mengguncang dinding, dan salah satu lukisan kuda terjatuh. Vale bangkit dari atas pria yang terbaring kaku di lantai dan menghampiri dua pria lainnya. Melisande menahan jeritan. Mereka memang mabuk, tapi tetap saja dua lawan satu. Mr. Pynch masih melawan pria satunya di lorong.

Salah seorang dari mereka berusaha tersenyum. "Hanya sediki bersenang-senang."

Vale memukul wajahnya. Pria itu berputar akibat kekuatan pukulan dan jatuh bagaikan pohon tumbang. Vale berpaling pada pria terakhir yang berusaha mundur, merenggut mantelnya, memutar tubuhnya, dan mendorong kepalanya ke dinding. Lukisan kuda satunya terjatuh. Mouse menyerang piguranya.

Mr. Pynch muncul di ambang pintu.

Vale mendongak dari tempatnya berdiri sambil terengah-engah di atas pria yang tumbang. "Semuanya sudah dibereskan di luar sana?"

Mr. Pynch mengangguk. Mata kirinya merah dan mulai bengkak. "Saya sudah membangunkan para pelayan. Mereka akan menghabiskan malam ini di koridor untuk mencegah insiden lain."

"Bagaimana dengan Bob?" tanya Vale. "Seharusnya dia ada di luar pintu kamar istriku."

"Saya akan mencari tahu apa yang terjadi," kata Mr. Pynch.

"Pastikan kau melakukannya," bentak Vale. "Suruh

yang lain untuk mengeluarkan sampah-sampah ini dari sini."

"My Lord." Pynch menghilang ke lorong lagi.

Akhirnya Vale menatap Melisande. Wajahnya terlihat kejam, sayatan di pipinya meneteskan darah. "Apa kau baik-baik saja, istriku?"

Melisande menganggguk.

Namun Vale berbalik dan meninju dinding. "Aku sudah berjanji padamu hal ini tak akan terjadi."

"Jasper—"

"Sialan!" Vale menendang salah seorang pemabuk yang sudah tumbang.

"Jasper—"

Ketika itu Mr. Pynch kembali bersama para pelayan lain. Mereka menyeret para pemabuk dari kamar, tak seorang pun dari mereka berani melirik Melisande. Melisande masih duduk di tempat tidur, selimut ditarik sampai ke dagu. Bob muncul, wajahnya pucat dan terguncang, dia berusaha menjelaskan bahwa dirinya sakit. Vale memunggungi pelayan itu dan mengepalkan tangan. Melisande melihat Mr. Pynch mengedikkan dagu ke arah pelayan itu, tanpa suara menyuruhnya keluar dari kamar. Bob yang malang keluar lagi dengan langkah lunglai.

Kemudian kamar itu kosong. Para pelayan pergi dan hanya Vale yang ada di sana, berjalan mondar-mandir bagaikan singa yang dikandangi. Mouse menyalak sekali lagi ke arah pintu dan naik ke tempat tidur untuk menerima pujian. Melisande membelai telinga Mouse yang lembut dan halus sambil menatap suaminya yang mendorong kursi ke depan pintu. Pintunya pecah di dekat kunci dan tidak bisa menutup dengan benar.

Sejenak Melisande menatap Vale, lalu mendesah dan turun dari tempat tidur. Ia berjalan ke meja bertelanjang kaki, menuang segelas anggur, dan mengulurkannya pada Vale.

Vale menghampiri dan mengambil gelas itu tanpa mengucapkan sepatah kata dan menenggak setengah isinya.

Melisande ingin memberitahu Vale bahwa ini bukan salahnya. Bahwa dia sudah melakukan tindakan pencegahan dengan menempatkan penjaga, dan ketika hal itu gagal, dia tiba tepat waktu. Namun Melisande tahu tidak ada satu pun ucapannya yang bisa menghentikan Vale memarahi diri sendiri. Mungkin ia bisa membicarakannya besok pagi, tapi tidak sekarang.

Beberapa saat kemudian, Vale meminum sisa anggur dan meletakkan gelasnya dengan hati-hati seakan-akan benda itu bisa hancur. "Kembalilah ke tempat tidur, sayangku. Aku akan menemanimu di sini malam ini."

Ketika Melisande kembali ke tempat tidur, Vale duduk di salah satu kursi dekat perapian. Kursinya terbuat dari kayu dan berpunggung tegak, yang tidak mungkin terasa nyaman, tapi Vale menjulurkan kaki panjangnya dan bersedekap. Melisande mengamatinya sejenak, berharap pria itu mau tidur bersamanya, lalu memejamkan mata. Ia tahu tidak akan bisa tidur lagi malam ini, tapi jika berbaring nyalang, Vale akan mengkhawatirkannya, jadi ia pura-pura tidur. Beberapa saat kemudian, Melisande mendengar gumaman pelan di depan pintu dan gesekan kursi. Vale bergerak nyaris tanpa suara, kemudian suasana hening lagi.

Melisande membuka mata sedikit. Suaminya berbaring di salah satu sudut ruangan beralaskan semacam matras. Bahkan, sangat mirip dengan matras yang ada di ruang gantinya. Vale berbaring menyamping, memunggungi dinding. Melisande mengamatinya sejenak sampai suara napas Jasper semakin pelan dan tenang. Kemudian ia menunggu lebih lama lagi.

Ketika tidak sanggup menunggu lebih lama lagi, Melisande merayap turun dari tempat tidur dan mengendap-endap menghampiri matras. Ia berdiri sebentar, menatap Vale yang tidur di atas tempat tidur sederhana; lalu melangkahinya. Ia bermaksud menyelip di dekat Vale dan berbaring di antara suaminya dan dinding, tapi begitu menginjakkan kaki di dekat Vale, pria itu mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan kakinya.

Vale mendongak menatap Melisande, mata hijau kebiruannya nyaris hitam di tengah kegelapan. "Kembalilah ke tempat tidur."

Pelan-pelan, Melisande berlutut di samping Vale. "Tidak."

Vale melepas pergelangan kaki istrinya. "Melisande—"

Melisande mengabaikan nada suara Vale yang memohon, mengangkat selimut yang menutupi tubuh suaminya, dan berbaring di belakang pria itu.

"Sialan," gumam Vale.

"Ssst." Melisande berbaring menghadap punggung Vale yang lebar dan kuat. Perlahan-lahan ia membelai pinggang Vale yang kaku dan bergerak maju hingga ia memeluknya. Melisande menghirup aroma pria itu,

yang menguar bersama hawa panas tubuhnya. Vale terasa hangat dan nyaman, dan Melisande mendesah pelan. Ia menyurukkan wajah ke pundak Vale yang lebar. Awalnya tubuh Vale kaku, tapi sekarang dia sudah tenang, seakan-akan menyerahkan momen ini padanya. Melisande tersenyum. Seumur hidupnya ia tidur sendirian. Sekarang tidak lagi.

Akhirnya, ia merasa nyaman.

Jasper terbangun karena tangan feminin yang meluncur di punggungnya, dan emosi pertama yang ia rasakan adalah malu. Malu karena Melisande tahu ia tidur di lantai seperti pengemis. Malu karena ia tidak bisa tidur di tempat tidur seperti pria lain. Malu karena Melisande mengetahui rahasianya. Kemudian tangan wanita itu bergerak turun, dan gairah menggeliat di perutnya.

Jasper membuka mata dan mendapati hari masih gelap, perapian sudah padam. Biasanya ia akan menyalakan lilin, tapi sekarang kegelapan tidak membuatnya terganggu. Tangan Melisande merayap ke atas pinggangnya dan Jasper mengerang. Merasakan jemari ramping dan sejuk itu menjelajahi tubuhnya yang panas merupakan hal yang diimpikan para pria pada malam hari ketika berada jauh dari rumah. Jasper bisa merasakan tekanan payudara Melisande yang mungil dan indah di punggungnya, dan itu lebih daripada yang sanggup dihadapinya sepagi ini.

Jasper berbalik. "Naiklah."

Rambut Melisande tergerai, bergelombang di sekitar

wajah, dan di tengah kilau temaram cahaya perapian, dia terlihat seperti makhluk gaib yang datang untuk membujuknya pergi dari dunia fana. Melisande duduk dan mengayunkan sebelah kaki rampingnya ke atas pinggul Jasper.

Jasper merasa melihat Melisande mengernyit di tengah gelap, seakan-akan tidak menyetujui topik yang tidak pantas di acara minum teh. Melisande mungkin terlihat suci dan sopan saat acara minum teh di sore hari, tapi pada malam hari saat bersamanya dia makhluk liar.

Melisande bangkit dan menyatukan tubuh mereka. Jasper bisa merasakan kedua tangan Melisande di tubuhnya. Kehangatan feminin wanita itu. Memeluknya. Menyerah padanya. Jasper melentingkan punggung dan pada saat yang sama mencengkeram bokong Melisande untuk memegangi wanita itu erat-erat.

Melisande meletakkan kedua tangan di atas dada Jasper dan meluncur di atas tubuh pria itu, punggungnya tegak, rambut panjangnya menyapu wajah Jasper. Jasper menunggu, menahan diri, mengamati ekspresi Melisande. Mata Melisande terpejam, wajah cantiknya menengadah. Jasper mengulurkan tangan dan menyentuh payudara Melisande, dan wanita itu melentingkan punggung. Jasper menyentuh payudara kecil yang indah itu, membuat Melisande terkesiap. Kemudian Jasper membelainya dengan ringan.

"Jasper," ucap Melisande tersengal-sengal. "Jasper..."

"Ya, cintaku?"

"Sentuh aku."

"Aku sedang melakukannya," Jasper berkata santai, lugu, padahal wajahnya berkilau akibat keringat.

Melisande mendorong tubuhnya di atas tubuh Jasper, kemudian berkata, "Bukan seperti itu. Kau tahu maksudku."

Jasper menggeleng pelan dan menyentuh payudara Melisande lagi. "Kau harus mengatakannya, sayangku."

Melisande terisak.

Seharusnya Jasper mengasihaninya, tapi sayangnya ia pria liar yang licik, dan ia ingin mendengar bibir manis dan suci itu mengucapkan kata-kata itu. "Katakan."

"Oh, Tuhan, sentuh aku *di sana*!"

Jasper melentingkan tubuh hingga terangkat dari lantai dan menangkap bibir Melisande dengan bibirnya untuk meredam teriakan wanita itu. Dan ia mencapai puncak, menghujani Melisande dengan jiwanya.

Empat Belas

Keesokan harinya, Raja mengumumkan tantangan kedua, membawa cincin perak yang tersembunyi di puncak gunung yang dijaga oleh troll. *Lagi-lagi, Jack menunggu sampai semua pergi, lalu membuka kaleng kecilnya lagi. Dari dalamnya keluar baju zirah, dan pedang paling tajam di dunia. Jack mengenakan baju zirah dan menggenggam pedang, lalu woosh! whis! dia sudah ada di sana, secepat yang kauinginkan, di hadapan* troll *yang menyeramkan dan pedangnya.* Well, *pertarungan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pertarungan pertama, tapi pada akhirnya, hasilnya tetap sama. Jack mendapatkan cincin perak...*

—dari *Laughing Jack*

KETIKA Melisande terbangun keesokan paginya, Vale sudah tidak ada di kamar. Ia menyapukan tangan di atas bantal pria itu. Bantal itu masih hangat, dan Melisande bisa melihat lekukan bekas kepala Vale. Ia sendirian, sama seperti pagi-pagi lainnya dalam pernikahan baru-

nya, tapi kali ini berbeda. Semalam Melisande tidur di dalam pelukan Vale. Ia mendengarkan suara napas Vale dan debar pelan detak jantungnya, terhangatkan oleh kulit telanjangnya yang panas.

Sejenak ia berbaring sambil tersenyum sebelum bangun dan memanggil Suchlike. Setengah jam kemudian, ia sudah di lantai bawah dan siap untuk sarapan, tapi suaminya tidak ada di sana.

"Lord Vale pergi berkuda, My Lady," seorang pelayan pemalu berkata. "Katanya akan kembali saat tiba waktunya untuk berangkat."

"Terima kasih," kata Melisande, lalu pergi ke ruang makan untuk sarapan. Tidak ada gunanya menyusul Vale. Lagi pula, pada akhirnya pria itu pasti kembali.

Namun hari itu Vale memilih untuk berkuda di samping kereta kuda, dan Melisande berayun-ayun di dalam kereta hanya ditemani Suchlike.

Mereka tiba di Edinburgh pada sore hari dan berhenti di depan *town house* trendi milik bibi Vale pukul lima lewat sedikit. Vale membukakan pintu kereta kuda, dan Melisande hanya sempat meletakkan tangan di atas tangan pria itu sebelum sang bibi menyambut mereka. Mrs. Whippering adalah wanita kecil dan gempal yang mengenakan gaun kuning cerah. Pipinya merah muda, senyumnya selalu terkembang, dan suaranya agak nyaring, yang terus-menerus digunakannya.

"Ini Melisande, istriku," Vale berkata pada bibinya ketika wanita itu berhenti bicara untuk menghela napas di tengah sambutannya yang menggebu-gebu.

"Senang sekali bisa bertemu denganmu, Sayang," ujar Mrs. Whippering riang. "Panggil aku Aunt Esther."

Melisande pun melakukannya.

Aunt Esther menuntun mereka ke dalam rumah, yang ternyata sudah didekorasi ulang demi merayakan pernikahannya dengan suami ketiga. "Pria baru, rumah baru," Aunt Esther berkata riang pada Melisande.

Jasper hanya menyeringai.

Rumah itu indah. Terletak di salah satu perbukitan Edinburgh, terbuat dari batu putih dan memiliki potongan klasik yang bersih. Di dalam, Aunt Esther memilih marmer putih dan lantai kotak-kotak hitam putih.

"Masuklah," panggil Aunt Esther sambil menerobos masuk aula depan. "Mr. Whippering *sangat* bersemangat untuk bertemu kalian."

Aunt Esther membawa mereka ke ruang duduk bercat merah yang dihiasi lukisan-lukisan keranjang buah besar yang mengapit perapian enamel hitam dan emas. Seorang pria yang sangat tinggi dan kurus hingga terlihat seperti ranting duduk di sofa kecil. Ketika mereka masuk, pria itu sedang mengangkat *muffin* ke mulutnya.

Aunt Esther melesat ke arahnya dalam kelebatan rok kuning. "Jangan makan *muffin*, Mr. Whippering! Kau tahu *muffin* tidak baik untuk pencernaanmu."

Pria malang itu menurunkan *muffin* dan berdiri untuk diperkenalkan. Dia bahkan lebih tinggi daripada Vale, mantelnya bergantung di atas tubuhnya membentuk banyak lipatan. Namun dia menyunggingkan senyum yang sangat manis ketika menatap mereka dari balik kacamata berbentuk bulan separuh.

"Ini Mr. Horatio Whippering, suamiku," Aunt Esther mengumumkan dengan bangga.

Mr. Whippering membungkuk pada Vale dan meraih tangan Melisande, menatapnya dengan mata berbinar riang.

Setelah memperkenalkan, Aunt Esther duduk di sofa kecil. "Duduklah, dan ceritakan padaku bagaimana perjalanan kalian."

"Kami diserang perampok," Vale berkata patuh.

Melisande mengangkat sebelah alis pada Vale dan suaminya mengedipkan sebelah mata.

"Tidak!" Mata Aunt Esther terbelalak, lalu ia berpaling pada suaminya. "Apa kau dengar itu, Mr. Whippering? Perampok menyerang keponakanku dan istrinya. Aku belum pernah mendengar hal semacam itu." Aunt Esther menggeleng dan menuang teh. "*Well*, kurasa kau pasti berhasil membuat mereka ketakutan."

"Semua kulakukan sendirian." Vale tersenyum rendah hati.

"Kau beruntung punya suami yang kuat dan pemberani," ujar Aunt Esther pada Melisande.

Melisande tersenyum dan menghindari tatapan Jasper karena takut membuatnya tertawa.

"Menurutku mereka harus digantung, sungguh," wanita mungil itu melanjutkan. Ia menyerahkan secangkir teh pada Vale dan Melisande, dan secangkir lain pada suaminya, sambil menegurnya, "Ingat, jangan menambahkan krim. Ingat apa dampaknya pada pencernaanmu, Sayang." Kemudian dia duduk sambil memangku sepiring *muffin* dan berkata, "Aku harus memarahimu, keponakanku sayang."

"Kenapa, bibiku sayang?" tanya Vale. Ia memilih

muffin paling besar dan sekarang menggigitnya, menumpahkan remah-remah ke atas kemejanya.

"*Well*, karena pernikahan yang tergesa-gesa ini. Tak ada alasan untuk tergesa-gesa seperti itu, kecuali"—Aunt Esther menatap mereka dengan tajam—"memang *ada* alasannya?"

Melisande mengerjap dan menggeleng.

"Tidak? *Well*, kalau begitu, kenapa buru-buru? Oh, aku bahkan nyaris tidak membaca pengumuman bahwa kau berganti tunangan, dan dalam pengumuman berikutnya—pengumumannya tepat setelah itu kan, Mr. Whippering?" Aunt Esther bertanya pada suaminya. Pria itu mengangguk, jelas-jelas sudah sangat terbiasa dengan bagiannya dalam monolog istrinya. "Sudah kuduga," lanjut Aunt Esther. "Seperti yang tadi kubilang, *tepat pada saat pengumunan berikutnya*, datang surat dari ibumu yang menceritakan kau sudah menikah. Oh, aku bahkan tidak sempat memikirkan hadiah pernikahan yang pantas, apalagi membuat rencana untuk bepergian ke London, dan yang membuatku penasaran adalah kenapa kau menikah dengan terburu-buru seperti itu? Mr. Whippering mendekatiku selama tiga tahun, benar kan, Mr. Whippering?"

Sebuah anggukan patuh.

"Dan bahkan setelah itu aku membuatnya menunggu selama sembilan bulan untuk pertunangan yang pantas sebelum kami menikah. Aku tak mengerti kenapa kau menikah dengan tergesa-gesa seperti itu." Aunt Esther berhenti bicara untuk menghela napas dan minum teh, mengernyit pada keponakannya.

"Tapi, Aunt Esther, aku harus secepat mungkin menikahi Melisande," kata Vale, nada suaranya pura-pura lugu. "Aku takut dia akan membatalkannya. Melisande dikelilingi para peminang, dan aku terpaksa memukuli mereka menggunakan tongkat. Aku pernah berjanji padanya, akan membawanya ke depan altar secepat mungkin." Ia menyudahi kebohongan besarnya dengan tersenyum lugu pada bibinya.

Aunt Esther bertepuk tangan senang. "Dan sudah seharusnya kau melakukannya! Bagus sekali! Aku senang kau mendapat wanita secantik ini untuk dijadikan istri. Kelihatannya dia punya akal sehat—seharusnya itu bisa mengimbangi kekonyolanmu."

Vale memegangi dada dan berayun dramatis di atas kursinya. "Kau melukaiku, bibiku tersayang."

"Hus," kata Aunt Esther. "Kau pria konyol, tapi sebagian besar pria memang konyol kalau berurusan dengan wanita, bahkan Mr. Whippering-ku tersayang."

Mereka semua menatap Mr. Whippering, yang berusaha keras terlihat jail. Entah bagaimana usahanya digagalkan oleh cangkir teh yang ditumpangkan di atas lutut kurusnya.

"*Well*, kuharap pernikahan kalian panjang dan bahagia," seru Aunt Esther, sambil memasukkan *muffin* ke mulut. "*Dan* subur."

Melisande menelan ludah mendengar sindiran soal bayi, dan menatap cangkir tehnya dengan hampa. Bayangan menggendong bagian kecil dirinya dan Jasper, membelai rambut bayi yang halus berwarna cokelat kemerahan, mengakibatkan sengatan rasa mendamba yang

menyakitkan di dalam dirinya. Oh, betapa menyenangkannya jika punya bayi!

"Terima kasih, Aunt Esther," Vale berkata serius. "Aku akan berusaha untuk memiliki setidaknya satu lusin anak."

"Aku tahu kau bercanda, tapi keluarga adalah yang paling penting. *Paling* penting. Aku dan Mr. Whippering sudah sering membicarakan masalah ini, dan kami berdua sepakat anak-anak memapankan pria muda. Dan kau, keponakanku sayang, butuh sedikit kemapanan. Oh, aku ingat ketika—" Aunt Esther tiba-tiba berhenti bicara dan menjerit sambil menatap jam di atas rak perapian. "Mr. Whippering! Coba lihat jam berapa. Lihat jam berapa! Kenapa kau tidak memberitahuku sudah selarut ini, dasar pria jahat?"

Mr. Whippering tampak kaget.

Aunt Esther menggoyangkan tubuh keras-keras, berusaha bangkit dari sofa kecil. Dia terhalang rok gembung, cangkir teh, dan piring *muffin*-nya. "Malam ini kami kedatangan tamu untuk makan malam, dan aku harus siap-siap. Oh, tolong aku!"

Mr. Whippering berdiri dan menarik istrinya dari sofa.

Aunt Esther melompat bangun dan berlari untuk memanggil pelayan. "Kami akan kedatangan Sir Angus, dan dia sangat tepat waktu, tapi jangan mencemaskan hal itu," katanya pada Melisande. "Dia menceritakan kisah-kisah menarik setelah menenggak gelas anggur keduanya. Nah, aku akan meminta Meg untuk menunjukkan kamar kalian dan membiarkan kalian bersih-

bersih, kalau mau, tapi pastikan turun pukul tujuh, karena Sir Angus pasti ada di depan pintu tepat pukul tujuh. Kemudian kita harus melakukan percakapan dengannya sambil menunggu yang lain datang. Oh, aku mengundang orang-orang yang menyenangkan."

Aunt Esther bertepuk tangan seperti gadis kecil penuh semangat, dan Mr. Whippering tersenyum sayang padanya. Melisande meletakkan piring dan berdiri, tapi Aunt Esther sedang mendata tamunya sambil menghitung dengan jari.

"Mr. dan Mrs. Flowers—aku menempatkanmu di samping Mr. Flowers karena dia selalu bersikap baik dan tahu kapan harus menyetujui ucapan wanita. Miss Charlotte Stewart, yang punya gosip terbaik. Kapten Pickering dan istrinya—dulu dia bertugas di angkatan laut, tahukah kau, dan pernah melihat hal-hal paling aneh, dan—oh! Meg sudah datang."

Seorang pelayan, sepertinya Meg, memasuki ruangan dan menekuk lutut.

Aunt Esther melesat ke arahnya. "Tunjukkan kamarnya pada keponakanku dan istrinya—kamar biru, *bukan* hijau. Kamar hijau memang lebih besar, tapi yang biru jauh lebih hangat. Di kamar hijau ada angin," aku Aunt Esther pada Melisande. "Nah, jangan lupa; pukul tujuh."

Vale, yang sejak tadi duduk sambil mengunyah *muffin* dengan puas, akhirnya berdiri. "Jangan cemas, Aunt Esther. Kami akan turun tepat pukul tujuh dan mengenakan pakaian terbaik."

"Bagus!" seru bibinya.

Melisande tersenyum, karena sepertinya sia-sia saja berusaha mengucapkan apa pun, dan mulai mengikuti pelayan keluar dari ruangan.

"Oh, dan aku lupa," panggil Aunt Esther. "Akan ada satu pasangan lain."

Melisande dan Vale berbalik dengan sopan untuk mendengar nama kedua tamu itu.

"Mr. Timothy Holden dan istrinya, Lady Caroline." Aunt Esther tersenyum. "Sebelum pindah ke Edinburgh mereka tinggal di London, dan kupikir mereka akan membuat kalian berdua senang. Mr. Holden adalah pria yang sangat menawan. Mungkin kalian bahkan sudah mengenalnya?"

Dan demi Tuhan, Melisande tidak tahu harus berkata apa.

Ada yang tidak beres dengan Melisande, Jasper membatin malam harinya. Melisande duduk di ujung meja makan malam yang panjang, di antara Mr. Flowers yang baik hati dan Sir Angus yang tepat waktu, yang sedang menikmati gelas ketiga berisi anggur yang membuatnya lebih banyak bicara. Melisande mengenakan gaun cokelat tua berhias bordir bunga dan daun hijau kecil di bagian korset dan sekitar lengan gaun. Dia tampak sangat cantik, wajah ovalnya yang pucat terlihat damai, rambut cokelat mudanya diikat ke belakang. Selain dirinya, Jasper ragu di ruangan ini ada orang lain yang menyadari kegelisahan Melisande.

Jasper menyesap anggur dan mengamati istrinya,

tersenyum samar menanggapi sesuatu yang diucapkan Mr. Flowers sambil memajukan tubuh ke arahnya. Mungkin kehadiran orang-orang yang baru dia temui membuat Melisande merasa terintimidasi. Jasper tahu Melisande pemalu, seperti umumnya para peri. Melisande tidak menyukai keramaian, tidak menyukai acara-acara sosial yang panjang. Itu bertolak belakang dengan sifat Jasper, tapi ia memahami sifat istrinya ini, meskipun tidak mungkin merasakan hal yang sama. Jasper sudah terbiasa dengan sikap tertutup Melisande setiap kali mereka menghadiri acara.

Namun kegelisahannya lebih dari itu. Ada sesuatu yang tidak beres, dan Jasper kesal karena tidak mengetahuinya.

Itu acara yang menyenangkan. Juru masak Aunt Esther sangat hebat, dan makan malamnya sederhana tapi nikmat. Ruang makan kecil diterangi cahaya nyaman. Para pelayan murah hati menuangkan botol-botol anggur. Miss Stewart berada di samping kanan Jasper. Dia wanita berusia matang, dengan pipi yang dilapisi bedak dan perona, dan wig besar berwarna kelabu. Wanita itu membungkukkan tubuh ke arah Jasper, dan Jasper mencium aroma tajam *patchouli*.

"Kudengar kau baru datang dari London, benar?" tanya wanita itu.

"Benar, Ma'am," jawab Jasper. "Kami berkendara melewati bukit dan lembah, hanya untuk mengunjungi Edinburgh yang cerah."

"*Well*, setidaknya kau tidak berkunjung pada musim dingin," jawab wanita itu dengan agak misterius. "Per-

jalanan terasa mengerikan setelah salju pertama turun, tapi kota cukup cantik—salju menutupi kotoran dan jelaga. Apakah kau sudah melihat kastel?"

"Sayangnya belum."

"Kau harus melihatnya, harus." Miss Stewart mengangguk penuh semangat, membuat lipatan di bawah dagunya berguncang. "Luar biasa. Tidak banyak orang Inggris yang menghargai keindahan Skotlandia."

Miss Stewart menatap Jasper dengan tajam.

Jasper cepat-cepat menelan potongan daging domba lezat yang dihidangkan bibinya. "Oh, benar. Sejauh ini aku dan istriku sudah terpesona oleh pedesaan."

"Dan menurutku kau memang harus terpesona." Miss Stewart memotong daging dombanya. "Nah, pasangan Holden pindah ke sini dari London sekitar delapan atau sepuluh tahun yang lalu, dan mereka tidak menyesalinya barang sehari pun. Benar kan, Mr. Holden?" Miss Stewart bertanya pada pria yang duduk di seberang mejanya.

Timothy Holden sangat tampan bagi seseorang yang menyukai pria dengan pipi lembut dan bibir merah, dan sepertinya sebagian besar wanita menyukainya, jika dilihat dari lirikan feminin yang diarahkan pada pria itu. Dia mengenakan wig putih bersih dan mantel beledu merah, dihiasi bordir emas dan hijau di bagian lengan.

Menanggapi pertanyaan Miss Stewart, Holden memiringkan kepala dan berkata, "Aku dan istriku sangat menikmati Edinburgh."

Holden melirik ke ujung meja, tapi anehnya dia bukan menatap istrinya sendiri, melainkan istri Jasper.

Jasper menyesap anggur, matanya menyipit.

"Masyarakat di sini sangat hebat," timbrung Lady Caroline.

Lady Caroline tampak jauh lebih tua daripada suaminya yang tampan, dan memiliki gelar pula. Pasti ada kisah di baliknya. Lady Caroline memiliki rambut pirang yang sangat terang hingga nyaris putih, dan kulit merah muda pucat yang membuatnya nyaris monokromatis seperti kertas. Hanya matanya yang biru terang yang memberinya warna, wanita malang, dan kedua mata itu tampak bertepi merah di atas kulitnya yang tidak berwarna, membuatnya terlihat seperti kelinci putih.

"Saat ini kebun sedang indah-indahnya," kata Lady Caroline. "Mungkin kau dan Lady Vale bersedia memberi kami kehormatan dengan berkunjung untuk minum teh dalam kunjungan ini?"

Dari sudut matanya, Jasper melihat Melisande terdiam kaku. Melisande benar-benar tidak bergerak hingga Jasper bertanya-tanya apakah dia bernapas.

Jasper tersenyum sopan. "Aku sedih sekali harus menolak tawaranmu yang murah hati. Sayangnya kami hanya menginap satu malam di Edinburgh. Ada urusan yang harus kuselesaikan dengan seorang teman yang tinggal di daerah utara."

"Oh, benarkah? Siapa orangnya?" tanya Miss Stewart.

Melisande sudah tenang lagi, jadi Jasper mengalihkan perhatian pada orang di sampingnya. "Sir Alistair Munroe. Apa kau mengenalnya?"

Miss Stewart mengeleng tegas. "Mengenalnya, tentu saja, tapi tak pernah bertemu pria itu, sayang sekali."

"Dia sudah menulis buku hebat," Sir Angus bergumam dari ujung meja. "Benar-benar luar biasa. Dipenuhi berbagai macam burung, hewan, ikan, dan serangga. Sangat membantu."

"Tapi apa kau pernah bertemu pria itu?" Aunt Esther bertanya dari kaki meja.

"Bisa dibilang tidak."

"Nah!" Mrs. Whippering bersandar dengan penuh kemenangan. "Dan aku tak kenal seorang pun yang pernah bertemu dengannya—kecuali kau, keponakanku sayang, dan kurasa sudah bertahun-tahun kau tidak bertemu dengannya, bukan?"

Jasper menggeleng muram. Sekarang ia menatap meja sambil memutar tangkai gelas anggur.

"*Well*, bagaimana kita bisa tahu dia masih hidup atau tidak?" tanya Aunt Esther.

"Aku pernah dengar dia mengirim surat ke universitas," Mrs. Flowers berkata dari samping kirinya. "Aku punya paman yang mengajar di sana, dan dia bilang Sir Alistair sangat dihormati."

"Munroe adalah salah seorang intelektual hebat Skotlandia," kata Sir Angus.

"Kalaupun itu benar," kata Aunt Esther, "aku tak mengerti mengapa dia tidak pernah memperlihatkan wajahnya di kota. Aku tahu orang-orang mengundangnya ke acara makan malam dan pesta dansa, dan dia selalu menolaknya. Apa yang disembunyikan olehnya, kalau boleh kutanya?"

"Bekas luka," gumam Sir Angus.

"Oh, tapi tentunya itu hanya rumor," kata Lady Caroline.

Mrs. Flowers memajukan tubuh, menempatkan dada montoknya hingga sangat dekat dengan kuah di piringnya. "Kudengar wajahnya memiliki bekas luka yang sangat parah akibat perang di Amerika sehingga dia harus memakai topeng agar orang-orang tidak pingsan ketakutan."

"Omong kosong!" dengus Miss Stewart.

"Itu benar." Mrs. Flowers membela diri. "Anak perempuan tetangga saudara perempuanku pernah melihat Sir Alistair meninggalkan teater dua tahun yang lalu dan pingsan. Setelah itu dia tidur dalam demam tinggi dan sakit selama berbulan-bulan."

"Kedengarannya gadis itu sangat konyol," jawab Miss Stewart, "dan aku tidak yakin apakah aku memercayainya."

Mrs. Flowers menegakkan tubuh, jelas-jelas tersinggung.

Aunt Esther menengahi. "*Well*, keponakanku pasti tahu apakah Sir Alistair memiliki bekas luka yang parah atau tidak. Bagaimanapun, dia mengabdi bersama pria itu. Jasper?"

Jasper merasakan jemarinya mulai gemetar—gejala fisik mengerikan dari kegelisahan akut yang ada di dalam dirinya. Jasper meletakkan gelas anggur sebelum menjatuhkannya, dan cepat-cepat menyembunyikan tangan di bawah taplak meja.

"Jasper?" ulang bibinya.

Sial, sekarang mereka semua menatapnya. Tenggorokannya kering, tapi Jasper tidak sanggup mengangkat gelas anggurnya.

"Ya," akhirnya ia berkata. "Ya, itu benar. Sir Alistair Munroe memiliki bekas luka."

Ketika membantu mengantar kepergian tamu-tamu bibinya, Jasper sudah sangat lelah. Melisande sudah berpamitan tidak lama setelah makan malam. Jasper berhenti sebentar di luar pintu kamar tidur yang disediakan Aunt Esther untuk mereka. Melisande mungkin sudah tidur. Jasper memutar kenop pelan-pelan agar tidak membangunkan istrinya. Namun ketika memasuki kamar, ia melihat Melisande sama sekali belum tidur. Sebaliknya, wanita itu sedang mempersiapkan matras di lantai dekat dinding seberang. Jasper menghentikan langkah karena tidak tahu apakah ia harus tertawa atau mengumpat.

Melisande mendongak dan melihatnya. "Apa kau bisa mengambilkan selimut dari tempat tidur?"

Jasper mengangguk, tidak memercayai suaranya, dan menghampiri tempat tidur untuk menarik selimut. Apa pendapat Melisande mengenai dirinya? Jasper menghampiri perapian dan menyerahkan selimut pada wanita itu.

"Terima kasih." Melisande membungkuk dan mulai merapikan selimut di atas setumpuk seprai untuk menciptakan matras keras.

Apa dia khawatir sudah menikah dengan pria sinting? Jasper memalingkan wajah. Kamar itu tidak besar, tapi nyaman. Dindingnya biru keabuan, lantainya dilapisi karpet bermotif mawar warna cokelat pudar. Jasper

menghampiri jendela dan membuka tirai agar bisa melihat ke luar, tapi malam sangat gelap, sehingga ia tidak bisa melihat apa pun. Jasper membiarkan tirai kembali ke tempat semula. Suchlike pasti sudah kemari dan pergi lagi. Melisande sudah berganti pakaian. Dia mengenakan gaun tidur cantik berpinggiran renda dan jubah kamar.

Jasper melepas mantel dan mulai membuka kancing rompi. "Makan malam yang menyenangkan."

"Ya, menyenangkan."

"Lady Charlotte sangat menghibur."

"Mmm."

Jasper melepas dasi, lalu menggenggam helaian kain itu di jemarinya, menatapnya hampa. "Kurasa penyebabnya angkatan bersenjata."

Melisande terdiam. "Apa?"

"Itu." Jasper mengedikkan dagu ke arah matras, tanpa menatap mata Melisande. "Kami semua, para pria yang kembali dari perang, punya kebiasaan aneh. Sebagian terkejut saat mendengar suara nyaring. Sebagian tidak tahan melihat darah. Sebagian mengalami mimpi buruk yang membangunkan mereka di tengah malam. Dan sebagian"—Jasper menghela napas dalam, memejamkan mata—"sebagian tidak bisa tidur di ruang terbuka. Sebagian takut diserang di tengah malam saat tidur dan tidak bisa... tidak bisa membela diri. Mereka harus tidur dengan punggung menempel di dinding dan ditemani lilin agar bisa melihat penyerang yang datang."

Jasper membuka mata dan berkata, "Ini kompulsif, sayangnya. Mereka tidak bisa mencegahnya."

”Aku mengerti,” kata Melisande.

Tatapan mata Melisande lembut, seakan-akan tidak mendengar bahwa suaminya seseorang yang sinting. Ia membungkuk dan terus mempersiapkan matras. Ia tampak seakan-akan memang memahami. Namun bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin dia menerima bahwa suaminya bukan pria utuh? Jasper sendiri tidak bisa menerima hal itu.

Jasper menuang anggur dari wadah di atas meja. Ia meminumnya sambil berdiri dan selama beberapa saat menatap hampa ke arah perapian sebelum teringat mengenai sesuatu yang ada di pikirannya ketika masuk ke kamar mereka.

Ia meletakkan gelas anggurnya yang kosong dan mulai membuka kancing rompi. ”Kau pasti menganggapku tidak masuk akal, tapi sejenak saat kita diperkenalkan pada pasangan Holden, aku merasa Timothy Holden seperti mengenalimu.”

Melisande tidak menjawab.

Jasper melempar rompi ke kursi dan menatap Melisande. Ia menepuk-nepuk alas tidur sedikit terlalu keras. ”Istriku?”

Melisande menegakkan tubuh dan menatap Vale, dagunya terangkat, punggungnya tegak, seakan-akan dia menghadapi pasukan penembak. ”Aku pernah bertunangan dengannya.”

Jasper hanya melongo sambil menatap Melisande. Ia tahu ada sesuatu—*seseorang*—tapi sebelumnya Melisande tidak pernah menyebut-nyebut pertunangan. Bodoh, dirinya bodoh, sungguh. Dan sekarang setelah mengeta-

huinya... Jasper menyadari ia merasakan gelombang kecemburuan. Melisande hendak menikah dengan pria lain—Timothy Holden—dahulu. Apakah dulu Melisande mencintai Timothy Holden yang tampan dan bibir merahnya?

"Apakah kau mencintainya?" tanya Jasper.

Melisande menatap Jasper sejenak, lalu membungkuk untuk melanjutkan menyusun matras. "Itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Usiaku baru delapan belas tahun."

Jasper menelengkan kepala. Melisande tidak menjawab pertanyaannya. "Di mana kalian bertemu?"

"Di pesta makan malam seperti acara malam ini." Melisande mengambil bantal dan merapikan sarungnya. "Dia duduk di sampingku dan sangat baik. Dia tidak berpaling, seperti yang dilakukan sebagian besar pria, saat aku tidak langsung menanggapi percakapannya."

Jasper melepas kemeja melalui kepala. Ia pasti termasuk salah seorang pria tidak sopan itu, tidak diragukan lagi.

Melisande meletakkan bantal di atas matras. "Dia mengajakku pergi ke taman, berdansa denganku di pesta, semua hal yang dilakukan pria ketika meminang wanita. Dia mendekatiku selama beberapa bulan, lalu meminta izin pada ayahku untuk menikahiku. Tentu saja, ayahku menyetujuinya."

Jasper duduk untuk melepas stoking dan sepatu. "Kalau begitu kenapa kau tidak menikah dengannya?"

Melisande mengedikkan bahu. "Dia melamarku pada bulan Oktober, dan kami berencana untuk menikah pada bulan Juni."

Jasper meringis. Mereka menikah di bulan Juni. Ia menghampiri Melisande dan membantunya melepas jubah kamar dengan lembut. Kemudian ia meraih tangan Melisande dan berbaring di matras bersamanya. Melisande bergeser sampai kepalanya berbaring di pundak Jasper. Tanpa sadar Jasper menyapukan jemari di rambut panjang wanita itu. Aneh sekali mengingat bagaimana matras terasa jauh lebih nyaman dengan adanya Melisande di sampingnya.

"Aku sudah berbelanja perlengkapan pengantin," ujar Melisande pelan, napasnya menyapu dada telanjang Jasper. "Menyebar undangan, merencanakan hari pernikahan. Lalu suatu hari, Timothy mendatangiku dan memberitahu bahwa dia mencintai wanita lain. Tentu saja, aku membiarkannya pergi."

"Tentu saja," geram Jasper.

Holden adalah bajingan licik. Merayu gadis muda dan lembut, lalu meninggalkannya di altar adalah pekerjaan seorang bangsat. Jasper membelai rambut istrinya seakan-akan berusaha menghibur wanita itu atas luka yang terjadi satu dekade yang lalu, lalu memikirkan pernikahan dan ranjang perkawinan mereka.

Akhirnya Jasper mendesah. "Dia kekasihmu."

Jasper tidak mengucapkannya sebagai pertanyaan. Meskipun begitu, ia nyaris terkejut ketika Melisande tidak menyangkalnya.

"Ya, selama beberapa waktu."

Jasper mengernyit. Nada suara Melisande terlalu datar. Jasper bergerak gelisah. "Dia tidak memaksamu, bukan?"

"Tidak."

"Atau bisa dibilang mengancammu?"

"Tidak. Dia lembut."

Jasper memejamkan mata. Ya Tuhan, ia membenci semua ini. Tangan Jasper berhenti bergerak di rambut Melisande, dan ia menyadari dirinya menggenggam beberapa helai erat-erat.

Jasper mengembuskan napas dan pelan-pelan membuka kepalan tangannya. "Kalau begitu ada apa? Ada hal lain yang tidak kauceritakan padaku, sayangku."

Melisande terdiam sangat lama hingga Jasper mulai berpikir ia hanya membayangkannya dalam kabut kecemburuan. Mungkin tidak ada hal lain.

Namun akhirnya Melisande mendesah, suaranya kesepian dan tersesat, dan berkata, "Aku mendapati diriku mengandung, tidak lama setelah dia memutuskan pertunangan."

Lima Belas

Ketika kembali membawa cincin perak, Jack hanya berhenti untuk mengganti baju zirah dengan baju compang-campingnya, lalu menyelinap ke dapur kerajaan. Bocah yang sama sedang mengaduk sup sang putri. Lagi-lagi Jack bertanya apakah dia bisa mengaduk sup dengan imbalan uang. Plung! Cincin perak pun masuk, dan Jack sudah pergi sebelum kepala juru masak sempat melihatnya. Ia bergegas ke lantai atas dan menghampiri sang putri.

"Oh, dari mana kau seharian ini, Jack?" Putri Surcease bertanya ketika melihatnya.

"Ke sana kemari, bolak-balik, Lady yang cantik."

"Dan apa yang terjadi pada lenganmu yang malang?"

Jack menunduk dan melihat lengannya terluka akibat pedang troll. *"Oh, Putri, hari ini aku bertarung dengan serangga raksasa demi dirimu."*

Dan Jack menari-nari riang sampai seluruh penghuni istana tertawa terbahak-bahak...

—dari *Laughing Jack*

MELISANDE merasakan jemari Vale terhenti di rambutnya. Apa sekarang pria itu tidak mau menerimanya lagi? Bangun dan meninggalkannya? Atau Vale hanya akan berpura-pura tidak mendengar pengakuan Melisande dan tidak akan membicarakannya lagi? Melisande menahan napas, menunggu.

Namun Vale hanya menyapukan jemari di rambut Melisande dan berkata, "Ceritakan padaku."

Melisande memejamkan mata dan menceritakannya, mengingat masa yang sudah lama berlalu, dan rasa sakit yang nyaris membuat jantungnya berhenti berdetak di dada. "Aku langsung menyadarinya ketika muntah pagi-pagi. Aku pernah mendengar para wanita kebingungan dan menunggu selama berbulan-bulan untuk mengatakannya karena tidak yakin, tapi aku langsung tahu."

"Apa kau takut?" suara berat Vale terdengar tenang, sulit untuk membaca perasaannya.

"Tidak. *Well*," Melisande mengakui, "mungkin saat pertama kali menyadari keadaanku. Tapi tidak lama setelah itu, aku tahu aku menginginkan bayiku. Apa pun yang terjadi, dia akan memberiku kebahagiaan."

Melisande tidak bisa melihat wajah Vale, tapi ia mengamati dada suaminya naik turun di bawah tangannya. Di cekungan tulang dada pria itu ada rambut yang melingkar. Melisande menelusurinya dengan telunjuk dan membiarkan dirinya mengingat kebahagiaan kecil itu. Sangat kuat. Sangat singkat.

"Apakah kau memberitahu keluargamu?"

"Tidak, aku tidak memberitahu siapa pun, bahkan Emeline pun tidak. Kurasa aku mengkhawatirkan apa

yang akan mereka minta untuk kulakukan. Takut mereka akan mengambil bayiku." Melisande menghela napas untuk menenangkan diri, bertekad menceritakan semuanya pada Vale, untuk berjaga-jaga seandainya ia tidak punya keberanian untuk membicarakannya lagi. "Tahukah kau, aku punya rencana. Aku akan tinggal bersama kakakku, Ernest, sampai kandunganku mulai terlihat, lalu aku akan pergi ke pondok di desa bersama bekas pengasuhku. Aku akan melahirkan bayiku dan kami akan membesarkannya bersama-sama, aku dan pengasuhku. Itu rencana yang konyol dan kekanakan, tapi saat itu aku merasa rencananya bisa berhasil. Atau mungkin itu hanya harapanku yang putus asa."

Melisande merasakan air mata panas meluncur di pipinya, dan Vale pasti bisa merasakannya di atas dada pria itu. Suara Melisande semakin tersekat. Namun Vale terus membelai rambutnya dengan lembut, dan Melisande merasa sentuhan pria itu menenangkannya.

Melisande menelan ludah dan menamatkan kisah sedihnya. "Tapi aku belum lama tinggal bersama Ernest ketika terbangun di tengah malam dengan darah bercucuran di kedua pahaku. Aku mengalami perdarahan selama lima hari, sangat banyak, dan setelah itu menghilang. Bayiku sudah meninggal."

Ia berhenti bicara karena tenggorokannya tersekat emosi dan tidak sanggup bicara lagi. Ia memejamkan mata dan membiarkan air matanya tumpah, bergulir di pelipisnya dan mengenai dada Vale. Melisande terisak satu kali, lalu berhenti. Ia hanya berbaring dan gemetar akibat dukanya. Ini luka lama, tapi terasa baru dan segar

pada momen-momen tertentu, membuatnya lengah akibat sengatan rasa sakit. Melisande pernah memiliki calon kehidupan, tapi kehidupan itu direnggut darinya.

"Aku ikut prihatin," Vale bergumam di bawah tubuh Melisande. "Aku ikut prihatin kau kehilangan bayimu."

Melisande tidak sanggup bicara. Ia hanya bisa mengangguk.

Vale mengangkat kepala Melisande agar bisa melihat wajah wanita itu. Mata *turquoise*-nya menatap tajam. "Aku akan memberimu bayi, sayangku. Sebanyak mungkin yang kauinginkan, aku bersumpah demi kehormatanku."

Melisande menatap Vale takjub. Ia tidak malu dengan semua yang terjadi—dengan dirinya yang dulu—tapi ia menduga akan menerima kemarahan, bukan simpati, dari Vale.

Vale mencium Melisande, bibirnya bergerak lembut di atas bibir wanita itu, dan rasanya bagaikan sumpah di antara mereka, suci dan benar. Ia menarik selimut di atas tubuh mereka, merapatkannya di sekujur tubuh Melisande dengan hati-hati, dan memeluknya lebih erat. "Tidurlah, istriku."

Ucapan tegas dan tangan lembut Vale sudah membuat Melisande tenang. Ia memejamkan mata, air mata terakhir akhirnya berhenti. Ia mendengarkan denyut jantung Jasper di bawah telinganya. Denyutnya tenang dan kuat, dan Melisande tertidur sambil mendengarkan ritmenya.

***

Pagi muncul dengan muram, langit kelabu dan gerimis. Aunt Esther mengantar kepergian mereka dengan sarapan yang mengenyangkan dan banyak ucapan serta lambaian selamat tinggal. Ketika akhirnya berbelok di sudut jalan dan rumah Aunt Esther hilang dari pandangan, Melisande berpaling dari jendela dan menatap Vale.

"Kapan kita akan tiba di rumah Sir Alistair?"

"Hari ini, sepertinya, kalau perjalanan kita lancar," jawab Vale.

Kaki Vale dimiringkan seperti biasa, tubuhnya bersandar lunglai, tapi bibirnya tertekuk di salah satu sudut sehingga sedikit merengut. Apa pendapat Vale mengenai Melisande? Ketika tadi pagi terbangun, berpakaian, dan sarapan, Vale tidak memperlakukan Melisande dengan berbeda, tapi pengakuan wanita itu tadi malam pasti mengejutkannya. Seorang pria tidak akan menduga pengantinnya yang masih gadis pernah memiliki kekasih dan, lebih buruk lagi, pernah dihamili oleh kekasih itu.

Melisande memalingkan pandangan dari Vale dan menatap hampa ke arah jendela. Vale menerima pengakuannya dengan cukup baik, tapi jika pria itu punya waktu untuk memikirkannya, apakah hal itu mengganggunya? Apakah mengetahui bahwa Melisande sudah tidak perawan pada malam pengantin mereka mulai menghantui Vale? Apakah Vale akan berpaling darinya? Melisande tidak tahu, dan dengan benak gelisah, ia melihat perbukitan berlalu di hadapannya.

Mereka berhenti di samping sungai lebar dan jernih untuk menikmati makan siang yang terlambat dan makan ham dingin, roti, keju, dan minuman anggur yang

dibekalkan Aunt Esther untuk mereka. Mouse berlari-lari dan menyalak ke arah sapi perbukitan—hewan berbulu dengan rambut menutupi mata—yang ada di dekat mereka sampai Vale berteriak menyuruhnya berhenti. Kemudian anjing *terrier* itu menghampiri mereka dan berbaring sambil menggigiti tulang ham.

Mereka melanjutkan perjalanan sepanjang sore, dan ketika malam tiba, Melisande menyadari Vale gelisah.

"Apakah kita tersesat?" tanya Melisande.

"Kusir meyakinkanku dia tahu posisi kita saat terakhir kali berhenti," jawab Vale.

"Kau belum pernah mengunjungi Sir Alistair?"

"Belum."

Mereka berkendara sekitar setengah jam lagi, Suchlike tertidur di samping Melisande. Jalan jelas-jelas berlubang dan tidak terawat, karena kereta kuda terus berguncang dan berayun. Akhirnya, tepat saat cahaya terakhir menghilang, mereka mendengar teriakan dari salah seorang pelayan. Melisande mengintip ke luar jendela dan merasa melihat bentuk samar bangunan yang sangat besar.

"Apakah temanmu tinggal di kastel?"

Sekarang Vale ikut mengintip. "Kelihatannya begitu."

Perlahan-lahan kereta belok ke jalan masuk kecil, lalu mereka terguncang-guncang menuju rumah besar. Suchlike terbangun sambil terkesiap. Melisande tidak bisa melihat cahaya di bagian bangunan mana pun.

"Sir Alistair tahu kita akan datang, bukan?"

"Aku sudah menulis surat padanya," kata Vale.

Melisande menatap suaminya dengan curiga. "Apa dia membalasnya?"

Namun Vale pura-pura tidak mendengarnya, lalu mereka berhenti di depan bangunan raksasa itu. Di luar terdengar teriakan dan keriuhan, dan setelah hening sejenak, pintu kereta kuda terbuka.

Mr. Pynch mengangkat lentera tinggi-tinggi, cahayanya menghasilkan bayangan mengerikan di wajah muramnya. "Tak ada yang membukakan pintu, My Lord."

"Kalau begitu kita harus mengetuk lebih keras," kata Vale.

Vale melompat turun dari kereta kuda dan berbalik untuk membantu Melisande keluar. Suchlike turun pelan-pelan, Mouse bergegas keluar dan berlari ke semak-semak untuk buang air. Malam itu memang sangat gelap, dan angin dingin bertiup di sepanjang jalan masuk, menyebabkan Melisande menggigil.

"Pakai ini." Vale meraih ke dalam kereta kuda dan mengeluarkan jubah dari bawah tempat duduk. Ia menyampirkannya di pundak Melisande, lalu mengulurkan lengan padanya. "Mari, istriku."

Melisande meraih lengan Vale dan memajukan tubuh untuk berbisik, "Jasper, apa yang harus kita lakukan jika Sir Alistair tidak ada di rumah?"

"Oh, pasti ada seseorang di sekitar sini, jangan takut."

Vale menuntun Melisande menaiki tangga batu lebar yang sangat tua hingga bagian tengahnya cekung karena sudah dilalui entah berapa banyak kaki. Pintunya sangat besar, tingginya setidaknya tiga meter dan ditahan oleh engsel-engsel besi besar.

Vale mengetuk pintu dengan kepalan tangannya. "Oi!

Buka pintunya! Di luar ada pengelana yang menginginkan api hangat dan tempat tidur empuk. Oi! Munroe! Biarkan kami masuk!"

Vale melakukan keributan ini sekitar lima menit, lalu tiba-tiba berhenti, kepalan tangannya masih terangkat di udara.

Melisande menatapnya. "Apa—?"

"Ssst."

Kemudian Melisande mendengarnya. Dari dalam rumah terdengar gesekan pelan, seakan-akan ada sesosok makhluk dari perut bumi yang baru saja terbangun.

Vale menghantamkan kepalan tangan di pintu, membuat Melisande terlonjak. "Oi! Biarkan kami masuk!"

Selot terbuka diiringi bunyi gedebuk, dan pintu terbuka perlahan-lahan. Pria kecil dan pendek berdiri di ambang pintu. Dia agak gempal, dan rambut merahnya yang mulai memutih mencuat di kedua sisi kepalanya seperti bulu halus bunga *dandelion*. Puncak kepalanya benar-benar botak. Dia mengenakan baju tidur dan sepatu bot, merengut menatap mereka.

"Apa?"

Vale tersenyum menawan. "Aku Viscount Vale, dan ini istriku. Kami datang untuk menginap bersama tuanmu."

"Tidak, tidak benar," ujar makhluk itu, dan mulai menutup pintu.

Vale mengulurkan tangan dan menahan pintu. "Ya, kami akan menginap."

Si pria kecil mendorong pintu, berusaha menutupnya, tapi pintunya bergeming. "Tak ada yang memberi-

ta'uku soal tamu. Kami tak punya kamar bersi' maupun persediaan makanan. Kalian terpaksa pergi lagi."

Sekarang Vale sudah kehilangan senyumnya. "Biarkan kami masuk dan kita bisa membicarakan akomodasi belakangan."

Pria kecil itu membuka mulut, jelas-jelas siap berseteru lagi, tapi ketika itu akhirnya Mouse menghampiri mereka lagi. Anjing *terrier* itu menatap pelayan Sir Alistair dan memutuskan pria itu musuhnya. Mouse menggonggong keras-keras pada pria itu hingga keempat kakinya terangkat dari tanah. Pria kecil berambut merah itu menjerit dengan suara melengking dan melompat mundur. Hanya itu yang dibutuhkan Vale. Dia mendorong pintu sampai terbuka penuh dan masuk bersama Mr. Pynch di sampingnya.

"Tunggu di kereta kuda sampai kami siap," Melisande memberi instruksi pada Suchlike, kemudian ia memasuki kastel dengan lebih tenang di belakang para pria.

"Kau tak bole' masuk! Tak bole'! Tak bole'!" pria kecil itu menjerit.

"Di mana Sir Alistair?" tanya Vale.

"Pergi! Dia pergi berkuda dan mungkin baru kembali berjam-jam lagi."

"Dia berkuda di kegelapan?" tanya Melisande, terkejut. Pedesaan yang baru saja mereka lewati jalannya tidak rata, berbatu, dan berbukit. Ia menduga tidak aman jika berkuda sendirian pada malam hari.

Namun pria kecil itu berjalan tergesa-gesa di depan mereka, menyusuri lorong lebar. Mereka mengikutinya dan berhenti ketika dia membuka pintu. "Kalian bisa menunggu di sini, kalau mau. Tak ada bedanya bagiku."

Pria itu berbalik hendak pergi, tapi Vale menceng-

keram kerah bajunya. "Tunggu." Lalu Vale menatap Melisande. "Bisakah kau tunggu di sini bersama Mouse sementara aku dan Pynch mencari kamar tidur dan makanan?"

Ruangan itu gelap dan sama sekali tidak nyaman, tapi Melisande mengangkat dagu. "Tentu."

"Pemberani, istriku yang manis." Jasper menyapukan bibir di pipi Melisande. "Pynch, nyalakan beberapa lilin untuk Her Ladyship, lalu kita minta pria baik hati ini untuk mengantar kita berkeliling."

"Baik, My Lord." Mr. Pynch menyalakan empat lilin—jumlah total yang tersedia di dalam ruangan—dari lenteranya, kemudian pria-pria itu pergi.

Melisande mendengarkan suara langkah kaki mereka yang menjauh, lalu menggigil dan menatap sekeliling. Ia berada di dalam semacam ruang duduk, tapi tidak terlalu nyaman. Di sana-sini ada beberapa kursi—sangat tua dan sangat jelek. Langit-langit kayu berukirnya sangat tinggi, dan cahaya lilin tidak berhasil menembus kegelapan di atas. Melisande merasa melihat untaian tipis jaring laba-laba. Dindingnya juga terbuat dari kayu gelap berukir, dan dihiasi kepala hewan yang diawetkan—beberapa ekor rusa, musang, dan rubah yang sudah dimakan ngengat. Mata kaca mereka terlihat mengerikan di dalam gelap.

Seraya mengguncang tubuh, Melisande berjalan mantap menuju perapian batu kelabu besar di ujung ruangan. Perapiannya jelas-jelas sudah sangat tua—mungkin lebih tua dibandingkan semua panel kayu berukir—dan di dalamnya sangat gelap. Di sampingnya Melisande

menemukan kotak berisi beberapa ranting dan sebatang kayu, yang kemudian ia masukkan dengan hati-hati ke perapian, berusaha tidak memikirkan laba-laba. Mouse menghampiri untuk mencari tahu apa yang sedang ia lakukan, tapi anjing itu cepat-cepat pergi lagi untuk menyelidiki bayangan.

Melisande berdiri dan membersihkan kedua tangannya. Ia memeriksa rak atas perapian dan akhirnya menemukan satu wadah lilin kecil yang sudah berdebu. Ia menyalakan satu dan mendekatkannya pada ranting, tapi ranting-ranting itu tidak ikut terbakar, dan lilin kecilnya langsung habis terbakar. Melisande mengambil lilin kecil lain dan hendak menyalakannya ketika Mouse menyalak.

Melisande terkejut dan berbalik. Seorang pria berdiri di belakangnya, tinggi, berkulit gelap, dan ramping, dengan rambut sebahu menjuntai kusut di sekitar wajah. Pria itu menatap Mouse, yang berdiri di kakinya, tapi saat menangkap gerakan Melisande, dia memalingkan kepala. Sisi kiri wajah pria itu tertarik akibat bekas luka, diterangi oleh lilin-lilin yang berkelip, dan rongga mata di bagian itu melesak dan kosong.

Melisande menjatuhkan lilin kecilnya.

Pelayan Munroe sedang memberitahu mereka bahwa dia tidak memiliki satu seprai bersih pun di rumah itu, dan Jasper ingin mengguncang pria itu dengan frustrasi ketika mendengar Mouse menyalak. Ia menatap Pynch, dan tanpa sepatah kata pun, mereka berbalik dan berlari

menyusuri tangga gelap dan berliku lagi. Jasper mengumpat. Seharusnya ia tidak meninggalkan Melisande sendirian.

Di luar ruang duduk, Jasper berhenti dan mendekat tanpa suara. Mouse tidak menyalak lagi sejak salakan pertamanya tadi. Jasper mengintip ke dalam ruangan. Melisande berdiri di ujung seberang ruangan, memunggungi perapian. Mouse berada di depan wanita itu, kakinya kaku, tapi tidak bersuara. Dan di hadapan mereka berdua ada pria besar yang mengenakan penutup kaki kulit dan mantel berburu usang.

Jasper terdiam.

Munroe berbalik dan mau tidak mau Jasper berjengit. Terakhir kalinya ia bertemu pria itu, lukanya masih basah dan berdarah. Waktu sudah menyembuhkan luka yang menutupi sisi kiri wajahnya, membuatnya berparut, tapi tidak membuatnya lebih indah dilihat.

"Renshaw," Munroe berkata parau. Sejak dulu suaranya memang serak, tapi setelah Spinner's Falls, suaranya seperti mengalami kerusakan, seakan-akan rusak akibat teriakannya. "Tapi sekarang kau Vale, benar kan? Lord Vale."

"Ya." Jasper melangkah masuk ke ruangan. "Ini istriku, Melisande."

Munroe mengangguk, tapi tidak berbalik untuk menyapa Meliasande. "Kurasa aku menulis surat padamu agar tidak kemari."

"Aku tidak menerima pesan apa pun," sahut Jasper jujur.

"Sebagian orang menganggapnya sebagai pertanda tidak diinginkan," Munroe berkata hambar.

"Benarkah?" Jasper menghela napas panjang untuk mengendalikan amarah yang menggelegak di dadanya. Ia banyak berutang budi pada Munroe—hal-hal yang tidak bisa dibalasnya—tapi ini melibatkan Munroe juga. "Tapi, masalah yang kubawa sangat mendesak. Kita harus membicarakan Spinner's Falls."

Kepala Munroe tersentak ke belakang seakan-akan wajahnya ditonjok. Ia menatap Jasper, mata *hazel* terangnya muram dan tak terbaca.

Akhirnya ia mengangguk satu kali. "Baiklah. Tapi sekarang sudah larut, dan istrimu pasti lelah. Wiggins akan menunjukkan beberapa kamar pada kalian. Aku tidak bisa menjanjikan kenyamanan, tapi kamarnya bisa dibuat hangat. Kita bicara besok pagi. Lalu kau bisa pulang."

"Aku bisa memegang janjimu?" tanya Jasper. Ia tidak akan heran jika Munroe menghilang begitu saja dan terus menghindar sampai mereka pergi.

Sudut bibir Munroe melengkung naik. "Janji. Aku akan bicara padamu besok."

Jasper mengangguk. "Aku berterima kasih."

Munroe mengedikkan bahu dan keluar ruangan. Si pria kecil berambut merah—sepertinya Wiggins—sejak tadi menunggu di ambang pintu, dan sekarang berkata kesal, "Kurasa aku bisa menyalakan perapian di kamar kalian."

Ia berbalik dan pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Jasper mengembuskan napas dan menatap Pynch. "Apa kau bisa mengatur tempat tidur pelayan lain? Cari tahu apakah ada yang bisa dimakan di dapur dan carikan kamar untuk mereka."

"Baik, My Lord," kata Pynch, lalu pergi.

Kini Jasper hanya berdua dengan istrinya. Dengan enggan ia berbalik menatap wanita itu. Melisande masih berdiri di depan perapian. Wanita lain mungkin sudah berteriak histeris. Namun Melisande tidak.

Melisande membalas tatapannya dengan tenang dan berkata, "Apa yang terjadi di Spinner's Falls?"

Dengan hati-hati Sally Suchlike menyodok batu bara, lalu menggantung panci pada kait besar di perapian. Perapiannya besar, paling besar yang pernah Sally lihat selama ini. Cukup besar untuk dimasuki pria dewasa dan berdiri tegak di dalamnya. Sally tidak mengerti apa yang diinginkan seseorang dari perapian sebesar ini. Lebih sulit untuk digunakan dibandingkan perapian nyaman berukuran normal.

Air di dalam panci mulai beruap, dan Sally memasukkan potongan kelinci yang ditemukan Mr. Pynch di pantri. Seorang pelayan pribadi merupakan pelayan superior, dan memasak bukanlah tugasnya, tapi di sini tidak ada orang lain untuk menyiapkan makan malam mereka. Mr. Pynch pasti bisa memasak semur kelinci—dan lebih enak daripada yang berusaha ia masak sekarang—tapi pria itu sibuk mencari kamar untuk tuan dan nyonya mereka.

Sally memasukkan potongan wortel ke panci. Wortelnya sudah agak layu, tapi tidak ada pilihan lain. Ia menambahkan sedikit bawang bulat dan mengaduk semuanya. Saat ini masakannya kelihatan kacau, tapi mungkin akan

terliht lebih baik setelah dimasak lebih lama. Sally mendesah dan duduk di kursi, melilitkan syal erat-erat di pundaknya. Kenyataannya, ia tidak tahu banyak soal memasak. Saat menjadi pelayan dapur, umumnya Sally mencuci wadah dan bersih-bersih. Mr. Pynch memberinya kelinci, wortel, dan bawang, dan menyuruhnya untuk mendidihkannya di dalam air, maka Sally melakukannya. Mereka tidak mendapat bantuan dari pria menyebalkan berambut merah itu, Wiggins. Pria itu mengingatkan Sally pada sosok *troll* dari dongeng, sungguh. Dan dia langsung menghilang begitu Pynch berpaling, membiarkan para pelayan Renshaw kelabakan di rumah asing.

Sally berdiri dan mengintip panci yang mendidih. Mungkin ia harus menambahkan yang lain. Garam! Itu dia. Mr. Pynch akan menganggapnya bodoh jika tidak terpikir untuk menambahkan garam ke dalam semur. Sally menghampiri lemari besar yang berada di sudut dan mulai menggeledahnya. Lemarinya nyaris kosong, tapi Sally berhasil menemukan garam dan tepung.

Sepuluh menit kemudian, Sally berusaha menguleni semangkuk tepung, garam, mentega, dan air ketika Mr. Pynch masuk ke dapur. Pria itu meletakkan lentera dan menghampiri Sally yang berjuang membuat adonan, lalu berdiri tanpa bersuara di dekat siku Sally sambil menatap isi mangkuk.

Sally memelototinya. "Ini bola-bola untuk semur. Aku berusaha melakukannya seperti yang pernah kulihat dilakukan Juru Masak, tapi aku tak yakin apakah aku melakukannya dengan benar, dan entahlah, bisa saja rasanya seperti lem. Aku bukan juru masak, kau tahu.

Aku pelayan pribadi, dan aku tidak diharuskan bisa memasak. Kau harus puas dengan apa yang bisa kumasak, dan kalau ternyata rasanya tidak enak, aku tak mau mendengarnya."

"Aku tak mengeluh," sahut Mr. Pynch lembut.

"*Well*, jangan."

"Dan aku suka bola-bola."

Sally meniup rambut dari matanya, tiba-tiba merasa malu. "Benarkah?"

Mr. Pynch mengangguk. "Ya, dan bola-bola itu kelihatan enak. Mau kubawakan mangkuknya ke depan perapian agar kau bisa memasukkannya ke semur?"

Sally menegakkan pundak dan mengangguk. Ia menggosok kedua tangan untuk menghilangkan adonan, dan Mr. Pynch mengambil mangkuk gerabah besar itu. Mereka menghampiri perapian bersama-sama, di sana pria itu memegangi mangkuk sementara Sally menjatuhkan adonan ke dalam semur. Ia menutup panci dengan tutup besi agar bola-bolanya mendidih lalu berbalik menghadap Mr. Pynch. Sally menyadari wajahnya berkeringat akibat hawa panas api. Helaian rambutnya menjuntai dan menempel di wajah, tapi Sally menatap mata Mr. Pynch dan berkata, "Nah. Bagaimana menurutmu?"

Mr. Pynch membungkuk mendekatinya dan berkata, "Sempurna."

Kemudian ia mencium Sally.

Melisande menumpuk selimut di lantai dan mengamati suaminya berjalan mondar-mandir di dalam kamar.

Malam ini Vale gelisah, seakan-akan bisa lepas kendali dan keluar ruangan lalu melarikan diri. Apakah itu yang dilakukan Sir Alistair, berkuda selarut ini dan di tengah gelap? Apakah dia berusaha melarikan diri dari iblis juga?

Namun Vale tidak ke mana-mana, dan Melisande bersyukur. Vale belum menjawab pertanyaannya mengenai Spinner's Falls. Pria itu minum segelas wiski dan mondar-mandir di ruangan, tapi dia tetap bersamanya. Tentunya Melisande bisa merasa sedikit tenang karenanya.

"Kejadiannya setelah Quebec, kau tahu," Vale tiba-tiba berkata. Sambil menghadap jendela, Vale bisa saja bukan bicara padanya, namun kenyataannya di kamar ini hanya ada Melisande. "Saat itu bulan September, dan kami diperintahkan pergi ke Benteng Edward untuk menghabiskan musim dingin. Kami sudah kehilangan lebih dari seratus orang dalam pertempuran dan meninggalkan sekitar tiga lusin orang karena luka mereka terlalu parah untuk berjalan kaki. Kami kalah telak tapi menduga hal terburuk sudah berlalu. Kami sudah memenangi pertempuran—Quebec sudah jatuh ke tangan kami—dan hanya masalah waktu hingga pasukan Prancis menyerah sepenuhnya dan kami memenangi peperangan. Keadaan sudah berbalik."

Vale berhenti untuk menenggak wiski dan berkata pelan, "Kami penuh harap. Jika perang segera berakhir, kami bisa pulang. Hanya itu yang kami inginkan; pulang ke keluarga kami. Untuk beristirahat sejenak setelah pertempuran."

Melisande memasang seprai di atas tumpukan selimut. Seprainya sedikit lembap akibat tempat penyimpanannya, tapi tidak ada pilihan lain. Sambil bekerja, ia membayangkan Jasper yang lebih muda, berjalan kaki bersama anak buahnya melintasi hutan musim gugur di seberang dunia. Pria itu pasti senang setelah memenangi pertempuran. Bahagia mengingat kemungkinan untuk segera pulang.

"Kami menyusuri jalan setapak sempit, bukit terjal di satu sisi dan sungai yang mengalir di tepian tebing di sisi lain. Para prajurit hanya berjalan dua-dua berdampingan. Reynaud menghampiriku dan berkata dia merasa kami terlalu jauh terpencar; bagian ekor pasukan berada delapan ratus meter di belakang. Kami memutuskan untuk memberitahu Kolonel Darby, untuk meminta agar bagian kepala memperlambat langkah agar bagian ekor bisa menyusul, dan pada saat itulah mereka menyerang."

Nada suara Vale datar, dan Melisande bertumpu di tumit agar bisa melihat pria itu ketika bicara. Vale masih menghadap jendela, punggungnya lebar dan tegap. Melisande berharap bisa menghampirinya, melingkarkan lengan dan mendekapnya erat-erat, tapi itu bisa mengganggu aliran ceritanya. Dan Melisande merasa, seperti menusuk luka yang infeksi, Vale ingin mengeringkan luka yang bernanah itu.

"Dalam pertempuran kau tak bisa berpikir," kata Vale, nada suaranya nyaris seperti merenung. "Insting dan emosi yang mengambil alih. Ngeri melihat Johnny Smith ditembak panah. Marah pada kaum Indian yang

berteriak dan berlari menghampiri anak buahmu. Membunuh anak buahmu. Takut saat kudamu tertembak di bawah tubuhmu. Gelombang panik saat menyadari kau harus melompat atau terjebak di bawah hewan itu, tidak berdaya menghadapi kapak perang."

Vale menyesap minumannya sementara Melisande berusaha memahami ucapannya. Semua itu membuat jantung Melisande berdebar lebih kencang, seakan-akan ia merasakan kepanikan yang sama seperti yang dirasakan Vale dulu.

"Kurasa kami bertarung dengan baik," kata Vale. "Setidaknya yang lain bilang begitu. Aku tak bisa mengevaluasi pertempuran. Di sekelilingmu hanya ada para prajurit, potongan kecil tanah yang kauperjuangkan. Letnan Clemmons dan Letnan Knight tumbang, tapi pada saat melihat Darby, komandan kami, diseret dari kudanya, barulah aku menyadari kami kalah. Menyadari kami semua akan terbunuh."

Vale tergelak, tapi suaranya hambar dan datar, benar-benar berbeda dengan tawanya yang biasa. "Pada saat itulah seharusnya aku merasa takut, tapi anehnya tidak. Aku berdiri di lautan mayat yang berjatuhan dan mengayunkan pedang. Dan aku membunuh beberapa orang pejuang liar itu; ya, aku berhasil melakukannya, tapi tidak cukup. Tidak cukup."

Melisande merasa air matanya menggenang saat mendengar kesedihan dalam suara Vale.

"Pada akhirnya, anak buah terakhirku tumbang dan mereka membuatku kewalahan. Aku ambruk karena pukulan di kepala. Bahkan, aku terjatuh di atas tubuh Tommy Pace." Vale berbalik dari jendela dan meng-

hampiri meja tempat botol wiski berada. Ia mengisi gelas dan meminumnya. "Aku tak tahu mengapa mereka tidak membunuhku. Seharusnya mereka membunuhku; mereka sudah membunuh hampir semua orang. Tapi saat tersadar lagi, leherku diikat bersama Matthew Horn dan Nate Growe. Aku menatap sekeliling dan melihat Reynaud juga termasuk tawanan mereka. Kau tak akan percaya betapa leganya aku. Setidaknya Reynaud masih hidup."

"Apa yang terjadi?" bisik Melisande.

Vale menatapnya, dan Melisande bertanya-tanya apakah suaminya lupa ia ada di dalam kamar bersamanya. "Mereka menggiring kami melintasi hutan selama berhari-hari. Berhari-hari hanya dengan sedikit air serta tanpa makanan, dan sebagian dari kami terluka. Matthew Horn terkena peluru di bagian atas lengannya saat bertempur. Ketika John Cooper tidak sanggup berjalan lagi karena luka yang dialaminya, mereka membawanya ke tengah hutan dan membunuhnya. Setelah itu, setiap kali Matthew terhuyung, aku membungkukkan pundakku ke punggungnya, memaksanya terus berjalan. Aku tidak sanggup kehilangan prajurit lain. Tidak sanggup kehilangan anak buah lagi."

Melisande terkesiap ngeri. "Apakah kau terluka?"

"Tidak." Vale memperlihatkan senyum setengah hati yang menyedihkan. "Kecuali benjol di kepala, aku baik-baik saja. Kami berjalan sampai tiba di desa Indian yang berada di daerah kekuasaan Prancis."

Vale minum wiski lagi, nyaris mengosongkan gelas, dan memejamkan mata.

Namun, Melisande tahu kisahnya belum berakhir. Ada sesuatu yang menyebabkan parut mengerikan di wajah Sir Alistair. Melisande menghela napas dalam, mempersiapkan diri, dan berkata, "Apa yang terjadi di perkemahan?"

"Mereka memiliki sesuatu yang disebut *gauntlet*, cara hebat untuk menyambut tawanan perang di perkemahan mereka. Para Indian berjajar, pria dan wanita, membentuk dua barisan panjang. Mereka menyuruh para tawanan berlari, satu per satu, di antara kedua barisan. Ketika tawanan berlari, para Indian memukuli mereka dengan tongkat besar dan menendangi mereka juga. Jika ada yang jatuh, kadang-kadang dia dipukuli sampai mati. Tapi tak seorang pun dari kami terjatuh."

"Syukurlah," Melisande mengembuskan napas.

"Saat itu kami bersyukur. Sekarang aku tidak yakin lagi."

Vale mengedikkan bahu dan minum wiski lagi. Ia duduk merosot di kursi, ucapannya mulai tidak jelas.

"Jasper?" Mungkin sebaiknya kisah itu tidak perlu dilanjutkan. Melisande mengkhawatirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Vale sudah menghadapi banyak hal, sekarang sudah larut dan dia kelelahan. "Jasper?"

Namun sepertinya Vale tidak mendengar Melisande. Ia menatap isi gelas wiskinya, seakan-akan kebingungan. "Kemudian kesenangan yang sesungguhnya datang. Mereka membawa Reynaud pergi, dan mengikat Munroe juga Horn di tiang. Mereka membawa ranting yang terbakar dan mereka... mereka..."

Napas Vale tersengal-sengal. Ia memejamkan mata

dan menelan ludah, dan tetap tidak sanggup mengucapkannya."

"Jangan, oh, jangan," bisik Melisande. "Kau tak perlu memberitahuku, tak perlu."

Vale menatap Melisande, kebingungan, sedih, dan tragis. "Para Indian menyiksa mereka. Membakar mereka. Rantingnya merah membara, dan para wanita mengusungnya—para wanita! Kemudian mata Munroe. Ya Tuhan! Itu yang terburuk. Aku berteriak agar mereka berhenti, tapi mereka meludahiku dan memotong jemari Horn dan Munroe. Saat itu aku menyadari sebaiknya diam, apa pun yang mereka lakukan, karena berteriak, memperlihatkan emosi apa pun, hanya membuat semuanya semakin buruk. Dan aku berusaha, Melisande, aku sudah berusaha, tapi teriakan dan darah..."

"Oh sayangku, oh sayangku." Melisande menghampiri Vale. Ia membungkuk dan memeluk Vale, wajah pria itu didekap di dadanya. Dan sekarang Melisande tidak bisa menahan air mata. Ia menangis untuk Vale.

"Pada hari kedua, mereka membawa kami ke sisi lain perkemahan," Vale berbisik di dada Melisande. "Mereka membakar Reynaud di sana. Dia disalib dan dibakar. Kurasa Reynaud memang sudah meninggal, karena dia tidak bergerak, dan aku berterima kasih lagi pada Tuhan. Aku berterima kasih pada Tuhan karena sahabatku sudah meninggal dan tidak bisa merasakan sakitnya lagi."

"Ssst," bisik Melisande. "Ssst."

Namun Vale tidak berhenti. "Dan saat apinya padam, mereka mengembalikan kami ke sisi lain perkemahan dan melanjutkannya. Melukai wajah Munroe dan dada Horn. Terus dan terus dan terus."

"Tapi pada akhirnya kalian selamat, bukan?" Melisande bertanya putus asa. Vale harus melupakan semua bayangan mengerikan itu dan melanjutkan ke bagian yang lebih baik. Dia selamat. Dia masih hidup.

"Dua minggu kemudian. Aku diberitahu bahwa Kopral Hartley memimpin tim penyelamat dan menebus kami, tapi aku tidak begitu ingat. Aku setengah sadar."

"Kau di tengah keputusasaan dan terluka." Melisande berusaha menenangkan Vale. "Itu bisa dipahami."

Vale menarik tubuhnya dari pelukan Melisande. "Tidak! Tidak, aku baik-baik saja, sama sekali tak terluka."

Melisande melongo. "Tapi siksaannya...?"

Vale membuka kemeja dan memperlihatkan dada bidangnya. "Kau sudah melihatku, istriku yang manis. Apakah ada bekas luka di salah satu bagian tubuhku?"

Melisande menundukkan pandangan, kebingungan, menatap dada Vale yang mulus. "Tidak—"

"Karena mereka tidak menyentuhku. Selama berhari-hari menyiksa prajurit lain, mereka tidak pernah menyentuhku."

Ya Tuhan. Melisande menatap dada Vale. Untuk pria seperti Vale, menjadi satu-satunya yang tidak terluka terasa lebih buruk daripada dilukai.

Melisande menghela napas panjang dan mengajukan pertanyaan yang jelas-jelas ditunggu oleh Vale. "Tapi kenapa?"

"Karena akulah saksinya, perwira paling senior setelah mereka membunuh Reynaud, satu-satunya kapten yang tersisa. Mereka memaksaku melihatnya, dan jika aku

berjengit sedikit saja saat melihat perbuatan mereka, mereka akan menyayat lebih dalam, menekan besi panas lebih keras."

Vale menatapnya dan tersenyum kejam, iblis berkilat-kilat di matanya. "Apa kau tak mengerti? Mereka menyiksa yang lain sementara aku hanya duduk sambil menonton."

Enam Belas

Putri Surcease memakan supnya, dan apa lagi yang menunggu di dasar mangkuk selain cincin perak? Well, *sang raja berteriak memanggil kepala juru masak, dan pria malang itu lagi-lagi diseret ke depan istana. Namun tak peduli sebanyak apa mereka menanyainya, pria itu bersumpah mati-matian bahwa dia tidak tahu bagaimana cincin itu bisa ada di dalam sup sang putri. Pada akhirnya, sang raja terpaksa menyuruhnya kembali ke dapur. Semua orang yang ada di istana berbisik-bisik dan bertanya-tanya siapa yang memenangkan cincin perak. Namun Putri Surcease tidak bersuara. Dia hanya menatap pelawaknya sambil merenung...*

—dari *Laughing Jack*

KEESOKAN harinya Melisande terbangun karena suara Mouse mencakar pintu. Ia berbalik dan menatap Vale. Vale berbaring dengan satu lengan terangkat ke atas kepala, selimut menutupi setengah tubuhnya yang panjang. Dalam beberapa malam terakhir, Melisande men-

dapati Vale tidur gelisah. Sering kali pria itu melingkarkan lengan atau kaki di atas tubuh Melisande saat tidur, dan kadang-kadang Melisande terbangun dan mendapati wajah Vale tersuruk di lehernya. Lebih dari satu kali Vale berguling, dan membawa seluruh selimut bersamanya. Melisande tidak keberatan. Tidur bersama pria itu benar-benar sepadan dengan kehilangan selimut.

Namun setelah pengakuan melelahkan semalam, Vale membutuhkan lebih banyak istirahat. Melisande keluar dari selimut pelan-pelan dan bangun. Ia menemukan korset dan rok sederhana untuk dipakai, melilitkan jubah, lalu keluar kamar tanpa bersuara bersama Mouse. Mereka menuruni tangga dan menyusuri lorong gelap menuju dapur.

Melisande berhenti. Dapur itu memiliki langit-langit luas dan berkubah lebar, dilapisi plester dan cat putih yang sudah mengelupas. Dapur itu tampak sangat tua. Di sudut, ia melihat dua matras dihamparkan. Suchlike tertidur pulas di salah satu matras, dan Mr. Pynch mengangkat kepala dari matras satunya. Melisande menganggguk tanpa bersuara pada pelayan pribadi itu, lalu menyelinap keluar dari dapur.

Di luar, Mouse berlari berputar-putar dengan senang sebelum berhenti untuk buang air. Di sana ada halaman panjang dan menurun, liar dan tidak disiangi, lalu lebih jauh lagi, ada kebun berundak yang dulu pasti terlihat luar biasa. Melisande mulai berjalan ke arah sana. Hari itu indah, matahari pagi yang cerah baru saja menyingkirkan kabut tipis dari perbukitan hijau. Melisande berhenti dan menoleh ke arah kastel. Di bawah cahaya matahari, tempat

itu tidak terlalu menakutkan. Bangunan itu terbuat dari batu merah muda pucat, menjulang membentuk atap runcing yang sebagian mulai runtuh, dan cerobong asap mencuat di sana-sini. Menara-menara bulat menonjol di keempat sudut, membuat kastel secara keseluruhan terlihat kokoh dan kuno. Mau tidak mau Melisande berpikir kastel ini terasa menusuk di musim dingin.

"Usianya sudah setengah milenium," ujar suara serak dari belakang Melisande.

Melisande berbalik tepat saat Mouse berlari menghampiri dan mulai menggonggong.

Sir Alistair berdiri bersama anjing yang sangat tinggi sehingga kepala si anjing berada di atas pinggang pria itu. Hewan itu berbulu kelabu acak-acakan. Mouse berdiri di hadapannya dan menyalak ribut. Si anjing besar tidak bergerak. Ia hanya menatap Mouse dari atas hidung panjangnya seakan-akan bertanya-tanya anjing jenis apa makhluk kecil yang menyalak ribut ini.

Sejenak Sir Alistair menatap anjing *terrier* itu sambil mengernyit. Pagi ini, rambutnya disisir dan ditarik ke belakang, dan dia menutup mata cacatnya dengan penutup mata hitam.

"Hus, *laddie*," Sir Alistair berkata dengan logat kental Skotlandia, "jangan takut."

Sir Alistair membungkuk dan mengulurkan kepalan tangan pada Mouse, yang berjalan menghampiri dan mengendus. Dengan sedikit ngeri Melisande melihat tangan kanan Sir Alistair kehilangan telunjuk dan kelingking.

"Dia anjing kecil yang pemberani," kata Sir Alistair. "Kau menamainya apa?"

"Mouse."

Sir Alistair mengangguk dan berdiri, memalingkan wajah ke arah halaman yang menurun. Anjing besarnya mendesah dan berbaring di dekat kakinya. "Semalam aku tidak bermaksud menakutimu, Ma'am."

Melisande menatapnya. Dari sisi ini, dengan bekas luka yang nyaris tersembunyi, Sir Alistair mungkin dulunya tampan. Hidungnya lurus dan angkuh, dagunya kokoh dan keras kepala. "Kau tidak menakutiku. Aku hanya terkejut melihat kemunculanmu yang tiba-tiba."

Sir Alistair memalingkan wajah hingga menghadap Melisande sepenuhnya, seakan-akan menantangnya untuk berjengit. "Aku yakin begitu."

Melisande mengangkat dagu, tidak mau menyerah. "Jasper merasa kau menyalahkannya atas bekas luka itu. Benarkah?"

Melisande menahan napas mendengar ucapannya yang terus terang. Ia tidak akan bisa mengonfrontasi pria ini jika untuk dirinya sendiri. Namun ia ingin tahu apakah pria ini akan membuat Jasper semakin terluka.

Sir Alistair membalas tatapannya, mungkin sama-sama terkejut mendengar keterbukaan Melisande. Melisande berani bertaruh tidak banyak yang berani menyebut-nyebut bekas luka pada Sir Alistair.

Akhirnya Sir Alistair berpaling lagi, menatap kebun yang hancur dan rusak. "Kalau kau mau, aku akan bicara pada suamimu mengenai bekas lukaku, My Lady."

***

Jasper terbangun sendirian, pelukannya kosong. Hanya dalam beberapa malam, hal ini sudah terasa aneh. Perasaan yang salah. Ia harus didampingi istrinya yang manis, lekukan lembut tubuh Melisande di samping tubuhnya yang lebih kokoh, aroma rambut dan kulit wanita itu melingkupinya. Tidur bersama Melisande bagaikan cairan yang menghidupkan—Jasper tidak berguling-guling gelisah semalaman lagi. Sial! Ke mana wanita itu pergi?

Jasper bangun dan cepat-cepat berpakaian, memasang kancing kemeja sambil mengumpat. Ia sengaja tidak memakai dasi, lalu memakai mantel sebelum keluar kamar.

"Melisande!" Jasper berteriak di lorong seperti orang gila. Kastel ini sangat besar, Melisande tidak akan mendengarnya kecuali ada di dekat sini. Namun ia tetap memanggilnya. "Melisande!"

Di lantai bawah, Jasper menuju dapur. Pynch ada di sana, menyiapkan perapian. Di belakangnya, pelayan kecil Melisande tidur di matras. Jasper mengangkat alis. Di sana ada dua matras, tapi tetap saja. Pynch hanya mengangguk ke arah pintu belakang tanpa bersuara.

Jasper keluar dan harus menyipitkan mata melawan cahaya matahari. Kemudian ia melihat Melisande. Wanita itu berdiri sambil mengobrol dengan Munroe, dan hanya melihat itu saja sudah membuat Jasper cemburu. Munroe memang penyendiri yang memiliki bekas luka, tapi dulu dia pintar memikat hati wanita. Dan Melisande berdiri terlalu dekat dengan pria itu.

Jasper menghampiri mereka. Mouse melihatnya dan

mengumumkan kedatangannya dengan menyalak satu kali lalu berlari menghampirinya.

Munroe berbalik. "Bangun juga akhirnya, Renshaw?"

"Sekarang Vale," geram Jasper. Ia melingkarkan lengan di pinggang Melisande.

Munroe menatap gerakan itu, dan alisnya terangkat di atas penutup mata. "Tentu saja."

"Apakah kau sudah sarapan, istriku?" Jasper membungkuk ke arah Melisande.

"Belum, My Lord. Ingin kucarikan sesuatu di dapur?"

"Tadi pagi aku mengirim Wiggins ke pertanian di dekat sini untuk mencari roti dan telur," gumam Munroe. Pipinya sedikit merona, seakan-akan sikapnya yang kurang ramah akhirnya membuatnya malu. Ia berkata serak, "Setelah sarapan, aku bisa mengajak kalian berdua ke puncak menara. Pemandangan dari sana luar biasa."

Jasper merasakan tubuh istrinya gemetar dan teringat bagaimana wanita itu mencengkeram tepian kereta kudanya yang tinggi. "Mungkin lain kali."

Melisande berdeham dan pelan-pelan melepaskan tubuhnya dari pelukan Jasper. "Permisi, Tuan-Tuan, aku ingin mencari remah-remah untuk Mouse di dapur."

Jasper tidak punya pilihan selain membungkuk ketika istrinya mengangguk dan berjalan menuju kastel.

Munroe menatap Melisande sambil merenung. "Istrimu wanita yang menawan. Dan pintar."

"Mmm-hmm," Jasper membenarkan. "Dia tidak suka ketinggian."

"Ah." Munroe berpaling menatap Jasper dengan eks-

presi menilai. "Aku tidak menduga dia tipe wanita yang kausukai."

Jasper merengut. "Kau tak tahu apa-apa soal tipe yang kusukai."

"Aku tahu. Enam tahun yang lalu, kau menyukai perempuan berdada besar dengan tingkat kecerdasan rendah dan moral yang lebih rendah."

"Itu enam tahun yang lalu. Banyak hal yang sudah berubah sejak itu."

"Memang benar," sahut Munroe. Dia mulai berjalan menuju undakan kebun yang tidak terawat, dan Jasper berjalan di sampingnya. "Kau sudah menjadi *viscount*, St. Aubyn meninggal, aku kehilangan setengah wajahku, dan, omong-omong, aku tidak menyalahkanmu."

Jasper berhenti. "Apa?"

Munroe ikut berhenti dan berbalik menghadapnya. Ia menunjuk penutup matanya. "Ini. Aku tidak menyalahkanmu atas hal ini, sejak dulu."

Jasper memalingkan wajah. "Bagaimana mungkin kau tidak menyalahkanku? Mereka mencongkel matamu saat aku tidak bisa menahan diri." Itu terjadi karena Jasper mengerang ngeri melihat apa yang dilakukan suku Indian Wyandot terhadap mereka sesama tawanan.

Munroe terdiam sejenak. Jasper tidak sanggup menatapnya. Dulu pria Skot itu tampan. Dan meskipun tidak banyak bicara, dulu dia tidak pernah menyendiri. Dulu Munroe sering duduk di depan api unggun bersama pria lain dan menertawakan lelucon kasar mereka. Apakah sekarang Munroe masih bisa tersenyum?

Akhirnya, Munroe bicara. "Saat itu kita berada di neraka, ya kan?"

Jasper mengertakkan rahang dan mengangguk.

"Tapi mereka manusia, kau tahu, bukan iblis."

"Apa?"

Kepala Munroe menengadah, matanya yang masih berfungsi terpejam. Tampaknya ia sedang menikmati embusan angin. "Kaum Indian Wyandot yang menyiksa kita. Mereka manusia. Bukan binatang, bukan makhluk liar, hanya manusia. Dan mereka yang membuat keputusan untuk mencongkel mataku, bukan kau."

"Kalau aku tidak mengerang—"

Munroe mendesah. "Kalau kau tidak bersuara, mereka tetap akan mencongkelnya."

Jasper melongo.

Munroe mengangguk. "Ya. Sejak saat itu aku mempelajarinya. Itu cara mereka menghadapi tawanan perang. Mereka menyiksa tawanan." Sudut bibirnya yang tanpa bekas luka melengkung naik, tapi ia sama sekali tidak terlihat senang. "Sama seperti kita mencengkeram leher bocah-bocah yang mencopet saku pria dewasa. Memang seperti itulah cara mereka."

"Aku tak mengerti bagaimana kau bisa memandangnya dengan santai," kata Jasper. "Apa kau tidak marah?"

Munroe mengedikkan bahu. "Aku terlatih untuk mengamati. Bagaimanapun, aku tidak menyalahkanmu. Istrimu berkeras agar aku mengatakannya padamu."

"Terima kasih."

"Kurasa kita harus menambahkan *setia* dan *tangguh* pada daftar sifat istrimu. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kau menemukannya."

Jasper mengerang.

"Begundal sepertimu tidak pantas mendapatkannya, tahu tidak."

"Hanya karena aku tidak pantas mendapatkannya, bukan berarti aku tak akan berjuang untuk mempertahankannya."

Munroe mengangguk. "Sikap yang bijak."

Mereka mulai berjalan lagi. Ada sedikit keheningan yang anehnya terasa nyaman bagi Jasper. Munroe tidak bisa dibilang temannya—minat mereka terlalu berbeda; kepribadian mereka cenderung bertentangan. Namun Munroe ada di sana. Dia mengenal pria-pria yang sekarang sudah meninggal, dia berjalan kaki melintasi hutan bak neraka dengan leher diikat tali, dan dia yang disiksa oleh musuh. Tidak ada yang harus dijelaskan pada Munroe, tidak ada yang harus disembunyikan. Munroe ada di sana, dan dia mengetahuinya.

Mereka tiba di undakan kedua. Munroe berhenti dan menatap pemandangan. Di kejauhan ada sungai, di kanan ada pepohonan. Ini desa yang indah. Anjing pemburu yang sejak tadi membuntuti mereka mendesah dan berbaring di samping Munroe.

"Apa itu alasan kedatanganmu?" tanya Munroe santai. "Untuk meminta maaf padaku?"

"Bukan," kata Jasper, lalu ragu-ragu, teringat pengakuannya pada Melisande semalam. "*Well*, mungkin. Tapi bukan hanya itu alasannya."

Munroe menatapnya. "Oh?"

Maka Jasper memberitahunya. Mengenai Samuel Hartley dan surat terkutuknya. Mengenai Dick Thornton yang tertawa di Penjara Newgate. Mengenai tuduhan

Thornton bahwa pengkhianatnya salah seorang pria yang tertangkap. Dan akhirnya mengenai Lord Hasselthorpe yang nyaris dibunuh tepat setelah Jasper mengobrol dengannya.

Munroe mendengarkan seluruh cerita Jasper tanpa bersuara dan penuh perhatian, dan di akhir cerita, dia menggeleng dan berkata, "Benar-benar omong kosong."

"Kau tak percaya ada pengkhianat dan kita dikhianati?"

"Oh, aku langsung percaya itu. Bagaimana lagi menjelaskan sejumlah besar Indian Wyandot yang sudah menunggu untuk menyergap kita di jalan itu? Bukan, yang tidak kupercaya adalah pengkhianatnya salah seorang pria yang tertangkap. Siapa di antara kita yang sanggup melakukannya? Apa kaupikir aku orangnya?"

"Bukan," kata Jasper, dan memang benar. Ia tidak pernah beranggapan Munroe pengkhianatnya.

"Kalau begitu hanya tersisa kau, Horn, dan Growe, kecuali kau beranggapan salah seorang pria yang meninggal yang melakukannya. Apa kau bisa membayangkan salah seorang dari mereka, hidup atau mati, mengkhianati kita?"

"Tidak. Tapi sialan." Jasper menelengkan wajah ke arah matahari. "Seseorang mengkhianati kita. Seseorang memberitahu pasukan Prancis dan sekutu Indian mereka bahwa kita akan ada di sana."

"Benar, tapi kau hanya mendapat informasi dari pembunuh setengah gila bahwa pelakunya salah seorang tawanan. Sudahlah, Bung. Thornton mempermainkanmu."

"Aku tak bisa menyerah begitu saja," kata Jasper. "Tak bisa menyerah, tak bisa melupakannya."

Munroe mendesah. "Coba lihat dari sudut yang berbeda. Untuk apa seseorang di antara kita melakukan hal semacam itu?"

"Maksudmu mengkhianati kita semua?"

"*Aye*, benar. Pasti ada alasan. Simpati pada kepentingan Prancis?"

Jasper menggeleng.

"Reynaud St. Aubyn punya ibu orang Prancis," ujar Munroe tanpa emosi.

"Jangan bodoh. Reynaud sudah meninggal. Dia terbunuh hampir sesaat setelah kita tiba di desa terkutuk itu. Lagi pula, dia orang Inggris yang setia dan pria terbaik yang kukenal."

Munroe mengangkat sebelah tangan. "Kau yang mengusut semua ini, bukan aku."

"Ya, memang aku dan aku bisa membayangkan alasan lain untuk berkhianat—uang." Jasper berbalik dan terang-terangan menatap kastel. Ia tidak sungguh-sungguh beranggapan Munroe pengkhianat, tapi tuduhan terhadap Reynaud membuatnya kesal.

Munroe mengikuti arah pandangan Jasper dan tertawa, suaranya parau karena jarang digunakan. "Menurutmu kalau aku menjual kita semua pada pasukan Prancis, kondisi kastelku akan seburuk ini?"

"Mungkin kau menyimpan uangnya di suatu tempat."

"Uangku didapat dari warisan atau hasil kerja kerasku. Itu milikku. Kalau seseorang melakukannya untuk uang, mungkin mereka memiliki utang atau sudah lebih

kaya sekarang. Bagaimana keuanganmu? Dulu kau senang main kartu."

"Aku sudah memberitahu Hartley dan aku akan memberitahumu—aku sudah lama melunasi utang judiku."

"Dengan apa?"

"Warisanku. Dan pengacaraku punya berkas untuk membuktikannya, kalau kau ingin tahu."

Munroe mengedikkan bahu dan mulai berjalan lagi. "Apa kau sudah memeriksa keuangan Horn?"

Jasper berjalan di samping Munroe. "Dia tinggal bersama ibunya di *town house*."

"Ada rumor ayahnya kehilangan uang dalam permainan saham."

"Benarkah?" Jasper menatap pria di sampingnya. "*Town house*-nya terletak di Lincoln Inns Field."

"Bagian London yang mahal untuk seseorang yang tak punya warisan."

"Dia punya uang untuk berkeliling Italia dan Yunani," renung Jasper.

"Dan Prancis."

"Apa?" Jasper berhenti.

Munroe membutuhkan beberapa saat untuk menyadari Jasper berhenti. Ia berbalik dan berjalan beberapa langkah menghampirinya lagi. "Matthew Horn ada di Paris musim gugur yang lalu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Munroe menelengkan kepala, mengarahkan matanya yang berfungsi ke arah Jasper. "Aku mungkin hidup menyendiri, tapi aku masih berhubungan dengan para

naturalis di Inggris dan Daratan Eropa. Musim dingin ini aku menerima surat dari ahli botani Prancis. Di dalam surat itu dia menceritakan pesta makan malam yang dia hadiri di Paris. Pesta itu dihadiri oleh pemuda Inggris bernama Horn yang pernah bertugas di Koloni. Kurasa itu pasti Matthew Horn kita, bukan?"

"Mungkin saja." Jasper menggeleng. "Apa yang dilakukannya di Paris?"

"Jalan-jalan?"

Jasper mengangkat sebelah alis. "Saat kita bermusuhan dengan Prancis?"

Munroe mengedikkan bahu. "Sebagian orang akan menganggap korespondensiku dengan kolega Prancis sebagai tindakan subversif."

Jasper mendesak, merasa lelah. "Ini situasi yang sulit. Aku tahu aku mengejar kemungkinan yang samar, tapi aku tak bisa melupakan pembantaian itu. Apa kau bisa?"

Munroe tersenyum muram. "Dengan kenangan yang terpatri di wajahku? Tidak, aku tak mungkin lupa."

Jasper menelengkan kepala ke arah angin. "Bagaimana kalau kau mengunjungi kami, aku dan istriku, di London?"

"Anak-anak akan menangis ketakutan saat melihatku, Vale." Munroe mengatakannya sebagai fakta tanpa emosi.

"Apa kau bahkan masih mengunjungi Edinburgh?"

"Tidak. Aku tak pernah ke mana-mana."

"Kau memenjara diri sendiri di kastelmu."

"Kau membuatnya terdengar seperti tragedi di atas panggung." Mulut Munroe tertekuk. "Ini bukan tragedi.

Aku sudah menerima nasibku. Aku punya koleksi buku, penelitianku, dan tulisanku. Aku... bahagia."

Jasper menatap pria itu dengan skeptis. Bahagia tinggal di kastel besar berangin hanya ditemani anjing dan pelayan ketus?

Munroe pasti tahu Jasper akan membantah hal itu. Ia berbalik menuju rumah besarnya. "Ayo. Kita belum sarapan, dan istrimu pasti sudah menunggu di dalam."

Munroe berjalan terlebih dulu.

Jasper mengumpat dan mengikuti. Munroe belum siap meninggalkan sarangnya yang aman, dan sampai pria Skot keras kepala itu siap, tidak ada gunanya membantah. Jasper hanya berharap Munroe akan berubah pikiran dalam masa hidup ini.

"Pria itu sangat membutuhkan pengurus rumah," kata Melisande saat kereta kuda mereka meninggalkan kastel Sir Alistair. Kepala Suchlike sudah terantuk-antuk di sudut.

Vale menatap Melisande dengan ekspresi geli. "Kau tidak menyukai seprainya, sayangku?"

Melisande mengatupkan bibir rapat-rapat. "Seprai lembap, debu di semua permukaan, pantri yang nyaris kosong, dan pelayan yang benar-benar mengerikan. Tidak, aku jelas-jelas tidak menyukainya."

Vale tertawa. "*Well*, malam ini kita akan tidur di atas seprai bersih. Aunt Esther bilang tidak sabar bertemu kita dalam perjalanan pulang. Kurasa dia ingin mendengar gosip mengenai Munroe."

"Pasti."

Melisande mengeluarkan bordirannya dan memilah benang sutra, mencari warna kuning lemon. Ia merasa masih memiliki beberapa helai lagi, dan warnanya sangat cocok untuk memberi aksen pada surai singanya.

Melisande melirik Suchlike untuk memastikan pelayan itu sudah tidur. "Apakah Sir Alistair memberitahumu apa yang ingin kauketahui?"

"Bisa dibilang begitu." Vale menatap ke luar jendela, dan Melisande menunggu, menggerakkan jarum dengan hati-hati. "Seseorang mengkhianati kami di Spinner's Falls, dan aku berusaha mencari tahu siapa dia."

Melisande sedikit mengernyit ketika memasang jahitan pertama—bukan hal yang mudah untuk dilakukan di atas kereta kuda yang berayun-ayun. "Apakah menurutmu pelakunya Sir Alistair?"

"Bukan, tapi kurasa dia bisa membantuku mencari tahu pelakunya."

"Dan dia membantumu?"

"Entahlah."

Jawaban itu seharusnya terdengar kecewa, tapi Jasper terdengar lumayan ceria. Melisande tersenyum sendiri ketika mengerjakan bordiran surai singa. Mungkin Sir Alistair sudah memberi suaminya sedikit kedamaian.

"*Blancmange*," kata Melisande beberapa menit kemudian.

Jasper menatapnya. "Apa?"

"Kau pernah bertanya apa makanan kesukaanku. Kau ingat?"

Jasper mengangguk.

"*Well*, makanan kesukaanku *blancmange*. Saat aku masih kecil kami biasa menikmatinya setiap Natal. Juru Masak mewarnainya merah muda dan menghiasnya dengan *almond*. Aku anak paling kecil, jadi aku mendapat yang ukurannya paling kecil, tapi rasanya sangat lembut dan enak. Aku selalu menunggunya setiap tahun."

"Kita bisa makan *blancmange* merah muda setiap makan malam," kata Vale.

Melisande menggeleng, berusaha tidak tersenyum menanggapi tawaran impulsif suaminya. "Tidak, itu akan merusak keistimewaannya. Hanya saat Natal."

Kebahagiaan menyergap Melisande saat membayangkan akan merencanakan Natal bersama Vale. Akan ada banyak Natal bersama pria ini, batin Melisande. Ia tidak bisa membayangkan kemungkinan yang lebih indah.

"Kalau begitu hanya saat Natal," sahut Vale dari seberang Melisande. Dia terlihat serius, seakan-akan sedang melakukan kontrak bisnis. "Tapi aku memaksamu untuk makan satu mangkuk sendirian."

Melisande mendengus dan mendapati dirinya tersenyum. "Apa yang akan kulakukan dengan semangkuk penuh *blancmange*?"

"Kau bisa makan dengan rakus," kata Vale, benar-benar serius. "Makan semuanya sekaligus kalau kau mau. Atau kau bisa menimbunnya, hanya memandangi dan membayangkan betapa enak rasanya, betapa lembut dan manis—"

"Omong kosong."

"Atau kau bisa memakannya satu sendok saja setiap

malam. Satu sendok penuh, dan aku duduk di seberang meja sambil menonton dengan iri."

"Apakah kau tidak menginginkan satu mangkuk *blancmange* untukmu sendiri?"

"Tidak. Karena itulah milikmu sangat istimewa." Vale bersandar di kursi dan bersedekap, tampak sangat puas pada dirinya sendiri. "Ya, benar. Aku menjanjikan semangkuk penuh *blancmange* untukmu setiap Natal. Jangan pernah bilang aku bukan suami yang murah hati."

Melisande memutar bola mata menanggapi kekonyolan pria itu, tapi ia juga tersenyum. Ia sudah tidak sabar menunggu Natal pertama bersama Jasper.

Mereka bersenang-senang hari itu dan sudah tiba di rumah Aunt Esther jauh sebelum waktu makan malam.

Bahkan, ketika kereta kuda mereka berhenti di depan *town house* Edinburgh itu, Aunt Esther terlihat sedang mengantar kepulangan pasangan yang pasti baru dijamunya minum teh. Melisande membutuhkan beberapa saat untuk menyadari pasangan itu ternyata Timothy dan istrinya. Melisande menatap pria itu, cinta pertamanya. Ada masanya ketika melihat wajah tampan itu saja sudah membuat napasnya tersekat. Ia membutuhkan bertahun-tahun untuk pulih setelah kehilangan Timothy. Sekarang rasa sakit kehilangan pria itu sudah tumpul dan entah bagaimana terpisah dari dirinya, seakan-akan pertunangan yang putus itu terjadi pada gadis muda dan naif yang lain. Ia menatap Timothy, dan yang ada dalam pikirannya hanyalah, *Terima kasih, Tuhan. Terima kasih Tuhan karena aku tidak jadi menikah dengan Timothy.*

Di sampingnya, Vale menggumamkan sesuatu dengan suara pelan, lalu turun dari kereta kuda.

"Aunt Esther!" teriaknya, seakan-akan tidak menyadari kehadiran pasangan lain. Ia berjalan menghampiri Aunt Esther, dan entah bagaimana, entah dengan cara apa, menabrak Timothy Holden. Pria yang lebih pendek itu terhuyung, dan Vale membantunya. Namun Vale pasti menabrak Timothy lagi, karena bokong Timothy mendarat di jalanan berlumpur.

"Oh, ya ampun," Melisande bergumam tidak pada siapa pun, dan bergegas turun dari kereta kuda sebelum suaminya membunuh mantan kekasihnya dengan "kebaikan hati". Mouse ikut melompat turun dan berlari untuk menggonggongi pria yang terjatuh itu.

Sebelum Melisande tiba di sana, Vale sudah mengulurkan tangan untuk membantu Timothy bangun. Timothy, idiot yang buta itu, menerima uluran tangannya, dan Melisande nyaris menutup mata. Vale menariknya agak terlalu keras, dan Timothy terlonjak dari tanah bagaikan sumbat botol dan terhuyung-huyung di depan Vale. Vale menunduk mendekati pria itu, dan wajah Timothy mendadak terlihat pucat kelabu. Dia melompat mundur menjauhi Vale, dan menolak bantuan pria itu lagi, lalu menggiring istrinya ke kereta kuda.

Mouse menyalak puas untuk terakhir kalinya, senang sudah menakutinya.

Vale membungkuk dan membelai anjing itu, menggumamkan sesuatu yang membuat Mouse menggoyangkan ekor.

Melisande mendesah lega dan menghampiri mereka berdua. "Apa yang kaukatakan pada Timothy?"

Vale menegakkan tubuh dan menatap Melisande dengan ekspresi yang terlalu lugu. "Apa?"

"Jasper!"

"Oh, baiklah, tapi tidak banyak. Aku memintanya agar tidak mengunjungi bibiku."

"Meminta?"

Senyum puas menari-nari di mulut Vale. "Kurasa kita tak akan melihat Mr. Timothy Holden atau istrinya lagi di sini."

Melisande mendesah, diam-diam senang melihat kepedulian Vale terhadap perasaannya. "Apa kau harus melakukannya?"

Vale meraih tangan Melisande dan menjawab lembut, "Oh, harus, sayangku, harus."

Kemudian ia menuntun Melisande menuju Aunt Esther dan berseru, "Kami sudah kembali, Aunt, dan kami membawa kabar dari Sir Alistair si penyendiri!"

Tujuh Belas

Keesokan harinya, sang raja mengumumkan tantangan terakhir. Cincin emas yang tersembunyi di gua dalam tanah dan dijaga oleh naga bernapas api. Well, *Jack mengenakan baju zirah miliknya, lalu mengeluarkan pedang paling tajam di dunia, dan tidak lama setelah itu dia sudah berdiri di mulut gua. Naga muncul sambil meraung, dan Jack mendapatkan perlawanan sengit, karena naganya sangat besar. Mereka bertarung mati-matian, sepanjang hari. Hari sudah hampir malam ketika sang naga akhirnya terbaring mati dan Jack menggenggam cincin...*

—dari *Laughing Jack*

SATU minggu kemudian, Melisande berjalan-jalan di Hyde Park bersama Mouse. Mereka baru kembali ke London kemarin malam. Perjalanan dari Skotlandia lancar-lancar saja, kecuali masakan kubis dan daging sapi yang tidak enak pada hari ketiga. Tadi malam, Melisande menyusun matras di sudut kamarnya, dan Vale tidur

bersamanya di sana semalaman. Itu hal yang aneh, ia menyadarinya, tapi ia sangat senang bisa bersama Vale, tidur di samping pria itu, sehingga ia tidak peduli. Seandainya harus tidur di lantai seumur hidup, Melisande tidak keberatan. Suchlike melirik matras dengan penasaran tapi tidak mengatakan apa-apa. Mungkin Mr. Pynch sudah memberitahunya mengenai kebiasaan tidur Lord Vale yang aneh.

Angin meniup rok Melisande ketika berjalan. Pagi ini Vale berangkat untuk bicara pada Mr. Horn, mungkin mengenai Spinner's Falls. Melisande mengernyit saat memikirkan hal itu. Ia berharap setelah mengobrol dengan Sir Alistair, Vale mau melupakan pengejarannya, mungkin menemukan sedikit kedamaian. Namun tekad pria itu tetap sekuat semula. Hampir sepanjang perjalanan pulang Vale menyusun teori, mengira-ngira, menceritakan, dan menceritakan lagi siapa menurutnya si pengkhianat. Melisande duduk sambil mengerjakan bordirannya, tapi dalam hati, hatinya mencelus. Seberapa besar kemungkinan Vale menemukan pria itu setelah bertahun-tahun? Dan seandainya dia tidak berhasil menemukan pengkhianat itu, apa yang akan terjadi? Apakah dia akan menghabiskan sisa hidupnya dalam pencarian sia-sia?

Teriakan menyela pikiran muramnya. Melisande mendongak tepat saat melihat anak laki-laki Mrs. Fitzwilliam, Jamie, merangkul Mouse. Anjing itu menjilati si bocah penuh semangat. Dia jelas-jelas masih ingat pada Jamie. Kakak perempuan Jamie membungkuk pelan untuk menepuk kepala Mouse.

"Selamat siang," seru Mrs. Fitzwilliam. Wanita itu berdiri sedikit di belakang anak-anaknya. Sekarang dia menghampiri Melisande. "Hari yang indah, bukan?"

Melisande tersenyum. "Ya, hari yang indah."

Mereka berdiri berdampingan, mengamati anak-anak dan anjing sebentar.

Mrs. Fitzwilliam mendesah. "Aku harus membelikan anjing untuk Jamie. Dia memohon agar diberi dengan sangat mengibakan. Tapi His Grace tidak tahan pada hewan. Hewan membuatnya bersin, dan dia bilang mereka kotor."

Melisande agak kaget mendengar nama sang penyokong disebut-sebut dengan santai, tapi ia berusaha menyembunyikannya. "Kadang-kadang anjing memang kotor."

"Mmm. Sudah kuduga, tapi anak laki-laki juga." Mrs. Fitzwilliam mengerutkan hidung, dan itu hanya membuat wajah cantiknya semakin menggemaskan. "Dan, sungguh, bukan berarti dia mengunjungi kami sesering dulu. Nyaris tidak sampai satu kali dalam sebulan selama tahun kemarin. Kurasa dia punya wanita lain, seperti raja-raja zaman dulu, mereka menyebutnya harem."

Melisande bisa merasakan wajahnya merona, dan ia menunduk menatap kaki.

"Oh, maafkan aku," kata Mrs. Fitzwilliam. "Aku membuat Anda malu, ya? Aku selalu mengatakan hal yang salah, terutama saat gugup. His Grace sering bilang sebaiknya aku tutup mulut rapat-rapat, karena aku merusak ilusi saat membuka mulut."

"Ilusi apa?"

”Ilusi kesempurnaan.”

Melisande mengerjap. ”Ucapan yang sangat kejam.”

Mrs. Fitzwilliam menelengkan kepala ke samping, seakan-akan mempertimbangkan. ”Kejam, ya? Kurasa saat itu aku tidak menyadarinya. Saat pertama kali bertemu aku sangat mengaguminya. Tapi saat itu aku masih sangat muda. Baru tujuh belas tahun.”

Melisande benar-benar berharap bisa bertanya bagaimana wanita itu bisa menjadi wanita simpanan Duke of Lister, tapi ia takut mendengar jawabannya.

Alih-alih, ia bertanya, ”Apakah Anda mencintainya?”

Mrs. Fitzwilliam tertawa. Ia punya suara tawa yang ringan dan indah, tapi diwarnai kesedihan. ”Apakah orang mencintai matahari? Matahari ada di sana, dan menyediakan kehangatan dan cahaya untuk kita, tapi apa seseorang bisa sungguh-sungguh mencintainya?”

Melisande tidak menjawab karena jawaban apa pun yang ia ucapkan hanya akan menambah kesedihan wanita itu.

”Menurutku seseorang harus setara untuk bisa mencintai,” renung Mrs. Fitzwilliam. ”Setara dalam beberapa tingkatan penting. Maksudku bukan kekayaan atau bahkan status. Aku mengenal para wanita yang sungguh-sungguh mencintai penyokong mereka dan para pria yang mencintai wanita simpanan mereka. Tapi mereka setara dalam... tingkatan spiritual, kalau Anda mengerti maksudku.”

”Sepertinya aku mengerti,” sahut Melisande pelan. ”Kalau sang pria atau wanita memendam seluruh kekuatan emosinya, mereka tidak bisa sungguh-sungguh

mencintai. Kurasa dia harus membuka diri pada cinta. Membiarkan dirinya rapuh."

"Itu tidak pernah terpikir olehku, tapi kurasa Anda benar. Cinta pada dasarnya adalah penyerahan diri." Mrs. Fitzwilliam menggeleng. "Membutuhkan keberanian untuk menyerah seperti itu."

Melisande mengangguk, menatap tanah.

"Aku bukan wanita pemberani," ujar Mrs. Fitzwilliam pelan. "Bisa dibilang, semua pilihan yang kuambil dalam hidup ini didasari rasa takut."

Melisande menatap Mrs. Fitzwilliam dengan penasaran. "Sebagian orang beranggapan kehidupan yang kaupilih membutuhkan banyak keberanian."

"Mereka tidak mengenalku." Mrs. Fitzwilliam menggeleng. "Dituntun oleh rasa takut bukanlah kehidupan yang kudambakan."

"Maafkan aku."

Mrs. Fitzwilliam mengangguk. "Kuharap aku bisa berubah."

Aku juga, batin Melisande. Sejenak, mereka merasakan hubungan aneh yang saling memahami, hanya mereka berdua, *lady* terhormat dan wanita simpanan.

Kemudian Jamie berteriak, dan mereka berdua berpaling ke arahnya. Kelihatannya anak itu terjatuh ke dalam lumpur.

"Oh, ya ampun," gumam Mrs. Fitzwilliam. "Sebaiknya aku membawanya pulang. Aku tak tahu apa yang akan dikatakan pelayanku saat melihat bajunya."

Mrs. Fitzwilliam bertepuk tangan dan memanggil anak-anaknya dengan tegas. Mereka tampak kecewa tapi mulai menghampiri dengan langkah pelan.

"Terima kasih," kata Mrs. Fitzwilliam.

Melisande mengangkat alis. "Untuk apa?"

"Karena sudah mengobrol denganku. Aku menikmati percakapan kita."

Melisande tiba-tiba penasaran sesering apa Mrs. Fitzwilliam mengobrol dengan wanita lain. Dia wanita simpanan, sehingga tidak dianggap oleh para wanita terhormat, tapi dia juga wanita simpanan seorang *duke*, yang menempatkannya jauh di atas orang lain. Mrs. Fitzwilliam hidup di tempat yang langka dan sepi.

"Aku juga menikmatinya," Melisande berkata impulsif. "Kuharap kita bisa mengobrol lebih banyak."

Mrs. Fitzwilliam tersenyum gemetar. "Mungkin kita bisa melakukannya."

Kemudian dia menggiring anak-anaknya lalu mengucapkan selamat tinggal, dan Melisande hanya ditemani oleh Mouse. Ia berbalik ke arah pulang. Kereta kuda sudah menunggunya, dan pelayan laki-laki mengikutinya tanpa bersuara. Melisande memikirkan apa yang dikatakannya pada Mrs. Fitzwilliam, bahwa cinta sejati menuntut kerapuhan. Dan Melisande bertanya-tanya apakah ia punya keberanian untuk membuat dirinya rapuh lagi.

"Apa Munroe bisa memberimu gambaran baru mengenai si pengkhianat?" Matthew Horn bertanya pada Jasper sore harinya.

Jasper mengedikkan bahu. Mereka berkuda di Hyde Park lagi, dan ia gelisah. Ia ingin menyodok Belle agar

berlari, melaju sehingga ia dan kuda betina itu sama-sama berkeringat. Ia merasa nyaris tidak tahan lagi. Seakan-akan ia tidak bisa melanjutkan hidup sampai menemukan si pengkhianat dan melupakannya. Ya Tuhan, betapa inginnya ia melupakannya.

Mungkin karena itulah suaranya meninggi ketika berkata, "Munroe bilang aku harus memeriksa uangnya."

"Apa?"

"Pria yang mengkhianati kita mungkin bekerja untuk Prancis. Entah dia melakukannya karena alasan politis atau dibayar. Munroe mengingatkan aku harus memeriksa keuangan orang-orang yang ditangkap."

"Siapa yang mau menerima uang lalu menderita karena ditangkap?"

Jasper mengedikkan bahu. "Mungkin dia tidak berniat untuk ditangkap. Mungkin ada yang salah dengan rencananya."

"Tidak." Horn menggeleng. "Tidak. Ini konyol. Kalau ada pengkhianat Prancis, dia pasti akan memastikan dirinya tidak berada di dekat Spinner's Falls ketika Indian menyergap kita. Dia akan pura-pura sakit atau tertinggal, atau pergi begitu saja."

"Bagaimana jika dia tidak bisa melakukannya? Bagaimana jika dia seorang perwira? Kaulihat, hanya para perwira yang tahu kita akan berjalan kaki—"

Horn mendengus. "Banyak rumor yang beredar di antara prajurit. Kau tahu bagaimana rahasia disimpan di angkatan bersenjata."

"Benar," kata Jasper. "Tapi kalau seorang perwira, dia kesulitan untuk menghindar. Jumlah kita sudah banyak

berkurang saat di Quebec, kau ingat. Para perwira tinggal sedikit."

Horn menarik kudanya sampai berhenti. "Jadi kau akan menyelidiki keuangan semua orang yang ada di sana?"

"Tidak, aku—"

"Atau kau akan menyelidiki keuangan orang-orang yang tertangkap saja?"

Jasper menatap Horn. "Munroe juga menceritakan sesuatu padaku."

Horn mengerjap. "Apa?"

"Dia bercerita kau berada di Paris."

"Apa?"

"Dia bilang punya teman orang Prancis yang menulis surat dan bercerita dia bertemu pria bernama Horn di pesta makan malam di Paris."

"Itu benar-benar konyol," seru Matthew. Wajahnya merona, dan mulutnya terkatup muram. "Horn bukan nama yang langka. Itu pria lain."

"Kalau begitu kau tidak berada di Paris musim gugur yang lalu?"

"Tidak." Cuping hidung Horn mengembang. "Tidak, aku tidak berada di Paris. Aku berkeliling Italia dan Yunani, seperti yang kuceritakan padamu."

Jasper tidak berkata apa-apa.

Horn mencengkeram tali kekang dan memajukan tubuh di atas pelana, tubuhnya kaku karena marah. "Apakah kau mempertanyakan kehormatanku, kesetiaanku pada negaraku? Berani-beraninya kau, Sir? Beraninya? Kalau kau orang lain, aku akan menantangmu berkelahi sekarang juga."

"Matthew..." ujar Jasper, tapi Horn sudah memutar kudanya dan berderap pergi.

Jasper menatap kepergian Horn. Ia sudah menghina pria yang selama ini dianggapnya teman. Jasper pulang ke *town house*-nya, merenungkan apa yang membuatnya menghina pria yang tidak pernah melukainya. Horn benar; teman Munroe bisa saja salah mengenai pria yang ditemuinya di Paris.

Jasper tiba di rumah, pikirannya tidak keruan, dan mendapati Melisande belum pulang. Kenyataan itu membuat suasana hatinya semakin muram. Ia tidak sabar ingin bertemu Melisande, Jasper menyadari, dan menceritakan perjalanan berkudanya bersama Horn yang berantakan. Ia menahan diri agar tidak mengumpat dan berjalan ke ruang kerja.

Jasper baru meneguk sedikit brendi ketika Pynch mengetuk pintu dan masuk.

Jasper berbalik dan merengut pada pelayan pribadinya. "Apa kau menemukannya?"

"*Aye*, My Lord," jawab Pynch sambil masuk ke ruang kerja. "Kepala pelayan Mr. Horn memang saudara laki-laki teman saya sesama prajurit."

"Apa dia mau bicara?"

"Mau, My Lord. Hari ini dia mendapat libur setengah hari, dan saya menemuinya di sebuah kedai. Saya membelikannya beberapa gelas minuman selama kami mengenang saudara laki-lakinya. Pria itu meninggal di Quebec."

Jasper mengangguk. Banyak yang tewas di Quebec.

"Setelah gelas keempat, kepala pelayan Mr. Horn mulai banyak bicara, My Lord, dan saya berhasil mengalihkan percakapan mengenai tuannya."

Jasper meneguk brendi, tidak yakin apakah dirinya ingin mendengar cerita Pynch. Namun ia yang memulai semua ini, menyuruh Pynch untuk menyelidiki sesaat setelah kepulangan mereka ke London. Rasanya ia bersikap pengecut jika mundur sekarang.

Jasper menatap Pynch, pelayan setia yang merawatnya selama masa-masa mabuk dan penuh mimpi buruk. Pynch selalu melayaninya dengan baik. Dia pria yang baik. "Apa yang dikatakannya?"

Pynch menatap Jasper, mata hijaunya mantap dan agak sedih. "Kepala pelayan itu bilang keuangan Horn sangat tertekan setelah kematian ayah Mr. Matthew Horn. Ibunya terpaksa melepas beberapa orang pelayan. Ada bisik-bisik yang mengatakan wanita itu terpaksa akan menjual *town house*. Lalu Mr. Horn pulang dari perang di Koloni. Para pelayan dipekerjakan lagi, mereka membeli kereta kuda baru, dan Mr. Horn mengenakan pakaian baru—untuk pertama kalinya dalam enam tahun."

Jasper menatap hampa ke dalam gelasnya yang sudah kosong. Bukan ini yang ia inginkan. Bukan kelegaan ini yang dicarinya. "Kapan ayah Mr. Horn meninggal?"

"Musim panas tahun 1758," kata Pynch.

Musim panas sebelum kejatuhan Quebec. Musim panas sebelum Spinner's Falls.

"Terima kasih," kata Jasper.

Pynch ragu-ragu. "Selalu ada kemungkinan adanya warisan atau sumber uang lain yang benar-benar legal."

Jasper mengangkat sebelah alisnya dengan skeptis. "Warisan yang tidak pernah didengar oleh para pelayan?" Itu benar-benar tidak mungkin. "Terima kasih."

Pynch membungkuk dan keluar dari ruangan.

Jasper mengisi gelas brendinya lagi dan menghampiri perapian. Apa ini yang ia inginkan? Seandainya Horn pengkhianatnya, sanggupkah ia menyerahkan pria itu pada pihak berwajib? Jasper memejamkan mata dan menyesap brendi. Ia yang memulai semua ini, dan sekarang ia sudah tidak yakin dirinya sanggup mengendalikan semua itu.

Ketika mendongak lagi, Melisande sudah berdiri di ambang pintu.

Jasper menandaskan isi gelasnya. "Istriku yang cantik. Dari mana kau?"

"Aku jalan-jalan di Hyde Park."

"Benarkah?" Jasper menghampiri botol dan menuang brendi lagi. "Pergi menemui wanita terkucil lagi?"

Wajah Melisande berubah dingin. "Mungkin sebaiknya aku meninggalkanmu sendirian."

"Jangan. Jangan." Jasper tersenyum pada Melisande dan mengangkat gelas. "Kau tahu aku tak suka sendirian. Lagi pula, kita harus merayakan. Sebentar lagi aku akan menuduh seorang teman lama melakukan tindakan makar."

"Kedengarannya kau tidak senang."

"Sebaliknya. Aku bahagia."

"Jasper..." Melisande menunduk menatap kedua tangannya yang terlipat di pinggang, sambil mengumpulkan kata-kata. "Sepertinya kau terobsesi dengan perburuan ini. Dengan peristiwa yang terjadi di Spinner's Falls. Aku khawatir perburuan ini menyakitimu. Bukankah sebaiknya kau... melupakannya?"

Jasper menyesap brendi, menatap Melisande. "Kenapa aku harus melakukannya? Kau sudah tahu apa yang terjadi di Spinner's Falls. Kau tahu apa arti semua ini untukku."

"Aku tahu kelihatannya kau terikat oleh peristiwa itu, tidak bisa melanjutkan hidup."

"Aku melihat sahabatku tewas."

Melisande mengangguk. "Aku tahu. Dan mungkin sebaiknya sekarang kau melepas kepergian sahabatmu."

"Seandainya itu aku, seandainya aku yang mati di sana, Reynaud tidak akan pernah berhenti sampai dia menemukan pengkhianatnya."

Melisande menatap Jasper tanpa bersuara, menelengkan mata kucingnya dengan misterius, sulit dipahami.

Bibir Jasper tertekuk muram ketika meminum sisa brendinya. "Reynaud tidak akan pernah menyerah."

"Reynaud sudah tiada."

Sekujur tubuh Jasper terdiam kaku, dan pelan-pelan ia mengangkat pandangannya.

Dagu Melisande terangkat, bibirnya kaku dan nyaris tegas. Dia tampak sanggup menghadapi gerombolan Indian yang berteriak.

"Reynaud sudah tiada," ulang Melisande. "Lagi pula, kau bukan dia."

Malam harinya Melisande menyikat rambut sambil memikirkan suaminya. Tadi sore Vale meninggalkan ruang kerja tanpa mengatakan apa pun setelah perdebatan mereka. Melisande meninggalkan meja riasnya dan berkeliling kamar. Matras sudah siap untuk mereka tiduri, dan botol anggur di meja samping sudah diisi ulang. Semua siap menunggu suaminya. Namun pria itu tidak ada di sini.

Sekarang sudah pukul sepuluh lewat, dan Vale tidak ada di sini.

Vale makan malam bersamanya. Tentunya dia tidak pergi setelah makan malam tanpa memberitahunya, kan? Itu kebiasaan Vale pada hari-hari pertama pernikahan mereka, tapi sejak itu keadaan sudah banyak berubah. Benar, kan?

Melisande merapatkan jubah kamarnya dan membuat keputusan. Jika Vale tidak mau mendatanginya, maka ia yang akan mendatangi suaminya. Melisande melangkah pasti menuju pintu yang mengarah ke kamar Vale dan memutar kenop.

Tidak ada yang terjadi.

Sejenak Melisande menatap kenop pintu sambil melongo, tidak bisa memercayai apa yang ia rasakan. Pintu itu dikunci. Melisande mengerjap, lalu mengendalikan diri lagi. Mungkin tidak sengaja dikunci. Bagaimanapun, Melisande tidak terbiasa pergi ke kamar Vale. Biasanya Vale yang mengunjungi kamarnya. Melisande pergi ke lorong dan menghampiri pintu Vale. Ia berusaha membuka kenop dan mendapatinya dalam keadaan terkunci juga. *Well*, ini konyol. Melisande mengetuk pintu dan menunggu. Dan menunggu. Lalu mengetuk lagi.

Mungkin lima menit berlalu sebelum Melisande akhirnya menyadari kenyataannya; Vale tidak akan mengizinkannya masuk.

Delapan Belas

Hari sudah larut ketika Jack bergegas pulang ke istana. Dia nyaris tidak sempat menyimpan baju zirah dan senjatanya sebelum terburu-buru ke dapur dan menyuap si bocah dapur lagi. Kemudian Jack berlari ke ruang makan tempat seisi istana sudah duduk sambil menikmati makan malam.

"Oh, Jack," sang putri berkata saat melihatnya, "dari mana saja kau, dan luka bakar apa yang ada di kakimu?"

Jack menunduk dan melihat ternyata sang naga melukainya dengan embusan api. Jack menari dan berputar-putar dengan gaya konyol.

"Aku adalah sang cahaya transparan," teriak Jack, "dan aku melayang-layang di atas angin untuk menemui si raja kadal!"...

—dari *Laughing Jack*

JASPER sudah tidak ada ketika Melisande bangun keesokan paginya. Melisande mengatupkan bibir rapat-rapat ketika melihat ruang sarapan yang kosong. Apakah

Jasper menghindarinya? Kemarin Melisande bersikap terus terang—mungkin terlalu terus terang. Jasper menyayangi Reynaud, Melisande mengetahuinya, dan butuh waktu untuk pulih dari kehilangan menyedihkan seperti itu. Namun sudah tujuh tahun berlalu. Apakah pria itu tidak menyadari bahwa perburuannya untuk menemukan pengkhianat Spinner's Falls sudah mengungkung hidupnya? Dan bukankah Melisande, sebagai istri, punya hak untuk mengingatkan hal itu? Melisande seharusnya membantu Jasper menemukan kebahagiaan—atau setidaknya ketenangan—dalam hidupnya, bukan? Setelah mencintainya selama bertahun-tahun, setelah pernikahan mereka berjalan sejauh ini, tidak adil jika Jasper menarik diri dari Melisande sekarang. Bukankah Jasper setidaknya merasa perlu menghormati Melisande dengan mendengarkan ucapannya?

Setelah sarapan sederhana yang terdiri atas roti dan minuman cokelat panas, Melisande memutuskan ia tidak sanggup berada di rumah besar itu sendirian. Ia menepuk pinggul memanggil Mouse dan pergi ke aula depan bersamanya.

"Aku akan mengajak Mouse jalan-jalan," Melisande memberitahu Oaks.

"Baik, My Lady." Kepala pelayan menjentikkan jemari memanggil pelayan laki-laki untuk menemaninya.

Melisande mengunci bibir. Ia lebih senang jalan-jalan sendirian, tapi itu tidak mungkin. Ia mengangguk pada Oaks ketika pria itu memegangi pintu besar untuknya. Di luar, matahari bersembunyi di balik gumpalan awan, membuat pagi itu terlihat segelap malam. Namun bukan

itu yang membuat langkahnya terhenti. Di dasar tangga depan rumahnya berdiri Mrs. Fitzwilliam dan kedua anaknya. Wanita itu membawa dua buah tas.

"Selamat pagi," kata Melisande.

Mouse berlari menuruni tangga untuk menyapa anak-anak.

"Oh, ya ampun," kata Mrs. Fitzwilliam. Suaranya terdengar bingung, dan matanya berkilau karena air mata yang tidak bisa ditahannya. "Aku... seharusnya aku tidak mengganggumu. Aku benar-benar menyesal. Kumohon maafkan aku."

Mrs. Fitzwilliam berbalik untuk pergi, tapi Melisande berlari menuruni tangga. "Kumohon tunggu dulu. Apa kau mau masuk dan minum teh?"

"Oh." Sebutir air mata pecah dan meluncur di pipi Mrs. Fitzwilliam. Ia mengusapnya dengan punggung tangan seperti gadis kecil. "Oh. Anda pasti menganggapku cengeng."

"Sama sekali tidak." Melisande mengaitkan lengan pada lengan wanita itu. "Kurasa hari ini juru masakku memanggang *scones*. Masuklah."

Anak-anak kelihatan bersemangat saat mendengar *scones*, dan sepertinya hal itu membulatkan tekad Mrs. Fitzwilliam. Ia mengangguk dan membiarkan Melisande menuntunnya masuk. Melisande memilih ruangan kecil di belakang rumah yang dilengkapi pintu prancis menghadap kebun.

"Terima kasih," Mrs. Fitzwilliam berkata ketika mereka duduk. "Aku tak tahu apa pendapatmu mengenai aku."

"Aku senang ditemani," kata Melisande.

Pelayan perempuan masuk sambil membawa nampan berisi *scones* dan teh. Melisande berterima kasih dan memintanya pergi.

Kemudian ia menatap Jamie dan Abigail. "Apa kalian mau membawa *scones* kalian ke kebun bersama Mouse?"

Anak-anak melompat senang. Mereka mengendalikan diri sampai berada di luar, lalu Jamie berteriak dan berlari di jalan setapak.

Melisande tersenyum. "Mereka anak-anak yang manis."

Ia menuang teh dan menyerahkannya pada Mrs. Fitzwilliam.

"Terima kasih." Mrs. Fitzwilliam menyesap tehnya. Sepertinya minuman itu berhasil menenangkannya. Ia mendongak dan membalas tatapan Melisande. "Aku sudah meninggalkan His Grace."

Melisande menuang teh untuk dirinya sendiri juga. Sekarang ia menurunkan cangkir dari bibirnya. "Benarkah?"

"Dia membuangku," kata Mrs. Fitzwilliam.

"Aku ikut sedih." Mengerikan sekali "dibuang" seperti kemeja bekas.

Mrs. Fitzwilliam mengedikkan bahu. "Ini bukan pertama kalinya—atau bahkan kedua. His Grace naik darah. Dia berjalan mondar-mandir sambil berteriak, lalu berkata sudah tidak menginginkanku dan aku harus meninggalkan rumahnya. Dia tidak pernah menyakitiku; aku tak mau kau beranggapan begitu. Dia hanya... mengomel."

Melisande menyesap tehnya, bertanya-tanya apakah memberitahu seseorang bahwa mereka sudah tidak diinginkan bisa dikatakan lebih buruk daripada menyakiti secara fisik. "Dan kali ini?"

Mrs. Fitzwilliam menegakkan pundak. "Kali ini aku memutuskan untuk menuruti ucapannya. Aku pergi."

Melisande mengangguk satu kali. "Bagus."

"Tapi..." Mrs. Fitzwilliam meminum tehnya. "Dia pasti memintaku kembali. Aku tahu dia pasti melakukannya."

"Kau pernah bilang mungkin dia punya wanita simpanan baru," kata Melisande datar.

"Ya. Aku hampir yakin soal itu. Tapi itu tidak penting. His Grace tidak senang melepas sesuatu yang dianggap sebagai miliknya. Dia menyimpan semua—orang—entah dia menginginkannya atau tidak, hanya karena mereka miliknya." Mrs. Fitzwilliam menatap ke luar jendela sambil mengatakannya, dan Melisande mengikuti arah pandangannya.

Di luar anak-anak sedang bermain bersama Mouse.

Melisande menghela napas, akhirnya memahami ketakutan Mrs. Fitzwilliam yang sesungguhnya. "Aku mengerti."

Mrs. Fitzwilliam menatap anak-anaknya, cinta pribadi dan mendalam yang terpancar dari matanya membuat Melisande merasa seperti penyusup.

"Dia tidak peduli pada mereka, tidak. Dan dia tidak baik bagi anak-anak. Aku harus membawa mereka pergi. Aku harus melakukannya." Tatapan Mrs. Fitzwilliam beralih pada Melisande lagi. "Aku punya uang, tapi dia

akan melacakku. Bahkan mungkin aku diikuti saat ke sini. Aku membutuhkan tempat yang jauh. Tempat yang tidak akan terpikir untuk didatanginya. Kupikir mungkin Irlandia atau bahkan Prancis. Tapi aku tak bisa bahasa Prancis, dan aku tak kenal siapa pun di Irlandia."

Melisande berdiri dan memeriksa meja di sudut ruangan. "Apa kau mau bekerja?"

Mata Mrs. Fitzwilliam membulat. "Tentu saja. Tapi aku tak tahu apa yang bisa kulakukan. Tulisanku sangat rapi, tapi takkan ada keluarga yang mau mempekerjakanku sebagai guru pengasuh jika aku membawa anak-anakku. Lagi pula, seperti yang sudah kubilang, aku tak bisa bahasa Prancis."

Melisande menemukan kertas, pena, dan tinta. Ia duduk di depan meja sambil tersenyum yakin. "Apa menurutmu kau bisa mengurus rumah?"

"Pengurus rumah?" Mrs. Fitzwilliam berdiri dan menghampiri Melisande. "Aku tak tahu banyak soal mengurus rumah. Aku tidak yakin—"

"Jangan takut." Melisande menyelesaikan pesan yang ia tulis dan membunyikan lonceng memanggil pelayan. "Orang yang kumaksud akan sangat beruntung mendapatkanmu, dan kau tak perlu menempati posisi ini lama-lama—hanya sampai sang duke kehilangan jejakmu."

"Tapi—"

Pelayan laki-laki masuk ruangan, dan Melisande menghampirinya sambil membawa pesan yang sudah dilipat dan disegel. "Bawa ini ke Dowager Viscountess. Katakan padanya ini penting dan aku sangat membutuhkan bantuannya."

"Baik, My Lady." Pria itu membungkuk lalu pergi.

"Kau ingin aku menjadi pengurus rumah Dowager Viscountess Vale?" Mrs. Fitzwilliam terdengar ngeri. "Aku *benar-benar* tidak—"

Melisande meraih tangan Mrs. Fitzwilliam. "Aku meminta izin untuk meminjam kereta kudanya. Kau bilang mungkin kau diikuti. Kereta kudanya akan masuk lewat belakang dan menunggu di ujung istal. Kami akan menyelundupkanmu dan anak-anak dalam samaran pelayan. Pengawasmu tak akan menyangka kau menggunakan kereta kuda Lady Vale. Percayalah padaku, Mrs. Fitzwilliam."

"Oh, kumohon panggil aku Helen," Mrs. Fitzwilliam berkata sambil lalu. "Kuharap... kuharap ada yang bisa kulakukan untuk memperlihatkan rasa terima kasihku."

Melisande berpikir sejenak sebelum bertanya, "Kaubilang tulisan tanganmu sangat rapi, bukan?"

"Ya?"

"Kalau begitu ada hal kecil yang bisa kaulakukan untukku, kalau kau tidak keberatan." Melisande berdiri dan menghampiri meja tulis lagi, membuka laci dan mengeluarkan kotak datar. Ia membawanya ke tempat Helen duduk. "Aku baru selesai menerjemahkan buku anak-anak untuk teman, tapi tulisan tanganku sangat jelek. Maukah kau menyalinnya dari awal untukku agar aku bisa menjilidnya menjadi buku?"

"Oh ya, tentu saja." Helen menerima kotak dan membelai permukaannya. "Tapi... kau akan mengirimku ke mana? Aku dan anak-anakku akan pergi ke mana?"

Melisande tersenyum pelan, karena ia merasa sangat puas pada dirinya sendiri. "Skotlandia."

***

Melisande tidak ada di rumah ketika Jasper pulang sore hari itu. Entah mengapa hal itu membuatnya kesal. Ia sudah menghindari istrinya selama hampir sehari penuh, dan sekarang saat ingin bertemu dengan wanita itu, dia tidak ada. Wanita licik.

Jasper mengabaikan suara di kepalanya yang mengatakan ia bersikap seperti bajingan, lalu naik ke kamar. Ia berhenti sebentar di luar pintu kamarnya sendiri, lalu menatap pintu kamar Melisande. Secara spontan ia masuk ke kamar Melisande. Hampir satu bulan yang lalu, Jasper mencari jawaban mengenai jati diri istrinya, dan tidak berhasil mendapatkannya. Sekarang setelah pergi ke Skotlandia bersama Melisande, mengetahui wanita itu pernah memiliki kekasih dan pernah mengandung, setelah bercinta bersama Melisande dengan memuaskan dan indah, tetap saja—*tetap saja*—Jasper merasa Melisande merahasiakan sesuatu darinya. Ya Tuhan! Ia bahkan tidak tahu, setelah sekian lama, mengapa Melisande menikah dengannya.

Jasper berkeliling kamar. Ia merasa sangat angkuh ketika Melisande mengajukan lamaran pernikahan. Jasper menduga—jika ia memang sempat memikirkannya—Melisande tidak punya pilihan lain. Menduga wanita itu tidak diinginkan dan tidak ada yang melamar. Menduga dirinya adalah kesempatan terakhir Melisande untuk menikah. Namun sekarang, setelah tinggal bersama Melisande, bertukar komentar bersama wanita itu, bercinta dengan wanita itu, Jasper tahu dugaannya benar-benar

salah. Melisande wanita pintar dan cerdas. Wanita yang membara di tempat tidur. Tipe wanita yang dicari pria seumur hidup dan tidak berhasil ditemukan. Namun jika pria itu berhasil menemukannya... maka dia akan memastikan dirinya mendekap dan menjaga wanita itu agar selalu berada di dekatnya dan bahagia.

Ternyata Melisande punya pilihan. Pertanyaannya adalah, kenapa wanita itu memilihnya?

Jasper mendapati dirinya berada di lemari laci Melisande. Ia menatapnya sejenak, lalu membungkuk dan menarik laci paling bawah dan menemukan kaleng rokok kecil. Jasper berdiri tegak sambil menggenggam kaleng. Di dalamnya masih ada anjing keramik kecil dan kancing perak, tapi bunga violet keringnya sudah tidak ada. Jasper mendorong benda-benda itu dengan jemarinya. Ada benda lain yang ditambahkan ke dalam wadah itu sebagai pengganti bunga violet; ranting mungil dan beberapa helai rambut yang melingkar. Jasper mengeluarkan ranting dan menatapnya. Daunnya kecil, hampir menyerupai jarum, dan ada bunga lavender pada tangkainya. Itu ranting *heather*. Dari Skotlandia. Dan rambut itu kelihatan seperti rambutnya sendiri.

Jasper sedang menatap kaleng rokok sambil mengernyit ketika pintu di belakangnya terbuka.

Jasper tidak berusaha menyembunyikan apa yang ditemukannya. Dengan cara yang aneh, ia menyambut konfrontasi ini.

Jasper berbalik menghadap Melisande. "Istriku."

Melisande menutup pintu pelan-pelan, bergantian menatap Jasper dan kotak harta karunnya. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku sedang berusaha menemukan sesuatu," kata Jasper.

"Apa?"

"Alasan kau menikah denganku."

Vale berdiri di hadapan Melisande sambil menggenggam rahasianya yang paling intim dan mengajukan pertanyaan paling bodoh yang pernah Melisande dengar.

Melisande mengerjap, dan karena tidak bisa mempercayai suaminya bersikap sebodoh itu, berkata, "Apa?"

Vale mendekat, kaleng rokok masih berada dalam genggaman jemarinya yang panjang dan kurus. Rambutnya yang sewarna mahoni diikat ke belakang dalam kepang yang mulai berantakan; wajahnya dihiasi kerutan dan terlihat sedih, kantong di bawah matanya menjadi bukti kurang tidur. Pundak lebarnya dilapisi mantel merah dan cokelat yang terkena noda di bagian siku, dan sepatunya tergores. Melisande belum pernah merasa semarah ini pada seseorang, sekaligus menyadari betapa tampannya pria itu di matanya.

Betapa sempurnanya dia di dalam seluruh ketidaksempurnaannya.

"Aku ingin tahu kenapa kau menikah denganku, cintaku satu-satunya," kata Vale, seluruh perhatiannya tertuju pada Melisande.

"Apa kau bodoh?"

Vale menelengkan kepala saat mendengar nada suara dan ucapan Melisande, seakan-akan rasa penasarannya lebih tergugah daripada amarahnya. "Tidak."

"Mungkin kepalamu terbentur saat masih kecil," Melisande berkata manis. "Atau ada keturunan penyakit gila di keluargamu."

Vale menggeleng pelan-pelan, masih terus menghampiri Melisande. "Setahuku tidak ada."

"Kalau begitu kebodohanmu mutlak milikmu sendiri."

"Kurasa aku tidak lebih bodoh daripada pria lain." Sekarang Vale tepat di hadapan Melisande, membungkuk di depan wajahnya, terlalu dekat, terlalu akrab.

"Oh ya," sahut Melisande sambil mendorong Vale keras-keras, "kau bodoh."

Vale bergeming, terkutuklah dia. Pria itu hanya mengantongi kaleng rokok milik Melisande—*miliknya!*—dan mengaitkan jemari di rambut Melisande. Vale menarik kepala Melisande ke belakang dan mendaratkan bibirnya, terbuka dan basah, di leher Melisande.

"Beritahu aku," geram Vale, dan Melisande merasakan getaran suara Vale di kulitnya.

"Kau pria paling *bodoh*, gila"—Melisande mendorong lagi, dan ketika Vale tetap tidak bergerak, mengepalkan tangan dan memukul dada serta lengan pria itu—"*idiot* sepanjang sejarah."

"Tidak diragukan lagi," Vale menekan leher Melisande.

Sepertinya Vale tidak keberatan atau bahkan merasakan pukulan Melisande. Ia membuka renda di leher baju Melisande dan menurunkan bibir ke bagian atas payudara wanita itu. "Beritahu alasannya, istriku yang manis."

"Aku sudah mengamatimu," Melisande terengah-engah, "selama *bertahun-tahun*. Aku melihatmu menatap

para wanita—wanita cantik dan hambar. Aku melihatmu memilih wanita yang kauinginkan. Aku melihatmu mengikuti mereka, membuai mereka, dan merayu mereka. Dan aku melihatmu bosan dengan mereka, saat matamu mulai mengembara lagi."

Vale menarik renda di bagian atas gaun Melisande, melonggarkan dan menyingkirkan kain gaun dan korsetnya sampai menyentuh payudara telanjangnya. Ia membelai sebelah payudara Melisande dan menarik payudara satunya ke mulut, mencium kuat-kuat.

Melisande memekik.

Vale mengangkat kepala. "Beritahu aku."

Melisande menatap Vale dan merasakan bibirnya terpuntir membentuk seringai marah. Seringai sakit. "Aku melihatmu. Aku melihatmu menyingkirkan mereka, melihatmu berbisik di telinga mereka. Melihatmu pergi bersama wanita tertentu dan menyadari kau membawanya pergi untuk menidurinya."

Seluruh wajah Melisande bagai mengerut, air mata mengalir di wajahnya, membuat pipinya terasa membara. Vale masih terus menatap wanita itu. Ekspresinya serius, kedua tangannya lembut ketika membelai payudara Melisande.

Melisande tidak menginginkan kelembutan Vale. Semua emosi yang ditahannya selama bertahun-tahun menyembur keluar. Ia menggenggam pundak Vale, menggunakannya sebagai penopang untuk naik dan menggigit telinga pria itu. Vale menyentak kepalanya ke belakang dan, dalam satu gerakan gesit, mengangkat tubuh Melisande. Melisande berteriak, panjang dan nyaring, ke-

tika Vale menyampirkan tubuhnya di pundak dan membawanya ke tempat tidur. Pria itu menjatuhkannya di sana, benturannya memotong teriakan Melisande. Vale sudah berada di atas tubuh sebelum Melisande sempat bergerak, kaki pria itu berada di atas kaki Melisande, kedua pergelangan tangan Melisande dicengkeram oleh satu tangan yang kuat.

Terdengar ketukan di pintu.

"Pergilah!" Vale berteriak, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Melisande.

"My Lord! My Lady!"

"Tak ada yang boleh membuka pintu itu, kau dengar?"

"My Lord—"

"Sialan! *Tinggalkan kami berdua!*"

Mereka berdua mendengarkan langkah kaki si pelayan menjauh. Kemudian Jasper membungkuk dan menjilat leher Melisande. "Beritahu aku."

Melisande melentingkan tubuh, tapi kaki Vale menahannya, dan ia tidak berhasil mengangkat tubuh. "Selama bertahun-tahun itu..."

Vale melepas *cravat* dan mengikat kedua pergelangan tangan Melisande di tiang tempat tidur di atas kepalanya. "Selama bertahun-tahun itu, apa? Beritahu aku, Melisande."

"Aku melihatmu," Melisande berkata tersengal-sengal. Ia menatap ke atas kepala dan menarik *cravat*. *Cravat*-nya bergeming. "Aku mengamatimu."

"Berhenti meronta," pinta Vale. "Kau akan menyakiti dirimu sendiri, *lady* yang manis."

"Sakit!" Melisande tertawa dan nadanya terdengar sedikit histeris.

Vale mengeluarkan pisau dari saku dan mulai memotong pakaian Melisande, setiap robekan memberikan tarikan sensual di kulitnya yang sangat sensitif. "Beritahu aku."

"Kau meniduri mereka, satu demi satu wanita." Melisande teringat rasa cemburu dan rasa sakit yang mendalam. Vale melepas seluruh bagian atas gaun Melisande. "Begitu banyak hingga aku tidak sanggup menghitungnya. Apa kau bisa?"

"Tidak," sahut Vale pelan.

Vale merenggut rok Melisande dan melemparnya ke lantai. Ia membuka sepatu Melisande, dan melemparnya juga. "Aku bahkan tak ingat nama mereka."

"Terkutuklah kau." Sekarang Melisande telanjang, kecuali stoking dan tali pengikatnya. Kedua tangannya diikat di atas kepalanya, tapi kakinya bebas. Melisande menendang Vale dan mengenai paha pria itu.

Vale mendarat dengan berat di atas tubuh Melisande. Mulutnya berada di atas payudara Melisande lagi. "Beritahu aku."

"Aku mengamatimu selama bertahun-tahun," bisik Melisande. Air mata mengering di pipinya, dan hawa panas terus memuncak di dalam tubuhnya. Seandainya Vale mau menyentuhnya. Menyentuhnya di *sana*. "Aku mengamatimu dan kau tak pernah melihatku."

"Sekarang aku melihatmu," Vale berkata sambil menjilat salah satu payudaranya. Ia menyapukan lidah di atas payudara Melisande dan menghampiri payudara satunya. Pelan-pelan. Dengan lembut.

Terkutuklah dia.

"Dulu kau bahkan tak tahu namaku."

"Sekarang aku tahu." Vale menggigitnya.

Kenikmatan bercampur sakit mendera Melisande, langsung dari payudaranya ke tempat yang masih dibelai oleh tangan Vale. Ia melentingkan tubuh, memohon tanpa kata, dan Vale menyerah, mencumbu payudara istrinya kuat-kuat.

"Kau..." Melisande menelan ludah, berusaha memusatkan perhatiannya. "Kau bahkan tidak tahu aku ada."

"Sekarang aku tahu."

Kemudian Vale meluncur ke bawah

Perut Melisande mengencang kaget, tangannya yang terikat terkepal, lalu ia memejamkan mata dan hanya merasakan. Melisande merentangkan jemari, merasakan tekanan terus memuncak. Vale menggerakkan tangan, menggodanya, dan membuatnya rapuh.

Melisande menggigit bibir, menunggu, dan menunggu.

Kemudian Vale mendaratkan mulutnya dan mulai mencumbu. Vale terus mencumbu hingga Melisande tidak tahan lagi dan menyerah. Ia melentingkan tubuh, merasakan hawa panas itu menyembur di dalam tubuhnya, mendengar denyut jantungnya sendiri. Gelombang kedua menghantamnya dan Melisande mengerang, suaranya terdengar nyaring di ruangan sepi itu. Pada kesempatan yang berbeda mungkin Melisande akan memedulikannya, akan malu mendengar suara yang dilontarkannya, tapi sekarang...

Tubuh Melisande gemetar. Sekujur tubuhnya mengencang, melenting, otot-ototnya menegang, menunggu. Melisande tidak sanggup. Ia terlalu lemah, terlalu letih.

Kemudian Vale beraksi lagi. Otot-otot di dalam tubuh Melisande mengencang dan mengendur. Melisande mencapai puncak, gemetar, menggigil dan tersengal-sengal. Kehangatan menyebar dari pusat tubuhnya dalam sebuah kolam kenikmatan. Melisande terkulai dalam kelegaan hangat.

Melisande merasakan Vale bergerak. Ketika membuka mata malas-malasan, ia melihat Vale menurunkan kakinya. Melisande membiarkan kakinya tergolek di tempat tidur.

"Aku tak bisa mengubah masa lalu," kata Vale. "Aku tak bisa menghapus percintaanku dengan wanita-wanita yang kutiduri sebelum mengenalmu. Mengenal *siapa* dirimu yang sebenarnya."

Tatapan Vale tertuju pada mata Melisande, dan warna birunya sangat cemerlang hingga nyaris menerangi ruangan. "Tapi sekarang kuberitahu bahwa aku tak akan pernah meniduri wanita lain selain kau seumur hidupku. Hanya kau yang kuinginkan. Hanya kau yang sekarang kulihat."

Vale naik ke tempat tidur dan menghampiri Melisande, dengan lengan terentang lurus. Kepalan tangan yang menopang tubuh Vale membuat otot-otot di pundak dan lengannya menegang dan menonjol.

Melisande menelan ludah. "Lepaskan aku."

"Tidak," Vale berkata tenang, tapi suaranya terdengar parau. Ia membungkuk dan menyapukan giginya di leher Melisande.

Melisande gemetar penuh penantian.

"Kau menungguku, ya kan?"

Melisande menelan ludah.

"Ya, kan? Beritahu aku, Melisande."

"Y-ya."

"Ya apa?" Vale mulai menyatukan tubuh mereka, membuat seluruh saraf Melisande membara.

"Ya, aku menunggumu," bisik Melisande.

Melisande berusaha bergerak, berusaha melentingkan tubuh, tapi pria itu terlalu berat, posisinya terlalu kokoh.

"Aku akan bercinta denganmu sekarang," Vale berbisik kasar di leher Melisande. "Hanya ada kau dan aku, Melisande. Orang-orang lain, semua kenangan, semua itu tidak penting lagi."

Melisande membuka mata lebar-lebar mendengar pernyataan ini dan menatap Vale. Dada pria itu berkilau akibat keringat. Ini membuatnya kewalahan juga, menahan diri, dan kenyataan itu membuat Melisande tersenyum.

Vale menatap mata Melisande. "Tapi aku masih membutuhkan sesuatu darimu."

Melisande menelan ludah, nyaris gila akibat gairah. "A-apa?"

"Aku ingin kebenaran."

"Aku sudah mengatakan kebenarannya padamu."

Vale meninggalkannya dan Melisande nyaris terisak.

Vale mendorong lagi. Kedua lengannya terentang lurus di kedua sisi tubuh Melisande, bagian atas tubuh Vale tertahan di atas tubuh Melisande yang menegang. "Belum semua. Belum kebenaran seutuhnya. Aku menginginkanmu. Aku menginginkan rahasiamu."

"Aku tak punya rahasia lagi," bisik Melisande. Kedua

lengannya gemetar, masih tertarik di atas kepala, dan ia sadar payudaranya menegang di antara kedua lengan itu.

Vale mendorong lagi. Melisande mendesah. Begitu penuh, begitu utuh.

Namun Vale berhenti dan tidak bergerak. "Beritahu aku."

"Aku... aku tak—"

Vale menatap Melisande dengan kening berkerut dan sengaja menarik diri. "Apa kau menginginkannya? Apa kau menginginkanku?"

"Ya!" Melisande sudah melupakan harga diri, melupakan kepura-puraan. Ia membutuhkan Vale. Melisande setengah gila karena mendamba.

"Kalau begitu beritahu aku kenapa kau menikah denganku."

Melisande memelototi Vale. "Tiduri aku."

Salah satu sudut mulut Vale berkedut, tapi ada keringat meluncur di sisi wajahnya. Ia juga tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, dan Melisande menyadarinya.

"Tidak. Tapi aku akan bercinta denganmu, istriku yang manis."

Dan Vale beraksi lagi, dengan liar, benar-benar di luar kendali. Melisande sudah tidak peduli. Kepalanya melenting ke belakang, matanya terpejam. Ia merasakan tubuh kokoh Vale mendapat kenikmatan dari tubuhnya. Vale membungkuk dan menjilat payudaranya yang gemetar, dan Melisande melihat bintang-bintang, meledak di balik kelopak mata pria itu. Ia terkesiap, dan lidah Vale menyerbu mulutnya.

Vale tiba-tiba berhenti, dan Melisande membuka mata. Kepala Vale melenting ke belakang, matanya tidak fokus, kenikmatan membuat wajahnya mengejang.

"Melisande!" seru Vale.

Kepalanya menghantam bantal di samping Melisande, paru-parunya menghirup udara. Tubuh pria itu berat dan kaku, dan lengan Melisande masih tertarik di atas kepala. Itu tidak penting. Dengan senang hati Melisande kehabisan napas di pelukan Vale. Ia memalingkan wajah ke arah Vale dan menjilat telinga pria itu, dan akhirnya ia mengucapkannya. Melisande memberikan apa yang diinginkan Vale.

"Aku mencintaimu. Sejak dulu aku mencintaimu. Karena itulah aku menikah denganmu."

Sembilan Belas

Sup dibawakan untuk Putri Surcease, dan setelah menghabiskannya, apa lagi yang ditemukannya kalau bukan cincin emas? Lagi-lagi, kepala juru masak dipanggil agar menghadap Raja, dan meskipun Raja sudah berteriak dan mengancam, pria malang itu tetap tidak tahu apa-apa.

Akhirnya, sang putri, yang sejak tadi memutar-mutar cincin di tangannya, berbicara. "Siapa yang mengiris sayuran untuk supku, juru masak yang baik?"

Sang juru masak menggembungkan dada. "Oh, saya yang melakukannya, Your Highness!"

"Dan siapa yang mendidihkan sup di atas api?"

"Saya, Your Highness!"

"Dan siapa yang mengaduk sup selama mendidih?"

Juru masak terbelalak. "Si bocah dapur."

Dan hal itu langsung menimbulkan keributan!

"Panggil si bocah dapur sekarang juga!" seru sang raja...

—dari *Laughing Jack*

KEESOKAN paginya Jasper terbangun dan sebelum membuka mata pun ia sudah tahu ia sendirian. Ada hawa dingin di atas matras tempat kehangatan Melisande sebelumnya berada. Aroma jeruk masih tercium samar-samar, tapi Melisande sudah tidak ada di kamar. Jasper mendesah, merasakan otot-ototnya sakit karena kelelahan. Melisande membuatnya kelelahan, tapi pada akhirnya ia mendengar apa yang ingin ia ketahui. Wanita itu mencintainya.

Melisande mencintainya.

Jasper membuka mata sambil memikirkannya. Mungkin ia tidak berhak mendapat cinta Melisande. Melisande wanita pintar, sensitif, dan cantik, sedangkan ia pria yang menyaksikan sahabatnya mati dibakar. Bisa dikatakan, Jasper memiliki bekas luka yang lebih dalam daripada para prajurit yang disiksa secara fisik. Bekas luka Jasper berada di dalam jiwanya, dan sampai sekarang lukanya masih meneteskan darah. Ia tidak pantas mendapatkan cinta dari wanita mana pun, apalagi Melisande. Dan yang lebih buruk—yang menjadikannya bajingan sejati—Jasper tidak berniat untuk melepas Melisande. Jasper mungkin tidak pantas mendapat cinta Melisande, tapi ia akan mendekapnya erat-erat sampai mati. Ia tidak akan membiarkan Melisande berubah pikiran. Cinta wanita itu bagaikan salep penyembuh, balsem di atas lukanya, dan Jasper akan menjaganya seumur hidupnya.

Pikiran itu membuatnya gelisah, dan Jasper berdiri. Ia tidak memanggil Pynch, melainkan membasuh tubuh dan berpakaian sendiri. Ia berlari menuruni tangga, bertemu dengan Oaks yang memberitahunya bahwa Melisande pergi mengunjungi ibunya dan baru pulang sekitar satu jam lagi.

Jasper merasakan sedikit kekecewaan bercampur kelegaan. Cinta Melisande untuknya masih terasa sangat baru baginya—rasanya nyaris terlalu sensitif untuk disentuh. Jasper pergi ke ruang sarapan dan mengambil sepotong roti, menggigitnya tanpa sadar. Namun ia terlalu gelisah untuk duduk sambil makan. Tungkainya terasa seakan-akan banyak lebah memasuki aliran darahnya dan mendengung di dalam nadinya.

Ia menghabiskan roti dalam dua gigitan lagi, lalu berjalan ke bagian depan rumah. Melisande mungkin baru pulang beberapa jam lagi, dan ia tidak bisa duduk sambil menunggu. Lagi pula, ada tugas yang harus ia selesaikan, dan sebaiknya ia mengerjakannya sekarang. Jasper harus menyelesaikan urusannya dengan Matthew. Dan seandainya menemukan jalan buntu lagi, seperti dugaannya, *well*, mungkin istrinya memang benar.

Mungkin sudah saatnya melupakan Spinner's Falls dan membiarkan Reynaud beristirahat dengan tenang.

"Tolong suruh Pynch kemari," Jasper berkata pada Oaks. "Dan minta agar dibawakan dua ekor kuda ke depan."

Selama menunggu Jasper mondar-mandir di aula depan.

Pynch muncul dari bagian belakang rumah. "My Lord?"

"Aku akan bicara pada Matthew Horn," kata Jasper. Ia mengisyaratkan agar Pynch mengikutinya sambil berjalan keluar rumah. "Aku ingin kau menemaniku untuk berjaga-jaga seandainya..." Jasper melambaikan tangan samar-samar.

Pelayan pribadi itu memahaminya. "Tentu saja, My Lord."

Kedua pria itu menaiki kuda yang sudah menunggu, dan Jasper menyodok kudanya agar berjalan. Hari itu kelabu dan muram. Awan rendah menggantung di atas, mengancam turunnya hujan.

"Aku tak menyukai semua ini," Jasper bergumam sambil berkuda. "Horn pria terhormat dari keluarga baik-baik, dan aku menganggapnya teman. Kalau kecurigaan kita benar..." Ia tidak melanjutkan ucapannya, menggeleng. "Itu pasti buruk. Sangat buruk."

Pynch tidak menjawab, dan mereka melanjutkan perjalanan dalam hening. Jasper tidak menyukai tugas ini, tapi ini harus dilakukan. Seandainya Horn pengkhianatnya, dia harus diadili.

Setengah jam kemudian, Jasper menghentikan kudanya di depan *town house* Matthew Horn. Ia menatap bangunan batu bata tua itu dan memikirkan keluarga yang tinggal di sana selama beberapa generasi. Ibu Horn tidak berdaya, sekarang terkungkung di rumah ini. Ya Tuhan, ini urusan yang menyebalkan. Jasper mendesah dan turun dari kudanya, lalu menaiki anak tangga dengan muram. Ia mengetuk pintu dan menunggu, menyadari Pynch berdiri hanya satu anak tangga di bawahnya.

Suasana hening cukup lama. Rumah sepi, tidak ada suara yang terdengar dari dalam. Jasper mundur satu langkah, menengadah ke arah jendela di lantai atas. Tidak ada yang bergerak. Ia mengernyit dan mengetuk pintu lagi, kali ini lebih kuat. Ke mana para pelayan? Apa Horn sudah memberitahu mereka agar tidak mengizinkannya masuk?

Jasper sedang mengangkat tangan untuk mengetuk lagi ketika pintunya berderit terbuka. Pelayan laki-laki muda bertampang kesal mengintip ke luar.

"Apakah tuanmu ada di rumah?" tanya Jasper.

"Ada, Sir."

Jasper menelengkan kepala. "Kalau begitu bolehkah kami masuk agar aku bisa menemuinya?"

Pelayan itu merona. "Tentu saja, Sir." Dia membuka pintu lebar-lebar. "Silakan tunggu di perpustakaan, Sir. Saya akan memanggil Mr. Horn."

"Terima kasih." Jasper masuk bersama Pynch dan menatap sekeliling.

Semua masih sama seperti terakhir kalinya ia mengunjungi Matthew. Jam berdetak di atas rak perapian, dan dari jalan terdengar suara samar kereta kuda. Jasper menghampiri peta yang tidak dilengkapi Italia dan mengamatinya sambil menunggu. Peta itu tergantung di samping dua kursi berlengan tinggi dan meja di sudut. Ketika sudah dekat, Jasper mendengar rintihan pelan. Pynch sudah mendekati Jasper bahkan ketika ia membungkuk di atas kursi untuk mengintip ke sudut.

Dua orang duduk di lantai di belakang kursi, seorang wanita merangkul seorang pria di atas pangkuannya. Wanita itu mengayunkan tubuh maju-mundur, rintihan pelan meluncur dari bibirnya. Mantel pria itu ternoda darah, dan belati masih mencuat dari dadanya. Dia jelas-jelas sudah mati.

"Apa yang terjadi?" tanya Jasper.

Wanita itu mengangkat pandangan. Dia cantik, matanya biru indah, tapi wajahnya seputih tulang, bibirnya pucat.

"Dia bilang kami akan mendapat uang," ujar wanita itu. "Uang yang cukup untuk pindah ke desa dan membuka kedai minum milik kami sendiri. Dia bilang akan menikahiku dan kami akan kaya."

Wanita itu menundukkan pandangan lagi, tubuhnya berayun pelan.

"Itu si kepala pelayan, My Lord," ujar Pynch dari belakang Jasper. "Kepala pelayan Mr. Horn—yang mengobrol denganku."

"Pynch, cari bantuan," perintah Jasper. "Dan cari tahu apakah Horn baik-baik saja."

"Baik-baik saja?" Wanita itu tertawa saat Pynch berlari dari satu ruangan ke ruangan lain. "Dialah yang melakukannya. Menusuk kekasihku dan mendorongnya ke sini bagaikan sampah."

Jasper melongo menatap wanita itu. "Apa?"

"Kekasihku menemukan surat," bisik wanita itu. "Surat untuk pria Prancis. Kekasihku bilang Mr. Horn menjual rahasia pada Prancis saat perang di Koloni. Dia bilang kami akan mendapat uang dengan menjual surat itu pada tuannya. Lalu kami akan membuka kedai minum di desa."

Jasper berjongkok di samping wanita itu. "Dia berusaha memeras Horn?"

Wanita itu mengangguk. "Kami akan kaya, katanya. Aku bersembunyi di belakang tirai ketika dia meminta izin untuk bicara pada Mr. Horn. Untuk memberitahunya soal surat. Tapi Mr. Horn..."

Ucapan wanita itu terputus menjadi lolongan pelan.

"*Matthew* yang melakukannya?" akhirnya Jasper me-

nyadari kengerian ini. Kepala si pelayan terkulai di atas dadanya yang berdarah.

"My Lord," ujar Pynch dari belakang Jasper.

Jasper mendongak. "Apa?"

"Para pelayan bilang tidak bisa menemukan Mr. Horn."

"Dia pergi mencari suratnya," kata si wanita.

Jasper menatap wanita itu dengan kening berkerut. "Kupikir kekasihmu, si kepala pelayan, yang menyimpan suratnya."

"Tidak." Wanita itu menggeleng. "Dia terlalu pintar untuk menyimpannya sendiri."

"Kalau begitu di mana suratnya?"

"Tuannya tidak akan menemukannya," wanita itu berkata dengan nada melamun. "Aku menyembunyikannya dengan baik. Aku mengirimnya ke saudara perempuanku di desa."

"Ya Tuhan," kata Jasper. "Di mana saudara perempuanmu? Dia mungkin dalam bahaya."

"Mr. Horn tak akan mencari ke sana," bisik wanita itu. "Kekasihku tak pernah menyebut-nyebut namanya. Dia hanya bilang siapa yang menyuruhnya menggeledah surat-surat di meja Mr. Horn."

"Siapa?" bisik Jasper ngeri.

Wanita itu mendongak dan tersenyum manis. "Mr. Pynch."

"My Lord, Mr. Horn tahu saya pelayan pribadi Anda." Pynch sepucat kertas. "Kalau dia mengetahuinya—"

Jasper sudah berdiri, setengah mati melesat ke arah pintu, tapi dia masih bisa mendengar lanjutan ucapan Pynch.

"—maka dia akan beranggapan Anda yang menyimpan suratnya."

Suratnya. Surat yang tidak ia miliki. Surat yang pasti dianggap Matthew ada di rumahnya. Rumah tempat istri tersayangnya pasti sudah pulang sekarang. Sendirian dan tidak terlindung, dan menganggap Matthew sebagai teman Jasper.

Ya Tuhan di surga. *Melisande.*

"Ibuku sudah tidak berdaya," Matthew Horn berkata pada Melisande, membuat Melisande mengangguk karena tidak tahu harus berbuat apa lagi. "Dia sama sekali tidak bisa bergerak, apalagi melarikan diri ke Prancis."

Melisande menelan ludah dan berkata dengan hati-hati, "Aku ikut sedih."

Namun itu hal yang salah untuk diucapkan. Mr. Horn menyentak pistol yang ditodongkan ke pinggangnya dan Melisande berjengit. Melisande tidak bisa menahan diri. Sejak dulu ia tidak menyukai senjata—membenci suara ledakannya ketika ditembakkan—dan kulitnya mengernyit saat membayangkan peluru menembus tubuhnya. Rasanya pasti sakit. Sangat sakit. Ia pengecut, Melisande menyadarinya, tapi ia benar-benar tidak bisa menahan diri.

Melisande ketakutan.

Mr. Horn bertingkah agak aneh ketika muncul di depan pintu. Kelihatannya dia gelisah. Ketika pria itu diantar ke ruang duduk, Melisande bertanya-tanya apakah dia habis minum-minum, meskipun sekarang belum tengah hari.

Kemudian Mr. Horn meminta untuk bertemu Vale, dan ketika Melisande memberitahunya bahwa suaminya tidak ada di rumah, Mr. Horn memaksa agar dibawa ke ruang kerja Vale. Melisande tidak menyukainya, tapi ketika itu ia sudah menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Ketika Mr. Horn menggeledah meja Jasper, Melisande mulai menghampiri pintu, berniat memanggil Oaks dan mengusir Mr. Horn secara paksa. Dan pada saat itulah pria itu mengeluarkan pistol dari sakunya. Baru pada saat itu, ketika menatap pistol besar di tangan pria itu, Melisande melihat noda gelap di lengan baju Mr. Horn. Ketika Mr. Horn memindahkan lebih banyak kertas dengan tangan itu, Melisande melihat lengan baju pria itu meninggalkan jejak noda merah tua.

Seakan-akan lengan bajunya tercelup darah.

Melisande gemetar dan berusaha menenangkan pikirannya yang berkecamuk. Ia tidak yakin apakah itu noda darah, jadi tidak ada gunanya bersikap histeris menghadapi sesuatu yang bisa jadi hanya salah paham. Tidak lama lagi Vale pulang, dan dia akan menyelesaikan semuanya. Namun Vale tidak tahu Mr. Horn membawa pistol. Mungkin saja Vale masuk dan benar-benar lengah. Sepertinya kekalutan Mr. Horn ditujukan pada Jasper. Bagaimana jika pria itu berniat menyakiti Jasper?

Melisande menghela napas. "Apa yang kaucari?"

Mr. Horn melempar semua kertas dari meja. Kertas-kertas itu jatuh berserakan, beberapa kertas yang lebih kecil melayang-layang seperti burung-burung yang mendarat. "Surat. *Suratku.* Vale mencurinya dariku. Di mana suratnya?"

"Aku... aku tak—"

Mr. Horn menempelkan tubuhnya lebih dekat pada Melisande, senjata berada di antara mereka. Ia menangkup wajah Melisande dengan tangan kirinya, meremasnya hingga menyakitkan. Mata Melisande berkilau akibat air mata. "Dia pencuri dan tukang peras. Kupikir dia temanku. Kupikir..." Mr. Horn memejamkan mata erat-erat lalu membukanya lagi dan memelototi Melisande, sambil berkata galak, "Aku tak mau dihancurkan olehnya, kau dengar? Beritahu aku di mana suratnya, di mana dia menyembunyikannya, atau aku tak akan menyesal membunuhmu."

Melisande gemetar. Mr. Horn akan membunuhnya. Melisande tidak pernah membayangkan akan mengalami hal ini. Namun jika Jasper pulang sekarang, pria itu juga bisa terbunuh. Kesadaran itu membuat benak Melisande fokus. Semakin jauh posisi Mr. Horn dari pintu depan, semakin banyak waktu yang didapat Vale untuk menyadari bahaya yang menunggunya saat pulang.

Melisande menjilat bibir. "Di kamar tidurnya. Ku... kurasa ada di kamar tidurnya."

Tanpa sepatah kata pun, Mr. Horn merenggut tengkuk Melisande dan mendorongnya ke lorong. Pistol masih menekan pinggang Melisande. Lorong sepertinya kosong, dan Melisande bersyukur. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Mr. Horn jika melihat pelayan. Dia mungkin saja menembak siapa pun yang ditemuinya.

Mereka menaiki tangga berdampingan, tangan Mr. Horn mencubit tengkuknya sampai sakit. Di puncak tangga, Melisande berbalik dan jantungnya nyaris berhenti. Suchlike baru saja keluar dari kamarnya.

"My Lady?" tanya Suchlike dengan nada bingung. Ia bergantian menatap Melisande dan Mr. Horn.

Melisande berbicara cepat sebelum penawannya sempat bicara. "Apa yang kaulakukan di sini, *girl*? Sudah kubilang bersihkan dan setrika pakaian berkudaku sebelum tengah hari."

Suchlike terbelalak. Melisande belum pernah bicara sekasar itu padanya. Kemudian keadaan semakin buruk. Dari belakang pelayan itu Mouse menjulurkan hidung dari kamar dan berlari ke lorong. Ia berlari menuju Melisande dan Mr. Horn, menggonggong marah.

Melisande merasa Mr. Horn bergerak seakan-akan menarik pistol dari pinggangnya. Sekarang Mouse sudah berada di kaki Melisande, dan ia bertindak cepat, menendang Mouse yang malang. Anjing itu mendengking kesakitan dan kebingungan, lalu berbaring telentang.

Melisande menatap Suchlike. "Bawa anjing ini ke dapur bersamamu. Lakukan sekarang. Dan pastikan kau sudah menyiapkan pakaian berkudaku, atau aku akan memecatmu sore ini."

Suchlike tidak pernah menyukai Mouse, tapi ia terbirit-birit maju dan cepat-cepat meraup anjing *terrier* itu ke dalam pelukannya. Ia berlari melewati Melisande dan Mr. Horn, matanya digenangi air mata.

Melisande menghela napas saat pelayan itu menghilang dari pandangan.

"Bagus sekali," kata Mr. Horn. "Sekarang, di mana kamar tidur Vale?"

Melisande menunjuk kamar Vale, dan Mr. Horn menyeretnya ke sana. Melisande ketakutan lagi saat Mr.

Horn membuka pintu. Bagaimana jika Mr. Pynch ada di dalam? Ia tidak tahu di mana pelayan laki-laki itu berada.

Namun kamar itu kosong.

Mr. Horn menarik Melisande ke arah meja rias dan mulai melempar *cravat-cravat* Vale yang terlipat rapi ke lantai.

"Dia ada di sana saat mereka menyiksaku. Mereka mengikatnya pada sebuah tiang dan memegangi kepalanya agar dia terpaksa menonton. Aku nyaris merasa lebih kasihan padanya daripada pada diriku sendiri." Mr. Horn tiba-tiba berhenti dan menghela napas. "Aku masih ingat mata birunya diwarnai kesedihan saat mereka membakar dadaku. Dia tahu seperti apa rasanya. Dia tahu apa yang mereka lakukan padaku. Dia tahu butuh dua minggu penuh kesengsaraan sampai angkatan bersenjata Inggris bersedia menebus kami."

"Kau menyalahkan Jasper atas luka-lukamu," bisik Melisande.

"Jangan bodoh," bentak Mr. Horn. "Vale sama seperti kami, tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diri. Aku menyalahkannya atas pengkhianatannya. Seharusnya dia yang paling mengerti alasanku melakukannya."

Setelah mengosongkan lemari laci, Mr. Horn menyeret Melisande ke lemari pakaian. "Dia tahu seperti apa rasanya. Dia ada di sana. Berani-beraninya dia menghakimiku? Berani-beraninya dia?"

Melisande melihat mata Mr. Horn sedingin es dan penuh tekad, dan pemandangan itu membuatnya terdiam ngeri. Mr. Horn sudah terpojok, dan hanya ma-

salah waktu sebelum pria itu menyadari Melisande berbohong.

Ketika Jasper sampai di rumah, jantungnya seolah hampir melesat keluar dari dada. Ia melempar tali kekang kudanya pada seorang bocah dan melompati anak tangga tanpa menunggu Pynch. Ia membuka pintu depan dan masuk, tapi langsung berhenti.

Pelayan Melisande menggendong Mouse sambil menangis di selasar. Ia dikelilingi oleh Oaks dan dua pelayan laki-laki.

Oaks berbalik saat melihat Jasper masuk, wajahnya muram dan dipenuhi kerutan. "My Lord! Kami rasa Lady Vale dalam masalah."

"Di mana dia?" tanya Jasper.

"Di atas," Suchlike terkesiap. Mouse meronta-ronta di dalam pelukannya, berusaha turun. "Ada seorang pria bersamanya, dan oh, My Lord, sepertinya dia membawa senjata."

Darah Jasper membeku di dalam nadinya, mengeras menjadi es yang menyakitkan. *Tidak. Tuhan, tidak.*

"Di mana kau melihat mereka, Sally?" Pynch berkata dari samping Jasper.

Mouse akhirnya meronta putus asa sehingga Suchlike terkesiap dan menjatuhkannya ke lantai. Anjing itu berlari menghampiri Jasper dan menyalak satu kali sebelum melesat ke tangga. Ia melompati anak tangga pertama dan menyalak lagi.

"Tunggu di sini," Jasper berkata pada para pelayan.

"Kalau dia melihat terlalu banyak..." Ia tidak melanjutkan ucapannya, tidak ingin mengucapkan kemungkinan buruk itu keras-keras.

Ia beranjak menuju tangga.

"My Lord," panggil Pynch.

Jasper berpaling dari balik pundak.

Pynch mengulurkan dua buah pistol. Pynch menatap matanya. Dia tahu pasti bagaimana perasaan Jasper terhadap senjata. Meskipun begitu, Pynch tetap mengulurkannya. "Jangan naik tanpa membawa senjata."

Jasper merenggut senjata tanpa mengatakan apa-apa dan berbalik menuju tangga. Mouse menyalak dan berlari menaiki tangga mendahului Jasper, tersengal-sengal penuh semangat. Mereka tiba di landasan pertama dan terus naik ke lantai dua, tempat kamar tidur utama berada. Jasper berhenti di anak tangga teratas untuk mendengarkan. Mouse berdiri di kakinya, mengamatinya dengan sabar. Jasper bisa mendengar suara si gadis pelayan, masih terisak pelan di lantai bawah, gumaman suara yang lebih berat, mungkin Pynch yang berusaha menenangkannya. Selain itu, semuanya hening. Ia tidak mau memikirkan apa saja kemungkinan dari keheningan ini.

Ia mengendap-endap menghampiri pintu kamar tidurnya, di pergelangan kakinya Mouse membuntuti tanpa bersuara. Pintu terbuka sedikit, dan Jasper merunduk saat membukanya agar tidak menjadi target mudah.

Tidak ada yang terjadi.

Jasper menghela napas dan menatap anjing itu. Mouse mengamatinya, sama sekali tidak tertarik dengan apa yang

mungkin ada di dalam kamar. Jasper mengumpat pelan dan masuk ke kamar. Tadi Matthew jelas-jelas ada di sini. Pakaian Jasper bertebaran di lantai, seprainya terlepas dari tempat tidur yang tidak pernah ia gunakan. Jasper melintasi kamarnya dan melihat ke dalam ruang ganti pakaian kecil, tapi meskipun sudah porak-poranda, di sana tidak ada siapa-siapa. Ketika Jasper kembali ke kamar tidurnya, Mouse sedang mengendus-endus salah satu bantal yang ada di lantai. Jasper melihatnya dan nyaris ambruk.

Bantalnya ternoda darah.

Jasper memejamkan mata. *Tidak*. Tidak, Melisande tidak terluka; dia belum mati. Jasper tidak bisa mempercayai kemungkinan lainnya—dan tetap waras. Ia membuka mata dan mengangkat pistolnya dalam posisi siap. Kemudian ia memeriksa kamar lain yang ada di lantai itu. Lima belas menit kemudian, Jasper terengah-engah dan putus asa. Mouse mengikutinya ke semua kamar, mengendus ke bawah tempat tidur dan semua sudut, tapi sepertinya ia tidak tertarik dengan semua itu.

Jasper menaiki tangga ke lantai berikutnya, tempat kamar para pelayan berada, di bawah kasau. Matthew tidak punya alasan untuk membawa Melisande ke atas sini. Mungkin pria itu sudah keluar melalui jalan belakang dan berhasil menghindari para pelayan di dapur. Namun jika benar begitu, pasti ada seseorang yang mendengarnya. Pasti terdengar jeritan. Sialan! Di mana Horn? Ke mana dia membawa Melisande?

Mereka baru saja tiba di lantai paling atas ketika Mouse tiba-tiba terdiam dan menyalak. Ia berlari ke ujung lorong sempit dan tidak berkarpet, lalu mencakar

sebuah pintu. Jasper mengikuti anjing itu dan membuka pintu pelan-pelan. Ada tangga kayu yang mengarah ke atap. Di sana ada menara kecil, tapi itu hanya hiasan, dan Jasper belum pernah naik ke sana.

Mouse melesat melewatinya dan berlari menaiki tangga yang curam, tubuh kecilnya yang berotot melompati anak tangga satu demi satu. Dia tiba di puncak dan menyurukkan hidung melalui celah pintu kecil, merintih.

Jasper menggenggam pistol dan menaiki tangga tanpa bersuara. Di puncak, ia mendorong Mouse dengan sepatu botnya dan menatap anjing itu dengan galak.

"Tunggu di sini."

Mouse menggantungkan telinga dengan patuh tapi tidak duduk. "Tunggu di sini," perintah Jasper. "Kalau tidak, demi Tuhan, aku akan mengurungmu di salah satu kamar."

Mouse tidak memahami ucapannya, tapi jelas-jelas memahami nada suaranya. Dia menekuk bokong dan duduk. Jasper memutar kenop pintu. Ia membukanya dan menyelinap keluar.

Langit memenuhi janji hujannya. Hujan turun, dingin, kelabu, dan muram di atap rumah Jasper. Pintu ini hanya dibuat untuk memberi akses menuju atap untuk keperluan perbaikan dan pembersihan. Di depannya ada lantai persegi kecil, nyaris tidak cukup lebar untuk seorang pria berdiri di atasnya, sedangkan di sekelilingnya terhampar atap curam. Pelan-pelan Jasper menegakkan tubuh, merasakan angin meniup butiran hujan ke lehernya. Ia menghadap kebun belakang. Di

sebelah kirinya atap kosong, di sebelah kanannya juga atap kosong. Jasper mengintip ke balik punggung atap.

Ya Tuhan. Matthew memegangi Melisande dalam keadaan membungkuk di atas pagar batu kecil yang berada di bagian depan rumah. Pagar itu tidak sampai setinggi lutut dan tidak mungkin mencegah jatuhnya Melisande. Hanya lengan Matthew yang menahan kepala Melisande agar tidak menghantam jalan batu di bawah. Jasper teringat pada rasa takut Melisande pada ketinggian dan menyadari istri tersayangnya pasti sangat ketakutan.

"Jangan mendekat lagi!" ujar Matthew. Ia tidak mengenakan topi maupun wig, hujan membuat rambut pendek berwarna pirang kemerahannya terlihat lebih gelap dan lepek hingga menempel ke kulit kepala. Mata birunya berkilat putus asa. "Jangan mendekat lagi atau aku akan menjatuhkannya!"

Jasper menatap mata cokelat indah Melisande. Rambut wanita itu terurai sebagian, dan helaian panjang dan basah menempel di pipinya. Kedua tangannya mencengkeram lengan Matthew, karena dia tidak punya penopang lain. Melisande menatap Jasper dan terjadi hal yang sangat menyedihkan.

Melisande tersenyum.

Gadis manis pemberani. Jasper mengalihkan pandangan dan menatap Matthew. Ia mengacungkan pistol dengan tangan kanan dan menggenggamnya dengan mantap. "Jatuhkan dia, maka aku akan meledakkan kepala terkutukmu."

Matthew tergelak pelan, dan Melisande bergoyang-

goyang dalam cengkeramannya. "Mundur, Vale. Lakukan sekarang juga."

"Lalu apa?"

Matthew balas menatapnya dengan garang. "Kau sudah menghancurkan aku. Aku sudah tak punya kehidupan, tak punya masa depan, tak punya harapan. Aku tak bisa melarikan diri ke Prancis tanpa ibuku, dan kalau aku tinggal, mereka akan menggantungku karena menjual rahasia pada Prancis. Ibuku akan dipermalukan; kerajaan akan menyita semua asetku dan melemparnya ke jalanan."

"Kalau begitu, ini usaha bunuh diri?"

"Lantas kenapa kalau benar begitu?"

"Lepaskan Melisande," Jasper berkata tenang. "Dia tak ada hubungannya dengan semua yang terjadi. Aku akan menurunkan pistolku kalau kau melepaskannya."

"Jangan!" seru Melisande, tapi kedua pria itu tidak menghiraukannya.

"Aku sudah kehilangan hidupku," kata Matthew. "Apa salahnya kalau aku menghancurkan hidupmu seperti kau menghancurkan hidupku?"

Matthew sedikit bergeser, dan Jasper mendorong tubuhnya ke punggung atap. "Jangan! Aku akan menyerahkan suratnya padamu."

Matthew ragu-ragu. "Aku sudah mencarinya. Kau tidak memiliki surat itu."

"Suratnya bukan di rumahku. Aku menyembunyikannya di tempat lain." Semua itu bohong, tentu saja, tapi Jasper sebisa mungkin mengucapkannya dengan nada jujur. Seandainya ia bisa mengulur waktu dan menurunkan Melisande dari menara.

"Benarkah?" Matthew tampak cemas sekaligus berharap.

"Ya." Pelan-pelan Jasper sudah duduk mengangkangi punggung atap, dan sekarang ia menurunkan kakinya yang lain, menunduk di puncak. Melisande dan Matthew hanya sekitar tiga meter darinya. "Mundur dari tepian dan aku akan membawakan suratnya untukmu."

"Tidak. Kami akan menunggu di sini sampai kau membawakan suratnya."

Matthew terdengar berakal sehat, tapi hari ini dia sudah membunuh satu orang. Jasper tidak bisa meninggalkannya berdua dengan Melisande.

"Aku akan membawakan suratnya," tawar Jasper. Ia maju lagi. "Aku akan memberikan suratnya padamu dan melupakan semua ini. Tapi serahkan istriku dulu. Bagiku dia lebih berarti daripada semua balas dendam untuk Spinner's Falls."

Tubuh Matthew mulai gemetar, dan Jasper mulai ketakutan. Apakah pria ini akan mengamuk?

Namun tawa hambar meluncur dari tenggorokan Matthew. "Spinner's Falls? Oh, Tuhan, menurutmu akulah pengkhianat Spinner's Falls? Semua ini sudah terjadi dan kau bahkan tidak mengetahuinya, bukan? Aku tak pernah mengkhianati kita di Spinner's Falls. Tapi setelahnya—setelah pasukan Inggris membiarkan kita disiksa selama dua minggu yang terkutuk—aku menjual rahasia pada Prancis. Apa salahnya? Kesetiaanku sudah terpatri di dadaku."

"Tapi kau menembak Hasselthorpe, pasti kau yang melakukannya."

"Bukan aku, Vale. Orang lain yang menembaknya."

"Siapa?"

"Bagaimana aku tahu? Hasselthorpe pasti mengetahui sesuatu mengenai Spinner's Falls dan seseorang tidak mau dia menceritakannya."

Jasper mengerjap untuk menghalau air hujan dari matanya. "Kalau begitu kau tak ada hubungannya dengan—"

"Ya Tuhan, Vale," bisik Matthew, wajahnya memperlihatkan keputusasaan. "Kau sudah menghancurkan hidupku. Aku percaya hanya kau yang memahamiku. Kenapa kau mengkhianatiku? Kenapa?"

Dan Jasper menatap ngeri ketika Matthew mengangkat pistol dan menodongkannya ke kepala Melisande. Jasper terlalu jauh. Ia tidak mungkin meraih Melisande tepat pada waktunya. *Ya Tuhan.* Ia tidak punya pilihan. Ia menembakkan pistolnya dan mengenai tangan Matthew. Jasper melihat Melisande berjengit saat darah terciprat ke rambutnya. Melihat Matthew menjatuhkan pistol sambil berteriak kesakitan. Melihat Matthew mendorong Melisande melalui tepian pagar.

Jasper menembakkan pistol kedua dan kepala Matthew tersentak ke belakang. Kemudian Jasper tergesa-gesa melintasi genteng yang licin, jeritan menggema di dalam kepalanya. Ia mendorong mayat Matthew ke samping dan menatap ke balik menara, menduga akan melihat tubuh hancur Melisande di bawah. Alih-alih, Jasper melihat wajah Melisande satu meter di bawahnya, mendongak menatapnya. Jasper terkesiap dan jeritannya berhenti. Pada saat itu barulah ia menyadari suara itu memang nyata

dan dialah sumbernya. Jasper mengulurkan tangan ke bawah. Melisande mencengkeram langkan batu hiasan.

"Raih tanganku," ujar Jasper parau, tenggorokannya kering.

Melisande mengerjap, tampak bingung. Jasper teringat pada hari itu, sudah lama berlalu, di depan *town house* Lady Eddings tepat sebelum mereka menikah. Melisande menolak uluran tangan Jasper untuk membantunya turun dari kereta kuda.

Jasper membungkuk lebih jauh. "Melisande. Percayalah padaku. Raih tanganku sekarang."

Melisande terkesiap, bibir indahnya terbuka, dan melepaskan langkan dengan satu tangan. Jasper meraih dan mencengkeram pergelangan tangan Melisande. Kemudian ia mundur dan menggunakan beban tubuhnya untuk menarik wanita itu ke tempat aman.

Melisande menaiki pagar dan terjatuh lunglai ke dalam pelukan Jasper. Jasper memeluk Melisande dan mendekapnya. Hanya mendekapnya, menghirup aroma jeruk di rambutnya, merasakan embusan napasnya di pipi. Beberapa saat kemudian ia baru menyadari tubuhnya sendiri gemetar.

Akhirnya Melisande bergerak. "Kupikir kau membenci senjata."

Jasper mundur dan menatap wajah Melisande. Salah satu pipi Melisande memar, dan ada percikan darah di rambutnya, tapi wanita itu makhluk tercantik yang pernah ia temui.

Jasper harus berdeham sebelum bicara. "Aku memang benci senjata. Aku sangat membencinya."

Alis indah Melisande bertaut. "Kalau begitu bagai-mana...?"

"Aku mencintaimu," kata Jasper. "Apakah kau tidak menyadarinya? Aku bersedia merangkak di atas api neraka demi kau. Menembakkan senjata tidak ada apa-apanya dibanding kau, istriku sayang."

Jasper membelai wajah Melisande, menatap mata Melisande yang terbelalak, dan membungkuk untuk mencium wanita itu, sambil mengulang ucapannya, "Aku mencintaimu, Melisande."

Dua Puluh

Si bocah dapur dibawa ke hadapan Raja dengan tubuh gemetar. Tidak lama dia pun mengakuinya. Tiga kali sudah Jack, pelawak sang putri, membayarnya agar mendapat kesempatan untuk mengaduk panci sup—terakhir kalinya adalah malam ini. Well! *Seisi istana terkesiap, Putri Surcease terlihat merenung, dan sang raja meraung marah. Para pengawal menyeret Jack agar berlutut di hadapan sang raja, dan salah seorang di antara mereka menempelkan pedang di leher pelawak itu. "Bicara!" teriak sang raja. "Bicara dan beritahu kami dari mana kau mencuri cincin-cincin itu!" Karena tentu saja tidak ada yang memercayai pelawak pendek itu bisa memenangkan cincin atas usahanya sendiri. "Bicara! Atau aku akan memenggal kepalamu!"...*

—dari *Laughing Jack*

Satu bulan kemudian...

SALLY Suchlike ragu-ragu di luar kamar tidur sang nyonya. Saat itu pagi menjelang siang, tapi kau tak pernah bisa menebak, dan ia tidak suka masuk ke kamar jika sang nyonya tidak sendirian. Sally meremas tangan dan menatap patung kecil pria nakal dan si wanita telanjang sambil berusaha memutuskan, tapi tentu saja patung itu mengalihkan perhatiannya. Pria itu kelihatan sangat mirip dengan Mr. Pynch dan Sally bertanya-tanya, seperti biasa, apakah bagian tubuhnya yang besar—

Seorang pria berdeham di belakangnya.

Sally menjerit dan berbalik. Mr. Pynch berdiri sangat dekat dengannya sehingga Sally bisa merasakan hawa panas dari dada pria itu.

Mr. Pynch mengangkat sebelah alisnya perlahan, membuatnya semakin mirip dengan patung pria itu. "Apa yang kaulakukan, berkeliaran di lorong, Miss Suchlike?"

Sally melentingkan kepala. "Aku sedang berpikir apakah sebaiknya aku masuk ke kamar nyonya atau tidak."

"Kenapa kau tidak mau masuk?"

Sally pura-pura kaget. "Dia mungkin saja tidak sendirian, itu alasannya."

Mr. Pynch mengangkat bibir atasnya membentuk cibiran samar. "Kurasa itu sulit dipercaya. Lord Vale selalu tidur sendirian."

"Benarkah?" Sally meletakkan kedua tangan di pinggul, merasakan gairah menghangatkan perut bawahnya. "*Well*, kalau begitu kau saja yang masuk dan lihat apa-

kah tuanmu ada di tempat tidurnya sendirian, karena aku berani bertaruh dia tidak ada di sana."

Pelayan pribadi itu tidak mau menjawab. Dia hanya melirik Sally dari ujung kaki hingga kepala, lalu masuk ke kamar tidur Lord Vale.

Sally mengembuskan napas dan mengipasi pipi, berusaha menenangkan diri selama menunggu.

Ia tidak perlu menunggu lama. Mr. Pynch kembali dari kamar sang tuan dan menutup pintu tanpa bersuara. Pria itu menghampiri Sally dan menjulang di atasnya sampai Sally terpaksa mundur hingga menempel ke dinding.

Kemudian Mr. Pynch menunduk dan mengembuskan napas di telinga Sally. "Kamarnya kosong. Apa kau menerima pengakuan kekalahan seperti yang biasa?"

Sally menelan ludah, karena rasanya korsetnya sedikit terlalu ketat. "Y-ya."

Mr. Pynch menunduk dan memagut bibir Sally dengan bibirnya.

Keheningan di lorong hanya terpecahkan oleh embusan napas berat Mr. Pynch dan desahan Sally.

Kemudian Mr. Pynch mengangkat kepala. "Kenapa kau selalu terpana oleh patung itu? Setiap kali aku memergokimu di lorong, kau pasti sedang menatapnya."

Sally merona karena Mr. Pynch menggigiti lehernya. "Menurutku patungnya mirip denganmu. Si pria kecil."

Mr. Pynch mengangkat kepala dan melirik ke balik pundaknya. Kemudian ia menatap Sally lagi, sebelah alisnya terangkat anggun. "Memang."

"Mmm," kata Sally. "Dan aku penasaran..."

"Ya?"

Mr. Pynch menggigiti pundak Sally, dan itu membuat gadis itu lebih sulit berkonsentrasi.

Sally tetap mengatakannya dengan berani. "Aku penasaran apakah seluruh tubuhmu mirip dengan si pria itu."

Mr. Pynch terdiam di atas pundak Sally, dan sejenak Sally menduga mungkin sikapnya terlalu lancang.

Kemudian Mr. Pynch mengangkat kepala, dan Sally melihat kilatan di matanya. "Oh, Miss Suchlike, dengan senang hati aku akan membantu menjawab pertanyaanmu, tapi kurasa kita harus melakukan sesuatu terlebih dulu."

"Dan apa itu?" Sally bertanya tersengal-sengal.

Tanda-tanda menggoda sudah menghilang dari wajah Mr. Pynch. Ia tiba-tiba kelihatan serius, mata birunya menatap Sally dengan ekspresi nyaris ragu.

Mr. Pynch berdeham. "Kurasa kau harus menikah denganku dulu, Miss Suchlike, agar kita bisa melanjutkan diskusi ini."

Sally mundur sedikit dan mendongak menatap pria itu, benar-benar tidak sanggup bicara.

Mr. Pynch merengut. "Apa?"

"Kupikir waktu itu kaubilang kau terlalu tua untukku," kata Sally.

"Memang—"

"Dan aku terlalu muda untuk memahami benakku sendiri."

"Memang."

"Dan sebaiknya aku mendekati pria lain. Pria seumurku, seperti Sprat si pelayan."

Rengutan Mr. Pynch berubah menjadi seruan marah. "Aku tak ingat pernah menyuruhmu mendekati Sprat. Apa kau melakukannya?"

"*Well*, tidak," Sally mengakui.

Hati Sally nyaris hancur saat mendengar Mr. Pynch mengatakannya, karena ia tidak ingin mendekati pria selain Mr. Pynch. Bahkan, satu-satunya yang menyelamatkan Sally adalah Mr. Pynch terus mendekatinya setiap pagi dan kalah dalam taruhan konyolnya. Mr. Pynch sepertinya tidak bisa menahan diri untuk merayunya, dan Sally juga jelas-jelas tidak bisa. Bukan berarti ia ingin melakukannya.

"Bagus," sekarang Mr. Pynch menggeram.

Sally menengadah sambil tersenyum.

Mr. Pynch menatapnya sejenak, lalu menggeleng seakan-akan agar bisa berpikir jernih. "Bagaimana?"

"Apa yang bagaimana?"

Mr. Pynch mendesah. "Maukah kau menikah denganku, Sally Suchlike?"

"Oh." Sally merapikan roknya pelan-pelan, karena tentu saja ia mau menikah dengan Mr. Pynch. Namun ia gadis keras kepala, dan ia ingin memastikan dulu. Bagaimanapun, pernikahan adalah langkah besar. "Kenapa kau ingin menikahiku?"

Ekspresi Mr. Pynch mampu membuat gadis lain melarikan diri, tapi Sally sudah cukup lama mengamati pria itu dan ekspresi wajahnya, dan ia tahu dirinya aman bersama pria itu. "Seandainya kau belum menyadarinya, aku sudah menciummu di lorong ini setiap hari selama kurang-lebih dua minggu terakhir. Dan meskipun kau

terlalu muda dan terlalu cantik untukku, dan cepat atau lambat kau pasti menyesal sudah terikat dengan bajingan buruk rupa sepertiku, aku tetap ingin menikahimu."

"Kenapa?"

Mr. Pynch menunduk menatap Sally, dan seandainya ia punya rambut, mungkin ia sudah menjambakinya karena frustrasi. "Karena aku mencintaimu, dasar gadis konyol!"

"Oh, bagus," Sally menggeram pelan, dan melingkarkan lengan ke leher besar Mr. Pynch. "Kalau begitu aku akan menikah denganmu. Tapi tahu tidak, kau salah."

Ketika itu, Sally disela oleh sang pelayan pribadi yang menciumnya penuh gairah, jadi baru beberapa saat kemudian Mr. Pynch mengangkat kepala dan bertanya, "Di mana salahku?"

Sally tertawa sambil menatap wajah tampan Mr. Pynch yang merengut. "Kau salah soal aku akan menyesal menikah denganmu. Aku tak akan pernah menyesal menikah denganmu, karena aku juga mencintaimu."

Dan Sally mendapatkan ciuman penuh gairah lagi.

Melisande meregangkan tubuh malas-malasan dan berguling mendekati suaminya. "Selamat pagi," bisiknya.

"Selamat pagi," jawab Vale. Suaranya terdengar malas, dengan sedikit tanda-tanda lelah.

Melisande menyembunyikan senyumnya di balik pundak Vale. Vale nyaris membuat dirinya kelelahan karena bercinta. Sepertinya pria itu senang membangunkannya pada pagi hari.

Cakaran dan rengekan terdengar dari ruang ganti pakaian Melisande.

Melisande menyodok tulang rusuk Vale. "Kau harus mengeluarkannya sekarang."

Vale mendesah. "Haruskah?"

"Dia hanya akan terus mencakar dan mulai menggonggong, lalu Sprat akan muncul di depan pintu dan bertanya apakah dia bisa mengajak Mouse jalan-jalan."

"Ya Tuhan, keributan yang sangat besar untuk anjing kecil," gumam Vale, tapi ia bangun dari matras mereka dan berjalan telanjang melintasi kamar.

Melisande menatapnya dengan mata sayu. Vale benar-benar memiliki bokong paling indah. Ia tersenyum, bertanya-tanya apa pendapat Vale jika ia mengatakannya.

Jasper membuka pintu ruang ganti pakaian. Mouse berlari-lari sambil menggigit tulang. Ia melompat ke matras dan berguling tiga kali sebelum duduk dan mengunyah hadiahnya. Matras mereka sudah diperbesar selama satu bulan terakhir, dengan tambahan kasur tipis dan banyak bantal. Melisande sudah memindahkan tempat tidur dari kamarnya, dan sekarang matrasnya menempati posisi terhormat di depan dinding yang diapit jendela. Pada malam hari, hanya diterangi sebatang lilin, Melisande membayangkan dirinya berbaring sebagai bagian harem.

"Anjing itu harus punya tempat tidur sendiri," gumam Vale.

"Dia memang punya," kata Melisande. "Dia hanya tak mau tidur di sana."

Vale merengut menatap anjing itu. Tentu saja, *Vale* yang memberikan tulang itu pada Mouse, jadi tidak ada yang menganggap serius rengutannya.

"Kau harus senang dia tidak tidur di balik selimut lagi," kata Melisande.

"Aku *memang* senang. Kuharap aku tak akan pernah mendapati hidung yang dingin di bokongku lagi." Vale mengalihkan rengutannya pada Melisande. "Dan kenapa kau menyeringai, istriku?"

"Maaf, ini bukan seringai."

"Benarkah?" Vale mulai berjalan mendekat, seluruh tubuhnya terdiri atas otot ramping, pria yang penuh tekad dan penasaran. "Kalau begitu bagaimana kau akan menjelaskan ekspresi di wajahmu?"

"Aku sedang mengagumi pemandangan di hadapanku," kata Melisande.

"Benarkah?" Vale berbelok ke tempatnya menggantung mantel asal-asalan tadi malam. "Mungkin kau ingin melihatku menari *gavotte*?"

Melisande menelengkan kepala, mengamati Vale yang merogoh saku mantelnya. "Mungkin aku menginginkannya."

"Benarkah, wanita yang tak pernah puas?"

"Benar." Melisande meregangkan tubuh di atas matras, sengaja membiarkan payudaranya menyembul dari balik selimut. "Tapi tahu tidak, aku bisa dipuaskan."

"Bisakah?" gumam Vale. Matanya tertuju pada payudara Melisande, dan tampaknya perhatiannya sedikit teralihkan. "Aku sudah berusaha, lagi dan lagi, tapi kau masih penuh semangat. Kau membuat seorang pria kelelahan."

Bibir Melisande melengkung naik mendengar nada muram Vale, lalu ia terang-terangan melirik tubuh Vale. "Kelihatannya kau tidak lelah."

"Mengerikan, bukan?" Vale berkata santai. "Kau menatapku dan aku langsung bereaksi penuh."

Melisande mengulurkan lengan. "Kemarilah, pria konyol."

Vale menyeringai dan berlutut di samping Melisande.

"Apa yang kaupegang?" tanya Melisande, karena Vale menyembunyikan sebelah tangannya di balik punggung.

Cengiran Vale menghilang ketika berbaring di samping Melisande, sambil menopang tubuh di atas siku. "Aku punya sesuatu untukmu."

"Benarkah?" alis Melisande bertaut. Vale tidak pernah memberinya apa pun sejak anting-anting batu delima.

Vale mengeluarkan tangan dari balik punggung dan membaliknya. Di atas telapak tangannya ada kaleng rokok kecil. Sangat mirip dengan kaleng rokok yang selama ini disimpan Melisande, tapi yang ini jelas-jelas masih baru.

Melisande mengangkat alis dengan ekspresi bertanya dan mengalihkan tatapan dari telapak tangan Vale ke wajahnya.

"Bukalah," Vale berkata parau.

Melisande mengambilnya dari atas telapak tangan Vale dan terkejut saat merasakan betapa berat kotak kecil itu. Ia melirik wajah pria itu lagi. Vale mengamatinya dengan mata *turquoise* itu.

Melisande membuka kotak itu.

Dan terkesiap. Bagian luarnya memang kaleng polos,

sama sekali tidak berhias, tapi bagian dalamnya terbuat dari emas berkilau, dihiasi batu permata. Mutiara dan rubi, berlian dan zamrud, safir dan ametis, batu permata yang bahkan tidak dikenal Melisande. Semua itu berkilau dari dalam kotak, nyaris memenuhi seluruh permukaan emas kuning dengan warna-warni pelangi.

Melisande mendongak menatap Jasper, matanya berkaca-kaca. "Kenapa? Apa artinya?"

Jasper meraih tangan Melisande yang menggenggam kotak dan memutarnya, menyapukan bibir di atas buku jari wanita itu. "Itu kau."

Melisande menunduk menatap kotak indah yang berkilauan. "Apa?"

Jasper berdeham, kepalanya masih tertunduk. "Saat pertama bertemu denganmu, aku bodoh. Dan aku bersikap bodoh selama beberapa tahun sebelumnya. Aku hanya melihat kaleng tempatmu bersembunyi. Aku terlalu angkuh, terlalu tolol untuk menatap lebih jauh dan melihat kecantikanmu, istriku yang manis."

Jasper menengadahkan mata *turquoise*-nya yang indah, dan Melisande melihat kedua mata itu memancarkan ekspresi memuja. "Aku ingin kau tahu sekarang aku sudah melihatmu. Aku sudah bermandikan indahnya kecantikanmu, dan aku tak akan pernah melepasmu. Aku mencintaimu sepenuh jiwaku yang bobrok."

Sekali lagi Melisande menatap kotak perhiasan itu. Kotak itu luar biasa cantik. Seperti inilah Jasper memandang dirinya, dan itu membuatnya sangat takjub. Melisande menutup kotak pelan-pelan dan meletakkannya, menyadarinya sebagai hadiah paling berharga dan

paling sempurna yang mungkin diberikan Jasper padanya.

Kemudian Melisande menarik suaminya ke dalam pelukannya dan mengatakan satu-satunya hal yang bisa ia ucapkan. "Aku mencintaimu."

Lalu Melisande menciumnya.

Epilog

Pedang menempel erat di leher Jack, tapi dia tetap bicara dengan berani.

"Aku akan memberitahukan siapa yang mendapatkan semua cincin itu, tuanku," kata Jack, "tapi, sayang, Anda tak mungkin memercayaiku."

Raja berteriak, tapi Jack menaikkan volume suaranya agar tetap terdengar di balik amarah sang raja. "Lagi pula, tak masalah siapa yang mendapatkan cincin-cincin itu. Yang penting adalah siapa yang memegangnya sekarang."

Dan tiba-tiba saja, sang raja terdiam dan semua pasang mata di aula makan istana berpaling pada Putri Surcease. Sepertinya sang putri sama terkejutnya dengan semua orang ketika merogoh kantong permata kecil yang menggantung dari gaunnya, lalu mengeluarkan cincin perunggu dan cincin perak. Putri Surcease meletakkannya bersama cincin emas yang sudah ada di dalam genggamannya, lalu ketiga cincin itu tergeletak berdampingan.

"Putri Surcease yang memegang cincin-cincin itu," kata

Jack. "Dan menurutku itu memberinya hak untuk memilih sendiri suaminya."

Well, *sang raja ragu-ragu, tapi pada akhirnya dia terpaksa mengakui bahwa Jack benar.*

"Siapa yang akan kaupilih untuk dinikahi, putriku?" tanya sang raja. "Di sini ada banyak pria yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Para pria kaya, pria pemberani, para pria yang sangat tampan sehingga para perempuan pingsan ketika berpapasan dengannya. Sekarang beritahu aku, siapa di antara mereka yang akan menjadi suamimu?"

"Tak ada." Putri Surcease tersenyum, membantu Jack berdiri di atas kaki pendeknya, dan berkata, "Aku akan menikahi Jack si Pelawak dan bukan yang lain, karena dia mungkin saja seorang pelawak, tapi dia membuatku tertawa dan aku mencintainya."

Kemudian di hadapan seisi istana yang terpana dan ayahnya sang raja, Putri Surcease membungkuk dan mencium Jack si Pelawak, tepat di atas hidungnya yang panjang dan melengkung.

Sesuatu yang aneh terjadi! Karena Jack mulai tumbuh, kedua kaki dan lengannya memanjang dan membesar, hidung dan dagunya kembali ke proporsi semula. Ketika semua itu berakhir, Jack menjadi dirinya yang dulu, tinggi dan kuat, dan karena dia mengenakan baju zirah indah yang terbuat dari malam dan angin serta menggenggam pedang paling tajam di dunia, well, *kau bisa membayangkan, dia benar-benar sangat indah dipandang.*

Namun Putri Surcease yang malang tidak menyukai orang asing tampan yang berdiri sangat tinggi di ha-

dapannya. Dia terisak dan menangis, "Oh, mana Jack-ku? Oh, mana pelawakku yang manis?"

Jack berlutut di hadapan sang putri dan meraih kedua tangan mungilnya dengan tangannya yang besar. Jack menunduk mendekati kepala sang putri dan berbisik agar hanya dia yang bisa mendengarnya, "Akulah pelawak manismu, putriku yang cantik. Akulah pria yang menari dan menyanyi agar kau tertawa. Aku mencintaimu, dan dengan senang hati aku akan kembali pada wujud buruk rupa dan mengerikan itu lagi, agar aku bisa melihatmu tersenyum."

Dan mendengar ucapan itu, sang putri sungguh-sungguh tersenyum dan dia mencium Jack. Karena meskipun wujud Jack sudah banyak berubah hingga sang putri tidak mengenalinya, suara Jack tidak berubah. Itu suara Jack si Pelawak, pria yang dicintainya.

Pria yang dipilihnya *untuk dinikahi.*

Historical Romance

Jasper Renshaw, Viscount Vale, punya masalah: ia harus menikah dan memiliki ahli waris. Mengetahui dilema Jasper, Melisande Fleming menawarkan diri untuk menjadi pengantinnya. Meskipun awalnya hanya tertarik untuk memiliki ahli waris, Jasper terpikat oleh Melisande dan bersumpah mengungkap semua rahasianya.

Namun Melisande bertekad menjaga jarak dari suaminya. Dan ia akan melakukan apa pun untuk menyembunyikan kelemahan terbesarnya, bahwa ia sudah bertahun-tahun mencintai Jasper.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com